FAHRUDIN NASRULLOH
MELACAK
Ludruk Jombang

# MELACAK
# LUDRUK JOMBANG

Fahrudin Nasrulloh

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Jombang

2011

# PENGANTAR PENULIS

Berkesenian ludruk ibarat menembus jalan panjang tersunyi. Sesuatu yang bagi si seniman tak henti diperjuangkan secara sendirian maupun berkelompok sebagai suatu keyakinan yang diteguhi. Ludruk secara historis telah menggoreskan jejak bahwa kini jenis seni tradisi rakyat ini tak bisa mengelak dari derap perubahan jaman. Ia harus menghadapinya. Terasa benar membercakkan unggunan peristiwa dalam ingatan dan batin para pelakunya. Pasang surut ludruk di Jawa Timur pernah mengalami masa puncak apresiasinya pada kisaran dekade 1960-an hingga awal 1990-an. Saat itu warga seantero Jawa Timur sangatlah menggandrunginya, bahkan semangat bergerilya dalam bentuk *tobongan* meluas sampai ke wilayah pesisir utara seperti Tuban, Blora, Cepu, Pati dan Semarang.

Kronik persebaran ludruk ternyata mengalami kontestasi semisal dengan pertunjukan ketoprak dan yang lainnya. Pergulatan ini ironisnya jarang terdokumentasikan dengan baik. Memasuki tahun 1990-an tatkala mulai bermunculan televise dengan ragam siarannya, secara perlahan-lahan pula meredupkan pertunjukan ludruk dan menggeser orientasi peminatnya. Dunia hiburan rakyat mengalami polarisasi seiring perubahan zaman.

Buku ini hadir sebagai respon dari apresian ludruk yang mencoba menyorot lika-liku perjalanan sekaligus problematik dunia ludruk di Jombang. Berupaya melakukan pembacaan kembali tentang riwayat lahirnya ludruk di Jombang, munculnya sejumlah grup ludruk dan pemekarannya, jejak perjalanan berkesenian beberapa seniman, persoalan-persoalan yang dihadapi ludruk ketika berhadapan dengan modernisasi hiburan dan imbas “politik kesenian” yang memengaruhinya, serta bagaimanakah keterkaitan dimensi ludruk sebagai seni pertunjukan lisan dengan dunia literasi dan sastrawi.

Kesenian ludruk, sebagai sebuah warisan budaya, tidak selamanya sesuai dengan program yang kerap dicanangkan pemerintah guna melestarikannya. Seni sebagai naluri yang dihayati para seniman kadangkala berbenturan dengan dinamika zaman. Sering kita dengar bahwa ludruk telah ketinggalan zaman, namun pada hakikatnya, bukan ludruk sebagai semacam entitas budaya yang tidak relevan lagi di zaman sekarang, namun lebih pada bagaimana seniman ludruk sendiri berupaya agar zaman tidak meninggalkannya.

Gesekan dan pengaruh modernisasi terhadap seni tradisi seharusnya memicu sebentuk pemikiran ihwal langkah-langkah ke depan yang musti dibangun sekaligus menanggalkan pola pikir lama yang justru menghambat dan jumud. Meyakini jalan berkesenian tidaklah mudah, banyak seniman yang muncul tapi kemudian terperangkap dalam pragmatisme untuk semata menjadikan ludruk sebagai penopang kebutuhan hidup, sehingga kualitas dan kreatifitas tidak dijadikan tolok ukur. Himpitan dan kendala tak terduga dari dunia di luar kesenian membutuhkan kearifan tersendiri dalam menyikapi sekaligus berpikiran kritis. Cak Kartolo pernah berujar: “Panggung ludruk ini adalah tempatmu mencari sandang pangan, seperti halnya sawah, tegal, atau toko. Karena itu jangan pernah panggung kamu kotori dan kamu nodai! Mengotori bukan berarti hanya dengan tindakan yang biasanya disebut amoral, tapi juga dengan mengkhianati hakikat seni ludruk sendiri, misalnya dengan menjadikan ludruk sebagai alat kepentingan politik” (Sindhunata. *Ilmu Nggletek Prabu Minohek*. 2004. Hlm.68).

Buku *Melacak Ludruk Jombang* ini mulai saya tulis sejak akhir tahun 2008 hingga pertengahan 2011. Sebagian besar hampir merupakan rekaman dari riset di lapangan, diskusi-diskusi kesenian, dan obrolan-obrolan ringan dengan para seniman dan pemerhati ludruk. Model penulisannya barangkali lebih serupa "catatan perjalanan", atau kronik kecil, yang tentunya meniliki keterbatasan data dan penajaman pada beberapa topik tertentu. Buku ini boleh dikatakan hadir sebagai "jejak lain" di balik panggung ludruk, bukan dari disiplin akademik ilmu sejarah. Jadi siapapun bisa melakukan hal demikian dengan etos dan pola penulisan tertentu pula.

Dalam perjalanan penulisan buku ini, saran dan kritik yang membangun banyak saya terima dari beberapa sahabat dan akademisi. Di antaranya adalah Romo Sindhunata, Ayu Sutarto, Pak Edy Karya, Pak Nasrul Ilahi, Ahmad Fikri AF, Henry Supriyanto, Heru Cahyono, Inswiardi, Beni Setia, Pak Wahab, dan Pak Agus Riadi (ketua Bapeda Jombang dan Dewan Kesenian Jombang) yang kerap menyemangati saya dengan istilah "Ayo Mas, bareng-bareng kita ngumpulke balung pisah". Ya, mengumpulkan sesuatu yang lama terpisah, untuk dipertemukan kembali dan memaknai hidup lewat kesenian ludruk sebagai bentuk upaya pelestarian kesenian Jombang. Kepada mereka, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Tak terlupa juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua narasumber dalam buku ini yang telah bersedia diwawancarai. Pun kepada istriku tercinta, Enti Haidaroh, dan putra-putriku: M. Sulthan Mahdy dan Syaufanka Miroslava, kalianlah yang mengajariku tentang kenyataan hidup yang tak berujung tunggal.

Dengan diterbitkannya buku ini oleh Bapeda Kabupaten Jombang, wa bilkhusus kepada ketua Bapeda Bapak Agus Riadi, untuk yang ke sekian kali, saya haturkan beribu terima kasih atas kehormatan dan kepercayaannya kepada saya. Walakhir, saya berharap buku ini mampu memberikan "sesuatu" bagi dunia ludruk di Jombang, khususnya, dan bagi semua entitas ludruk di Jawa Timur, serta bagi khazanah seni-budaya Indonesia. "Kita menulis, karena kita ingin bertemu, bersama memahami jaman," demikian ungkapan Halim HD, seorang networker kebudayaan di Solo, yang semakin meneguhkan keyakinan saya bahwa dengan menulis, apapun bentuk dan hasilnya, pastilah suatu saat akan bermanfaat.

Tentunya masih banyak kekurangan dan kekhilafan yang mungkin sangat bisa terjadi terutama dalam data-data wawancara ataupun referensi yang kurang lengkap atau yang tidak mampu saya akses sebagai penunjang bahan kajian, di samping bahwa data apapun di luar jangkauan penulis tidaklah akan pernah habis. Karena itu, koreksi dan kritik benar-benar saya harapkan dari para pembaca yang budiman.

Selamat membaca, dan salam budaya!

Penulis

Jombang-Tandes, 20 Mei 2011

Buku ini saya persembahkan
kepada mereka: seniman ludruk
yang tak tercatat dan dilupakan sejarah

dan kepada “manusia Jombang”
yang tak lelah dan gentar
menatap masa depan

# DAFTAR ISI

# SATU

## LUDRUK JOMBANG: SETAPAK JALAN BERCECABANG

Perkembangan ludruk secara luas dan umum bisa dikatakan sebagai sebuah gejala yang timbul dari interaksi sosial di wilayah Jawa Timur di mana muasal masyarakatnya beraneka ragam, dari bentuk pola pikir, karakter kedaerahan, etos kerja, dan watak individualnya. Pertumbuhan dan jalinan sosial antar pelbagai etnis dan tradisi mencerminkan nilai-nilai ketoleransian yang kental yang menjadikan setiap entitas warga terbuka, tidak sempit pandangan dalam menyikapi perbedaan. Kendati konflik dapat saja terjadi. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan jiwa berupa kesenian, salah satunya dalam bentuk kesenian ludruk, yang telah menjadi bagian integral dari ingatan kolektif dan kesejarahan masyakat Jawa Timur.

Wilayah Jawa Timur adalah sebuah provinsi yang memiliki multikultur yang luas dan beragam. Berdasarkan ciri pusaka budaya (*cultural heritage*) yang dimilikinya, Jawa Timur yang saat ini berjumlah penduduk sekitar 38 juta jiwa, dapat dipetakan menjadi 10 wilayah kebudayaan, ditambah 2 budaya (budaya Cina dan Arab) yang berkembang di antara mereka. 10 wilayah kebudayaan tersebut adalah kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Ponoragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Masing-masing pendukung wilayah kebudayaan ini pada umumnya menempati wilayah tertentu dan mengembangkan lingkungan budaya yang khas jika dibandingkan dengan wilayah budaya lain. Pembagian wilayah kebudayaan ini bukan sesuatu yang final. Artinya, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, karakter suatu wilayah kebudayaan dimungkinkan berubah sehingga jumlah wilayahnya pun dapat berubah pula.[1]

Dalam dinamika kesenian ludruk kita melihat bahwa seni yang berakar dari kaum jelata dalam menyuarakan pergolakan nuraninya ini terus menempat di batin masyarakat Jawa Timur. Eksistensi ludruk dapat kita jumpai di daerah seperti Jombang, Surabaya, Mojokerto, Bojonegoro, Malang, Kediri, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Nganjuk, Banyuwangi, Probolinggo, Lumajang, Pasuruan, hingga di daerah pesisir utara seperti Tuban, Pati, Blora, Juwana, dan Cepu serta di kota-kota lainnya. Terkait dengan sejumlah pendapat tentang asal-usul munculnya ludruk, ada memang yang menyebutkan bahwa Jombang merupakan tempat bercokolnya ludruk.

Hal pertama yang bisa ditengarai dari lahirnya ludruk adalah dengan munculnya seni *lerok*. James L. Peacock tidak menggunakan kata “lerok”, tapi “lyrok”, saat menguraikan ihwal muasal pertunjukan ludruk yang disebutnya sebagai *ludruk bandan* dan *ludruk lyrok*. Dua jenis kesenian rakyat ini ternyata sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit pada abad ke-13.[2] Pendapat lain menyebutkan bahwa lerok diperkirakan muncul sekitar abad ke-17 sampai ke-18, di masa peralihan zaman Sultan Agung Hanyokrokusumo kala menghadapi Kompeni hingga zaman Sunan Amangkurat Mas.[3]

---

[1] Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed), *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Diterbitkan oleh Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember. 2008. Hlm. iv-v.

[2] James L. Peacock, *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, (Desantara, Jakarta: 2005). Hlm. 28.

[3] Soetrisno, “Prasaran Seminar Ludruk Keluarga Berencana”, Surabaya, 16-17 Juni 1976.

Seperti apakah bentuk kesenian lerok itu? Referensi kesejarahan yang akurat tentang jenis kesenian ini menjadi problem tersendiri. Tentu, bagi masyarakat Jombang, tidak semua dapat mengisahkan dengan pijakan kesejarahan yang memadai. Maka, barangkali cerita tutur bisa menjadi rujukan sementara yang cukup membantu, di mana beberapa seniman ludruk yang masih dapat dijumpai penulis yang lahir di tahun 1930-an dapat bercerita ala kadarnya, sebab kadangkala yang namanya ingatan memang dapat lambat-laun pudar. Dan itu akan kita jumpai dalam pembahasan sosok seniman ludruk di bagian berikutnya dari buku ini. Dan sebagai satu-satunya data referensi yang diperoleh penulis adalah sebuah karya sederhana yang telah diketik secara manual yang ditulis dengan bahasa Jawa kromo campur sedikit bahasa Indonesia oleh seorang guru Kristen dari Mojoagung, Jombang, yakni M.O.S. Muljadihardja.[4] Ia menggambarkan seni lerok tersebut sebagai berikut:

> Lérok poenika oegi namanipoen tetingalan sabangsa loedroeg, nanging mboten sami kalijan loedroeg. Lérok limrahipoen poeroen katanggap ing waktoe daloe, wiwit djam 8 doemoegi djam 2 oetawi djam 3 éndjing, terkadang ngantos byar éndjing. Mawi gamelan, sok mawi gamelan ageng, sok mawi gong djoen, gong djoen poenika gamelan ingkang kadamel saking tosan kemawon, samoekawis ritjikan kadamel kados model saron (keté).
> Tjatjrijosanipoen ingkang dipun woejoedaken lérok poenika benten kalijan loedroeg. Katah ingkang dipoen émba, kadosta: ngémba ringgit tijang, ngémba komedie opera, ngémba loedroeg, ngémba tooneel, bioscoop lan sapanoenggalanipoen. Tjatjriosan nganggit pijambak, djamboran mboten kantenan, mendet tjarios ringgit, bioscoop, loedroeg dipoen djambor dados satoenggal lampahan. Oempami tjarijosipoen djola-djali. Misale oegi Besoet poelang pergi lan sapanoenggalanipoen.
> Panganggenipoen wonten ingkang mengangge prijantoen, mengangge loerah, mengangge ringgit tijang, mengangge pantolan (wlandi) Tjina, Arab, wak kadji, Bombay, entjik, malah wonten ingkang pakejan nDajak. Ingkang mengangge estri radi katah, wonten oegi ingkang mengangge kados tijang alasan.
> Pagandangan dipoen oengelaken sesarengan oetawi gentos-gentos, sinambi beksan djogetan tjara roepi-roepi. Oepami djoget ringgit tijang, djoget Tjina lan sapanoenggalanipoen. Pagandangan kados pagandangan ingkang wonten ing loedroeg, sok mawi sekar (tembang) sawatawis, pangkoer, asmaradana lan sapanoenggalanipoen. Badoetan lan banjolan kados badoetan lan banjolan ing loedroeg, nanging sok wonten badoetan temboeng Mlajoe, oetawi temboeng Tjina sawatawis. Tijang katah oegi ingkang mboten remen dateng lérok sebab poenika dipoen anggep loedroeg, pramilo lérok oegi dipon wastani loedroeg prijantoen.Malah katah tetijang ingkang sami reraosan mekaten: 'Ah djaman saiki saka pangrasakoe kok ora karoe-karoean, polah tingkahe prijaji nom-noman, pada dadi loedroeg, kok ora ngloenggoehake awake. Panteso sing bocah pakampoengan ora weroeh salah-silah, balik prijaji pada gelem nglakoni dadi tontonan, koewi lak ya wis leboer-toempoer, ora ngajeni badane.Moela pantes bae djaman saiki wong pakampoengan pada ora ngajeni marang prijajine, sebab ikoe loepoete prijajine dewe.

Ilustrasi Muljadihardja menyiratkan suatu pembacaan yang tampaknya ia serap dari tradisi menonton, mengamati. Semacam apresiasi subyektif sebagaimana penonton pada umumnya. Keterwakilan penonton terlihat cair di sini. Corak pandang personal

[4] M.O.S. Muljadihardja, *Bab Ludrug Reyog lan Jarankepang*, ditulis di Jombang pada 28 November 1923. Diketik kembali oleh Dr. Kraemer sebagai arsip di Surakarta pada Desember 1930. Hlm. 10-14.

dengan lanskap keterhadiran dirinya saat menonton terasa intens. Kita bisa cermati terjemahan secara sederhana dari tulisannya tersebut:

> Lerok adalah juga yang biasa kita tonton sebagaimana dalam pertunjukan ludruk, tapi tidak sepersis ludruk. Umumnya pertunjukan lerok ditanggap di waktu malam, mulai pukul 8 sampai pukul 2 atau pukul 3 menjelang pagi, kadang-kadang hingga lingsir fajar. Menggunakan gamelan, kadang pakai gamelan besar, kadang gong jun, gong jun itu sejenis gamelan yang terbuat dari besi, kesemuanya menggunakan sejenis gamelan berupa gamelan saron.
> Cerita yang ditampilkan lerok berbeda dengan ludruk. Banyak yang melenceng dari keumuman, contohnya: memasukkan unsur wayang orang, komedi opera, ludruk, tonil, bioskop dan lain-lain. Cerita yang ditampilkan mengarang sendiri, dicampur-campur. Mengambil dari cerita wayang, bioskop, ataupun ludruk yang dibagung-gabung menjadi satu babakan cerita. Umpamanya puspa cerita jula-juli. Misalnya juga cerita Besut pulang-pergi dan lain sebagainya.
> Busananya ada yang memakai model orang dewasa, busana pak lurah, wayang orang, orang pakai pantolan atau baju Belanda-Cina, Arab, seorang pak haji, orang India, encik, bahkan ada yang memakai pakaian orang suku Dayak. Yang memakai baju perempuan agak banyak, ada juga yang menggunakan baju orang dari hutan.
> Kidungan atau nggandang dipertunjukkan berbarengan atau berganti-ganti, sembari diiringi tetarian yang macam-macam. Misalnya tarian wayang, joget Cina dan seterusnya. Kidungannya sebagaimana ada pada pertunjukan ludruk, berujud aneka tembang, ada yang pangkur, asmaradana dan lain-lain. Lawakan dan banyolan seperti juga pada ludruk, namun ada banyolan gaya Melayu ataupun Cina. Banyak orang yang enggan mendatangi pertunjukan lérok lantaran pertunjukan itu serupa ludruk, karena itu lérok juga diparabi "loedroeg prijantoen" (ludruk orang dewasa). Bahkan banyak dari mereka yang beromongan demikian: 'Ah jaman sekarang jika dirasa-rasa kok tidak karu-karuan, tingkah-polah kaum muda-mudi itu, kayak prilaku orang-orang ludruk, tidak tahu bagaimana menempatkan harga diri yang seharusnya. Pantas saja bocah-bocah kampung tidak tahu aturan moral, sebaliknya orang-orang itu mau saja menjalani hidup sebagai tontonan, itu kan tanda kemerosotan, tidak menghormati diri sendiri. Maka dari itu pantas saja jaman sekarang manusia kampung pada tidak menghormati orang tua mereka, karena itu kesalahan orang tuanya sendiri yang berprilaku kayak orang-orang ludruk itu.

Jika dikaitkan pada munculnya *parikan* atau syair yang biasa digunakan dalam ludruk, menurut Hermanu[5] dalam pengantar buku yang ditulis Sindhunata berjudul *Gendakan: Visualisasi Parikan Ludruk*, bahwa parikan sudah berkembang di Jawa Timur sejak akhir abad ke-16, bersamaan dengan munculnya kesenian bandan. Kesenian ini sangat sederhana, di mana para pemainnya berkeliling dari desa ke desa dengan mengatraksikan kehebatan ilmu kebal dan sejenisnya. Hermanu juga memaparkan soal transformasi ludruk yang telah mengalami perubahan bentuk sebanyak 4 kali. Diawali dari kesenian bandan, lerok, besutan, lalu ludruk.

Setelah periode ini, baru kita mengenal sandiwara ludruk sebagaimana yang sekarang. Asal-usul ludruk, seperti pendapat Hermanu tersebut, masihlah merupakan satu versi dari sekian versi. Ada yang menyebut pertumbuhan ludruk dapat ditengarai pada 3 masa: periode lerok ngamen, periode lerok besut, dan periode ludruk tahun 1920-1930.[6]

---

[5] Sindhunata, *Gendakan: Visualisasi Parikan Ludruk*, (Bentara Budaya, Yogyakarta: 2006), hlm. 5-6.
[6] Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur* (Grasindo, Jakarta: 1992), hlm. 8-12.

Ada juga yang berpendapat bahwa ludruk mengalami 4 masa perkembangan: masa ludruk bandan, masa ludruk lerok, masa ludruk besutan, dan masa ludruk panggung.[7]

Lerok dan besutan, dua embrio ludruk ini telah bertumbuh di beberapa daerah di Jombang. Semisal munculnya lerok yang dirintis oleh Pak Santik[8] di Desa Ceweng, Kecamatan Gudo. Perihal ini dikuatkan oleh Henri Supriyanto bahwa: Musyawarah ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tanggal 21 s.d. 22 Juni 1968 telah merumuskan masa awal ludruk di Jawa Timur yang dirintis oleh Pak Santik. Ia seorang petani dari Desa Ceweng, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Ia tergolong salah seorang penduduk yang berpenghasilan kecil dan berwatak lucu (penuh humor). Ia, pada tahun 1907, memulai mata pencaharian baru dengan *ngamen* yang diiringi musik lisan atau musik mulut. Setelah berkenalan dengan Pak Amir, asal Desa Plandi, mereka berdua memulai ngamen dengan musik kendang. Perkembangan selanjutnya ialah dengan diajaknya Pak Pono sebagai kelompok ngamennya untuk menarik perhatian masyarakat penonton. Pak Pono mengenakan busana wanita dengan sebutan *wedokan* (hadirnya travesti pada awal abad ke-20). Mereka bertiga ngamen dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka mempunyai semboyan yang diungkapkan dalam bentuk pantun atau parikan sebagai berikut: *keyong nyemplung neng blumbang/ tinimbang nyolong aluwung mbarang*. Artinya: keong meloncat ke dasar kolam/ ketimbang mencuri lebih baik ngamen. Masa ngamen ketiga seniman ini diperkirakan terjadi antara tahun 1907 sampai 1915.[9]

Menurut berbagai sumber tutur di Jombang, Pak Santik mengembangkan seni lerok sejak 1908 sampai 1920-an. Dengan wajah dibedaki putih menebal tapi tak rata, atau yang kerap disebut ”pupuran lerok”, ia dan kawan-kawannya tersebut terus ngamen dari kampung ke kampung. Lerokan Pak Santik ini kemudian berkembang menjadi *besutan*.

Sosok Santik jika dicermati sebenarnya unik, misterius, dan imajinatif. Seni besutan kemudian menyuguhkan muatan cerita di dalam pertunjukan yang mereka gelar dengan tokoh utama Pak Pesut. Kemudian Pak Santik juga menghadirkan tokoh Rusmini, Gondo Jamino, dan Sumo Lancur (ada juga yang menyebut Sumo Gambar). Pola dan perkembangannya kemudian dihiasi dengan busana dan ragam cerita yang terus diolah-kembangkan.

Ciri utama jenis ludruk Besutan adalah adanya tata cara penampilan dan peragaan pertunjukan Sebelum Besut turun ke pentas pertunjukan diawali dengan pertunjukan pembukaan tari ngremo kemudian dilanjutkan dengan tari ”arek kembar”. Tari semacam ini tidak didapatkan pada ludruk Bandan dan ludruk Lerok.[10]

Dalam lakon besutan, tokoh yang selalu hadir antara lain: Besut, Rusmini, Man Gondo Jamino, Sumo Gambar, dan Pembawa Obor. Tokoh lain bisa dimunculkan sesuai

---

[7] Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, “Merunut Perkembangan Seni Ludruk”, Basis, April, 1982.

[8] Cerita tutur tentang sosok Pak Santik merupakan cerita lawas, meski tidak begitu populer bagi sebagian besar masyarakat Jombang, namun tidak asing bagi pemerhati, pegiat kesenian, khususnya seniman ludruk di Jombang.

[9] Henri Supriyanto, *Lakon*, hlm. 8. Nurinwa juga menyebut Jombang sebagai tempat kelahiran ludruk, dan Surabaya sebagai tempat persebaran dan perkembangannya di mana banyak seniman ludruk seperti Cak Durasim mengembangkan bakat di sana dan turut serta dalam perjuangan nasional pada masa invasi Jepang.

[10] Suwarni, “Ludruk dan Aspek Sastranya”, dalam *Bahasa Sastra Budaya*, disunting oleh Sulastin Sutrisno, Darusuprapta, dan Sudaryanto. (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1991). Hlm. 419.

kebutuhan cerita. Besut yang gagah dan Rusmini yang cantik selalu menjadi sepasang kekasih atau sepasang suami istri. Sumo Gambar selalu berperan antagonis, sebenarnya sangat mencintai Rusmini, namun selalu bertepuk sebelah tangan. Man Gondo yang merupakan paman Rusmini, selalu berpihak pada Sumo Gambar, karena kekayaannya. Dengan tema apa pun lakon atau ceritanya, bumbu cinta segitiga antara Rusmini, Besut, dan Sumo Gambar selalu menjadi penyedapnya. Busana Besut sangat sederhana. Tubuhnya dibalut kain putih yang melambangkan bersih jiwa dan raganya. Tali *lawe* melilit di perutnya yang melambangkan kesatuan yang kuat. Tutup kepalanya berwarna merah yang melambangkan keberanian yang tinggi. Busana Rusmini merupakan busana tradisional Jombang, menggunakan kain jarik, kebaya, dan kerudung lepas. Man Gondo berbusana Jawa Timuran, sedang Sumo Gambar berbusana ala pria Madura.[11]

Dalam pertunjukan besutan, teater rakyat ini selalu diawali dengan semacam ritual yang berfungsi sebagai intro. Ritual ini menggambarkan bahwa tokoh Besut melambangkan masyarakat yang hidupnya terbelenggu, terjajah, terkebiri, dibutakan, dan hanya boleh berjalan menurut apa kata penguasa (baca: penjajah). Dalam ritual, selalu dimulai dengan si pembawa obor yang berjalan dengan penuh waspada, hati-hati, dan terus mengendalikan Besut yang selalu di belakangnya. Besut yang matanya terpejam (dilarang banyak tahu), mulutnya tersumbat susur (dilarang berpendapat), berjalan *ngesot* (merayap) mengikuti ke mana obor bergerak. Besut selalu sigap menanti setiap peluang. Pada satu kesempatan, Besut meloncat berdiri, tangannya merebut pegangan obor, dan dengan sekuat tenaga, susur yang *ngendon* di mulutnya disemburkan ke nyala obor hingga padam. Mendadak matanya terbuka, mulutnya terbebas, langsung ia menari dengan heroik.[12] Seni besutan yang demikian berkembang di beberapa tempat di Jombang semisal yang dikembangkan oleh Sunari (di Gongseng, Megaluh), Laeman (Losari, Ploso), Pak Tari (di Losari, Ploso), dan Carik Raji (Kedung Losari, Tembelang).[13]

Pertunjukan Besutan juga merupakan ritual yang dianggap sakral, misalnya saat pertunjukan tiba, sekeliling arena dipasang "damar sewu" yang terbuat dari pohon pring muda yang panjangnya sekitar semeteran lebih yang secara vertikal ditancapkan ke tanah atau ruas pring di bawahnya disigar jadi 4 satu 5 sigaran agar menegak, lalu ujung atasnya dipasangkan pring lain dengan posisi horisontal di mana 4 ruas di tengahnya dilubangi dan diisi minyak tanah.

Lubang itu lalu disosoki kain yang telah dibasahi minyak tanah. Jadilah 4 sampai 5 oncor atau obor sebagai penerang. Dalam pertunjukan besutan pada awal-awalnya itu oncornya bisa berjumlah banyak. Namun tidak sampai dalam hitungan "damar sewu". Mungkin 5, 7, atau 8 oncor yang dibuat. Damar sewu hanyalah istilah sebagai penanda berlangsungnya Besutan. Ada kidungan Besutan berlambar "Melok Kelangan" yang terbilang pokok yang sering dilantunkan, misalnya:

*Kembang gedang*
*gedebok tancepe wayang*

---

[11] Nasrul Ilahi, "Besutan: Teater Tradisional Jombang", dalam *Bunga Rampai Kesenian Jombang* (Disporabudpar Jombang: 2009).
[12] Ibid.
[13] Sumber cerita dari Mbah Jomblo pada Selasa, 23 Juni 2009, di Dusun Jombok, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Juga dikuatkan oleh Ngaidi Wibowo (pimpinan ludruk Duta Karisma), Tajuk Sutikno (pimpinan Ludruk Sari Murni), dan Bayan Manan (pimpinan Ludruk Warna Jaya).

*dudu sanak dudu kadang*
*nek mati melok kelangan*

*Sir kusir mbang kumbang*
*Prahu kintir gak disambang*
*Disambang sabuke ilang*
*Mampir Dik! Mboten Kang!*[14]

Seorang informan bercerita tentang sosok Pak Tari. Ia bernama Wak Potro[15] kelahiran tahun 1933, dari Juwet, Banjaranyar, Tembelang. Ketika ia berusia 10-15 tahun, sekitar tahun 1960-an, ia telah menyaksikan Besutan Pak Tari dari Ploso. Ia dan kelompok keseniannya memainkan tokoh Besut, Rusmini, dan Man Gondo. Tokoh Besut digambarkan bersewekan putih, susuran, ada seseorang yang menuntun dia dari depan. Panggung terdiri dari ijak-ijak berukuran kurang lebih setengah meter, dari pring, dengan gedek guling atau gedek genjot sebagai alasnya. Dagelan sering terdiri dari empat orang, dengan gong serancak: gong kempul, klonengan, ponggang, dan kendang. Pertunjukan Besutan sudah mulai menampilkan remo, tandak, lawak, mbesut, dan mbajak atau begal-begalan yang melakonkan suatu cerita, ada peranan seperti majikan, lurah, dan tukang begal. Di situlah alur cerita yang sederhana dengan sisipan *gegeran* atau percekcokan yang seperlunya telah menjadi tontonan yang menyedot warga.

Ludruk Pak Tari, tambah Wak Potro, yang telah populer, mendapatkan tanggapan dari warga. Kebutuhan kesenian ini bagi warga kerap dijadikan sebagai *ujar* (nadzar) untuk menyelamati si yang dimaksud. Biasanya untuk si anak yang akan disunat atau dalam rangka hajat mantenan. Ludruk Carik Raji dari Penjor dan ludruk Karen juga telah dikenal. Ada ludruk Sakiran dari Branjang, Kemirigale, Jogoroto. Juga ludruk Kastubi dari Balongbiru, Diwek.

Selain Besutan, sepanjang ingatan Wak Potro, ada bentuk lain yang biasa disebut kesenian *andong*, semacam ngamen dalam bentuk tari-tarian yang dibawakan oleh seorang perempuan, dengan alat musik sederhana. Perempuan ini biasanya dipilih yang cantik sebagai pemikat penonton. bentuk tariannya hanya joget biasa seperti tandak ludruk. Setelah ada peminat yang ingin mencium dengan harga 1 sen, dibawalah si penari itu ke tempat agak gelap. Sekedar diciumi secukupnya. Tak lebih. Bila selesai, dalam beberapa menit kemudian, si petandak berpupuran lagi, lalu kembali ke arena untuk lenggak-lenggok lagi. Warga kampung sudah sangat terhibur. Aparat kampung sangat menjaga keamanan pertunjukan andong ini. Penonton dilarang memakai sarung. Dikhawatirkan ada orang yang membawa batu atau senjata tajam yang disembunyikan di

[14] Dari diskusi nyantai dengan pimpinan Ludruk Karya Budaya Mojokerto, Pak Eko Edy Susanto, di warung Paulina, pukul 1:43, pada 26 Agustus 2010.

[15] Wawancara dengan Wak Potro, di Dusun Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito, pukul 09:15 sampai 12:34, pada 12 November 2009. Sosok Wak Potro tubuhnya tinggi, kira-kira 180-an centimeter, agak kurus, tegap, wajahnya liat, terlihat cekatan, giginya hampir habis. Gaya bicaranya spontan, lugu tapi tegas. Ia lumayan bagus ingatannya. Pertama kali ditanyai tentang ludruk, ada kesan mengelak. Meski lalu mau bercerita bahwa ia suka menonton, tapi sekarang tidak lagi. Secara kebetulan, Wak Potro, kini kesehariannya sebagai tukang rosok keliling. Secara tidak pasti, terkadang sebulan sekali, ia lewat kampung saya dengan rengkek rosokannya. Dari obrolan nyantai dengannya, ia memiliki riwayat meludruk, walau tak lama. Ia sudah tidak lagi meludruk dan memilih bekerja serabutan.

dalamnya. Pengawasan demikian dianggap penting agar tidak terjadi keributan saat pertunjukan. Peraturan ini sam-sama dipatuhi warga.

Wak Potro sedang menimbang rosokan Mbok Jannah, tetangga di depan rumah saya, di kampung Mojokuripan, pada 19 Agustus 2010, pukul 10: 43

Corak pementasan besutan yang kemudian membuat ludruk mengadopsi pola dramaturgi tonil. Karena tuntutan pasar, ketika kelompok-kelompok besutan yang ada di afdeling Jombang dipaksa bertahan dari gempuran pentas (tonil) keliling ala Dardanella. Besutan yang mengakomodasi pembabakan dan intermeso musik tonil itu yang dikenal sebagai ludruk, meski terkadang orang mengira secuil adegan besut dari ludruk yang dikembangkan jadi besutan, seperti sesi guyonan dalam ketoprak yang melahirkan pentas Srimulat dan Ketoprak Humor. Meski perkembangan besut menjadi ludruk itu sebenarnya mengadopsi semangat survive dari bibit besut-lerok. Akar survive itu sendiri dipicu oleh dua fakta vital. Jombang, sebagai basis kelahiran ludruk, merupakan daerah pertanian yang subur dengan dukungan Kali Brantas, tapi pertanian padi intensif tetap meninggalkan problema pengangguran. Ketika padi itu siap berbunga, berbulir sampai bulir itu bernas siap panen, tak ada yang bisa dikerjakan di sawah selama hampir dua bulan mereka menganggur. Untuk itu mereka melakukan banyak hal agar tetap survive, dengan menjadi tenaga kerja murahan di metropolis terdekat: Surabaya. Dan seni merupakan salah satu modal untuk survive. Lerok menjadi alternatif.[16]

[16] Beni Setia, "Spirit Ludruk", *Radar Surabaya*, 10 Oktober 2010. Beni selanjutnya menyebut bahwa hakikat ludruk itu (seni) urban, adalah sesuatu yang ditampilkan bukan semata memuaskan orang kota, meski yang disasar bukan kelas menengah ke atas yang memiliki selera seni tinggi. Spirit menyasar dari buruh tani itu kebutuhan survive ketika sawah tidak memungkinkan mereka kerja dan mendapat upah. Saat hubungan sosial *patron-client* tak memungkinkan setiap *client* dicukupi oleh *patronage* pemilik sawah. Karena itu, insting improvisasi cair mengikuti selera konsumen dan lentur menangkap apa mau si penanggap. Lerok adalah terobosan, besut juga terobosan lain, dan ludruk itu puncak respon. Di zaman Jepang, ludruk balik ke wujud minimalis lerok. Ludruk garingan ngamen tunggal ala Cak Durasim.

Memang pada kurun sekisar tahun 1930-an, besutan mengalami modernisasi yang cukup berarti. Ia lalu menjadi sebentuk pertunjukan baru, yakni ludruk. Pemeranan sudah tidak lagi menggunakan tokoh Besut, Gondo Jamino, Rusmini, dan Sumo Lancur. Suwarni menambahkan bahwa ketika jenis kesenian ini berkembang menjadi sandiwara ludruk mulai dikenal sejak tahun 1931. Hal ini diperkuat oleh tulisan H.M. March Mirza dalam mingguan majalah Liberty tahun 1977 yang menyatakan bahwa pada tahun 1931 datanglah serombongan ludruk dengan corak baru berasal dari Jombang yang dibawa oleh rombongan pasar malam milik M. Manooh ke Surabaya di alun-alun Blauran dengan menampilkan cerita “Siti Muninggar Pendekar Wanita”. Kisahan tersebut mengingatkan kita kepada cerita Menak.

Walaupun jenis sandiwara ludruk ini merupakan versi baru atau modern, namun unsur-unsur ludruk Besutan masih dipakai juga. Ini tampak pada tampilan ngremo sebelum tokoh besut naik panggung. Unsur lain adalah pengorganisasian pemain dan penentuan teks cerita. Perubahan demi perubahan dalam segi pementasan terus dilakukan untuk mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Contohnya sandiwara ludruk yang diusung oleh grup ludruk Durasim yang tumbuh pada masa penjajahan Jepang dengan sikap dan pola pementasan yang kritis dan menohok. Suwarni menyebut, ludruk Durasim yang dipimpin oleh Bapak Gondo Durasim menunjukkan unsur pembaruan terutama pada pakaian para pelaku, termasuk tokoh Besutnya. Semula Besut memakai kopiah merah yang kemudian diganti dengan memakai rompi.

Sementara kemudian besutan masih kerap dipentaskan hingga 1980-an, meski sudah sangat jarang. Setelah periode itu, dan ini yang sempat tercatat, besutan pernah dipentaskan oleh grup Stamboel Jawi Bengkel Muda Surabaya di Galeri DKS (Dewan Kesenian Surabaya), pada 28 Februari 2002, dengan lakon *Dodol Gombal*. Naskah ini ditulis dan disutradarai oleh Cak Bawong SN. Pementasan besutan juga pernah diusung oleh grup SP3 Jombang dengan lakon *Ngenteni Pinggir Terop*, pada Februari 2005 di Surabaya, yang disutradarai oleh Choirul Anam, salah satu penggerak komunitas Teater Tombo Ati Jombang selain Imam Ghozali Ar, Nanda Sukmana, Inswiardi, Bakir Ramlan, dan Christianto Tripilu.

Kegelisahan beberapa pemerhati besutan di Jombang, seperti Imam Ghozali Ar, belumlah cukup memberikan kontribusi terhadap kajian Besutan secara mendalam. Terkadang pada even-even tertentu ia dan Komunitas Tombo Ati melakukan eksplorasi dan pertunjukan besutan dengan versi dan penggarapan yang berbeda-beda sebagaimana lakon-lakon besutan terdahulu seperti lakon ”Besut Golek Kerjo”, ”Besut Wayuh”, ”Besut Dadi Mantri Janggleng”, ”Juragan Dapukawan”, dan lain-lain.

Menurut Imam Ghozali Ar, ada beberapa problem sekaligus langkah nyata terkait yang dapat dijadikan landasan pemikiran untuk mengembangkan besutan. Pertama, keberadaan besutan sudah punah karena narasumber dan pelaku kesenian besutan banyak yang sudah meninggal, tanpa adanya proses transformasi ke generasi berikutnya. Meninggalnya para pelaku besutan ini secara otomatis dibarengi dengan bubarnya kelompok-kelompok besutan. Kedua, kesenian besutan di Jombang terdapat banyak versi. Hal ini wajar-wajar saja karena besutan merupakan tradisi lisan. Sementara itu penelitian yang mengkaji besutan yang autograf atau yang autoritatif belum pernah dilaksanakan. Akibatnya, di kalangan seniman menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Ketiga, kesenian besutan sarat akan makna simbol-simbol dan nilai-nilai filosofis yang sangat dalam. Hal ini dapat dikaji dari pola permainan, pola akting, tata busana rias, serta cerita

yang ditampilkannya. Keempat, secara dialektologi, kesenian besutan menggunakan dialek Jombangan yang sampai sekarang tidak dikenal oleh masyarakat Jombang. Selain itu institusi yang berurusan dengan kebahasaan, amat sulit mengadakan pemetaan dialek yang berkembang di Jombang karena minimnya data. Kelima, Pentingnya kesenian besutan (sebagai produk lokal) perlu dilestarikan keberlanjutannya sebagai budaya tanding dalam menyikapi budaya manca. Keenam, seiring diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi maka kesenian besutan dapat dijadikan media dan sumber pembelajaran budi pekerti dan apresiasi sastra di institusi pendidikan.[17]

Pada perkembangannya, ada terobosan yang mengkondisikan lomba, pentas pendek berdurasi setengah jam lengkap dengan ngremo, guyonan, dan cerita. Pentas dengan tiga tokoh yang mampu mengadaptasi cerita apapun. Misalnya dalam Pekan Budaya Panji dan Bursa Buku Murah di GOR Jombang, 9-15 Juli 2010, yang dibawakan oleh SMA I Jombang dengan lakon *Panji Ande-ande Lumut*. Sebuah spirit besutan dengan improvisasi yang responsif. Fleksibilitas yang oleh Augusto Boal dijadikan alat untuk teater penyadaran. Teknik bermain peran agar kelompok massa subordinan menyadari siapa dirinya dan paham apa yang menyebabkannya dieksploitasi, seperti yang diserukan Paulo Freire. Yang menarik: upaya penyadaran itu dilakukan jauh di ujung abad ke-19.[18] Eksistensi ludruk dari waktu ke waktu mengalami pola-pola pergeseran tersendiri terkait aktualisasi yang dilakukan generasi seniman yang menggelutinya maupun apresiasi dari pihak luar, di wilayah teater misalnya, yang sesungguhnya menjadikan ludruk tidak berhenti sebagai sebuah entitas kesenian tradisional.

**Masa Revolusi dan Pergulatan Politik**

Di masa perjuangan kemerdekaan, ludruk terus bergerak dengan semangat perlawanan dan nasionalisme. Sejak 1920-an kesenian ini juga telah menjadi obor perjuangan kaum patriotik. Tentu dengan sangat tersamar, sebab penjajah juga memata-matai mereka. Dr Seotomo dan Bung Karno, pada era 1930-an, menaruh perhatian yang serius pada pertumbuhan ludruk. Karena ludruk saat itu disadari merupakan elan-vital bagi mesin revolusi Indonesia, maka gerakan berkesenian ini pulalah yang kemudian melahirkan aktor-aktor ludruk kawakan seperti Cak Durasim, Cak Urip Hartojo, Cak Bowo, dan lain-lain.

Masa berikutnya, ludruk telah dimanfaatkan oleh partai politik pada 1945-1965. Banyaknya grup ludruk yang bergabung atau digandeng oleh parpol dan militer, karena kedudukan ludruk sebagai "suluh rakyat" terbilang sangat signifikan dan mengakar dalam memperjuangkan hak-hak rakyak sekaligus pula guna mempengaruhi rakyat. Lantaran itu, ormas PKI mengambil kebijakan untuk merekrut ludruk lewat Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) demi memperjuangkan visi-misi partainya. Dalam konfernas Lekra Jawa Timur, digelar konferensi yang khusus membahas kesenian ludruk pada Agustus 1958, yang selanjutnya diselenggarakanlah Kongres Nasional I Ludruk pada 21-16 April 1965 di Surabaya. Kongres tersebut mencoba merumuskan sikap ludruk atas perkembangan

---

[17] Imam Ghozali Ar, "Catatan Pertunjukan Besutan Komunitas Tombo Ati (KTA) Jombang", *Radar Mojokerto*, 17 Oktober 2010.

[18] Beni Setia, "Spirit Ludruk", *Ibid*.

kesenian dan politik dengan tema "Untuk Persatuan dan Pembaharuan Ludruk". Kongres ini diketuai Sukaris dari Lekra Jawa Timur.[19]

Waktu itu hampir semua partai politik memiliki grup ludruk sebagai corong partai untuk memengarungi dan mencari pengikut, khususnya di Jawa Timur, baik yang berbahasa Jawa maupun Madura. Ludruk menjadi primadona partai guna memenangkan pemilu. Di mana para seniman ludruk pun banyak yang akhirnya menjadi anggota partai. Dan fenomena tersebut dalam tataran politik modern saat ini, seniman atau artis menjadi primadona baru untuk mendulang suara partai. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan ternyata juga berpengaruh penting terhadap perjalanan sebuah bangsa, lewat partai politik atau independen.[20]

Lukisan karya M. Safuan tentang sosok Cak Durasim
(koleksi: Taman Budaya Jawa Timur)

Menurut tokoh Lekra, Njoto, kemenangan-kemenangan politik tidak hanya pada aksi-aksi di tepi jalan dan di kebun-kebun, di gedung-gedung bioskop ataupun di kilang-kilang minyak, tetapi juga berkat aksi di pentas-pentas ludruk. Telisik Njoto, orang boleh mencemooh kalangan ludruk, tetapi siapa yang bisa menampik keaktoran sosok seperti Cak Durasim dan Cak Bowo yang sejajar dengan W.R. Supratman, Coernel Simandjuntak, Kartolo, Rukiah, dan Kotot Sukardi. Dengan menyitir dramawan besar Rusia Mayajonski, Njoto berpendapat bahwa drama satiris seperti ludruk adalah sebagai kaca pembesar masyarakat yang sangat istimewa. Seperti tembakan yang menyusuri kepincangan masyarakat, yang mampu membabat bercokolnya imperialisme dan feodalisme.[21]

Pergulatan ludruk dalam ranah sosial lain seperti di pabrik tebu yang telah lama didirikan Belanda di Jombang dan Kediri dengan sendirinya memicu pergolakan kecil sebagai ekses dari situasi politik nasional yang memuncak pada peristiwa Gestok 1965.

[19] Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan, *Lekra Tak Membakar Buku* (Merakesumba, Yogyakarta: 2008), hlm. 373-374.
[20] S. Yoga, "Ludruk dan Perlawanan Budaya", *Radar Surabaya*, 3 Oktober 2010.
[21] Roma Dwi, hlm. 373-374.

Ada 7 pabrik gula (PG) di Jombang: PG Djombang Baroe, PG Tjoekir, PG Sumobito, PG Pulo Gedang, PG Ngoro, PG Mojoagung, dan PG Ploso.[22] Pergesekan ekonomi-sosial ini terasa mengimbas hingga ke level bawah, di mana ludruk mengakar dalam sebagai hiburan dalam berbagai pertunjukan baik yang digelar masyarakat sendiri maupun oleh sejumlah pabrik gula. Kelas sosial jadi terbelah. Ludruk kerepotan menentukan posisi politisnya, karena ia sendiri tidak berpolitik, dan ketika arus politik menyeretnya, para senimannya dan ludruk sebagai seni pertunjukan mengalami disorientasi sosial yang tak terelakkan.

Hal lain yang ikut terbelah dalam pemilahan sosial politik ini adalah preferensi kultural, khususnya dalam seni pertunjukan. Ludruk, misalnya, oleh dunia loji dan pesantren dianggap sebagai seni pertunjukan yang "kasar". Sebaliknya, bagi buruh pabrik dan kaum pedesaan, ludruk merupakan seni panggung yang sangat populer. Tetapi, ketika PKI mulai menggunakan ludruk sebagai alat konfrontasi politik, misalnya dengan menggunakan plot cerita yang dianggap ofensif oleh kaum santri, seni panggung ini lebih dikaitkan dengan budaya buruh pabrik ketimbang budaya kaum pedesaan. Sementara itu, akibat rendahnya upah, judi tidak berlangsung sehari-hari, tetapi bila ada pasar malam atau pertunjukan ludruk. Pada tahun-tahun menjelang 1965, isu-isu moral yang berkaitan dengan ludruk dan judi menjadi sangat dipolitisir. Menariknya, kedua belah pihak yang berkonfrontasi sama-sama menggunakan isu moral untuk menunjukkan dekadensi lawan politik mereka.[23]

Kondisi ini tergambar pada waktu "buka giling" pesta awal musim tebu. Pesta ini biasanya berlangsung satu hingga dua minggu, berupa pasar malam yang menyajikan "ritual-ritual sekuler" seperti pertunjukan ludruk, perjudian, minuman keras (dari fermentasi gula tebu), tari gambyong yang erotis, sampai pertunjukan film di lapangan terbuka.[24] PKI dan SBG, bersama beberapa anggota kelompok petani, mendorong penyebaran pertunjukan populer seperti ludruk di kalangan komunitas ini. Yang menarik dari berbagai pertunjukan ini adalah hadirnya elemen kekerasan, terutama perkelahian satu lawan satu. Konflik-konflik pribadi sangat menonjol, dan kemenangan dalam perkelahian bahkan digunakan sebagai ukuran keberanian, martabat, dan "menjadi orang". Pertunjukan kekuatan fisik dan mental seperti demonstrasi telepati juga merupakan sesuatu yang umum. Karena Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), memasukkan agenda politik ke dalam cerita ludruk, maka pertunjukan ludruk menjadi cara efektif untuk meningkatkan kecenderungan kekerasan individu menjadi kekerasan massa.[25]

Satu contoh cerita ludruk pada waktu itu adalah "Tujuh Setan". Kisahnya merupakan terjemahan dari agenda politik nasional PKI, dengan menunjuk pada tujuh "musuh rakyat" berdasarkan analisis kelas marxian. Misalnya, dikisahkan tentang seorang tuan tanah jahat yang menggunakan tukang pukulnya untuk merampas hasil panen petani. Menantu si tuan tanah adalah seorang perwira militer yang dapat melindungi kepentingannya, akan tetapi kegigihan dan keberanian petani berhasil mengalahkan tuan tanah dan tukang pukulnya, sehingga kisah berakhir dengan

---

[22] Informasi dari Nasrul Ilahi, pada Selasa, 16 November 2010.

[23] Hermawan Sulistyo, *Palu Arit di Ladang Tebu*, (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. Cet. II, 2001). Hlm.: 116.

[24] *Ibid*,. Hlm.106.

[25] *Ibid*,.Hlm.127.

kemenangan si petani. Kelompok teater yang beraliran kiri, Himpunan Seni Budaya Indonesia (HSBI), menyelenggarakan tur keliling Kebupaten Kediri untuk mementaskan cerita tersebut. Ludruk yang memanggungkan kisah-kisah politik seperti itu dihubungkan dengan kehidupan sekuler buruh, dan sebagian petani, serta melepaskan diri dari kelompok penggemar di luar kota. Di sisi lain, ludruk mendapat semacam "proteksi politik" dalam acara-acara untuk buruh pabrik, seperti misalnya pada acara buka giling atau tutup giling. Dengan demikian, ketika konfrontasi budaya meningkat menjadi konflik politik yang disertai kekerasan, ludruk menjadi identitas budaya dan politik serta berperan untuk menegaskan pandangan hidup yang berbeda.[26]

Di zaman kemerdekaan, ludruk memang masih memeram dan menggelontorkan fungsi kritik sosial yang menggigit. Sementara di era Orde Baru, ludruk benar-benar dibungkam kreativitasnya dan dikenakan "kaca mata kuda" yang cuma boleh melihat dan bersuara "satu arah-satu kata": menjunjung dan *membebek* kebijakan pemerintah saat itu.

Setelah era ludruk ditunggangi partai politik, di zaman Orba nasib ludruk secara politis juga masih sama tragisnya. Orientasi ludruk sebagai suara rakyat, lagi-lagi menjadi terbungkam. Karena ludruk dikangkangi militer dan pemerintahan Orba, di mana bermunculan nama-nama ludruk sesuai kesatuan militer; misalnya ludruk Wijaya Kusuma yang terbagi hingga 5 unit, di mana grup ludruk tersebut leburan dari dari ludruk Marhaen (Surabaya), ludruk Anogara (Malang), ludruk Uril A (Malang), ludruk Tresna Enggal (Surabaya), dan ludruk Kartika (Kediri). Ketika itu, semua ludruk yang ada dibina oleh militer sehingga semua konsep pementasan haruslah sesuai atau mendapat izin dari militer. Kebebasan berekspresi dan berkreativitas ludruk pun diberangus. Yang ada hanya satu suara-arah kebijakan yang sesuai dengan pesanan, sehingga dikenal juga sebagai ludruk pesanan, misalnya untuk klompecapir. Sebenarnya tidak ada salahnya ludruk menyuarakan kebijakan pemerintah, namun sering ketika akan memberikan kritikan hal ini dilarang, yang boleh hanya pujian. Masyarakat pun akhirnya tidak memiliki kepedulian karena bahasa yang digunakan abstrak, jauh dari kenyataan yang ada, sehingga kaku, tidak seperti aslinya dengan bahasa yang ceplas-ceplos, kasar dan familiar.[27]

Dalam eksistensinya sebagai bagian dari hasil kebudayaan, ludruk terus berderap sekaligus bergesekan dengan perubahan yang niscaya itu. Ia tetap bergerak dinamis. Akar dari watak manusia Jawa Timur yang tercermin dari ludruk adalah sendi kehidupan jelata yang tetap akan diperjuangkan sebagai satu entitas budaya lokal yang mungkin punah atau bermetamorfosa sebagaimana lerok yang kemudian menjadi ludruk yang disajikan dalam bentuk yang lebih modern.

[26] Ibid,. Hlm.127-128.
[27] S. Yoga, "Ludruk dan Perlawanan Budaya", *ibid*.

# DUA

## MEREKA YANG DI AMBANG CAKRAWALA

### 1. Mbah Jomblo: Penyambung Besutan dari Jombok[28]

*Uwur-uwur kodok segoro*
*bandeng nener disaut ulo*
*Sukur-sukur peno jowo*
*tumut ngenger sak umur ndiko*
(Petilan kidungan Besut dari Mbah Jomblo)

Ia bernama Mbah Jomblo. Tampaklah panorama Dusun Jombok yang permai yang dikitari persawahan yang menghijau subur. Di daerah itulah ia pertama kali menghirup hiruk-pikuk dunia, yang kemudian ia lebih dikenal oleh warga sekitarnya dengan sebutan Mbah Jomblo. Kini nama itu telah melekat dalam ingatan sejumlah orang sejak ia dilahirkan pada tahun 1923. Ia tak ingat betul tanggal dan bulan kelahirannya, sebab saat itu belum ada KTP (kartu tanda penduduk). Ia bertubuh kurus, agak pendek (sekitar 155 cm), masih segar bugar, lincah bercerita, dengan raut wajah dan aksen tutur yang "car-cor" (blak-blakan) tapi santun dan tidak pikun. Hanya terkadang saking lancarnya bercerita, ia kerap tidak fokus. Barangkali orang-orang ludruk saat ini lamat-lamat mengingat namanya, karena hampir jarang ia ikut nglawak ludruk atau diundang mentas ludruk. Sejak kecil, Winarno, nama asli Mbah Jomblo, telah menggemari seni Besutan yang telah berakar kuat di masa itu: di zaman Belanda dan hingga beberapa tahun kemudian sebelum pendudukan Jepang.

Saat itu di Jombang telah bercokol seni Besutan yang sangat digemari warganya. Tanggapan Besutan dari kampung ke kampung masih menggunakan lampu *gaspong* (petromak), dengan panggung kecil-kecilan dari *gedek* (anyaman pring) yang dibentangkan atau sekadar dibeberkan *kloso* (semacan tikar dari pandan atau dari *blarak*: daun kelapa) di halaman penanggap yang memang dengan sendirinya si penanggap yang menyediakan itu semua. Dapat dipastikan pula jenis pertunjukannya sangatlah sederhana, dengan tiga tokoh yang lazim kita dengar: Besut, Man Gondo Jamino, dan Rusmini.

Ketika Mbah Jomblo pada tahun 1938 telah berumur 15 tahun, ia sudah bergabung dalam kelompok Besutan Laeman asal Losari. Jadi istilah "ludruk" di Jombang saat itu barangkali belum ada, atau bisa jadi sudah ada tapi belum populer. Suatu kelompok hanya memakai nama si pemimpin besutan dengan *paraban* semisal "Besutan Laeman". Selain kelompok atau Besutan Laeman, ada juga kelompok lain yakni Besutan Tari dari Ploso, Besutan Sunari dari Gongseng, dan kelompok Budi Daya pimpinan Carik Raji. Yang terakhir ini, istilah Mbah Jomblo, sudah menggunakan "bor" atau papan nama sebuah kelompok. Tanpa penyebutan atau upaya pengenalan dengan memakai nama pemimpinnya.

Empat kelompok besutan ini, telah ada sebelum Mbah Jomblo lahir pada 1923. Namun ia tak berani memperkirakan kepastian tentang kapan dan di mana dari masing-masing kelompok kesenian itu muncul. Ia hanya bisa mengira-ngira, bahwa keberadaan Besutan Sunari eksis sampai sekitar tahun 1940-an, Besutan Tari sampai sekisar tahun 1942-an, Besutan Laeman eksis sampai tahun 1950-an, dan Budi Daya Carik Raji terus

---

[28] Wawancara dengan Mbah Jomblo pada Selasa, 23 Juni 2009, di Dusun Jombok, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

eksis sampai tahun 1960-an lebih. Sedangkan “badut” (istilah yang dikenal saat itu, bukan dengan istilah “pelawak” atau “pendagel”) dari Besutan Laeman adalah Mbah Jomblo, dari Besutan Sunari adalah Kasut, dari Besutan Tari adalah Jaikuk.

Dalam melayani tanggapan warga, mereka masih menggunakan sepeda *onthel*, mengayuh dan bertetes-keringat dari dan ke pelosok-pelosok kampung yang berkilo-kilo meter jauhnya dengan segala resiko dalam perjalanannya. Kira-kira dalam sebulan sekali, yakni di bulan Rejeb, Syawal, Besar, dan Ruwah, rata-rata dari beberapa kelompok besutan ini ditanggap sebanyak 2 sampai 3 kali atau lebih, ketika masa panen padi masyarakat berhasil tanpa serangan hama, bencana amukan angin atau banjir, ataupun lantaran sebab lain.

Mbah Jomblo saat di teras rumahnya

Mbah Jomblo bergabung dengan Besutan Laeman selama kurang-lebih 10 tahun, sejak tahun 1938. Berarti sampai pada tahun 1948, di usia 23 tahun, ia sudah tidak lagi bersama Laeman. Karena dari tiga kelompok besutan ini (Sunari, Tari, dan Laeman) telah surut di tahun 1950-an, maka hanya kelompok besutan Budi Daya Carik Raji-lah yang masih bertahan. Namun belum ada sumber lacakan yang pasti soal awal dan akhir masa dari kelompok Budi Daya ini.

Selanjutnya, beberapa tahun kemudian, yakni pada 1971 (sebenarnya ini masa perjalanan Mbah Jomblo yang cukup panjang yang harus dilacak akan apa saja yang terjadi dan berkembang antara tahun 1948 sampai 1971, atau yang selama kurun 23 tahun), muncullah sosok Pak Gimin, asal Pandanwangi, yang dulunya pernah bergabung dengan besutan Carik Raji, lalu ia berniat mengajak Mbah Jomblo untuk membentuk kelompok sendiri.

Perlu dicatat, bahwa kelompok Carik Raji di masa masih eksisnya besutan Laeman, mereka sudah mengembangkan besutan secara lebih luas. Mungkin dengan tambahan pemain, seperti tokoh Sumo Gambar, sehingga kemudian istilah besutan perlahan-lahan mengalami pergeseran sampai munculnya istilah ludruk, kendati istilah “ludruk” hingga kini kepastian munculnya masih diperselisihkan. Menurut Mbah Jomblo, perubahan corak pertunjukan dari besutan ke ludruk, dapatlah ditengarai bahwa beberapa anggota dari Carik Raji ini salah satunya adalah Cak Durasim dan Cak Bowo. Dua orang ini begitu kesohor, terutama Cak Durasim, ketika kita membincangkan sejarah ludruk,

terlebih di masa perjuangan melawan Jepang dengan kidungannya *Begupon omahe doro, melu nipon tambah sengsoro*.

Kembali pada tahun 1971, Pak Gimin (yang sebagaimana tuturan Mbah Jomblo, masih belum diketahui sejak dan sampai kapan ia bergabung dengan Budi Daya), mengajak Mbah Jomblo untuk membikin grup ludruk baru, yakni ludruk Sari Murni. Rintisan grup ini terus dikembangkan oleh keduanya dan mendapatkan apresiasi masyarakat yang cukup luas di mana tiap bulannya mereka memperoleh tanggapan sebanyak antara 4 sampai 5 kali. Dengan lahirnya ludruk Sari Murni ini, sudah muncul pula (atau bersamaan) dengan beberapa grup ludruk lain seperti Marhaen Muda, Pancaran Marhaen, Jombang Selatan, lalu ludruk Massa Baru dan ludruk Warna Jaya. Ludruk Sari Murni, pada tahun 1974-an, di bawah pimpinan Tajuk Sutikno (putra kedua dari Mbah Jomblo dari istri keduanya yang bernama Sukesih) terus bergerak menyebar-luaskan tanggapannya dengan cara *nobong* atau *nggedong* hingga ke luar Jombang, seperti ke Kediri, Nganjuk, Kertosono, Krian, Sidoarjo, hingga ke daerah utara seperti Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Blora, dan Tuban.

Sebutan besutan, bagi Mbah Jomblo, merujuk dari kalimat *bebet sing bermaksut*. Artinya sesuatu yang dibebetkan (ditalikan atau dikuatkan) yang menyimpan maksud tertentu yang tersamar. Makna yang lebih gamblang bisa dikaitkan tentang soal keyakinan (baik keyakinan dalam agama, perjuangan, atau berkesenian) dalam hidup yang mutlak harus dipegangi bagi siapa pun. Sementara atribut yang dipakai sosok Besut adalah ia ber*kupluk* abang, berlawon putih, dan berlawe (berselendang) lurik. Ketika Mbah Jomblo ditanya soal *lerok*, yang mana merupakan muasal munculnya sebutan dari seni besutan, kata lerok berasal dari "liruk": yang berarti gabungan dari pisahan huruf "li" (*peli*: alat kelamin laki-laki), dan "ruk" (*turuk*: alat kelamin perempuan). Memang kesan "saru" (jorok) terlukis di sini.

Namun jika kita tarik dalam aras "kosmologi Jawa" akan terbentanglah berbagai jelajah tafsir yang luas dan bermacam-macam. Sebagaimana dalam tradisi Hindu-Buddha, yang meyakini nilai-nalai tata kosmos alam "yin" dan "yang", atau dalam kajian riset candi-candi di Jawa yang banyak mencandikan dalam bentuk patung-patung dari cerita-cerita pewayangan, mitos, dan legenda rakyat yang kerap menampilkan "lingga" dan "yoni". Lepas dari tafsir yang selama ini kerap kita kenal, bahwa lerok adalah pertunjukan yang menampilkan tokoh ngamen, seperti Pak Santik pada tahun 1800-an, dengan wajah yang di*lerok-leroki* atau di*pupuri* (dibedaki) warna putih dengan tak rata.

Mbah Jomblo alias Winarno saat nyantai di teras rumahnya

Kidungan tokoh Besut yang masih dihapal betul oleh Mbah Jomblo, seperti:

*Ireng-ireng lorek-lorek*
*ampyang ketan dirubung semut*
*Lek ten kawulo derek*
*pejah gesang kawulo tumut*
*huakhhh…*

Atau:

*Wong lek ngulon nang Kertosono*
*barek ngetan nang stasiun Jombang*
*Tepak weton slametono*
*golek sandang pangan cekne gampang-gampang, ngunu…*

Lalu tokoh Rusmini biasanya menimpali dengan kidungan demikian:

*Jombang kampunge Sengon*
*lemah geneng akeh wedine*
*Nek gak sambang kirimo ingon*
*Nek gak seneng opo mestine*

Kemudian Man Gondo Jamino menyahut:

*Ealah Sut, Sut*
*wong tuwo eruh apike gak ro alane*

Sementara kidungan Besutan karangan Mbah Jomblo sendiri dalam konteks kekinian, seperti:

*Kayu jati metune Ploso*
*sayang setitik nok pinggir sumur*
*wis pantes Bupatine Pak Yanto*
*rakyate makmur kabeh turu kasur*
*Jomblo tok turu pinggir sumur, hehehe…*

Terakhir kali ia mentas bersama ludruk Sari Murni dalam lakon "Maling Langkir" di alun-alun Pandanwangi dalam rangka bersih desa pada beberapa tahun yang lalu.

Mbah Jomblo di depan rumahnya di Jombok

Pada usianya yang kini 86 tahun, Mbah Jomblo merupakan sosok seniman badut Besutan yang sempat *menangi* (mengalami masa) zaman Belanda, Jepang, masa paska kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi, hingga Indonesia yang sekarang. Ia kini tinggal di Dusun Jombok, Kecamatan Ngoro, bersama istrinya, Tuminah, yang umurnya tak terpaut jauh darinya. Tuminah adalah istrinya yang kedua setelah Rum atau Sukesih, istri pertamanya, meninggal di usia muda. Dan hanya dengan Sukesih, Mbah Jomblo mendapatkan 3 putra: Suwoto (almarhum), Tajuk Sutikno, dan Susnarti. Sejumlah seniman yang pernah belajar nglawak ludruk di antaranya: Cak Trubus Karen, Cak Kunting Lawas, Cak Bai, Cak Muncul Salamun, Cak Kecik, Cak Bandi, Cak Bowo, Cak Tejo, dan Cak Sulabi. Kini, selain kegiatannya menggarap beberapa petak sawahnya, ia juga menggembalakan 3 kambingnya. Namun 3 kambingnya tersebut sudah terjual untuk berobat sang istri Tuminah.

## 2. Wak Tajib: Petandak Bedayan Ludruk[29]

*Sopo weruh mobat-mabite*
*wong baito ning pinggire tuyo*
*Sopo weruh bibit kawite*
*Wong ning alam dunyo*
*Ora onok wong liyo*
(Kidungannya Wak Tajib)

Wak Tajib lahir pada bulan Oktober tahun 1928 di Dusun Gongseng, Desa Gongseng, Kecamatan Megaluh. Sosok Wak Tajib yang kini berumur 81 tahun adalah sosok petandak ludruk yang sejak usia 20-an tahun telah bergelut di kesenian ludruk. Kidungan Wak Tajib tersebut, jika diartikan kurang lebih sebagai berikut: *Siapakah yang tahu mondar-mandirnya/ orang perahu di pinggir laut/ siapakah yang tahu asal muasal/ manusia di alam dunia/ yang sejatinya tiada siapa.* Siapakah si penganggit kidungan ini juga kidungan-kidungan lain yang ia bawakan itu? Menurut Wak Tajib, ia sendiri tidak dapat mengakui ini sebagai puisi Jawanya. Dan karena itu apakah kidungannya tersebut karya orang lain?

Jika benar demikian, ia juga tidak dapat atau lupa siapakah yang mengajarinya. Yang pasti dalam pengalaman menggeluti bedayan di dunia ludruk, awalnya ia hanyalah sebagai *untulan* (pengikut yang belajar) dari penari bedayan sebelumnya. Ia mengikuti penari bedayan "ini" atau "itu" lalu menghapalkannya. Tentu variasi dan ritmenya bisa saja berubah oleh sebab lidah dan waktu serta peristiwa yang melingkupinya. Tradisi untulan ini beserta kidungan-kidungannya, menurutnya, terjadi secara spontan dengan sejenis penghayatan yang telah dieram lama yang kemudian menjadi kidungan yang berisi pesan-pesan moral atau yang berisi sindiran bahkan ada yang berbentuk lawakan.

Bedayan angleng sendiri, menurut Pak Samiun asal Megaluh, penggendang yang berusia 81 tahun yang juga menjadi sepelan Wak Tajib ini menjelaskan bahwa bedayan angleng adalah sejenis *beksan* atau jogetan dengan iringan musik gending angleng, yakni sebentuk gending yang akhirnya menjadi gending riting Jawatimuran. Menurut Pak Madun asal Pulo (lahir 11 Maret 1952) dan Pak Duwan asal Kwijenan (lahir pada 1954), di mana keduanya juga menjadi pengiring gamelan yang kerap mengiringi Wak Tajib, menyebutkan bahwa bedayan angleng sebagaimana yang ditampilkan Wak Tajib merupakan bedayan "baku" dan lawas yang sudah jarang didapati di kebanyakan penampilan bedayan dalam pemanggungan ludruk sekarang.

---

[29] Wawancara dengan Wak Tajib pada Kamis, 29 Juli 2009, di rumah Bu Setyo Yanuartuti di. Pada saat itu Wak Tajib dan juga pengremo Ali Markasa dihadirkan atas kerjasama antara Disporabudpar Jombang dengan kampus UNESA (Universitas Negeri Surabaya) dan Dewan Kesenian Jawa Timur untuk upaya revitalisasi tari bedayan angleng Jombang dan remo boletan ala Ali Markasa. Dari pihak UNESA, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Sendratasik (Seni Drama Tari dan Musik) diwakili oleh dosen Bu Setyo Yanuartuti dan Bu Eko Wahyuni Rahayu yang sekaligus utusan dari Dewan Kesenian Jawa Timur. Tulisan tentang sosok Wak Tajib ini selain bernarasumber dari Wak Tajib sendiri, juga merupakan hasil dialog dari sejumlah orang yang hadir pada waktu itu: Nasrul Ilahi (Kasi Disporabudpar Jombang), Dian Sukarno (Forum Seniti Jombang), Bu Eko Wahyuni Rahayu dan Bu Setyo Yanuartuti (UNESA), Ngaidi Wibowo (pimpinan ludruk Duta Karisma), Pak Samiun (penggendang), dan Pak Madun (penggending). Revitalisasi yang diupayakan pihak UNESA dan Disporabudpar Jombang ini ditujukan sebagai bahan materi buku pelajaran untuk tingkat SMP tentang tari bedayan dan remo.

Foto lawas Wak Tajib saat berbusana bedayan

Jika tari remo yang dipopulerkan Pak Bolet yang kemudian menjadi rujukan tari remo sekarang sebagaimana yang dikembangkan oleh Ali Markasa, maka bedayan angleng hampir bisa dikatakan tidak ada kreativitas yang cukup berarti yang dikembangkan oleh para penari bedayan di kemudian hari. Barangkali bedayan memang tidak terlalu banyak menonjolkan kerumitan tarian dan simbol-simbol filosofi gerak yang beraneka ragam, namun sebenarnya dalam bedayan angleng yang darinya selanjutnya muncul variasi atau bentuk baru yang disebut bedayan "ceklekan" (patah-patah) di mana kesederhanaan geraknya lebih mudah dipelajari, tenang dan lembut, gerak kanan-kiri kepala yang ritmis, penuh ekspresi sekaligus misterius, yang diakhiri di setiap tariannya dengan kidungan.

Kidungan inilah justru yang menguatkan sosok bedayan dengan kesahajaan dan keringkasan yang mengiringi geraknya yang lebih membentangkan rasa kesadaran berkemanusiaan dalam ranah "kesahajaan Jawa". Istilah para penonton, kidungan bedayan Wak Tajib serasa *ndudut roso* (menyundut rasa). Maka "kesahajaan Jawa" tersebut bila terus digali dan ditebarluaskan hingga membentuk suatu identitas budaya dan daya kehidupan bersosial maupun berketuhanan yang terus dipupuk niscaya akan menghadirkan banyak makna. Sebagai puisi Jawa, kidungan menyimpan bobot makna yang dalam. Rima dan pilihan kata merupakan hal yang sangat diperhatikan. Semisal kidungan Wak Tajib yang bertalian erat dengan *greget* mencari ilmu berikut ini:

*Prahu layar menyang Menado*
*Mumpung isuk anginnyo banter*
*Mulane ayok ketiyar pumpung isik bodoh*
*Dadi uwong kang sing pinter*

Kidungan ini tampak sederhana dan mudah dimengerti. Kidungan Wak Tajib tersebut saya catat darinya ketika ngidung dan saya bacakan kembali kepadanya untuk ketepatan kata perkatanya. Antara yang tertulis dan yang dikidungkan, ada yang terdengar beda. Perbedaan itu terkesan disengaja untuk menguatkan aksen-aksen tertentu. Atau sebaliknya. Seperti pada dua kata yakni "angine". Ketika ia mengidungkannya, ia

mengucapkannya dengan kata “anginnyo”. Terdengar penggalan “nyo”-nya itu sedikit memanjang seolah menyeret penyimak lalu menghadirkan keindahan lantunan yang membuai pendengaran yang langsung merembes ke perasaan.

Demikian pula pada kata “ketiyar” yang ia pilih dari pendengarannya yang mungkin sekenanya yang sebenarnya secara tepat dalam ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah “ikhtiyar” yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh. Bait pada “*Prahu layar nang Menado*” dapat dirujukkan pada ungkapan dalam filosofi Islam: “Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina”. Tapi kenapa ia memilih kata “Menado”, yang jauh di belahan pulau Sulawesi. Mungkin untuk menepatkan rimanya dengan kata “bodoh” di bait yang ketiga. Pitutur senada juga ada pada kidungan Wak Tajib ini:

*Numpak sepeda jangan diputer*
*Kalo diputer rusak rodane*
*Anak muda belajar pinter*
*Kalo pinter larang regane*

Wak Tajib sedang memeragakan tari bedayan

Dalam kidungan ini, di bait yang keempat, pada kata mustinya berima “regane” dilantunkan oleh Wak Tajib dengan pilihan bahasa Indonesia campur bahasa Jawa dengan pilihan kata “reganya”. Reganya berarti “harganya”: bahwa jika seseorang yang *neko-neko* (berbuat macam-macam, atau beraneh-aneh) dalam mencari ilmu dipastikan akan gagal meraih ilmu yang diinginkan. *Numpak sepeda jangan diputer/ Kalo diputer rusak rodane* (naik sepeda janganlah diputar-putar/jika diputar nanti bisa rusak rodanya) yang berarti niatan mencari ilmu membutuhkan konsentrasi penuh dan istiqomah, keyakinan mendalam, dan tidak berpikir ke hal-hal lain yang dapat mengabaikan niatan murni awalnya.

Jika semuanya dapat dilaksanakan dengan baik maka: *Anak muda belajar pinter/ Kalo pinter larang regane*. Yakni jika generasi muda dapat belajar dengan yang sepatutnya, maka kelak ia akan memperoleh ilmu, yang sesungguhnya mahal harganya karena bekal mencari ilmu itu juga besar dan penuh pengorbanan atau istilah Jawanya, *jer basuki mawa bea*. Pesan-pesan pendidikan yang dikidungkan Wak Tajib ini cukup simpel

yang menunjukkan olah batinnya yang mendalam saat menghadirkan puisi-puisi Jawa tersebut.

Perjalanan Wak Tajib sebagai seniman bedayan ludruk, meski lamat-lamat ia tak sepenuhnya dapat mengingat, dimulai sekitar tahun 1945 atau tahun 1950-an di mana ia mengikuti ludruk Moro Tresno pimpinan Pak Terik dari Desa Karangmojo, Kecamatan Plandaan. Tahun 1955 bergabunglah ia dengan ludruk Pak Karen dari Desa Candimulyo, Kecamatan Jombang. Terakhir ia bergabung dengan ludruk Biyana Mayangkara sekitar tahun 1980-an. Sebelum tahun 1960-an tersebutlah ludruk Murba pimpinan Wakenu dari Desa Jombatan, Kecamatan Jombang, yang juga banyak melahirkan seniman-seniman ludruk yang berbakat. Wak Tajib sempat masuk dalam ludruk ini. Di antara sejumlah kawan-kawannya yang telah tiada yang menggeluti seni bedayan seperti: Parno (dari ludruk Arum Dalu, Mojowarno), Tawi (dari Kapringan), Karsiman (Megaluh), Hartono (dari Bogo, Kediri), Talib (dari Banjardowo), Paet (dari Bodo, Ngoro), Ngatemin (dari Guwo, Mojowarno).

Wak Tajib menarikan bedayan angleng dalam acara revitalisasi tari Jombangan
di rumah Bu Setyo Yanuartuti (dosen UNESA) pada 29 Juli 2009

Di masa Wak Tajib, bedayan yang ditampilkan ludruk tidak sebanyak seperti yang sekarang. Dahulu hanya 2 sampai 5 penari bedayan yang ditampilkan, sekarang bisa sampai 20-an. Seniman tua seperti Wak Tajib, dengan keterampilan lawasnya itu, cukup sulit dicarikan penggantinya di masa sekarang. Minat menekuni jenis tari demikian, dalam konteks perkembangan ludruk masa itu, menjadi pilihan yang tersendiri yang tidak bisa ditebak secara implisit kenapa ditekuni. Mungkin suatu panggilan jiwa, atau kecondongan batin, di mana si seniman tidak memilih pilihan yang lain di seputar perludrukan.

Pesan-pesan moral sebagaimana kidungan Wak Tajib di atas, dengan menimba inspirasi dari kehidupan sehari-hari, tidak pula meninggalkan muatan dalam memaknai jagat ke-Indonesia-an lewat kesenian. Sebuah bangsa dan negara yang diharap-angankan agar senantiasa aman, sentosa, makmur, dan tenteram. Seperti kidungannya ini:

*Tuku graji milio sing dowo*
*Numpak dokar Jombang*
*ngulon muduno gongseng*

*Mulane ayok muji negoro kito*
*Biso aman seratus persen*

*Santen tuyo kelopo, cukup semanten atur kulo*. Begitulah Wak Tajib memungkas tarian bedayan. Setiap sosok seniman seperti dia, adalah yang tak tergantikan, yang mungkin terlupakan, yang daya hidupnya serta spirit kreativitas dan kenangannya sendiri akan bersamanya dalam kesegaran *tuyo kelopo* (air kelapa) yang dihidangkannya di setiap akhir pementasan.

**3. Cak Markeso: “Mole Cak So?” = “Iyo, ole sak godhokan.”**[30]

*Pinarak’o langkung sekeco*
*Amirsani pelawak tunggal*
*Cak Markeso, mung…*
*Menawi lepat kidungan kulo*
*Pancen kale kidungane Cak Markeso*
(dalam kaset Kartolo CS berjudul “Kebo Kumpul Kancane”)

“Kejutan terbesar dalam kehidupan manusia adalah usia tua.” Ungkapan Leo Tolstoy ini tidak menempat pada diri Cak Markeso. Umur bergerak dalam bayangan maut yang kapan saja ia bertamu harus diterima dengan lapang dan penuh kepasrahan. Kisah Cak Markeso, yang dikenal sebagai seniman ludruk garingan, lamat-lamat terdengar, dengan kesantunan dan semacam “obor kecil” yang dijaganya sepanjang jalan, di gang-gang kampung yang disusurinya, atas nama menghibur, untuk seklutik receh buat makan, dan manakala dianggapnya cukup, mungkin sedikit dapat uang lebih, dibawalah pulang untuk keluarga, atau untuk siapa saja yang membutuhkan. Lalu kita kenal ungkapan “saur-manuk” (tanya-jawab) ini, enteng dan segar, yang tertoreh di nisannya di kompleks pekuburan Tunggorono:

“Mole, Cak So?”
“Iyo, oleh sak godhokan.”

Ada jejak lamur yang menyerpih di sana. “Mole Cak So?” Atau “Pulang Cak So?” melingsir dari keseharian khayalak. Seseorang, siapa saja, bertanya demikian, dan itu sebuah sapaan keakraban. Basa-basi tapi yang tak bikin jengkel dan sakit hati.

[30] Wawancara dengan Pak Sumadi pada 18 September 2009, di Desa Tunggorono, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

Komunikasi yang efektif dan menembus rutinitas sehari-hari. Makna “mole” (pulang) bisa berarti sesuatu yang keluar rumah lalu kembali ke rumah. Dunia keseharian yang tak henti bergerak. Pergi kerja, pulang kerja. Begitu seterusnya. Pekerjaan apapun itu. Berapapun penghasilannya. Dalam konteks tatkala tulisan itu digoreskan di nisan, mengisyaratkan bahwa “mole” dapat berarti “mati”, kembali ke alam kelanggengan. Kembali kepada Tuhan. Religiusitas dari peristiwa saur-manuk Cak Markeso ini amat dalam. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Tak secuil suatu apa yang ia tinggalkan. Tak ada sesuatu pun yang dibawa setelah dilahirkan. Melayang begitu saja. Disepoi larut angin malam. “Sak godhokan” bisa bermakna sebungkus nasi, sepotong ketela rebus. Bisa pula “sak godhokan” mengandung arti bukan sesuatu yang dapat dimakan atau yang dihempas sial: batu, sandal jepit, lapar, dipreman, “ketlarak” (menggelandang sebab kehabisan bekal pulang), tersesat, sakit di perjalanan, digonggong anjing rumahan, dan lain-lain.

Umur, lingkaran peristiwa, hidup yang tak tertambat, ruang sosial ludruk sebagai ritus komunal, dan dari tetek bengek itu adakah Cak Markeso menjadi bagian berharga di dalamnya? Ia sebagai pribadi barangkali bukan bagian dari kesadaran riwayat ludruk dalam konteks sejarah seni pertunjukan tradisi. Ia manusia biasa, yang bekerja mengais rejeki, dengan memanfaatkan kidungan, lawakan sekenanya, cengkokan yang khas, yang ia peroleh dari pertunjukan ludruk yang pernah ditontonnya. *Lelaku*-nya ini terasa ringan disawang, mendalam diselami, dan kocak di setiap ia memulai gaya ngidungnya dengan lambaran: “Ayo, ee tak gawe timbangane nganggur. Monggo molai kumat!” Ketimbang nganggur, mari dimulai mindringnya. Ia menghikmati itu semua dengan enteng tanpa beban. Memaknai yang tak terucap, yang terdalam dari ke-apa-ada-an dirinya. *Dolce Far Niente*: nikmatnya tak melakukan apa-apa, istilah Prancisnya. Melakukan apa yang dianggap tak ada sesuatu apa, tapi ia terus merawat makna itu meski mungkin sia-sia.

Saya pun berkendara motor Honda buatan 1994 berboncengan menyusuri jalan beraspal yang growak-growak bersama Ngadibo. Jalanan yang growak, sekejap saya teringat celetukan orang-orang di kampung saya yang berbunyi: ”Ealah-ealah onok wong kok dipangan arek”. Lalu yang mendengar menjawab: “Nak, ojo ngunu yo nak, sakno ibukmu engkok dodone growak”. Dan pada suatu hari akhirnya saya tahu bahwa ungkapan itu berasal dari reaksi humoris Cak Markeso saat ngamen dan di sela-sela ia beristirahat ia menatap heran (sembari sengaja melucu) seorang ibu yang tengah menyusui anaknya. Di situlah kata-kata ini muncul. Pak Ngadibo sendiri, orang ludruk lawas dari Kedongotok itu, membenarkan cerita saya ketika saya coba menanyakan ulang padanya.

Setelah melewati perempatan sebuah pasar menuju arah barat. Di sanalah Kampung Tunggorono berada. Ngadibo sendiri usianya hampir 60. Dalam perjalanan, ia bercerita tentang riwayat tlatah Tunggorono yang dicerapnya dari lakon ludruk yang pernah dipentaskan. Asal-usul daerah itu dilukiskan dalam lakon “Babad Tunggorono” atau versi lain dari “Subanjar Edan”. Cak Markeso memilih tempat terakhir di tanah penuh dongeng ini. Seperti dalam film *In Burges*, tentang dua pembunuh bayaran di Brussel yang menunggu kode perintah dari bos mafianya. Gang-gang kota, sungai yang jernih, menara kuno, gereja yang bertebaran kisah, ah, Brussel memang kota dongeng. Dan itulah yang membuat Ken dan Ray mengalami kegoncangan sekaligus cahaya untuk kembali ke jalan hidup yang wajar.

Apakah Cak Markeso berpikir kala ia mati nanti ia ingin mengabukan riwayat dirinya sesamar cerita dalam *Subanjar Edan* itu? Berkumpul bersama tokoh dan hal ihwal

legenda di dalamnya: Ki Tunggo, Resi Tunggul Wulung, Joko Piturun, Pesarehan Asem Boreh, Sekar Dinuli, Subanjar, Resi Cahyo Tunggal, Gendruwo Putih, Sambi Gereng, para perajin rono atau sesek, Selendang Asem Biru, Blorong Putih, Selendang Telomoyo, dan pertarungan-pertarungan mereka yang heboh? Kita tak tahu apa yang berderik dalam benak Cak Markeso.

Saya dan Ngadibo tiba di samping sebuah langgar. Menikmati suasana lepas malam isya'. Rembulan selarit di langit dikitari bebintang kelap-kelip. Ada dua lelaki keluar dari langgar itu. Kami bertanya soal tempat tinggal Cak Markeso. Keduanya agak bingung, coba-coba mengingat, garuk-garuk kepala, seperti bocah yang lelah mengejar kunang-kunang. Tatkala saya menyebutkan nama Pak Sumadi, mereka baru sedikit sumringah dan tergerak membuka cakap. Kayaknya mereka tahu nama itu. Tapi mereka masih digayuti siapa itu Cak Markeso. Kami ditunjukkan arah ke rumah Pak Sumadi. Dan meluncurlah kami ke sana.

Saat menginjakkan kami di halaman si tuan rumah, seorang perempuan menyambut kami. Rumah ini di sisi sebelah kirinya digelar semacam warung makan. Ada spanduk terpasang di papan atap depan rumah itu: Warung Kopi Bu Yana. Perempuan itu bernama lengkap Mujayana, istri Pak Sumadi, asal Surabaya. Kami bertanya. Ia mengiyakan. Ia mempersilakan masuk ke ruang tamu. Kami memilih lesehan saja di teras rumah yang di situ kebetulan ada tikar pandan terbeber. Ngadibo mengeluarkan rokok Jarum 76. Saya menyulut rokok GG Surya. Dari dalam rumah, muncul seorang pria setengah tua, kepalanya agak botak, tubuhnya lumayan tinggi dan besar, brengosnya ketel, aksen suaranya biasa, tak begitu sangar sebagaimana raut wajahnya. Kami memperkenalkan diri ingin mengetahui lebih dalam ihwal Cak Markeso ini. Di kepala saya nggandol pertanyaan kecil: apakah Cak Markeso seniman ludruk asal Jombang? Dan bagaimana ia begitu lebih dikenal di wilayah Surabaya?
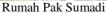
Rumah Pak Sumadi

Pak Sumadi di teras rumahnya

"Rumaos kulo Cak Markeso niku mboten ngludruk, tiange mek ngamen tok niku," kata Pak Sumadi. "Cak So niku asli Surabaya, daerah lor, daerah pundi ngge, ngge kadose daerah Wonokusumo. Enten dereke sing ten mriko. Mboten enten grup ludruke. Ngge ngamen garingan mawon." Ceritanya rumah Cak Markeso itu di Putat Jaya Surabaya. Pak Sumadi sendiri asli dari Dukuh Kupang. Tahun 1970-an ia dan

keluarganya ngontrak rumah di depan rumah Cak Markeso. “Trus putro kolu, Sumaryono, dipupu kale Cak Markeso. Sampai istrinya meninggal, Cak Markeso nggak punya anak. Lalu ikut saya ke Jombang,” tuturnya. Bapaknya Pak Sumadi memang asli dari Surabaya, sedangkan ibunya dari Jombang.

Pak Sumadi lahir pada tahun 1953. Istrinya yang pertama bernama Sumartiah (alm). Dari istri yang pertama ini mereka punya dua anak. Yang pertama bernama Yulianto (lahir 1973), dan yang kedua bernama Sumaryono (lahir 1975). Ketika Sumaryono berumur sekitar 3 tahun, ia di*pupu* (ikut dimomong) Cak Markeso bersama Suminah, istrinya. Mereka tidak punya anak. Secara penuh keduanya tidak mengambil alih hak asuh Yono kecil dalam keluarga mereka. Tepatnya ia ikut momong anak itu. Hubungan keluarga Pak Sumadi dan keluarga Cak Markeso ibarat dalam istilah Jawanya “dulur ketemu ning paran”: saudara yang ketemu di perantauan. Jalinan paseduluran mereka demikian erat. Seperti saudara sedarah.

Ketika Pak Sumadi pindah rumah ke Tunggorono tahun 1989, Cak Markeso yang sudah berpisah dengan istrinya itu, ikut serta ke Jombang. Sejak itu, Cak Markeso tinggal bersama Pak Sumadi sampai ia tutup usia pada 1 Mei 1996 dan dimakamkan di pekuburan umum Tunggorono, sekitar 1 km arah selatan Pasar Tunggorono. Kalau dikroscekkan pada data buku *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (diterbitkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang, 2010, Cet. III) yang dianggit oleh Djoko Pitono dan Kun Haryono disebutkan bahwa Cak Markeso di KTP-nya tertulis nama: Nachrowi, lahir di Jombang 30 Juni 1933.

Cak Markeso saat tampil di Bentara
Budaya Yogyakarta (BBY) pada tahun 1982

Boleh jadi identas dalam KTP itu sebenarnya ketika ia sudah pindah pada 1989 menjadi warga Jombang. Tanggal lahir dalam KTP itu sama dengan yang tertulis di nisannya. Namun penyebutan tempat lahirnya di KTP tersebut tidak sama dengan yang tertulis di nisan. Di nisan itu tergores: Seniman Ludruk Garingan Surabaya. Yang lahir di

Surabaya. Tepatnya, seturut cerita Pak Sumadi, di daerah Wonokusumo. Sedangkan Penggagas dan pembangun kijing Cak Markeso di Tunggorono itu adalah Cak Bawong SN, demikian cerita Eko Edy Susanto pimpinan ludruk Karya Budaya Mojokerto, pada 21 Maret 2011.

Rumah Pak Sumadi saat Cak Markeso pada tahun 1989 tinggal bersamanya masih berujud rumah gedek. Seperti biasa ia tetap ngamen garingan ke luar kota. Di kota Surabaya dan sekitarnya. Berangkat sendiri ke Surabaya. Biasanya ia berpamit pada Pak Sumadi, “Aku tak nang konco-konco.” Kehidupan sehari-harinya di rumah Pak Sumadi seperti umumnya keluarga lain. Ia pun tak pernah cerita macam-macam pada Pak Sumadi soal ludruk ataupun pekerjaan ngamennya itu. “Pernah sekali Cak So diajak warga sini untuk ngisi kidungan pas peringatan 17 Agustus,” kata Pak Sumadi.

Tahun 1982 ia diundang Bentara Budaya Yogyakarta dalam pertunjukan seni tradisonal dan Cak Markeso diminta untuk menampilkan kemampuan personalnya dalam kidungan garingan. Pernah juga diminta ngisi kidungan di Pasar Tunggorono dalam sebuah hajatan kampung sekitar. Lomba ngidung mirip kidungan Cak Markeso, yang diadakan sejumlah seniman Surabaya, pernah digelar di daerah Simpang, dan para pendaftar bisa dibilang tidak sedikit. Untuk serupa wajah dan sama persis menirukan kidungan Cak Markeso tidaklah mudah.

Nyaris tak ada jejak, baik berupa foto maupun dokumen lainnya tentang Cak Markeso. Pak Sumadi mengaku tak banyak yang ditinggalkannya. Ia kemudian masuk rumah lalu menyodorkan selembar piagam. Piagam itu berisi tentang: Penghargaan dari Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya kepada Cak Markeso. Di situ tertera alamat: Jl. Putat Jaya Gang Lebar 1 A. Penghargaan ini ditujukan bagi seniman yang berprestasi atas pengabdian dan karya yang tiada terputus dalam memajukan seni ludruk sebagai teater tradisional Jawa Timur. Di piagam itu tergores tanda tangan H. Purnomo Kasidi. Bertanggal 30 September 1989.

Foto Cak Markeso dalam piagam penghargaan

WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II
SURABAYA

Tanda Penghargaan

DIBERIKAN KEPADA : MARKESO
ALAMAT : Jl. Putat [illegible]
JABATAN : -
ATAS PRESTASINYA : Pengabdian [illegible] terputus [illegible] kehidupan SENI LUDRUK sebagai Teater Rakyat Tradisional Surabaya
DALAM RANGKA : Penghargaan Warga Kota Surabaya yang Berprestasi

SURABAYA, 30 September 1989
WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II
SURABAYA

dr. H. POERNOMO KASIDI

Piagam penghargaan yang diperolehnya

Menurut Hengky Kusuma (seniman ludruk dari Surabaya), Jl. Putat Jaya itu berada di wilayah Jarak. Dan Wonokusumo mungkin rumah tinggal Cak Markeso semasa masih dengan Suminah Istrinya. Saya dan Ngadibo mencermati dengan seksama piagam itu. Membolak-baliknya. Menatap kembali foto yang hampir lapuk itu. Tenggelam dalam

pembayangan dan pikiran masing-masing. “Wajahe ngge pancet koyok niku, nggak berubah sampek sedonipun,” celetuk Pak Sumadi. “Katah wong-wong ludruk sing nylawat mriki, Mas. Termasuk Cak Kartolo sak bolo-bolone, Mas. Orang-orang TVRI Jawa Timur juga kesini kok Mas,” kenangnya. Betapa langka foto Cak Markeso didapat, ada perupa Surabaya, Andi Solas, pernah suatu kali pada 1992, melukis Cak Markeso di Balai Pemuda Surabaya. Seorang wartawan dan pegiat seni, Rully Anwar, di situs art-culture-indonesia, pada 14 September 2009 dengan tajuk tulisan “Inilah Markeso Itu!!” bercerita santai macam begini:

> Cerita tentang Markeso sang legenda masih sering kita dengar. Tapi bagaimana ia dilukis? Seperti apa dan bagaimana ekspresinya dalam lukisan? Adakah benar Markeso sempat diabadikan dalam lukisan? Jawabnya, sama seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Untuk urusan foto Markeso juga demikian. Dukan Wahyudi di antara pelukis muda Surabaya sempat menggelar sayembara dalam satu di antara status pada akun facebook miliknya. "Siapa punya foto markeso tolong kirim ke email saya, besoknya saya kirim satu lukisan saya," bunyi sayembara itu pekan lalu. Selain penulis Henry Nurcahyo, saya termasuk yang merespon ini. Saya bilang, bukan foto yang saya temukan, melainkan Markeso dalam lukisan. Dukan makin antusias. Dia mengakui, sangat ingin melihat lukisan langka ini. Sedang saya juga belum kirim foto, kecuali hanya bilang lukisan itu ada di rumah koleksi Al Willy di Kampung Seni Mutiara Sidoarjo. Lukisan yang sangat bersejarah ini, karya "on the spot" pelukis senior Andi Solas di tahun 92. Mahmud Yunus Al Willy pengusaha buku pemilik koleksi lukisan Markeso bercerita sejarah lukisan ini. Bahwa di suatu hari belasan tahun lalu, seniman tradisi Markeso menyempatkan tandang ke Balai Pemuda Surabaya, sebelum ngamen keliling kampung di kota pahlawan. Di sana ia dirayu untuk dilukis on the spot oleh Andi Solas. Andi menyiapkan satu bungkus rokok klobot sebagai imbalan sebagai model. Dan rokok klobot itulah yang saya lihat siang ini pada lukisan tua itu. Asapnya mengepul melayang, menerbangkan imaji saya pada masa itu. Masa di mana hayat Markeso, yang hanya sekadar terdengar. Saya yang satu generasi dengan Dukan, memahami perasaan dan keingintahuan Dukan pada sang legenda ini. Tentang sosoknya, sekadar foto kenangan, juga pertunjukan garingan yang ia biasa sajikan keliling kampung itu. Willy menyimpan sejarah itu rapi. Lukisan itu. Di situ seakan nyata, pelukis mampu menghadirkan kesahajaan sang maestro. Markeso terpotret monokrom dari ujung kopyah hingga lututnya. Ia yang sederhana dengan mata juling, memandang ke depan dengan rokok klobot di tangan kirinya. Willy mengaku bangga mengoleksi karya yang terbingkai dalam ukuran 80 x 100 cm. Dan ini mungkin satu-satunya karya on the spot melukis Markeso ketika ia hidup. Dan siapapun diijinkan melihatnya, untuk berinteraksi dengan bagian sejarah seni tradisi Surabaya. Saya pun bangga punya kesempatan melihatnya tanpa batasan, meski memfoto dan upload lukisan tidak diijinkan. Lalu pesan pendek saya untuk Dukan juga,"Maaf datanglah ke tempat Mas Willy untuk langsung melihatnya".

Pak Sumadi menyebut lagi bahwa saat wafat Cak Markeso hanya meninggalkan: Qur’an rusak dan kopyak amoh. Kitab Suci sebagai bacaan untuk pegangan hidup. Dan kopyah buluk yang dipakainya agak *penceng* (miring) itu sebagai ciri khas dia setiap ngamen. Ada satu lagi tinggalannya, yaitu *teken* (tongkat) kayu, warna *cemeng* (hitam), yang diberikannya pada seorang teman akrabnya kala si teman ini satu-satunya

penyambang setia waktu Cak Markeso sakit parah. “Kalau nggak salah orang itu dari daerah Keras, Tebuireng, Mas,” tandas Pak Sumadi.

Tentang pilihan Cak Markeso meludruk seorang diri sehingga ia menjadi ikon sekaligus fenomena di jagat perludrukan, menurut Djoko Pitono dan Kun Haryono: ”Ia sendirian melakoni hidup berkesenian lantaran pemberontakan terhadap perlakuan tidak adil yang diterima ludruk. Ia tidak mengerti dan kemudian memberontak karena ludruk ditarik pajak. Baginya sangat tidak masuk akal jika kesenian yang menghibur kalangan masyarakat bawah kota atau masyarakat miskin di desa-desa dan para pemainnya hidup dalam kemiskinan harus membayar pajak. Dalam pikirannya ludruk justru semestinya harus mendapat insentif bukan malah dipajaki. Tetapi Markeso bukan demonstran yang senang berteriak-teriak menyumpah-nyumpahi perlakuan tidak adil itu. Ia memilih berjuang dengan caranya sendiri, menghibur sendiri.”

Cover Cak Markeso dalam sebuah katalog buku
berjudul *25 Tahun Bentara Budaya Yogyakarta* (BBY, 2005)

Kisah-kisah orang-orang ludruk bak dongeng yang lamat-lamat sirna di masa kita. Di masa perubahan waktu dan ruang yang terus berjalan. Penghuni kotanya tertidur lama dalam perut mereka, dalam keseharian yang memeranakkan lupa dan tawa. Kebudayaan jadi tak penting, seperti kulit kacang godok yang dilepehkan. Benar juga memang tidak penting. Seperti juga yang diagungkan atas nama dunia, pada akhirnya kembali ke tanah. Jadi apa yang tersisa dari kisah-kisah mereka? Tak ada. Orang ludruk menyebut laku dirinya di sepanjang malam-malam di tobongan, hanyalah mengongkosi semacam *klangenan*: bandul kenangan yang lamat-lamat menyerpih kala lampu gaspong dan liukan gamelan menyelimuti mereka. Seorang juragan ludruk bilang, “Ludruk itu konco melek.” Atau teman begadang. Mantenan, sunatan, ulang tahun, selametan hasil panen melimpah, di sanalah ludruk disajikan jadi penghibur mereka. Mereka punya kota kenangan sendiri dalam khayal yang perlahan meredup seiring penghampiran si maut. Mereka mungkin berkata, “Jika kita mencintai sesuatu, setiap kali bagiannya sirna, kau akan kehilangan sebagian dari dirimu.”

Cak Markeso seolah tak merasa musti merelakan semua yang pernah dilakukannya. Ia juga tak berkehendak bahwa kelak dirinya ingin menyusup dalam ingatan banyak orang. Pada anak-anak kecil yang membuntutinya saat ia ngamen dan ketika ia *ngelak* (haus) ia meminta pada si tuan rumah penanggap agar juga memberi seteguk dua teguk air putih untuk teman-teman kecil pengintilnya itu. Ia mungkin sebagai pendongeng yang menghapus nama sendiri dan cerita-ceritanya setelah usai mengidung. Orang menilai, ada bakat langka yang luar biasa padanya. Cak Kartolo pun mengakui banyak menimba ilmu darinya. Dan sesuatu yang luput dipelajari, tak dapat lagi dicari. Jikalau Cak Markeso dituliskan riwayat hidupnya, sedetil apapun, tetap ada yang hilang darinya namun lamat-lamat masih ada yang masuk ke dunia kita: dunia imajinasi.

Di sanalah ingatan kolektif itu hidup pada masing-masing penggemarnya. Kesunyian dan kesendirian itu benar-benar dinikmatinya seperti kembara dengan lelucon di setiap langkahnya, sebagaimana ujarnya ini: “Ee, nek delok awakku kit biyen yo wis ngene ae molai taun 49 ngludruk gak tau atek ewang. Ijenan ae. Ngene iki lho sopo sing gak seneng delok urip ijenan ngene iki. Mole yo wis ijenan. Engkok diterno arek-arek mbecak. Kadang-kadang aku winginane gak bayar yo dilokno ambek arek iku…” Artinya: “Ee, bila melihat diri saya sendiri dari dulu ya begini saja mulai tahun 1949 menjalani seni ludruk tanpa kawan. Sendirian saja. Begini ini lho siapa yang tidak bahagia nglihat cara hidup yang sendirian macam ini. Pulang ya sudah sendirian. Nanti diantar oleh teman-teman tukang becak. Kadangkala saya kemarin tidak bisa bayar becak ya diomeli sama yang mbecak itu.”

Dalam sebuah lansiran *Tempo Online*, 09 Juli 1983, berumbul “Cak Markeso di Sepanjang Jalan”, memberitakan versi keterangan yang berbeda dalam beberapa hal jika dihubungkan dengan informasi Pak Sumadi. Misalnya, soal nama istri, juga sejumlah cerita tambahan lainnya. Secara prosais versi *Tempo Online* mengisahkan Cak Markeso di era 1980-an beserta kenangannya berjumpa dengan beberapa seniman lain Indonesia seperti berikut ini:

> MATAHARI Surabaya membasuh wajahnya dengan keringat. Dari lorong ke lorong sepatu big boss hitam lusuh yang dipakainya bagaikan mau terlepas. Tak seorang menyilakannya mampir. Hanya sesekali anak-anak menyapanya: "selamat siang Cak Markeso". Padahal hari itu, sudah belasan kilometer kakinya berjalan. Markeso, laki-laki berusia 63 tahun itu, setiap hari berjalan dan berjalan mengitari kota. Bukan untuk disapa atau diajak mampir, tidak juga agar disuguhi minum. Yang ia butuhkan: ada yang menanggapnya, menyuruhnya bermain ludruk -- lalu memberinya uang. Dan orang-orang di sepanjang lorong, di kampung-kampung Kota Surabaya, tahu keinginan pemain ludruk tunggal itu. Tapi mereka tetap tidak peduli. Sebaiknya laki-laki bertubuh kurus itu tak pernah jera. Bahkan selama bulan puasa ini semakin banyak kilometer yang dijelajahnya setiap hari. Pagi-pagi di rumahnya di Putat Jaya, dekat daerah pelacuran Gang Dolly Surabaya, mula-mula ia memberi "salam tabik" kepada istri dan kepada 5 ekor kucing kesayangannya. Di ambang pintu rumah kontrakan 3 x 5 meter itu ia menghentakkan kaki kanan dan kiri, masing-masing dua kali secara bergantian -- "agar selamat". Maka dimulailah pengembaraannya hari itu. Akhir-akhir ini warga Kota Surabaya mengenali pemain ludruk tunggal itu mengenakan baju batik dengan jas tanpa lengan pemberian seorang sastrawan Surabaya. Sehelai sarung melilit di pinggangnya. Matanya yang "khas Markeso", yang juling, ditutupi kaca mata rayband -- hadiah kenalannya yang menjadi dosen di

Universitas Airlangga. Sedangkan sepatu big boss tadi adalah pemberian seorang awak TVRI Surabaya. Ludruk tunggal yang oleh orang Surabaya disebut ludruk garingan agaknya sudah tak digemari lagi. Padahal di tahun 1960, banyak pengamen jenis ludruk ini, baik di kota maupun di kampung. Kini praktis hanya Markeso yang tetap setia ngamen sendirian -- yang ia lakukan sejak tahun 1949 tanpa pernah bergabung dalam grup. Para seniman di Dewan Kesenian Surabaya (DKS) menyebut ludruk Cak Markeso dengan ludruk monoplay. "Makanan apa itu rek," komentar Markeso tentang predikat itu. Ia yang tak pernah bersekolah, namun bisa membaca huruf Arab, memproklamasikan keseniannya dengan nama ludruk ontang-anting. "Main sendirian, tak ada panggung, di kaki lima pun jadi. Musik dari mulut sendiri," katanya. Meski begitu, penampilan Markeso tak lepas dari suasana panggung. Dia selalu memancing imajinasi penonton, seolah-olah berada di pentas dengan peralatan lengkap. "Awas, kabelnya jangan kau injak, nanti spikernya jatuh," kata Markeso di tengah-tengah banyolannya. Anak-anak yang mengelilingi pengamen melihat kiri kanan: tak ada pengeras suara, tak ada kabel malang melintang. Memulai permainannya -- jika ada yang nanggap, tarifnya Rp 1.500 per jam -- ia melengkingkan tembang gaya Surabaya. Suaranya memang tinggi dan meliuk-liuk. Diselingi dengan tetabuhan dan mulut. Setiap berucap: gong... gong..." anak-anak pun menirukan. Maka lawakan pun mengalir, selalu dikaitkan dengan situasi terakhir. Sindirannya selalu tajam, tapi tak pernah menabrak soal-soal politik atau pemerintahan. Hanya soal-soal umum, seperti gadis hamil sebelum nikah, orang-orang yang mudah kena godaan atau tukang becak yang membohongi istrinya dengan mengatakan tak dapat setoran, padahal kalah berjudi. "Tukang becak sekarang memang sukanya main domino. Dulu, wah makmur," kata Markeso. Sebelum tahun 1960-an, cerita Markeso lagi justru tukang becak yang suka nanggap dia. Sekarang jangankan tukang becak, orang berduit saja tak mau nanggap -- tetapi menonton gratis senang," katanya setengah mengeluh. Markeso lahir tidak dari keluarga ludruk. Tak satu pun dari saudaranya yang 5 orang itu berdarah seni. Ayahnya, Rakiman, seorang kiai, meninggal di zaman Belanda..Ibunya, Mujinah, seorang pedagang kecil. Sanak saudaranya kini berada di sebuah desa di Kabupaten Kediri -- Markeso tak menyebutkan persisnya. "Markeso nama asli. Saya lahir di Endrosono Wonosari, Kecamatan Semampir, Surabaya. Kampung itu sudah hilang dari peta bumi," ujar Markeso serius. Ternyata itulah kisah sedih pertama keluarga Markeso. Tanah kelahirannya itu diambil Jepang untuk basis angkatan laut. Setelah Indonesia merdeka, otomatis kawasan itu dikuasai Angkatan Laut RI. Pernah, menjelang peristiwa G30S/PKI, pemerintah menyinggung ganti rugi buat Markeso. "Saya cuma capek dimintai cap jempol," keluh Markeso. Pembayaran ganti rugi itu tertunda, sampai sekarang. Markeso juga tak pernah menanyakannya. Perkawinan Markeso juga kisah tragis lain lagi. Istri pertamanya meninggal setelah setahun dikawininya. Istri kedua ia ceraikan, juga setelah kawin setahun. Di masa revolusi, ia mengungsi menemani ibunya yang sudah tua di Kediri. "Di tempat kacau di pengungsian itu, saya ketemu Suparti, dan kawin," katanya. Suparti, gadis Tulungagung inilah yang menemani hidupnya sampai sekarang. Tanpa anak. Pulang dari pengungsian, Markeso dan Suparti kembali ke Surabaya, tanpa tahu apa yang akan dikerjakan. Ia ikut-ikutan sebuah grup ludruk yang waktu itu banyak jumlahnya. Ternyata Markeso berbakat. Grupnya, "Ludruk Cinta Massa" populer. Penyakit grup terkenal, dulu dan sekarang agaknya sama, cekcok soal pembagian honor. Markeso akhirnya, 1949, memilih keluar. Sejak itu ia main sendirian. Ia merasa mampu, ditambah pemujanya sudah cukup banyak. Dan sejak itu pula penggemar menambahkan "Cak" di depan

namanya. Memang laris. Setiap malam Markeso tak pernah di rumah. Beberapa minggu sebelumnya sudah di-booking. Ia mengisi acara perkawinan, sunatan, dan pesta-pesta keluarga. "Dulu, orang minum tuak pun pakai nanggap ludruk segala," kisahnya. Sekarang? "Orang lebih suka judi buntutan." Cak Markeso diam-diam menganalisa dirinya. Kesimpulannya, bakat dan keahliannya tak berkurang. Masyarakatlah yang sudah berubah: hiburan dengan mudah diperoleh di radio, televisi, bioskop keliling, dan video bagi orang kota yang berada -- nanggap ludruk ngamen dianggap menurunkan gengsi. "Mungkin ludruk garingan saya akan tamat," katanya seperti membuat kesimpulan. Hidupnya bersama Suparti kini memang tak menggembirakan. Tabungan di masa jayanya dulu sudah lama habis untuk berobat ketika ia sakit keras. Rumah yang sudah dibelinya juga dijual. Kini Markeso diam di rumah kontrakan, dengan sewa Rp 40.000 setahun. Di rumah kecil itu hanya ada perabotan berupa 2 kursi tua dari kayu dan sebuah lemari berfungsi ganda: tempat makanan dan pakaian. Di atas lemari itu, ada jam bersimbol singa, kontras dengan pemandangan di sekitarnya. Barang itu adalah sumbangan Lions Club Patria Surabaya, sebuah organisasi sosial. Ia menerima sumbangan itu pertengahan Juni lalu berikut beras 50 kg, satu kaleng roti, dan uang Rp 15.000. "Bukan penderitaan Markeso yang kami hargai, tetapi kebesaran jiwanya. Dia tokoh kemanusiaan bagi Lions Club," kata Markus Sayogo, S.H., pimpinan Lions Club Surabaya tanpa penjelasan lebih terperinci. "Cuma inilah kekayaan saya sekarang," kata Markeso sambil mengelus jam itu. Walikota Surabaya, Moehadji Widjaja, juga pernah memberikan sumbangan Rp 100.000 kepada seniman ludruk ini di pertengahan tahun lalu. Ketika itu Markeso sakit dan permohonan bantuan ke Pemerintah Daerah Kota Madya Surabaya datang dari DKS. Markeso menerima bantuan itu rupanya dengan hati sedih juga. "Saya merasa sia-sia ngamen 30 tahun lebih, kalau akhirnya hanya menyusahkan kawan-kawan," ujarnya. Cak Markeso berkawan akrab dengan seniman-seniman sekarang -- yang disebutnya "seniman modern". Tak hanya di Surabaya, juga di Jakarta dan Yogya. Ia pernah memukau masyarakat Yogya lewat pergelarannya tahun lalu. Beberapa saat setelah selesai naik pentas TIM Jakarta, tahun 1979, ia menggumamkan kesimpulannya: "seniman modern terlalu banyak tingkah". Tapi segera ditambahkannya, "yang namanya seniman modern itu, sugih juga, ya." Ketika di Jakarta itu pula ia berkenalan dengan penyanyi Rhoma Irama. Markeso memberi salam dengan gaya ludruk: "Assalamualaikum Pak Haji." Rhoma kaget sebentar, tapi setelah omong-omong kecil, Rhoma menyelipkan uang Rp 5.000 ke saku Markeso. "Gampange rek cari duit di Jakarta," katanya mengenang. Dramawan dan penyair Rendra, juga kawan Markeso. Ketika itu (1978) Rendra datang ke Surabaya, mementaskan drama Sekda. Rendra sehari penuh membuntuti Markeso ngamen. Tentu saja tukang becak di Surabaya tak kenal Rendra. Adalah Markeso yang memperkenalkan Rendra kepada "masyarakat kecil". Tatkala itu, Rendra yang menurut Markeso pintar merayu, berjanji akan membuatkan rumah untuk Markeso. Janji tinggal janji. "Rumah tawon barangkali," ujar Markeso mengingat kejadian itu. Dunia rekaman juga pernah ia coba untuk memperbaiki nasibnya yang kian surut. Cuma saja, Markeso kebagian "bintang tamu" dalam rekaman grup ludruk Sawunggaling. Sudah tiga kaset rekaman keluar, Markeso dibayar bervariasi, dari Rp 50.000 kemudian Rp 30.000 dan yang terakhir Rp 25.000. "Masak bintang tamu honornya terus melorot," kata Markeso. Ia tak mau lagi rekaman. Sejak Juni 1983, Markeso mencoba dunia baru lagi: siaran di radio swasta El Victor. Acaranya berlangsung 2 kali seminggu, setiap malam Rabu dan malam Minggu, mendampingi penyiar Harry Bagong mengasuh acara "mana

> suka gending-gending Jawatimuran." Tugas Markeso membuat cletukan. Untuk tugas itu, sekali datang Markeso diberi uang transpor Rp 1.000. "Honor bulanan saya belum tahu," katanya akhir bulan lalu. Tapi Markeso belakangan ini masih juga tersuruk-suruk menyusuri Kota Surabaya menawarkan ludruk ontang-antingnya. Jika pun sehari suntuk itu tak ada yang nanggap, ia pulang ke rumah disambut istrinya beserta 5 ekor kucingnya. Markeso barangkali sama dengan seniman masa lampau: dipuja ketika jaya, jatuh melarat, untuk diungkit-ungkit lagi melalui beberapa kalimat dalam sejarah setelah meninggal.

Pengalaman berkesenian Cak Markeso tak banyak di panggung. Sebagian besar di jalanan. Dunia panggung yang sunyi dan ironi. Yang tragis sekaligus mistis. Romantis, tapi juga penuh sayatan sana-sini. Seperti nyanyian tokoh Vassili Vassilich dalam naskah drama *Lebedinaya Pesna* (Nyanyian Angsa) karya Anton Chekov dari Rusia yang pernah dipentaskan Komunitas Tombo Ati Jombang (dengan pemain Nanda Sukmana dan Bakir Ramlan): "O, pernahkah, kau mendengar lembut seperti bulan telah lelap. Tiada lagi cahaya mendampingi gugusan bintang. Kesepian meradang pucat. Di cakrawala ada yang tiba-tiba bercahaya. Bunga putih bersih di tengah-tengah lembah bunga mawar, disusupi kunang-kunang dan cahayanya suram, berkedip-kedip." Indah dan pahit, yang melayang-layang tak sirna. Penggemar Cak Markeso di Jawa Timur, dan di Surabaya khususnya, hanya dapat dihitung dari mulut ke mulut, dari telinga ke telinga, di mana sejak 1949 sampai era 1980-an namanya telah dikenal khalayak luas. Para penggemar ini, dari tukang becak, supir truk, pedagang kali lima, hingga seniman dan pejabat, takkan pernah melupakan masa-masa itu. Salah seorang penggemarnya, Ambarwati Ari, pernah menulis pada 4 November 2009 berlambar "Secuil Catatan Tentang Markeso" di jaringan internet *Kompasiana*:

> Saat ngamen di depan rumah, cak Markeso saya tanya kenapa masih istiqomah menggauli ngludruk garingan, ia menjawab enteng: "Nek aku pinter, aku yo mestine kuliah koyok awakmu ning Ambar, tapi isoku mek ngludruk garingan, yo iki sing tak lakoni," terjemahan bebasnya: kalau aku pinter, aku pasti kuliah seperti dirimu, tapi kemampuanku ya ludruk garingan, maka inilah yang aku jalani," ia juga berkata sesekali memijat orang untuk menambah pemasukan bagi ia dan istri yang sudah setia mendampinginya.
>
> Yang membuat saya tak terbendung melelehkan air mata adalah ketika ia dikabarkan meninggal di gang Dolly, Surabaya. Bukan karena gang Dolly yang notabene kampung prostitusi terbesar se Asia Tenggara, tempat dimana ia banyak mendapat permintaan untuk melantunkan ludruk garingan, tapi karena seharusnya kita bisa menyediakan tempat yang layak untuknya, seperti gedung kesenian, tentu dengan apresiasi, aplaus dan honor yang jauh lebih pantas. Sekarang kemana lagi saya harus pergi untuk menikmati ludruk garingan cak Markeso?

Ketika ngidung di panggung, kerenyahan guyonan dan dagelan seniman tunggal ini ibarat lilin dikesiur angin, kadang tetap tenang, kadang berliuk-liuk nyaris padam, begitulah sosoknya, seperti kunang-kunang terbang di keluasan persawahan. Ia memohon dengan selorohan yang santun agar tak diiringi musik gamelan, sebab suara Cak Markeso selalu *menclek* (tidak pas). Kru panjak biasa menggodanya, "Tabuhan erung, tabuhan erung!" Musik hidung, musik hidung! Seru mereka. Cak Markeso menjawab: "Opo,

pancen tabuhane takmut kabeh kok.” Memang musiknya kukunyah semua kok, katanya. Ia menggunakan mulut dan hidungnya sendiri sebagai variasi bunyi. Dengan rileks ia menambahi: ”Kit biyen mulo wis ngene. Gak atek kernet gak atek setoran. Enak wis gak atek lebon. Mlaku sore. Mlaku bengi tok, awan ngglantong.” Artinya: “Dari dulu ya seperti ini. Gak usah kernet gak usah setoran. Enaklah tidak usah cari orderan. Jalan sore. Jalan malam aja, tapi kalau siang tidur pulas menggelantung.”

Itu mengingatkan kita pada ngamennya Pak Santik jaman dahulu, walau kita tak tahu persis apa ia menggunakan pengiring alat ngamen yang sama dengan Cak Markeso. Tak dipungkiri, justru dari situ, interaksinya dengan penonton, terutama dengan kru panjak, menjadi kekuatan yang muskil digantikan seniman lain. Salah satu yang bisa kita kenang dari Cak Markeso adalah penampilannya saat ikut terlibat dalam rekaman kaset Kartolo CS, produksi Sawunggaling Record, dengan lakon ”Kebo Kumpul Kancane”. Para pelawak yang main di sini adalah Cak Kartolo, Cak Munawar, Cak Sapari, Ning Tini, dan Cak Tohari, dengan bintang tamu Cak Markeso:

**Kaset A**

Cak Kartolo membuka dengan kidungan.

*Nguber kocing kecantol kawat*
*Bareng wis mlenting ditinggal minggat*

.....Yo rasakno yo

Mulo kito iki menungso ayok sing ngerti lan podo ilingo. Ojok duwene ati drengki mari jal metakil lan angkoro murko, lakonono jujur temen sabar lan nerimo. Mulo sing penting duwenono roso rumongso ojok jewet wong liyo nek dijewet iku loro. Ayok blajar nggan setitik podo dikulinakno supoyo dadi wong sing utomo. Nek sampek tukar padu kito dewe sing rugi mulo tepo sliro ayo ditingkatne. Ngomong sak ngomong ayok sing ati-ati sak podo padane ayok saling menghormati. Lan kudu ngerti barek asal-usul kito nganti biso nek mati ninggalne alam ndunyo. Mulo sing penting kudu bekti barek wong tuwo lan ayok ojok lali manembah marang Gusti Kang Moho Kuwoso. Mulo kito dulur dadio wong sing beriman supoyo aduh soko godani setan. Ayok amal lan nyiptakno kerukunan ngelingono wong urip iku minongko ujian.

Awan-awan nek budal nang sawah, duwe bojo nriman kok kakean polah. Sampek arang-arang nyambangi omah. Katut arek wedok sing koyok nyonya. Mulihe telat kakean alasan suwe-suwe deweke konangan. Dielingno sing wedok tambah mentang-mentang. Dadi geger akhire pegatan. Arek wedok sido dirabi, atine lego. Pancen iku sing dikarepno. Awake sek kuat. Bendino jek ole koyo. Sing wedok tetep setia ngalur-ngidol runcang-runcung koyok ninggalne ndunyo. Bareng kayane wis rodok seret, kedadean tambah suwe nek tambah puret. Bendino loro-loroen, awake wis remek, dioreng-oreng terus, opo suwe-suwe

ambekane gak gelis mampet. Sak ben bengi ditinggali nglencer. Katik braine tambah koyok disamber bledek. Sing lanang tonggok omah, watuke cekrak-cekrek. Nek bengi mbukakno lawang, mek dioleno rempeyek gedek. Nek budal ae ditinggali duwek mek satus. Sing lanang ngenes, koyok wong kematus. Akhire sing wedok katut wong liyo, wis gak muleh terus. Sing ndok omah kademen turu ijen mengkurep koyok bulus.

Ayok mlaku-mlaku ambek goleki Cak Markeso
Yo wis. Iki dangdut opo sing digawe... yo iyo

*Dangdut kawitan sawunggaling*
*Bojo besengut pikiran posing*
*Onok dangdut akar alang-alang*
*Bojoku besengut aku kakean utang*

*Tung keripik, keripik gedang*
*Yu Paitun mari gegeran*
*Gegeran barek sing lanang*
*Diwasuh goran dadak mancal-mancal*

*Yu Paitun terus keturon*
*Sampek gak adang wakule kotong*
*Bareng nglilir terus masak ndok pawon*
*Bareng ngiris gubis dadak kliru jrangkong*

*Kembang siyem cik akehe*
*Ojok digunem wis jamane*
*Jek arek nggandol wong tuwek wis usume*
*Jare sing penting lak ijone*

(Kemudian muncul Munawar mengawali obrolan-guyonan. Dan seterusnya...)

**Kaset B**

Cak Tohari: "Yo opo rek wis narik ta?"
Kru panjak: "Wis."
Cak Tohari: Heh, narik slender? Awakmu iki lho wong nyambut gawe narik, narik opo? Yo narik penumpang ngunu lho?"
Kru panjak: "Oooh, penumpang."
Cak Tohari: "Iyo. Heh, gak petuk Cak So, yo?"
Kru panjak: "Gak iku."
Cak Tohari: "Mosok! Heh. Awakmu nduk kene kit jam piro?"
Kru panjak: "Wis jam limo sore maeng."
Cak Tohari: "Waa, biasane iki Cak Markeso mrene."
Kru panjak: "Cak So sopo sih rek?"
Cak Tohari: "Lho yo opo, Markeso, hok, konco dewe, mosok lali! Aku iki kangen karo Cak Markeso. Biasae iku, wis

yok opo mane wong Cak Markeso iku konco lawas. Aku iki gak enak, gak direngengi Cak Markeso iku."
Kru panjak: "Iyo!"

Cak Markeso: "Halo!!"
Kru panjak lan Cak Tohari: "Heh… halah iiki opo, kene, kene, Cak So, kene!"
Cak Markeso: "Waah, yo opo, pirang-pirang dino gak tau pentuk dewekne."
Cak Cak Tohari: "Hooo, mosok wong nggone pancet nduk kene kok."
Cak Markeso: "Lha iya, mangkane becakmu maeng lho. Aku iki mbok terno nduk kene lho, nang Ndupak."
Cak Tohari: "Nduk Dupak? Ooo, Saiki ngene yo Cak So. Wis ngombe ta? Kene ngombe-ngombe kopi."
Cak Markeso: "Ngombe opo? Sing diombe opo?"
Cak Tohari: "Yo ngombe kopi ngunu Cak So."
Cak Markeso: "Eeeh, kopi…? Warunge endi lhak ngunu?"
Cak Tohari: "Lho, lha iki opo iki."
Cak Markeso: "Wah wong gak ono warunge ngunu kok!"
Cak Tohari: "Sampeyan iki, yo iki diarani warung resik iki."
Cak Markeso: "Eeeh, warung resik a…"
Cak Tohari: "Iya, dadi resik sembarange. Warung sak anane, ngunu lho."
Cak Markeso: "Aah, koen iku pancet ae ket biyen."
Cak Tohari: "Lha gak pancet yo opo, Cak So?"
Cak Markeso: "Wong mbecak ae kok ngunu. Summer ngrasakno, ngheh."
Cak Tohari: "Lho peno iki lho."
Cak Markeso: "Peno iku lho mbecak ket mau iku wis narik a?"
Cak Tohari: "Uwis arek-arek iku maeng opo…"
Cak Markeso: " Yo luthung. Tanggapen pok'o."
Cak Tohari: "Saiki ngene Cak So, pancene aku maeng ngenteni sampeyan. Arek-arek wis rukunan kabeh."
Cak Markeso; "Timbangane sepi-sepi."
Cak Tohari: "Lha karepku ngunu. Saiki sampeyan rengeng-rengeng nduk kene, ya?"
Cak Markeso: "Iya, iya."
Cak Tohari: "Wis Bantu-bantulah."
Cak Markeso: "Iya timbangane nganggur. Iyo yo, ayok!"
Kru panjak: "Kulo sing nanggap Cak So."
Cak Markeso: "Lho kekaruan pun. Peneran wis duwek meneng kecekel tangan."
Kru panjak: "atek kernet?"
Cak Markeso: "Wis gak atek kernet wis. Ealah kepingin aku ngidung timbangan konco-konco becakan wis suwe gak tau petuk."
Kru panjak: "lha ngunu Cak So."
Cak Markeso: "Ee, oleh oleh sak godokan mole."
Kru panjak: "Numpak Yos."

Cak Markeso: “Ngene ilo nyambut gawe opo aku iki. Kit biyen kok pancet ae.”
Kru panjak: “Lha lapo Cak So.”
Cak Markeso: “Yo gak ngersulo pancen awak dewe salah laire biyen ketigo. Ngene lho kok mentolo bojoku mangkahi aku.”
Cak Tohari: “He Cak So, sampeyan iki kok keluh kesah iku lhapo.”
Cak Markeso: Gak yo gak popo pancene iki saking apese ngesakno makne sinyo iku lho. Ole pirang-pirang taun sampek nyaene pancet ae nek ole koyo tok ngguyu.”
Kru panjak: “Nek gak ole?”
Cak Markeso: “Nggondok sak walo-walo.”
Kru panjak: “Hahahaha, apane?”
Cak Markeso: “Nggondoke-nggondoke. Eling-eling jaman nyaono sampek nyaene pancet ae muring-muringe cemburuane.”
Cak Tohari: “Cemburuan.”
Cak Markeso: “Iyo, tuwek-tuwek tambah cemburuan sangkakno aku lapo ae ngunu.”
Cak Tohari: “Trus lapo Cak So.”
Cak Markeso: “Lha aku gak lapo-lapo e.”
Kru panjak: “Yo wis, diterusno Cak So.”
Cak Markeso: “Ayo, ee tak gawe timbangane nganggur. Monggo molai kumat!”
Kru panjak: “Hahaha...”
Cak Markeso: “Ealah ditanggap konco mbecakan, mugi-mugi paringono slamet.”
Kru panjak: “Tabuhan erung, tabuhan erung…”
Cak Markeso: “Opo, pancen tabuhane takmut kabeh kok.”
Cak Markeso: “Iyo, yo, engkok disangoni arek-arek. Lho iki onok sing bantu.”
Kru panjak: “yo engkok tak sangoni.”
Cak Markeso: “Yo wis beres. Monggo kulo ajeng molai…

*Pinarak’o langkung sekeco*
*Amriksani pelawak tunggal*
*Cak Markeso, mung…*

*Menawi wonten lepat kidungan kulo*
*Pancen kale kidungane Cak Markeso*

Muuung. Isine kedongdong. Ngene lho ape mati eman. Ngene lho kok mentolo nyusoni.

*Pancen nduk alam ndunyo*
*Piro suwene*
*Ayo sing rukun karo kancane*

Pancen gonge gak iso bareng. Gentenan. Kate bareng lhak mreteli.

*Direwange ayem tentrem sak keluargane*
*Ojo sampek lan kliru penampane*

Enak iki rodok mol. Semingo tabuhane kroncong iso mol. Pancen aku gak iso ngroncong. Ngrasakno ngroncong, wong ngene ae bengung adak. Emboh ngene ilho.

*Mulane sing perlu*
*Derkuwa rasane*
*Awet panjang umur*
*Sama tindak lakune*

Arek iki lak melok ngena-ngene. Klas siji ambek kandar ilo. Ee, delok Wak So, iki kit biyen mulo wis ngene. Gak atek kernet gak atek setoran. Enak wis gak atek lebon. Mlaku sore. Mlaku bengi tok awan ngglantong.

*Mulane sing temen podo ngertine*
*Bisa selamet urip rukun sak lawase*
*Embuh… embuh*

*Jula-juli* (suara mulut: tek dukdutek) *tabuhane ludruk*
*Sing ngeludruk* (tek dukdutek) *arek bang kidulan*
*Rino lan wengi tak sebut-sebut* (tek dukdutek)
*Supoyo langgeng* (mana tahan?)*, sak bendino cukup sing dipangan*

*Awan-awan wong menek kelopo* (tek dukdutek)
*Klopo dipenek ngluntruhno uwohe* (tek dukdutek)
*Prawan nek nontok karo lan joko*
*Joko e melok nontok* (mas katut aku yo)
*Mbuh gak ruh jawane*

Cak Markeso: “Gak tak terusno kuatir aku ditawur. Arek kene lemu-lemu. Prawan kene ngunu meneng-meneng mergo aku gak eruh. Ee, ole anune ngewangi nontok yo nontok ijenan. Seje mene ambek arek nggonku kono.”
Kru Panjak: “Opo’o Cak So?”
Cak Markeso: “Nek arek kene nurut-nurut. Iyo temenan arek kene iki.”
Cak Tohari: “Iyo Cak So.”
Cak Markeso: “Mergo arek kene meneng-meneng mergo sek nyaene.”
Kru panjak: “Hahahahaha…”
Cak Markeso: “Opo mane nek arek biyen. Nek kepetuk areng lanang ambek arek wedok ngene, ‘jangan gitu dong. Jangan gitu dooong!’ jare arek lanang, ‘Hmmkk, kemenyek!’ Nek arek saiki, ‘Mau ke mana Mas?’ jare arek lanang, ‘Biasa aja nee’. Iyo pancen aku tau nang Jakarta telung dino gak krasan.”

Kru panjak: “Numpak opo Cak?”
Cak Markeso: “Nduk kono numpak sepur. Sepur atek gandengane duowo. Aku bengung kok. Bareng kepetuk wong kono… sek tak tutukno kidungaku. Iyo sing perlu lak kidungane a.”

*Alewo-lewo lewane arek Suroboyo*

Kru panjak: “Dangdutan Cak So…”
Cak Markeso: “Dangdut engkok-engkok ae. Gampang perkoro ngunu iku lak gampang ya. Sing dadi lak duwek meneng a. Ngene engkok mole lak disangoni a. Atek gak seneng yo opo ya. Lha ngene tok ae lho, 500. Tapi gak tak pangan ijen.”
Kru panjak: “Dipangan ambek sopo?”
Cak Markeso: “Mbarek bojoku.”
Cak Tohari: “Kopine ombe’en Cak So.”
Cak Markeso: “iyo iyo, tak ombene… endi kopine rek?”
Kru panjak: “Hahahaha...”
Cak Markeso: “Ee, nek delok awakku kit biyen yo wis ngene ae molai taun 49 ngludruk gak tau atek ewang. Ijenan ae. Ngene iki lho sopo sing gak seneng delok urip ijenan ngene iki. Mole yo wis ijenan. Engkok diterno arek-arek mbecak. Kadang-kadang aku winginane gak bayar yo dilokno ambek arek iku...”
Kru panjak: “Sopo Cak So?”
Cak Markeso: “Ambek Aming…”
Cak Markeso: “Lha iyo dik.”
Cak Tohari: “Lha iyo Cak So, lha yopo aku yo anak-anak yo bojo-bojo Cak So. Seumpamane aku gak ole koyo, seneni bojoku.”
Cak Markeso: “Tak ijoli kidungan ae ya…”
Cak Tohari: “Iyo, kosok baline ya.”

*Cangking joooling, deroring-deroring*
*Kerek liwat panji keleng*
*Wong mbecak pangkalan kali*
*Potong wote (klotak)*
*Potong wote*
*Potong wote*
*Tak senggo podo ngertine*

*Dari mana walang abang*
*Menclok nduk koro*
*Walang ijo dowo slutange*
*Senajan bujang direwangi temen*
*Yen nduwe bojo yo mas kari entenge*

*Eyaiyo oaiye, eoiyo aeyoiyaiyo*

(Ning Tini muncul, ngajak Cak Markeso menemui orangtuanya. Cak Kartolo, Cak Sapari, dan Cak Munawar tampil di sini. Mereka ingin membuat grup lawakan. Lalu mereka ngajak Cak Markeso bergabung. Di bawah ini dicuplikkan kidungan sambung-menyambung antara Cak Markeso dan Cak Kartolo):

*Wong nyang Kenjeran akeh prahune*
*Wong tambang wong nyang seawuwuo aeo*
*Wong gegeran gak nok perlune*
*Sing perlu kekono kaweruh aoeoo*

*Wong nang Jombang kampung sengon*
*lemah geneng akeh watune*
*wong gak sambang kirimo ingon*
*gak seneng wok uwo opo mestine aoeo*

*kentang gubis lakone ludruk*
*neng bonang sinambi ajodo*
*ireng manis tandake ludruk wong lanang*
*sing macak awedoook*

*cekap semanten atur kulo*
*sae lan mboten purun kerso*

### 4. Remo Nyudrun Sastro Bolet Amenan

Sastro Bolet Amenan lahir di Dusun Tawangsari Gang 3, Desa Sengon, Kecamatan Jombang, dari pasangan Pak Selar dengan Kaminten.[31] Masa kecil Bolet di daerah Sengon dan keluyurannya di Kaliwungu dan sekitarnya telah mengenal ludruk besutan yang dilestarikan beberapa seniman ludruk yang berjaya di era tahun 1940-an. Sebagian besar mereka menggelar ludruk besutan di beberapa tempat. Pengaruh seni pertunjukan besutan di masyarakat sangatlah digemari. Besutan Pak Tari dari daerah Ploso, Pak Karen di daerah Tembelang, disusul beberapa grup kecil di wilayah selatan Jombang misalnya Pak Akhnu, Pak Rajiko, dan Pak Rujikan. Pak Rujikan memiliki anak bernama Cak Kecik yang merupakan pelawak generasi setelah mereka. Yang segenerasi dengan Pak Akhnu antara lain Karsiman, Jaikuk, dan Jito. Biasanya dalam pentas besutan Karsiman memerankan Rusmini, Jaikuk sebagai Man Gondo, dan Jito yang menjadi Besut. Jito adalah seniman ludruk dari Megaluh. Ia pelopor yang setia mementaskan ludruk besutan. Paraban ”besutan Megaluh” menjadi citra tersendiri bagi wilayah Megaluh, dan di situ dibangun patung ”Jito besut” sebagai prasasti atas pengabdiannya meludruk.

Pada masa berikutnya muncullah ludruk Marhaen yang dipimpin Pak Bowo yang menilaskan fakta ”senyap” tersendiri. Ketangkasan penggendang dalam ludruk Marhaen benar-benar diperhatikan. Salah satunya adalah Pak Prapto. Selain Pak Prapto, penggendang andal yang dikenal saat itu adalah Pak Sahir. Pak Sahir tak lain adalah ayah Pak Sukadi Hadi.[32] Pak Sukadi hingga kini masih tetap meneruskan profesi sebagai penggendang, dan ia tercatat sebagai anggota Komite Musik, Dewan Kesenian Jombang. Ilmu lakon untuk menjadi penggendang tidaklah mudah. Kadang berselimut rahasia. Ada aroma spiritual tertentu atau berbentuk menitiskan ilmu bagi penggendang sepuh yang ingin mewariskan ilmunya pada orang yang dikehendakinya. ”Saya sudah menjebolkan satu kendang. Padahal baru 2 atau 3 tepukan. Kulit kendangnya pun masih kuat dan tebal. Ini isyarat,” kata Pak Sukadi. Pak Sahir dan Pak Prapto di kemudian hari merupakan penggendang unggulan yang dimiliki ludruk Murba. Ada kemungkinan ludruk Murba punya jalinan emosional sebagai bagian dari Partai Murba di jaman pemerintahan Presiden Soekarno. Sehingga nama anak-anak Pak Bolet dari pernikahannya dengan Mbak Kenir berbau Soekarnois, seperti Murbadi, Marheni, Subur, dan Murbangun.

Pak Cip dari daerah Parimono Gang 2, Pak Ngarman dan Pak Janji dari Jombatan, juga kawan sejawat Pak Bolet dalam berbagai aktivitas kesenian ludruk. Saling membantu dan bertukar pemikiran untuk memajukan ludruk Murba yang ia ikuti. Setelah Pak Bolet tidak lagi terlibat dalam ludruk Murba, ia mendirikan ludruk Gaya Marhaen. Setelah itu, ia bergabung dengan ludruk Biyana Mayangkara.

Keterkenalan Pak Bolet sangat diapresiasi masyarakat dalam berbagai acara, meski tidak hanya dalam tanggapan ludruk, tapi dalam acara mantenan, sunatan, ulang tahun, penyambutan-penyambutan tamu di pemerintahan, dan lain-lain. Remo ala Pak

---

[31] Ada dua pendapat soal masa lahir dan meninggalnya Pak Bolet. Ali Markasa menyebut ia lahir pada tahun 1907 dan wafat pada Selasa Pon, tanggal 17 Agustus 1987. Jadi usianya 80 tahun. Sedangkan dalam buku *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang. Cet. III) yang ditulis oleh Djoko Pitono dan Kun Haryono menyebut kelahiran Pak Bolet pada tahun 1942 dan meninggal pada 15 Agustus 1976, dalam usia 34 tahun.

[32] Wawancara dengan Sukadi Hadi, di Jl. Madura No. 9, Dusun Geneng Gang II, Kelurahan Jombatan, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, pada 18 Maret 2011, pukul 9:31 WIB.

Bolet yang bergaya nyudrun benar-benar digemari. Penonton tidak hanya disuguhi keindahan tarinya, tapi juga banyolan dan kidungannya. Ada gerakan-gerakan lucu. Ada kidungan-kidungan yang *satire* dan menembus maknanya. “Ngremo Sudrun”, istilah Ali Markasa, yang diremokan Pak Bolet, demikian cerdas mengolah rasa tarinya menyesuaikan atmosfir penonton.

Ia terkadang memparodikan, dengan kadar kesopanan tertentu. Suasana jiwa penonton sangat ia perhatikan. Lelaki asal Tawangsari, Jombang ini, dalam masa karirnya juga pernah berkiprah dalam ludruk Gaya Baru pimpinan Pak Miun sejak 1965 sampai 1974. Ketika manggung ia diiringi beberapa penggendang yang andal seperti Kuswo (asal Tembelang), Karmin (asal Peterongan), Seger (asal Kandangan), Kasan (asal Balungdowo). Dalam ludruk Gaya Baru ia sebagai tangan kanannya Pak Miun. Pak Bolet dan Pak Miun merupakan anggota Partai Nasional Indonesia (PNI).

Kepribadian Pak Bolet tak banyak diketahui. Hanya beberapa seniman Jombang memiliki keterikatan batiniah dan seolah seperti sudah jadi keluarganya semisal Pak Ali Markasa, Mujiono, dan Suhartono (kelahiran 9 Januari 1951). Secara langsung, Pak Bolet tidak menempatkan dirinya sebagai guru. Ali Markasa dan Mujiono dianggapnya sebagai kawan seprofesi yang menekuni tari remo. Keduanya belajar secara tidak langsung dengan memerhatikan dan ngobrol-ngobrol ringan seputar bagaimana sejatinya tari remo itu dan bagaimana setiap seniman tari remo punya karakter masing-masing dalam mengolah dan menyajikannya dalam sebuah pertunjukan. Tahun 1963 dan 1964 nama Pak bolet mulai disorot dan diperbincangkan. Dan perbincangan itu sampai ke renik-reniknya.

Beragam pandangan mengemuka. Obrolan menyebar dari warung ke warung. Banyak tukang becak dan bakul-bakul di pasar menceritakan gaya remoannya seusai nonton ludruk. Semua seniman ludruk bangga dengan munculnya Pak Bolet yang memberikan inspirasi kebaruan itu. Ali Markasa menyebut bahwa remo boletan pertama kali yang menciptakannya adalah Pak Bolet di mana bentuk asalnya disebut *girojaten* (pambuka gamelan yang pertama) yang tujuannya untuk prosesi acara mempertemukan dua mempelai pengantin. Yang kedua diciptakan dari unsur spirit *ponoragan* (gemblakan) dengan gendingan khusus yang dibuka dengan bunyi “thak, thak, nheng, nhong, nheng nhong”. Selanjutnya setelah *ponoragan* dan *bapangan* dengan *tanjek* yang bentuknya *alas kobong*, sejenis gending kreasi lawas yang geraknya banyak mengandung unsur *jaranan*, *walang kekekan, jamongan* (jaipongan), *balian*, dan gending jula-julian.[33]

Tari remo ala Mbah Bolet sudah nyaris tidak dipraktekkan sebab terbilang rumit dan susah ditekuni. Arti bolet sendiri bermakna banyolan, atau disebut *nyudrun*, tari yang *ndagel* (guyon), atau tari nyudrunan. Sebutan ini berasal dari Mbah Bolet sendiri. Sedang Ali Markasa yang di samping juga mendalami remo ala Mbah Bolet, ia mengembangkan sendiri kreasi remonya yang selanjutnya jenis remonya disebut remo Jombangan. Ciri khas remo Jombangan: ada *tajekan* atau kuda-kuda kaki yang *jejek* (tegak). Kedua, *ceklekan* (gerakan tangan patah-patah), ketiga *sadukan* (tendangan) sampur. Kesemua ciri itu bergerak bersama dalam keserasian yang ritmis, cekatan, lentur, dan gemulai.

Ciri khas ini, menurut Pak Suhartono, seniman dan pemerhati tari remo di Jombang, tidak bisa dilepaskan dari keluarga kesenimanan Pak Bolet di mana saudara kandung Pak Selar (bapak Pak Bolet) yakni Pak Karimun merupakan seniman jaranan.

[33] Wawancara dengan Ali Markasa, di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, pada 5 Juli 2009, pukul 12:42 menit sampai pukul 15:12 menit.

Tepatnya ”jaranan dor” sudah digeluti Pak Karimun sejak remaja. Bolet kecil sering mengikuti dan membantu Pak Karimun berkilo-kilo meter dari kampung ke kampung untuk mendapatkan tanggapan. Jaranan dari Sengon sangat terkenal saat itu. Mereka punya status sosial yang tinggi di mata warga. Dilihat dari jenis makanan dan minuman mereka ketika latihan atau waktu pulang dari tanggapan ke mana-mana itu cukup mewah.[34] Lingkungan yang demikian tak ayal turut membentuk kepribadian dan inspirasi berharga yang terpendam yang kelak membentuk karakter tari remo Pak Bolet.

Sikap kesenimanan Pak Bolet tertanam sejak belia. Lebih-lebih saat hidupnya terlekat dalam di dunia ludruk. Kecintaannya terhadap ludruk terpatri dalam jiwanya. Ia menyerap semangat ini dari bapaknya, yang juga pecinta ludruk dan jaran dor. Pergolakan politik Indonesia Tahun 1965 -1966 yang menciptakan pergolakan sosial di mana dampak PKI lewat Lekra dengan strategi kebudayaannya menggunakan sejumlah grup ludruk untuk menangguk suara rakyat. Ludruk Gaya Marhaen pun yang dipimpin Pak Bolet juga kena imbasnya. Apapun yang berbau Soekarnois dimusuhi banyak pihak. Pembunuhan ”gelap” kerap terjadi di jalanan di sepanjang Pabrik tebu Cukir hingga meluas ke wilayah Pare-Kediri. Banyak seniman ludruk yang ketar-ketir. Nyawa bisa kapan saja melayang. Pak Bolet tak pernah takut. Meski ia menyadari, di mana dan kapan saja ia bisa diringkus. Situasi genting ini dihadapinya dengan tegar. Menguatkan iman dan kehati-hatian baik dalam berbicara maupun bersikap.

Di sepanjang tahun itu, suatu peristiwa yang takkan pernah dilupakannya adalah ketika segerombolan anak-anak muda dari Anshor dan Banser mendatangi rumahnya. Mereka mengepruki plakat ludruk Gaya Marhaen. Merusaknya sampai hancur. Dalam sekejap, mereka menghilang. Pak Bolet selamat. Menurut Pak Suhartono, ludruk Gaya Marhaen di-*rewangi tohtohan nyowo* (dibela mati-matian dengan mempertaruhkan nyawa) oleh Pak Bolet. Tersebut juga sosok Pak Saelly, kawan akrab Pak Bolet sekaligus guru spiritualnya, yang merupakan tokoh PNI Jombang. Ia seorang guru SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang memiliki kepedulian terhadap ludruk. Plakat PNI juga ada yang ngrusak. Ia tergolong berwatak keras dan teguh pendirian. Urusan politik saat itu merembet ke mana-mana. Kepentingan dan dendam sepihak dapat meletup setiap saat. Setelah Gestok mereda, ketika Golkar berada di puncak jaman Orde Baru, banyak partai politik yang meredup karena tekanan dari berbagai pihak. Pak Saelly pun tak bisa berbuat lebih, akhirnya ia tertekan dan masuk Golkar di tahun 1968.

Keteguhan sikap lain Pak Bolet adalah kesetiaannya dalam memajukan kesenian ludruk. Walau baginya kondisi ludruk saat itu mulai centang-perenang. Dalam berkeluarga pun ia tetap mementingkan ludruk. Keluarga menyadari ini, meski terkadang terjadi konflik. Sebelum wafat, ia berharap ludruk Jombang mampu berkembang lebih baik.

[34] Wawancara dengan Suhartono, di Perumahan Griya Indah Jombang, pada 18 Maret 2011, pukul 10:45 WIB. Di sisi lain, Desa Songon dulunya kesohor sebagai tempat lokalisasi WTS. Itu sekitar tahun 1969 ketika desa itu dilurahi Suradi. Sekian tahun sebelumnya daerah itu dihuni para perempuan yahud dan penggoda lelaki. Hingga lurah Suradi dan warganya bersepakat untuk membersihkan lingkungan mereka. Mereka memperingatkan agar para WTS pergi. Tapi tidak segampang itu. Pak Suradi lalu mengadakan rembuk desa untuk memberi sangsi sosial. Lewat LSD (Lembaga Sosial Desa) mereka menerapkan sebuah aturan: 1. Para WTS diperingatkan dengan baik-baik untuk hengkang. 2. Jika di antara mereka masih ada yang berpraktek, diganjar sangsi menyapu mulai halaman kelurahan sampai ke lokasi pondokannya. 3. Digundul dan diusir paksa.

Dalam setiap pertunjukan ludruk ketika ia naik panggung untuk ngremo, menurut Pak Suhartono, tidak pernah ia mengulangi gaya remoan sebelumnya. Ia selalu menampilkan yang terbaru. Tatkala Jombang dipimpin Bupati Sudirman (masa bhakti 1973-1979), ia mendapatkan dukungan dan apresiasi yang luar biasa dari sang bupati dan masyarakat luas. Olah geraknya yang khas dan bebas kerap membuat penggendang kesulitan menyesuaikan ritme dan simfoninya. Pesan kidungannya senantiasa membawakan nilai sopan-santun, jati diri kedaerahan, kerja keras dalam berkarya, nasionalisme, bekerja yang giat, dan kerukunan antar sesama. Dalam segi kepribadian, Pak Bolet dikenal sebagai sosok yang keras, teguh pendirian, tenang, berpikiran ke depan, serta humoris.

Keseluruhan sikap dan kepribadiannya tersebut bisa tergambar dalam tari remonya. Model ”tanjek”, ”sampur”, dan ”ceklekan”nya itu, juga terinspirasi dari apa gaya ”cakilan” atau ”buto cakil” dalam wayang orang. Karena itu, selain menekuni tari remo, Suhartono juga dikenal menggeluti tari gaya cakilan. ”Koen ojok koyok aku,” artinya: ”Kamu jangan meniru saya”, begitu pesan Pak Bolet pada Suhartono semasa kelas 6 SD ketika ia belajar remo padanya. Teman Suhartono, Ratemin, yang sering bersamanya memerankan tokoh Jonoko. Berlatih bareng mengasah diri. Pengalaman dan kenangan Pak Suhartono dengan Pak Bolet ia simpan baik-baik dan sekarang diwariskan kepada putranya, Adi Suhartono, yang sedang menekuni tari remo dan pernah memeroleh penghargaan sebagai penari remo terbaik dalam Festival Ludruk Jawa Timur di Jombang pada tahun 2010.

Keahlian Pak Bolet dalam berkreasi remo dan pemikiran-pemikirannya sangat dikenal luas dan menginspirasi banyak seniman, terutama yang ingin menekuni remo. Perkembangan kreasi remo antara remo Jombang dengan remo Surabaya berlangsung kompetitif. Suatu ketika, pada 1968, saat ludrukan di Purwodadi bersama ludruk Biyana Mayangkara, Pak Bolet berpesan pada Ali Markasa untuk memertahankan ciri khas remo Jombang. Ketika itu, di Surabaya, Munali Patah, adalah seorang peremo pilih tanding dan terkenal yang di setiap ajang pementasan maupun festival selalu bersaing ketat dengan Pak Bolet. Dalam tanggapan di rumah paman Ali Markasa itu, yang rencananya Pak Bolet tampil, namun ia menyarankan pada pimpinan ludruk Biyana Mayangkara agar Ali Markasa saja yang menggantikan dirinya untuk naik ke panggung. Pak Bolet berkata bahwa Ali Markasa juga peremo muda Jombang yang berbakat.

Kini remoan yang semacam ini yang terdiri dari banyak unsur sebagaimana yang diciptakan Pak Bolet tersebut sudah tidak ada. “Sekarang remo baku sudah di-*tugeli* (dipotong-potong). Lebih diambil mudahnya. Bakunya hilang. Karena mungkin ingin berkreasi baru, tapi justru menghilangkan keasliannya. Jadi, bakunya ngremo sekarang sudah tidak ada,” kata Ali markasa.

Nasrul Ilahi, seorang pemerhati kesenian Jombang, mencermati bahwa gaya boletan Pak Bolet jika ditilik lebih dalam mencerminkan sebuah karya tari ekspresif dari penjiwaan yang telah digalinya sekian lama. Cita rasa dari aura yang tertatap penonton menyimpan kematangan kreasi luar biasa dalam olah wiraga, wirasa, dan wirama. Seperti pancaran jiwa yang memercik dan itulah yang membikin penonton tak kuasa berkedip. Pancaran ini tidak semata lahir dari dunia personalnya dengan segala latar berkehidupan seni yang telah digelutinya, namun bagaimana keterlibatan jiwa-rasa Pak Bolet dengan situasi sosial secara luas, dan yang lebih spesifik, saat ia tampil meremo. Interaksi dengan penonton itu juga membentuk karakter remonya. ”Jagat gede” atau ruang sosial sekitar,

dan ”jagat cilik” di batin dan lelaku seninya, mampu menghadirkan sebuah karya tari yang adiluhung.[35] Prestasi yang pernah dicapainya antara lain pada tahun 1971 menjadi Juara I Lomba Tari Ngremo se-Jawa Timur setelah setahun sebelumnya menjadi Juara III di Tingkat Kabupaten Jombang.

Mbah Bolet meninggal dan dimakamkan di pekuburan Tawangsari, Jombang. Di pekuburan itu ia disandingkan dengan dua makam saudaranya: Jumain (seorang pemborong) dan Samian (seorang tentara).

[35] Wawancara dengan Nasrul Ilahi, di Kantor Disporabudpar Kabupaten Jombang, pada 13 November 2010, pukul 9:25 WIB.

### 5. Wak Tawi: Peremo Wedokan dari Kali Konto[36]

*Pambukaning piatur kulo*
*Kairing gending suroboyo*
*Sami sugeng para rawuh sedoyo*
*Kulo aturi pinarak ingkang sekeco*

Inilah semacam penggalan dari kidungan pembuka jika kita menyaksikan seorang penari remo, dalam hal ini, adalah peremo perempuan yang kini sudah sangat jarang ditemukan, atau mungkin sudah nyaris tidak ada lagi generasi yang tergerak untuk menekuninya. Kemudian si peremo wedok akan melanjutkan tembang serupa ini:

*Rete-rete anake opo*
*Rete-rete anake bajul*
*Kenek opo dik kowe gak gelem muleh*
*Anane gak muleh ora disusul*

*Rete-rete anake opo*
*Rete-rete anake nyambek*
*Kenek opo dik kowe gak gelem muleh*
*Ora muleh durung duwe duwik*

Tawi, nama yang singkat. Orang-orang ludruk Jombang menyebutnya Wak Tawi. Ia lahir pada 1942 di Dusun Konto, Desa Konto, Kecamatan Tembelang. Sejak usia 15-an tahun ia belajar remo wedokan di Kedungbanteng. Ia merupakan seniman ludruk lawas yang bertekun pada remo perempuan. Kidungan peremo wedokan di atas sangatlah berbeda dengan peremo lanang atau laki-laki ataupun kidungan pelawak yang bergelak humor menyemburkan spontanitas yang kerap vulgar. Suara batin dunia perempuan Jawa, atau perempuan secara umum, tersirat begitu dalam dan menyentuh dalam bait-bait kidungannya. Dua baris awal dalam dua bait seperti "rete-rete" dan seterusnya tersebut sebagai pelambar atau awalan pada dua baris selanjutnya yang menggambarkan sebuah alasan kenapa si perempuan atau si istri tidak kunjung pulang. Alasan pertama tidak bisa pulang karena tidak dijemput (*Anane gak muleh ora disusul*) dan yang kedua tidak punya uang (*Ora muleh durung duwe duwik*).

Ungkapan percintaan dalam bentuk kidungan bila dicermati kerap tergali dari kehidupan keseharian yang sederhana dan tidak muluk-muluk dalam pilihan metafora dan imajinasinya. Bahwa yang teralami, di balik diri sendiri, bersama orang-orang terdekat, keluarga, sanak saudara, lebih-lebih terhadap orang yang dikasihi dan dicintai bisa muncul dalam kidungan yang memang akan lebih menyentuh dan meresap ketika dapat mendengarkan langsung dari si pengidungnya. Seperti kidungan Wak Tawi ini:

*Rokamsah iku arane klambi*
*Yen dituku ndang didandakno*

---

[36] Wawancara dengan Wak Tawi pada 17 Oktober 2009, pukul 10:12 menit sampai pukul 12:31 menit, di Dusun Konto, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

*Wong cinta iku setengah mati*
*Kepetuk sak minggu jare sedino*

Kidungan itu dibuka dengan sebaris *Rokamsah iku arane klambi*. Sejenis apakah baju berjenis rokamsah itu? Bagaimana bentuknya? Orang macam apakah yang sering memakainya? Menurut orang-orang tua di kampung, nama baju ini adalah sejenis baju kebaya jaman dahulu yang terbuat dari bahan yang kasar, warna-warni, agak mengkilap, mungkin kesannya terlihat dibuat dengan campuran plastik, tipis, dan jika dipakai terasa sumuk, apalagi bila tersinar matahari. Jenis kebaya rokamsah menunjukkan pula bagaimana dunia busana dan industri pakaian jaman dulu. Corak pakaian ini sudah sangat jarang ditemukan di tahun 1970-an karena perkembangan tekstil yang terus maju sesuai zaman. Wak Tawi sendiri tidak begitu paham jenis baju rokamsah. Kidungan tersebut begitu saja ia peroleh dari yang mengajarinya dan tidak pernah ia menanyakan siapakah yang mengarangnya dan bagaimanakah proses kidungan tersebut diciptakan. Ia hanya mendengar, lalu menghapalnya.

Foto Wak Tawi saat muda

Pada baris selanjutnya, *Yen dituku ndang didandakno*, menekankan pada kejelasan bersikap dalam segala tindakan, tidak semata ucapan tanpa bukti nyata. Lalu dua baris berikutnya *Wong cinta iku setengah mati/ Kepetuk sak minggu jare sedino*, menggambarkan rasa cinta yang tidak bisa dinalar atau diukur dengan apa pun, karena cinta adalah persoalan hati dan kerinduan di dalamnya antar dua sejoli hanyalah mereka sendiri yang dapat memahami, bahkan waktu ataupun ruang tidak bisa membatasi rasa dimabuk asmara.

Demikian pula yang dapat kita simak pada kidungan berikut yang berisi tentang perempuan yang disia-siakan laki-laki, atau rasa gulana seorang istri yang ditinggal atau ditelantarkan suaminya:

*Goyang-goyang klopo limo*
*Nyunggek randu opo watange*
*Girang-girang ditinggal lungo*
*Wong yen turu sopo rewange*

Atau situasi kesedihan sampai batas yang memiriskan hati:

*Awar-awar Mas godonge jati*
*Godong kluwih diiris roto*
*Sopo tawar rasane ati*
*Nek digawe sak moto-moto*

Psikologi perempuan Jawa di wilayah kehidupan berumah tangga yang rata-rata *nurut* (patuh), berserah diri pada suami, mengabdi dengan sepenuh hati, namun ketika ia dikecewakan atau suaminya kawin lagi, ia tidak bisa berbuat banyak selain meratap dan menerima keadaannya. Kidungan merupakan sebentuk perlawanan atau sebentuk kiasan atau *sanepan* yang diharapkan peristiwa demikian tidak terjadi. Andai pun terjadi, pihak perempuan tak bisa berbuat-apa-apa. Hal ini terlukiskan dalam kidungan berikut:

*Jeruk purut kerat-kerut*
*Mrico polo digawe jamu*
*Aku nurut gak kurang nurut*
*Digawe olo sak karepmu*

Pentingnya keluwesan dan kelembutan pada gerak dan lantunan peremo wedokan, sebagaimana yang dimiliki Wak Tawi, merupakan wujud dari upayanya selama ini untuk benar-benar mendalami dunia keperempuanan. Dengan penyatuan jiwa ini, peremo wedokan terlebih dahulu harus bisa menanggalkan diri aslinya (jika ia laki-laki) untuk menjadi perempuan yang sebenarnya saat tampil di panggung pertunjukan. Tidaklah gampang belajar jika tidak menghayatinya secara total dan konsisten. Kecuali yang hendak belajar tersebut adalah seorang banci, meski tidak semua banci dapat dengan mudah mempelajarinya. Namun Wak Tawi adalah seniman berbakat yang telah menyerahkan jiwa berkeseniannya pada dunia ludruk. Ia terbukti menjiwai remo wedokan dan telah diakui kemampuannya.

Wak Tawi saat diwawancarai di rumahnya
di utara Kali Konto, Dusun Konto, Tembelang

Perjalanan berkesenian Wak Tawi terbilang cukup panjang. Pada tahun 1957 ia sudah mengasah tari remonya dengan mengikuti Ludruk Baru Budi dari Dusun Legarang, Kecamatan Gudo, pimpinan Pak Mustaji, seorang pegawai di lembaga pertanian. Beberapa ludruk yang berkembang saat itu misalnya ludruk Sari Rukun pimpinan Pak Karen dari Candimulyo; ludruk Moro Tresno dari Kayen, Kecamatan Perak, pimpinan Pak Drais; ludruk Sari Tunggal dan ludruk Budi Daya pimpinan Carik Raji dari Kedunglosari, Tembelang. Seniman seperti Wak Tawi, selain Wak Tajib yang paling sepuh, masih ada dua lagi yakni, Muhadi (dari Konto juga), dan Gino (dari Tapen).

Pada tahun 1970 Wak Tawi masuk ludruk Putra Birawa Kodim Jombang pimpinan Pak Tasrip. Sutradara ludruk ini adalah Carik Karsono. Selama 8 tahun Wak Tawi mengikuti Pak Tasrip hingga tahun 1978. Dari tahun terakhir itu sampai 1980 ia lepas dari anggota ludruk manapun. Namun ia tetap setia berkesenian. Ia tetap menerima atau mencari ajakan tanggapan dari berbagai ludruk. Beberapa grup yang sering atau kadang-kadang mengajaknya tanggapan adalah seperti ludruk Gema Budaya, ludruk Warna Budaya, dan ludruk Budi Daya. Honor yang ia peroleh saat itu dari setiap mengikuti tanggapan sekisar 50 ribu sampai 60 ribu rupiah. Di tahun 1980-an hingga tahun 1990-an, pertemuan antara grup ludruk dengan personel-personelnya yang hendak mentas biasanya berkumpul di Klenteng Cino di pertigaan Pulo, atau di Ringin Contong, atau yang lebih sering di pos Ploso (setelah treteg Ploso atau sebelum pasar Ploso). Beberapa tempat transit tersebut menyesuaikan dengan lokasi di mana tanggapan akan digelar.

Wak Tawi (tengah, berselendang hitam) bersama Pak Suhartono dan para mahasiswi UNESA seusai pertunjukan remo perempuan di acara Festival Ludruk se-Jatim di alun-alun Jombang, pada 13-15 Oktober 2009

Menjalani hidup sebagai seniman ludruk seperti Wak Tawi memang tak bisa dielakkan dari kenyataan hidup berkeluarga. Ia tidak sepenuhnya dapat mencari nafkah dengan hanya berharap dari tanggapan ludruk. Ia mencoba membuat usaha kecil-kecilan ketika pada tahun 1975, ia menikahi Karliah, dan mempunyai enam anak: Wiwik, Sugeng, Andik Nugroho Hadi, Juwawan, Mur Wenianto, dan Dadang Kuswiantoro. Dari sebagian anak-anaknya itu ia dikaruniai tiga cucu. Letak rumahnya mudah ditemukan. Di sebelah utara *bok* (jembatan kecil) kali Konto, timur jalan, ke utara sekitar tiga rumah dari bok itu. Di depan rumahnya ia mendirikan sebuah warung makan yang terbuat dari

gedek yang agak doyong. Bersama istrinya, ia berjualan nasi rawon, nasi lodeh, nasi pecel, jajanan anak-anak dan wedang kopi.

Kita kelak akan teringat peremo seperti dia kala tetembangan dilantunkannya di tiap sebelum atau di pungkasan pertunjukan ludruk. Ia akan teguh menjunjung nilai-nilai kebaikan dan kedamaian baik dalam kehidupannya dan lingkungan sekitarnya maupun dalam hal berbangsa bernegara dengan kidungan:

*Iwak pindang ning tengah segoro*
*Ayo tumandang bangun negoro…*

**6. Tajuk Sutikno Ludruk Sari Murni**[37]

Kehidupan ini seimbang, Tuan
Barang siapa hanya memandang
pada keceriaannya saja, dia orang gila
barang siapa cuma memandang
pada penderitaannya saja, dia sakit
(Pramoedya Ananta Toer, *Anak Semua Bangsa*: 199)

Tajuk Sutikno lahir pada 25 April 1954 di Jombok. Ia adalah anak kedua dari pasangan Winarno Adipustoko (atau Mbah Jomblo) dengan Sukesih atau Rum. Ia sejak bersekolah rakyat (kelas 3), pada usia 9 tahun, selalu diajak Mbah Jomblo tanggapan ludruk. Saat itu Mbah Jomblo, tahun 1963, ikut ludruk Sari Rukun pimpinan Pak Karen dari Candimulyo. Bapaknya ini termasuk seniman yang multi-talenta dan berpengalaman menjadi pemeran (aktor), pelawak, peremo, pengrawit, dan tukang nggendang. Sekitar 2 tahun ikut ludruk Pak Karen, pada tahun 1965, Mbah Jomblo ikut ludruk Marhaen Muda, pimpinan Karnoto dari Desa Godong, Kecamatan Gudo.

Setelah Marhaen Muda bubar, muncullah ludruk Jombang Selatan pimpinan Pak Sutiyo dari Gudo, sekitar berjaya tahun 1967 sampai 1969. Dari sekian pengalaman ikut ngludruk bapaknya ini, Tajuk lantas berbulat hati, setelah tamat SMP, untuk masuk ke ludruk Jombang Selatan. Grup ini, sepenuturan Tajuk, adalah satu-satunya ludruk yang nekad nggedong di Surabaya yang anggotanya sekitar 50-an orang. Ini merupakan pengalaman yang berharga bagi Tajuk.

Pada tahun 1971, Mbah Jomblo diajak Pak Gimin (atau Kusnan Hadi Siswoyo) bersama Gendut (atau Pak Kadis: yang dulunya pernah di Sari Rukun) untuk mendirikan ludruk sendiri yang mereka beri nama: Sari Murni. Pak Gimin sebagai ketua rombongannya, dan wakilnya adalah Mbah Jomblo. Latar pendirian Sari Murni, menurut Tajuk, adalah bahwa jika ludruk ingin maju, maka ludruk harus dibentuk menjadi sebuah organisasi yang "semi juragan". Sebab ludruk "majikan murni", selalu diperhadapkan pada bagaimana semua krunya bisa sejahtera. Jika tidak, bisa dibayangkan sebuah grup ludruk tak akan awet bertahan. Upaya ini juga diharapkan bisa mengatrol penghidupan anggotanya dan dapat meningkatkan kreatifitas berludruk mereka. Maka dari itu, Pak Gimin dan Mbah Jomblo sama-sama berusaha melengkapi semua peralatan ludruk, tanpa harus membebani anggotanya terus menerus. Meski mulanya diterapkan semacam iuran untuk itu.

Tahun 1973, Tajuk menjadi menantu Pak Gimin. Kesejahteraan anggota Sari Murni saat itu cukup baik. Kemampuan Tajuk membantu sang mertua kian membuatnya sangat dipercaya Pak Gimin untuk ikut andil mengurusi Sari Murni. Tahun 1974 sampai 1991, grup ini rata-rata dalam sebulan selalu kebanjiran tanggapan. Tanggapan bisa penuh sampai selama 7 bulan: Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil akhir, Rejeb, Ruwah (atau di bulan Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus). Di tahun-tahun ramainya tanggapan Sari Murni pernah dalam sehari ada 5 orang yang *dempuk* (kumpul) di pos Sari Murni. Untuk minta tanggapan. Bahkan dari sejumlah perusahaan seperti

[37] Wawancara dengan Tajuk Sutikno (didampingi putra keempatnya: Fuji Susanto), pada Minggu, 29 Maret 2009, di Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Ajinomoto, jamu Air Mancur Solo, dan Surya Kertas kerap mengorder mereka. Bertahun-tahun kemajuan ini dialami dan menjadi tonggak kesuksesan Sari Murni.

Tajuk Sutikno saat diwawancarai di ruang tamu rumahnya

Kerjasama dengan jamu Air Mancur sejak 1974 sampai 1989 terjalin dan terekam dengan baik. Pihak perusahaan memfasilitasi dalam bentuk rekaman ludruk, baik dari pementasan langsung atau tanggapan khusus berpola tour promosi. 1000-an episode dari beberapa lakon ludruk pernah digarap dalam kerjasama mereka. Satu hari Sari Murni bisa menghasilkan 5-6 episode, dengan durasi 45 menit/episode. Perepisode mereka dibayar 50 ribu sampai 75 ribu. Seperti rekaman berlakon "Sawunggaling" yang terdiri dari 10 seri. Bayangkan saja jika di sekitar tahun-tahun itu rokok Gudang Garam perbungkusnya seharga @ 1250 rupiah atau harga emas yang masih berkisar 3000 rupiah/gram. Perusahaan jamu Air Mancur ini juga bekerjasama dengan radio-radio dalam bentuk pensponsoran (periklanan) yang menayangkan rekaman-rekaman ludruk Sari Murni tersebut.

Karena saking ramainya tanggapan dan rekaman Sari Murni, lebih-lebih di tahun 1985 sampai 1991, maka atas inisiatif bersama, Sari Murni dibagi menjadi 2 unit. Unit pertama dipegang Pak Gimin dan Mbah Jomblo, dan unit dua diserahkan Tajuk. Kendati demikian, dua unit ini tetap merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Seniman ludruk saat itu dapat dibilang serius menerjuni ludruk. Ada sekitar 10-an pelawak dan peremo di Sari Murni yang punya kemampuan dan talenta andal. "Kebanyakan seniman ludruk tahun 1980-an benar-benar serius meludruk. Satu tahun mereka bergelut mendalami ludruk, sudah kelihatan keseriusan dan bakat mereka, beda dengan sekarang," kata Tajuk.

**Lika-liku Tobongan**

Nobong menjadi pilihan utama ketika "musim kawin" antara Maret sampai Agustus sudah berlalu. Banyak warga yang punya hajatan dijatuhkan di antara bulan itu. Pilihan nobong ludruk Sari Murni di sekitar tahun 1993 bergerak ke berbagai kota dan

kabupaten. Salah satunya mereka merambah ke daerah Ponorogo. Dan hal yang paling membikin ruwet dan jengkel adalah soal perijinan.

Banyak meja kantor yang harus dilewati untuk memperoleh ijin. Pada tahapan ini biaya tinggi harus dipikul pengelola ludruk. Seolah tak ambil pusing betapa sulitnya di lapangan untuk menggaet penonton. Tiap meja perijinan itu musti pakai uang pelicin. Kancil Sutikno, pimpinan ludruk RRI Surabaya, mengaku bahwa ongkos pelicin untuk Danrem dan Muspika berkisar 500 ribu rupiah. Bila di lapangan tak ingin muncul masalah yang tak terduga, ia bisa memberi uang ”aman” sampai 1 juta lebih. Meja birokrasi ini menjadi ganjalan pahit bagi ludruk. Pak Tajuk juga demikian saat nobong di Ponorogo. Ia mengeluh, ”Saya sering stress saat ngurus perijinan. Ketika menemukan lokasi yang bagus, ada saja kerewelan dari pejabat setempat, pernah dengan alasan akan menyedot kapital masyarakat. Ini kan ndak nalar.” Namun ada kenyataan lain yang juga menggembirakan. Saat itu Sari Murni nobong di Kecamatan Balong, Ponorogo, awal tahun 1993. Dan sukses besar. Sekali pementasan mampu meraup untung 3,5 juta dari tiket perkepala seharga 300 rupiah. Setelah dipotong biaya operasional dan honor pemain, masih ada kas sekitar 1 juta rupiah. ”Luar biasa, Pak Camat menyediakan halaman kantornya. Aduuuh... yang nonton, sampai tidak muat,” kenang Tajuk. Bagi orang ludruk, pola seperti ini perlu investasi besar. Harus tersedia panggung semi permanen dan pagar penutup (dari seng atau gedek) yang sewaktu-waktu bisa digeser. Menurut Kancil, untuk pengadaan perlengkapan, paling tidak bos ludruk harus menyediakan dana 15 juta rupiah. Dan untuk kasus ludruk Sari Murni, Tajuk rela memberi suntikan dana 30 juta untuk membiayai kelompoknya. Dapat uang dari mana segede itu? Ia pun menjual sawahnya. Ada lagi pajak tontonan yang dirasa sungguh mencekik. Sebesar 30% dari harga tiap lembar tiket yang harus masuk ke kas negara. ”Sebenarnya kami rela setor segala iuran kepada pemerintah. Tapi kalau sepi *mbok* ya dipotong, karena pemasukan hanya cukup untuk memberi honor kepada para pemain. Juga, untuk pementasan, tolonglah diberi kemudahan,” ungkap tajuk memelas.[38]

Memang kalau cuma menggantungkan hidup dari ludruk tidak cukup. Karena itu banyak seniman ludruk yang mencari mata pencaharian lain di luar ludruk.

**Inovasi dan Prestasi**

Dalam sejarah perjalanan Sari Murni, di tahun 1980-an, mereka mencoba bereksperimen untuk meludrukkan sejumlah film yang populer saat itu. Seperti “Tutur Tinular”, “Bernapas dalam Lumpur”, “Misteri Gunung Merapi”, “Badai Laut Selatan” dan “Si Buta dari Gua Hantu”. Sari Murni sempat menjalin kerjasama dengan Ratno Timur, si bintang utama film “Si Buta dari Gua Hantu”. Satu hari mereka gladi resik. Adegan demi adegan coba dipentaskan. Tapi Ratno Timur menyerah. Seperti ada yang janggal dan tak padu di sana. Ternyata pemeranan dalam konteks naskah film dengan cerita perludrukan yang spontanitas itu terbukti tidak gampang diwujudkan. “Sudahlah, saya gak bisa. Saya menonton saja,” demikian keluh Ratno Timur, sebagaimana yang diceritakan Tajuk.

Perjalanan ngludruk Sari Murni dan prestasi yang sempat tercatat antara lain: tahun 1992, mengikuti Pertunjukan Seni Rakyat di Taman Ismail Marzuki (TIM) yang diikuti 27 provinsi se-Indonesia, dengan menampilkan cerita yang sekaligus disutradarai

[38] Baca “Para Gerilyawan Ludruk”, dalam majalah Ketawang Gede. Edisi 02/ th.II/ 1993.

oleh Tajuk sendiri dengan lakon “Pusaka Leluhur”. Juara Terbaik II dalam Festival Pertunjukan Kesenian Tradisional Tingkat Regional se Jawa-Bali, tahun 2008, di Yogyakarta. Penampilan Terbaik I dalam Festival Seni Pertunjukan Rakyat pada Pekan KIM (Kelompok Informasi Masyarakat) ke-III se Jatim, yang diselenggarakan pada 29 April sampai 3 Mei 2008, di Kabupaten Lamongan. Lakon ludruk “Cecek Nguntal Klopo” karya Tajuk juga pernah dipentaskan di Lamongan pada tahun 2008, dalam serangkaian acara pemilihan gubernur Jatim.

Tajuk Sutikno bersama peremo Wak Tawi seusai acara
Festival Ludruk Jawa Timur di alun-alun Jombang pada 13-15 Oktober 2009

Perkembangan jumlah tanggapan Sari Murni dari tahun 2000 hingga 2003 mencapai sekitar 80-an tanggapan/tahun dan kira-kira 7 tanggapan/bulannya. Tahun 2004 sampai 2008, perbulannya mendapat order sekitar 5 tanggapan. Sementara tahun 2009 belum bisa diperkirakan. Bagi Tajuk, untuk penanggap yang tertarik pada Sari Murni rata-rata jika si penanggap di dalam kota ia akan mematok harga 10 juta, sedang yang dari luar kota akan dipatok harga 15 juta. Idealisme dan pementasan ludruk Sari Murni memang benar-benar diupayakan sempurna, dan tidak asal comot pemain. Hal ini bagi mereka sangat mendasar dan penting.

Terkadang sajian ludruk mereka juga dilengkapi dengan nyanyian dangdutan serta inovasi-inovasi terbaru dari segi penggarapan panggung, dekorasi, pelakonan, perlawakan, dan kelengkapan multi-medianya yang telah menjadi nilai lebih dan kekhasan grup ini. Wajar bila Sari Murni dipandang terkesan elitis dan mahal tanggapannya, namun cukup rasional jika memang sajian mereka diupayakan sesempurna mungkin. Grup-grup ludruk Jombang yang semasa dengan Sari Murni yang juga berkembang pesat sebagaimana grup ludruk lain seperti Gema Budaya, Biyana Mayangkara, Massa Baru, Putra Wijaya, atau Budhi Jaya.

Tampaknya jagat ludruk beserta segala kenangannya telah menyurup kuat dalam diri Tajuk Sutikno. Bersama sang istri, Suningsih (lahir: 1951), dan anak-anaknya: Tajuk Siswanto (lahir: 1976), Sri Wahyuni (lahir: 1978), Titik Murningsih (lahir: 1979), Fuji

Susanto (lahir: 1981), Pandu Pranoto (lahir: 1984), Galuh Pramono (lahir: 1994), dan Galih Pramulia (lahir: 2001), Tajuk tetaplah mencintai dunia ludruk dengan penuh-seluruh hingga sekarang.

## 7. Bayan Manan dalam Bayang-Bayang Warna Jaya[39]

*Ludruk biyen iku ngadek-ngadek dewe*
*Nek pancen saiki koyok ngene*
*Yo wis wayahe owah jamane*
(Bayan Manan, pendiri ludruk Warna Jaya)

Bayan Manan dilahirkan di Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, pada tahun 1942. Ia mulai menggemari kesenian ludruk di tahun 1974. Sebutan atau *embel-embel* "bayan" tersemat padanya ketika ia menjabat sebagai pamong desa di Ketapangkuning pada 1971. Masa jabatan tersebut ia emban sampai 2003. Ia bercerita, pada masa kecilnya ia masih sempat menikmati besutan Pak Tari dari Losari, Ploso, yang ditanggap warga dari kampung ke kampung. Besutan Pak Tari sering mendapat tanggapan warga. Kepercayaan masyarakat di tahun 1940-an itu terhadap ludruk penting dicatat bahwa alam pikiran sosial masih menaruh empati yang kukuh dalam aras keyakinan Jawa, bukan pada religiusitas Islam, sehingga muncul istilah "ludruk kaul" atau "ludruk ujar" di mana suatu keluarga "Jawa-Islam" meyakini suatu *nadzar* (semacam janji yang wajib dipenuhi[40]). Anggota besutan Pak Tari saat itu seperti Jaikuk atau Jaswadi (pemeran Man Gondo Jamino), Ngaimin (bapaknya Ngaidi Wibowo, sebagai Sumo Gambar), Sariyan (sebagai Rusmini), dan Pak Tari (sebagai Besut).

Bagi Bayan Manan ludruk merupakan kesenian hiburan rakyat yang murah sekaligus istimewa. Satu-satunya hiburan jelata yang nyata benar bersemayam di hati rakyat dan mewakili latar sosial dan dunia batin mereka. Karena itu ia memutuskan sikap untuk terjun ke dunia ludruk. Pertama kali ia masih sempat ikut grup Pak Tari ini sebagai tandak. Selain lakon besutan, grup Pak Tari ini pernah juga melakonkan legenda "Dadung Awuk Ketepeng Reges". Di masa ini, menurut Ngaidi Wibowo (sebagaimana yang diceritakan Ngaimin kepadanya), sempat bercokol ludruk Jombang Timur dan ludruk Tatakriat.

Selanjutnya Bayan Manan ikut grup ludruk milik Lurah Tris dari Gedongombo, Ploso, di tahun 1958, yakni ludruk Sido Trisno. Ludruk Sido Tresno ini diserah-kelolakan oleh Lurah Tris pada Pardi Gito Sumarto dan Yadi Juri. Ludruk ini sudah bergaya lawakan, Tidak lagi besutan murni. Meski besutan masih dipertunjukkan yang ditambahi lawakan dan lakon. Istilah Ngaidi Wibowo: "ekstra besutan". "Tapi lawakan jek morat-marit. Gampangane totolan iku jek awur-awuran," tambah Bayan Manan.

Selanjutnya ia masuk ludruk Massa Baru pada 1968 sampai 1970 di masa pimpinannya dipegang oleh Akhmad Keple, masih zamannya Lurah Tris. Selain ngludruk, sejak muda, matapencahariannya ialah sebagai tukang pande besi yang melayani para pelanggannya untuk dibikinkan arit, glati, ganco, bendo, atau pacul. Tidaklah bisa seluruh kebutuhan keluarganya digantungkan semata-mata pada penghasilan meludruk. Di grup Massa Baru ini ia banyak mendulang pengalaman dan

[39] Wawancara dengan Bayan Manan, pada Ahad, 19 April 2009, di Dusun Ketapang Kuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Dan pada Ahad, 5 Juli 2009, di tempat yang sama, bersama Ngaidi Wibowo.

[40] Contohnya tatkala ada anak terkena sakit yang akut atau seorang perawan tua yang belum dapat jodoh, lalu si orangtua atau kerabatnya bernadzar dengan mengatakan: "Jika anakku bisa segera sembuh atau si anak perawanku cepat dapat jodohnya, maka aku berjanji akan menanggap ludruk 'ini atau itu' dengan lakon 'ini atau itu'".

perjalanan dengan nobong mulai dari Kudu, Kabuh, Ngemplak, Dumpe, Sepanjang, dan Brangkal (Sumobito). Lakon-lakon ludruk yang banyak diminati masyarakat dari grup ini semisal "Rajino Kembar", Putri Perisedy", dan "Johar Manik". Beberapa lakon ini juga dipentaskan ludruk Asmara Murni milik Jaikuk (sebelum diasuh Ali Markasa) di mana para pelawaknya antara lain seperti Wak Kantong dan Wakenu.

Kemudian pada tahun 1974, ia mendirikan grup ludruk Warna Jaya dengan dukungan kaum muda di Ketapangkuning. Grup ludruk ini terus bergerak melebarkan relasi tanggapannya ke berbagai wilayah. Hal terpokok dan yang menjadi ujung tombak sebuah grup ludruk, yang tak diragukan lagi, adalah sejauh mana pelawak-pelawaknya dapat menghibur penonton. Membikin ngakak, kangen, dan gandrung. Saat itu anggota pelawak Warna Jaya antara lain: Cak Satiman, Cak Bogel, Cak Tukiyar, Cak Onteng, dan Cak Bakri. Bayan Manan mempunyai 12 tandak: Sekar, Turi, Parto, Salamun, Jaed, Sahri, dan lain-lain. Anggota inti lainnya: Ngaidi Wibowo, Jani, Gopur, Gimo, Bodong Sutaman, Marlim, dan Masjuri.

Ketika di tahun 1980-an pemerintah menggulirkan program transmigrasi, ada beberapa personil Warna Jaya yang tertarik mengikuti program itu. Mereka adalah Cak Bogel, Cak Darsono, Cak Satiman, dan Cak Jani. Mereka pun diizinkan oleh sang ketua dan mereka pun berpamit padanya. Bayang Manan kemudian mencari pelawak pengganti dan mendapatkan Cak Sampirin, Cak Sampe, Cak Taji, dan Cak Inung. Total anggota grup ludruk ini berjumlah 55 orang. Grup ini semakin tenar dan berkembang di samping bahwa di tahun 1980 sampai 1991 merupakan masa ramai-ramainya tanggapan. Pernah pada 1980, Warna Jaya kebanjiran job. Hal ini senyatanya adalah sesuatu yang jamak yang dialami grup ludruk lain. Kala itu Warna Jaya mendapatkan "full job" nobong hampir setahun: di Kudu, Kabuh, Ngemplak, Kambangan (Lamongan), Butungan Kali Tengah (Lamongan) Dumpe Agung, Sepanjang (di stasiun ban sepur), Bakalan (Sumobito), dan Kabuh. Dan yang paling dapat dicatat adalah ketika mereka manggung di Ngusikan. Hampir sebulan penuh, rencananya dengan warga di sana hanya selama 20 hari, lantas disepakati di*puput*kan (dituntaskan, digenapkan) hingga 30 hari.

Suatu waktu, di tahun 1980-an, Warna Jaya pernah ditanggap oleh masyarakat Medowo, Kendal Kemlagi, Mojokerto. Lalu Bayan Manan mendatangkan Anna Sanjaya, penyanyi dangdut dari Surabaya, tidak sekedar sebagai selingan ludrukan, tapi artis dangdut yang kesohor itu merupakan kejutan istimewa bagi warga, terlebih saat itu musik dangdut dan penyanyi dangdut seperti Rhoma Irama sedang jaya-jayanya. Namun sial tak dapat ditampik, dan tipu-daya susah dislidik. Order yang diterima Warna Jaya di situ terbilang cukup besar: 400 ribu. Bayan Manan pertama cuma dipanjeri 90 ribu. Warga Medowo sendiri yang mengatur karcis. Penonton membludak. Pintu tiket mengular dan berjubel-jubel. Pembatas tobongan yang berupa seng dan sebagiannya sesek itu doyong dan nyaris roboh.

Tampaknya beberapa gelintir panitia di kampung itu sudah sejak semula terbetik niat licik. Pasti ini tanggapan yang sangat-sangat menguntungkan bagi mereka. Setelah acara buyar, beberapa panitia yang berakal bulus itu ngacir dan tidak membayar sisa panjernya. Jadi Warna Jaya tekor 310 ribu. Bayan Manan dan kru ludruknya lemes. Hanya bisa mengelus-elus dada. Pulang dengan lidah pahit dan hati sakit.

Meski begitu, menurut Bayang Manan, masa-masa bersinarnya Warna Jaya ini cukup diperhitungkan kala beberapa grup ludruk besar mulai berontokan. Sebut saja, ludruk Baru Budi yang meludruk dan berdomisili di Surabaya, pimpinan Bandi asal

Ketapang Lor, Jombang. Ludruk ini tutup terop di tahun 1987. Lalu Kartika Jaya, pimpinan Cak Bari Kabuh yang bisa dikatakan tidak mati tapi berhenti nerop sejak 1991. Kemudian Gema Budaya, pimpinan Pek Sukardi dari Mireng, Pacarpeluk, Megaluh, yang tutup umur pada 1981. Prestasi Warna Jaya yang patut dicatat adalah: tahun 1980-an, juara II, untuk kategori ngremo dan lawak di Taman Budaya Surabaya. Peremo yang menang saat itu adalah Cak Didik, dan pelawaknya adalah Cak Sampirin, dan kawan-kawan. Juga satu tahun berikutnya di Festival Lawak se-Jombang, Warna Jaya memenangi juara I dan II, dengan pelawaknya Cak Sampirin dan kawan-kawan.

Bayan Manan saat beristirahat sehabis mengikir arit dan
menggreto gaman-pecok di garasi pande belakang rumahnya

Saat itu Warna Jaya, di masa 1980-1991, merupakan gudangnya seniman ludruk Jombang, di mana setelah Bayan Manan mengerek bendera Warna Jaya pada 17 Agustus 1991, maka semua *wayang* (anggota-anggota)-nya kocar-kacir dan menyebar atau membentuk grup ludruk baru. Tentunya banyak alasan dan sebab-musabab grup ini menyurut. Selain, saingan antar grup ludruk yang mulai bertumbuhan dan berimpitan, konflik interen juga menjadi pemicu yang penting dicatat.

Barangkali hal yang mendasar yang layak disimak dan dipertanyakan adalah: kenapa Warna Jaya (khususnya bagi Bayan Manan sebagai pemiliknya), setelah banyak anggotanya yang *mrotoli* (berlepasan satu persatu), ia tak ingin menguatkan lagi grup ludruknya ini? Apakah ia benar-benar mengubur selamanya Warna Jaya pada 17 Agustus 1991? Ia begitu tegas menyebut titimangsa itu. Semacam telah terbit kemerdekaan diri dan keterbebasannya untuk berselamat tinggal dari jagat perludrukan, juga wajah-wajah orang ludruk. Tatkala saya tanyakan kenapa bisa demikian, ia dengan tatapan kosong tapi seolah terpancar rasa sumeleh di wajah dan di tubuh ringkihnya yang kian bungkuk itu, ia desah yang malas hanya menjawab, “Tak ada pikiran untuk ngludruk, polahe wis tuwek”. Ia memang kini sudah tua. Tapi tahun 1991, masihlah ia berusia 49 tahun. Dan di usia itu setidaknya semangat berkarya dan berjuang hidup bagi siapa pun, rata-rata, masih tetap bergelora. Mungkin tidak, atas nama ludruk, bagi Bayan Manan.

Lokasi pandean di belakang rumahnya

salah satu alat pandean yang diambleskan ke tanah

Dengan segala apa adanya, sekarang, Bayan Manan, masih tetap menggeluti api dan besi. Melayani para petani, atau siapa pun juga, dengan menyediakan alat-alat pertanian itu. Gelondongan pohon yang dijadikan bantalan palu pande yang terlalu rendah membuat Bayan Manan menjadi bungkuk, saking bertahun-tahunnya ia tak menyadarinya yang seharusnya bisa ia bikin penyangka lebih tinggi. “Pendekar Bungkuk dari Ketapangkuning”, seloroh Ngaidi saat berguyonan dengannya sembari mengenang masa meludruk mereka dahulu di Massa Baru dan Warna Jaya. Di samping itu, Bayan Manan juga beternak bibit lele yang dirintisnya sejak 1981 hingga sekarang bersama istrinya Sutrani, dan satu anaknya bernama Supanji dengan 3 cucunya.

Riwayat di kedalaman batin Bayan Manan rasanya takkan dapat diurai-babarkan sampai ke renik-reniknya. Wajahnya yang tampak kuyu dengan kerut-kerut di pelupuk matanya masih membentangkan gelora hidup pada masa-masa perjalanan ngludruknya dahulu. Sorot matanya malas saat bersitatap, membuat saya terpekur dan coba mengembarai jejak-jejak ingatannya yang sayup-sayup dikebutkan waktu. Selalu ada rasa yang tak tuntas kala mendengarkan cerita-ceritanya. Geliut asap rokok Gudang Garam Surya-nya melenyap perlahan bersama angin senja.

Mungkin ia tak perduli apapun akan nasib ludruk, setelah sekian lama ia meninggalkannya. Meski mungkin ada sepercik kenangan yang terus menyala sejak dulu hingga sekarang. Namun mustahil mengeduk habis separuh dari perjalanan hidupnya di dunia ludruk. Saya hanya teringat kembali pada kata-kata Pramoedya Ananta Toer dalam sebuah novelnya *Bumi Manusia* (119): “Jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya begitu sederhana; biar penglihatannmu setajam elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa, pendengaranmu dapat menangkap musik dan ratap tangis kehidupan; pengetahuanmu tentang manusia takkan bakal bisa kemput.”

Meski sekarang ia tak mencari nafkah lewat ludruk, dan karena itu, ia membuka tangan kepada siapa pun yang berminat memesan alat-alat pertanian ataupun berkulak lele dan bibit lele kepadanya.

## 8. Lelaku Remo Ali Markasa[41]

Imagine a man, not a child of any revoke
But a man of today feeling new
Imagine a soul, so old it is broken
And you know your invention is you
… and you will see the end
(The Who: “Imagine a Man”)

Ali Markasa lahir di Dukuh Arum, Kecamatan Tembelang, pada 9 Juni 1942. Dalam perjalanan keseniannya di ludruk tahun 1970-an, ia pertama kali terjun di ludruk dengan menekuni seni tandak, lalu jadi pemain lakon, dan kemudian lebih dalam memelajari seni remo. Salah satu hal yang menjadi dasar remo kita mengenal apa yang disebut tari remo boletan. Tari remo khas boletan ini diciptakan oleh Pak Bolet sekitar antara tahun 1942-1946. Tentang sosok Pak bolet hingga kini masih belum banyak diketahui. Remo boletan dari segi gaya tariannya sejatinya adalah tari *banyolan* (tari dengan guyonan baik melalui gerak maupun tembang). Bukan tari remo yang baku sebagaimana tari remo baku Jombang maupun remoan dengan jula-juli Surabayan. Dan gending-gending yang mengirinya *ngolah-ngalih* (berpindah-pindah), atau *tutukan* (gendingan pembuka pertama)-nya beda-beda.

Ali Markasa saat tampil di Pajaran bersama Ludruk Duta Karisma

Ali Markasa mengenal Mbah Bolet mulai tahun 1966 di Jombang setelah Gestok 1965. Dan tahun 1971 pernah ikut lomba bareng dengannya dalam acara Gelar Kesenian Remo Jombang. Bareng Mas Cipto A juga bareng Mas Cipto B (putra Pak Karen) di gedung SOPSI, sebelah kiri Kodim (sekarang gedung Golkar). Juara pertama Mbah Bolet, dan juara kedua diperoleh Pak Ali. Pada tahun 1976, di gedung Basuki, digelar Festival Remo tingkat Jatim di Jombang yang cukup bergengsi, yang diikuti semisal oleh Munali, Mbah Bolet, Ali Markasa, J. Adi Saputro, dan lain-lain. Yang memenangi adalah Mbah Bolet sementara juara dua didapat Munali Patah. Di samping itu, ada peremo lain yang tak kalah hebatnya dari Ali Markasa, yakni Mujiono (dari Santrean), Pak Gendut

[41]Wawancara dengan Ali Markasa, Winarsih (istrinya), dan Erik Fernanda, di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, pada 5 Juli 2009, pukul 12:42 menit sampai pukul 15:12 menit.

(dari Sente, Pare), dan Bu Sur dari Jabaran (Mojowarno). Tiga orang yang disebut terakhir ini dikenal sebagai seniman yang mewarisi remo Mbah Bolet.

Dalam sebuah pesan terakhir yang dituliskan yang berisi semacam wasiat Mbah Bolet kepada Ali Markasa (disaksikan Nyai Bolet), Mbah Bolet berucap pada Ali Markasa: "Le, Sa, ngremo bangunanku nek iso terusno. Nek gak iso, tari remo Jombangan sing nganggo sadukan sampur iku terusno. Nek bangunanku tari remo boletan. Wes Le Sa ndang muleh. Ojo lali tanggal 17 prayaan. Lan sadukan sampur ojo sampek kalah karo arek Suroboyo."[42]

Membicarakan remo Jombangan, kita tidak bisa melepaskan sosok Ali Markasa. Remo Jombangan bisa dikatakan identik dengan Ali Markasa dan gaya ngremonya itu menjadi pembeda yang kentara jika dibandingkan dengan remoan Surabaya, Malang, ataupun Mojokerto. Perjalanan ngludruk Ali Markasa pertama mengikuti Ludruk Margo Rukun, milik Sukandar, asal Dukuh Arum (1957-1958). Di sini ia menekuni sebagai remo lanang setelah merasa berat menekuni tandak wedok. Kemudian ia diminta gabung Ludruk Marhaen Muda (1957-1960), pimpinan Pak Karnoto, asal Gudo. Ludruk Marhaen Muda kemudian pecah, dan pecahannya adalah Ludruk Massa Marhaen (1964-1965), dan di ludruk inilah ia meneruskan karirnya. Ludruk ini pecah juga dan muncullah Ludruk Budi Slamet pimpinan Pak Slamet dari Sumbernongko. Ali Markasa bergabung di sini tahun 1965.

Situasi politik yang tidak menentu pasca Gestok 1965, membuat Pak Slamet berpikir keras akan keberadaan ludruknya agar tidak terkena imbas "pembersihan" sebagaimana yang terjadi pada Ludruk Arum Dalu dari Mojowarno. Upaya berupa penaungan banyak dilakukan grup ludruk. Seperti Ludruk Gema Tribrata Surabaya yang mendapatkan perlindungan dari pihak KKO Surabaya. Pak Slamet melakukan hal serupa. Lalu ia meminta pihak militer Jombang untuk melindungi ludruknya. Dan setelah disepakati beberapa persyaratan, nama Ludruk Budi Slamet diubah menjadi Ludruk Biyana Mayangkara Yonif 503, di bawah naungan Brimob Tunggorono. Sejumlah ludruk lain melakukan hal yang sama, semisal Ludruk Putra Birawa, pimpinan Pak Pomo, yang mendapatkan naungan Kodim Jombang. Ludruk Massa Baru pimpinan Achmad Pacarpeluk dinaungi Polres Ploso Jombang, dengan perlindungan Pak Sholeh. Juga Ludruk Bintang Jaya atas naungan Kodim Jombang.

Pada tahun 1976, bersamaan dengan meninggalnya Mbah Bolet, Ali Markasa keluar dari Ludruk Biyana Mayangkara karena pimpinannya korupsi. Dari sekitar 5 sampai 10-an terop, banyak dari anggota ludruk itu yang tidak dibayar. Hal inilah yang membuat Pak Ali mengundurkan diri. Pada akhir tahun 1976, ia diajak oleh lurah Karangmojo, Pak Sarjan, untuk menguatkan grup ludruknya, ludruk Asmara Murni. Kegoyangan Ludruk Biyana Mayangkara makin tak bertahan lama, dan banyak anggotanya yang bersimpati dan ingin bergabung dengan Ludruk Asmara Murni. Ali Markasa di sini didapuk sebagi ketua ludruk. Marlim dan Dunaji juga bergabung di

[42] Pesan Mbah Bolet ini berupa selarik kertas lama yang disimpan oleh Ngaidi Wibowo dan ditunjukkan kepada saya sesaat sebelum saya dan Pak Ngaidi bertandang ke rumah Ali MArkasa untuk melakukan wawancara. Arti dari pesan itu sebagai berikut: "Anakku, Sa, tari remo yang telah kuciptakan kalau bisa kau lanjutkan. Kalau tidak bisa, tari remo Jombang yang menggunakan sadukan (tendangan) sampur itu kau teruskan saja. Kalau ciptaanku ya tari boletan. Sudah ya Sa, pulanglah. Jangan lupa tanggal 17 ada perayaan. Dan sadukan sampur jangan sampai kalah dengan arek Surabaya."

Asmara Murni sebelum Ali Markasa. Pada waktu berikutnya ada ketidakcocokan antar pembina di kepengurusan Asmara Murni. Ali Markasa tidak lama bertahan di sini.

Muncullah Ludruk Jombang Indah, pada tahun 1977, yang didirikan oleh Ali Markasa sendiri yang bermarkas di Mojoagung. Bersama istrinya, sinden Sriani, tanggapan banyak didapat ludruk ini sampai 1980, dan mendapatkan saingan yang cukup kompetitif dari banyak ludruk, di antaranya adalah Ludruk Gema Budaya, pimpinan Pek Sukardi. Karena ada permasalahan dengan istrinya, ia berpisah darinya tahun 1980 dengan meninggalkan satu orang anak angkat. Ludruk Jombang Indah pun bubar setelah hanya dapat 4 terop. Saat bersama Sriani selama 10 tahun (1971-1981), ia terbilang seniman yang sukses dan kaya. Punya mobil, truk, diesel, rumah, usaha ludruk, dan lain-lain. Tapi ia tinggalkan Sriani dengan hanya membawa 625 ribu Rupiah.

Dalam kesepiannya selama empat tahun menduda, pada 1984 Ali Markasa bergabung dengan ludruk KOPASGAT (Komando Pasukan Gerak Cepat) Trisuladrama pimpinan Pak Iswahyudi Madiun, sampai 1994. Di sepanjang empat tahun menduda (1980-1984) itu ia berkelana ke berbagai kota dengan mengikuti banyak grup ludruk antara lain: ludruk Massa Baru (dari Banyuwangi), ludruk Timbul Jaya (pemimpin pelawak tersohor Timbul Srimulat, asal Banyuwangi), ludruk Karya Budaya (pimpinan Pak Bantu, dari Mojokerto), ludruk Massa Baru (pimpinan Pak Sampuri, Jombang), ludruk Kartika Jaya, dan lain-lain.

Pisahnya Pak Ali dengan istri pertamanya masih memukul hatinya. Tapi hidup harus terus dijalani. Bertemulah kemudian Pak Ali dengan Winarsih (lahir pada 1 Januari 1959), asal Blitar, yang merupakan anggota ludruk Gajah Mada, Kediri, pimpinan Mas Joko. Cinta mereka bersemi seiring guliran waktu dan tanggapan ludruk di berbagai tempat. Lalu mereka menikah pada tahun 1984. Winarsih semula adalah seniwati peranan wayang orang yang pernah bergabung dengan kelompok wayang orang Wijaya Kusuma pada tahun 1979 sampai 1981. Mereka sebetulnya pernah bertemu di Malang saat menyaksikan ludruk Untung Suropati pimpinan Pak Jliteng asal Pasuruan pada tahun 1982. Namun setelah itu tidak pernah jumpa lagi. Dan pertemuan di Malang itulah yang mempertemukan takdir jodoh mereka.

Ali Markasa bersama Winarsih istrinya

Berbagai macam tanggapan Ludruk KOPASGAT di sekian kota, terus mereka ikuti. Saat itu Winarsih senantiasa mengikuti ke mana Pak Ali keliling gedongan ludruk. Meski telah terkenal, dan sebagaimana seniman ludruk pada umumnya, penghasilan yang

ia peroleh sekedar cukup untuk kebutuhan sehari-hari di jalanan, dan sedikit uang ditabung jika nanti, biasanya setahun sekali, pulang kampung. Tanggapan lain pun kadang disabetnya di sepanjang perjalanan, misalnya diajak oleh sejumlah grup wayang kulit bersama beberapa dalang seperti Dalang Salam (dari Sudimoro, Tembelang), Dalang Budiman (dari Plandaan), Dalang Lurah Banjar (dari Plandaan).

Perkembangan remo Ali Markasa semasa di KOPASGAT (1984-1994) terus melejit seiring tanggapan gedongan dalam 10 tahunan itu mulai dari Cepu, Blora, Lamongan, Tuban, Babat, Jombang, Jepara, Bojonegoro, Madiun, Kertosono, Nganjuk, Ponorogo, Pacitan, Blitar, dan lain-lain. Ali Markasa makin diminati ribuan penggemarnya yang berdatangan dari mana-mana. Setiap kota, Ludruk KOPASGAT menetap kurang lebih selama 2 sampai 3 bulan. Grup ludruk ini cukup menarik. Pemimpinnya menyarankan kepada tiap anggota pemain untuk membawa serta istri mereka. Istri-istri tersebut diminta berinisiatif untuk berjualan apa saja. Dari sini perekonomian kaum seniman ludruk berdenyut.

Ali Markasa bersama kru panjak KOPASGAT tahun 1990-an

Pernah, di suatu hari menjelang hari raya, Pak Ali mengalami kecelakaan. Ia terbakar kakinya saat di Kemloko Legi, Rejoso, Nganjuk, pada Rebo Pahing, tanggal 12 Agustus 1986. Di malam takbiran itu, ia tidak hendak pulang. “Gak usah muleh, kowe ae muleho. Tukuo klambi nggo anakmu. Iki ludruk rame, akeh tanggapan,” kata Pak Ali pada Winarsih. Sang istri menanggapi, “Wong kere ae sing mbambung nek riyoyo moleh, nyekar kuburan utowo nyembah sikil wongtuwane. Wong ludruk kok gak muleh. Abot karo nggolek duwike.” Saat itu penonton membanjir. Pembukaan ludruk dengan bedayan dimulai. Pak Ali tampil ngremo, dengan kondisi badan *krekes-krekes* (demam). Ia turun. Dan adegan demi adegan “Putri Blorong” berlangsung.

Di pengujung adegan, ketika Putri Blorong terkena kutuk, dengan cepat bagian operator meledakkan petasan besar untuk mengiringi adegan itu dengan meletuskan suara “duorrrr”. Serpihan kertas petasan bercampur asap berhamburan terbang. Tiba-tiba, ada suara ledakan lain lagi yang dikira penonton dan sebagian kru ludruk adalah letusan petasan susulan. Si operator kaget dan heran. Suara apa lagi. Tapi bukan. Suara itu adalah ledakan lampu gaspong. “Duorrr”, “lhapp”. Pak Ali yang beberapa menit sebelumnya me-*ngumpo* (memompa) lampu di samping panggung itu sekujur tubuhnya telap tersirap nyala api. Tubuh apinya berkobaran berjilat-jilatan.

Untungnya ia memakai jaket tebal, celana panjang, dan topi kain penutup kepala. Dalam kondisi kobongan itu, ia menjerit-jerit agar segera ditolong sambil berlarian dengan kalap dan terhuyung-huyung ke tengah-tengah penonton. Ia berguling-gulingan di lapangan. Penonton sontak memiyak dengan pekik histeris. Berteriak-teriak sembari mengebuti tubuh Ali Markasa dengan sarung, baju, sewek, dan *kloso* (tikar). Kru ludruk menghambur belakangan dengan membawa beberapa tong berisi air dan menyiraminya berkali-kali. Setelah padam, asap tampak mengepul-ngepul dari tubuhnya, mengembus diterbangkan angin jahat malam yang berembus sengit. Ia gemetar. Menggigil. Matanya merah-hitam. Menyalang. Winarsih tak kuasa menahan kalut dan tangis. Ia benar-benar *kebledosan* (terbakar) lampu gaspong yang tak bakal dilupakan. Dan Ludruk KOPASGAT yang manggung di lapangan Desa Kemloko Legi dengan lakon "Putri Blorong" menjadi catatan tersendiri baginya.

Ia tak jadi pulang. Winarsih juga. Di malam sehari sebelum takbiran itu, Pak Ali malah berada rumah sakit Nganjuk. Banyak sedulur ludruk yang menyambanginya. Bagio lawak, juga mendengar kejadian itu, menyambanginya dengan membawa koper besar yang dikira para penjenguk berisi roti dan buah-buahan, tapi isinya ternyata gombal sarung. Semua terpingkal-pingkal. Pak Ali yang mulai sadar ikut meringis kesakitan sekaligus gembira sekali. Solidaritas antar seniman ludruk terjalin dengan baik, meski ada saja lelucon yang *dumadakan* (tiba-tiba) nongol begitu saja. Ramainya tanggapan ludruk dan kejadian di Kmloko Legi dan bahkan di sepanjang puasa pada masa itu merupakan peristiwa yang tak bakal dilupakan oleh Pak Ali dan Winarsih.

Ali Markasa (baju merah) bersama anggota Ludruk Duta Karisma
sebelum pentas di pembukaan pasar Pajaran pada 12 Oktober 2009

Pada 20-21 Februari 1981 diadakan Parade Festival Remo se-Jatim. Jumlah peserta 94 peremo, di antara pesertanya seperti J. Adi Saputro, Slamet, Hadi Marliyah, Kusnan, Pak Totok, Pak Sis Blitar, dan lain-lain. Juara I dimenangi oleh Ali Markasa. Juara II: Sriyanto Magetan. Juara III: Pak Sis Blitar. Ini hanyalah sebagian kecil dari penghargaan yang disebutkan, dan masih banyak lagi penghargaan baik berupa tropi atau yang lainnya yang disimpan oleh pemerintah maupun grup ludruk di mana ia pernah tercacat sebagai anggotanya.

Bagimanakah dengan kondisi peremo sekarang, terutama yang berkembang di Jombang? Menurut Ali Markasa, peremo generasi saat ini tidak ada yang bagus. Hanya

ngremo-ngremoan. Dibuat-buat. Asal bisa ngremo. Asal bisa ngidung dan bertampang ganteng. Peremo sekarang tidak memerhatikan kelipetan sampurnya, kewibawaan dalam ngremo, keuletan dalam pencarian, juga penghayatan dunia batin dalam gerak tarinya. Walau demikian, ia terus terlibat dalam *nguri-nguri* seni remo dengan cara mewariskan pada generasi muda. Ia juga memiliki sanggar remo di tempat tinggalnya.

Kini Ali Markasa bersama Winarsih tercinta menyewa sebuah rumah kontrakan di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Beberapa anak mereka adalah: Yeni Wijaya, Agaton Andrean Gunawan, Erik Fernanda, dan Gangsa Hayuda Putra Depanda. Salah satu putranya, Erik Fernanda (anak angkat), kini sedang mengurus persyaratan-persyaratan hak paten tari remo Jombangan, dan lebih khusus, tari remo ala Ali Markasa ke pihak pemerintahan propinsi dan pemerintah pusat. Perjuangan ini ia upayakan sendiri, sebab di wilayah kabupaten, tampak agak lambat dan berbelit dalam menindaklanjutinya. Tentu, jika tidak ada perjuangan semacam ini, lebih-lebih inisiatif dari individu, mengisyaratkan bahwa kesenian masih dianggap sebelah mata dan belum menjadi kesadaran kolektif untuk mempertahankannya dan memperjuangkannya demi kelangsungan di masa mendatang.

## 9. Tumbak Gremet Ngaidi Wibowo[43]

### Jejak Ludrukan

*Asem cempeluk sambel kemangi*
*Sego liwet nok njero mbale*
*Sing tak jaluk rino lan wengi*
*Slameto sing nduwe gawe sak ludruke*
(Catatan parikan Ngaidi Wibowo)

*Nasib awak yaono yaene nyambut gawe liwat nang kesenian*
*Rikolo jaman, jaman kerajaan ana konco mbah buyut sing mlaku liwat lerok*
*Bareng tukule londo ono besut grup uri-uri nerusno tinggalane*
*nenek moyang kabudayan sing ono ing Jombang…*
(Rengengan Ngaidi Wibowo di saat sore di teras rumahnya)

Ngaidi Wibowo lahir dari pasangan Niti Ngaimin dengan Samini di Dusun Kedungboto, Desa Kedungotok, Kecamatan Tembelang, pada Senin Kliwon, 10 Oktober 1947. Ngaiman sendiri adalah seniman ludruk yang pernah ikut ludruknya Pak Tari dari Losari, Ploso, pada tahun 1937. Ngaiman meninggal pada tahun 1980, dan Sumini menyusulnya pada tahun 1987.

Di tahun 1950-an, masa kecil Ngaidi sempat mengeyam semacam Sekolah Dasar di Kedungotok. Darah seni yang mengalir dari bapaknya ini diteruskannya dengan menggeluti ludruk secara serius dan ajeg. Ia mulai intens mengamati perkembangan ludruk yang dijalani bapaknya sejak 1957 sampai 1963. Pada tahun 1959 sampai 1963, bersama pamannya, Pardi, ia mulai terlibat di ludruk Pancaran Marhaen. Tahun 1964 ia belajar *gontok* (adegan duel atau laga). Pada masa Gestapu 1965, salah satu grup ludruk bernama Arum Dalu dari Mojowarno pernah mengalami masa tragis yang memilukan.[44] Ini karena si ketua ludruknya adalah anggota Lekra. Peristiwa ini juga menimpa ludruk

---

[43] Wawancara dengan Ngaidi Wibowo di Dusun Kedungboto, Desa Kedungotok, Kecamatan Tembelang, pada Rabu, 14 Januari 2009. Wawancara selanjutnya dilakukan pada Ahad, 5 Juli 2009.

[44] Situasi politik yang genting di masa pecahnya Gestapu 1965 ini tercermin sebagaimana yang dilukiskan oleh Ngaidi Wibowo berikut: "Massa Baru jek jaya-jayane pecah duwe wayang satus seketan, didadekno loro. Aku dikongkon mimpin unit satu karo Sampuri, terus unit dua Satijan adike iku. Nek kampanye jamane rame-ramene ludruk sing slamet, jaman PNI, awal 1965 iku, sing parte slawe, golongane PKI palu arit barang iku, aku dadi kodok sampek Bendet. Malah aku ndukure trek pas Massa Baru ditangkep ngarepe mesjid. Anshor Bendet Tebuireng ngepung bengok, "Allohu Akbar!!" Gedang-gedang ditugeli 'jleng-jleng' diguwak nang panggung. Sipon mulai ngremo, nom-nomane Sipon. Iku peristiwa ludruk ditanggap nggo acara sunatan sing ngarepe onok mesjide. Polahe mesjide gak ditutup lawon ta opo ngunu. Biasane lak ditutup ta. Lha Sipon mlayu kepoyo-poyo. Terus onok anggotane Anshor munggah panggung, "Anggota ludruk tenang, tenang, ndak ada apa-apa!" Aku jek eling, nganggo kaos abang lan katok cekak cingkrang. Aku yo kadu kepoyo-poyo, maringunu tak rungokno ae wong Anshor iku ngomong, "Jangan ada yang keluar anggota ludruk, ndak ada apa-apa." Akhire, sing dielingke iku sing nanggap, kenapa nanggap ludruk di muka mesjid, tapi mesjide tidak ditutupi. Kok gak ngajeni wong santri. Aku jek tetep wedi, nyincing clono mlayu nurut dalan sepur arah Ploso. Sampek Tembelang terus ngetan nang Dungboto, tekok omah, banyu sak kendi tak glegek. Lha Akhmad Pacarpeluk, ketuane, malah semaput. Bolo-bolo sing yo mlayu iku Karso Belit Kedungombo, Sanaji Jatimlerek, Pelor Jatirejo, Kasman Balongpanggang, Parjo Jatirejo, Sai'in Losari lan Kunting lawas. Mari tanggapan buyar, ludruk tetep dibayar 15.000 ewu. Aku sing kelas C, ole bayaran 35 repes."

Massa Baru pimpinan Akhmad, namun tidak setragis yang dialami ludruk Arum Dalu. Sampuri Sumbing, salah satu anggota Massa Baru, sempat lolos namun kemudian ditangkap dan hampir disembelih orang-orang di tak dikenal di Koramil Mojoagung. Adalah suatu keberuntungan ia kemudian tidak jadi dibunuh. Selama beberapa bulan ia ditahan. Setiap hari, karena ia rajin mencabuti rerumputan di lapangan Koramil, akhirnya ia dibebaskan begitu saja.

Tahun 1964 itu Ngaidi sudah sering di*bon* (dibayar main) sejumlah grup ludruk lain sampai tahun 1970 untuk nobong di berbagai wilayah. Tradisi nobong menjadi suatu fenomena tersendiri di mana interaksi antar awak ludruk, pemain, dan pelawak, langsung bergerak menjemput tanggapan ke perbagai tempat, baik di kota-kota besar maupun di pelosok-pelosok kampung. Tahun 1970-an sampai 1984, ludruk tobongan sudah agak surut. Pada masa-masa ini Ngaidi terus menimba pengalaman di berbagai wilayah dan grup-grup ludruk. Secara berurutan, Ngaidi pernah bergabung dengan grup ludruk Pancaran Marhaen mulai tahun 1963 sampai 1968. Tahun 1968 sampai 1969 ia bergabung dengan Sari Budaya pimpinan Carik Raji dari Losari, Ploso, yang di tahun yang sama grup ludruk ini dijual kepada Pak Gimin (mertua Tajuk Sutikno dan besan Mbah Jomblo).

Pada tahun 1969 sampai tahun 1970, Sari Budaya telah dikelola oleh Tajuk Sutikno yang lalu mengubah namanya menjadi Maha Murni dan kemudian diubah menjadi Sari Murni. Hanya setahun Ngaidi ikut Carik Raji, lalu di tahun 1970 ia bergabung dengan ludruk Massa Baru pimpinan Akhmad (atau Lamijan) dari Pacarpeluk, Megaluh. Anggota ludruk ini pernah mencapai 100-an orang. Massa Baru kemudian mengalami pemekaran pada tahun 1985. Pemekaran Massa Baru yang baru dipimpin oleh Sampuri Sumbing dari Segunung, Carangri, Kesamben.

Ngaidi Wibowo bersama istri

Sempat juga Ngaidi di tahun 1985 sampai 1987 ikut kelompok Gambus Misri bernama Mawar Bersemi,[45] di mana tokoh Badar Alamudy dari Plandi sebagai penggeraknya. Ngaidi memperkenalkan seni ludruk dalam grup gambus ini dengan mengajak pelawak Kecik Salome dari ludruk Putra Birawa. Lalu pada 1987 sampai 1989,

[45] Baca Nasrul Ilahi, "Riwayat Gambus Misri", dalam *Bunga Rampai Kesenian Jombang* yang disusun oleh Tim Pelestarian dan Perlindungan Seni-Budaya Jombang (Disporabudpar Jombang: 2009).

ia kembali ke dunia perludrukan dengan bergabung ke grup ludruk Gema Budaya pimpinan Lurah Bakir dari Sumberagung, Megaluh. Tahun 1989 hingga 1990 ia masuk KOPASGAT ludruk Trisula Darma pimpinan Pak Imam atau Pak Totok. Kemudian ia bergabung di ludruk Trisula Surabaya yang dipimpin oleh Mayor Jendral Sumadi, namun yang mengurus ludruk ini oleh si jendral itu diserahkan kepada Wak Kojin. Tak lama bertahan, ludruk ini bubar. Tahun 1991 sampai tahun 1995, Ngaidi diminta *ndandani* membangun kembali ludruk Naga Sakti dari Karangan, Bareng, yang dimajikani oleh Urip Subiantoro, S.H. Ia disangoni dengan uang 800 ribu untuk itu. Semisal untuk modal mencari lawak, panjak, tandak, dan lain-lain. Selama 5 tahun ludruk ini dapat berjalan dengan baik. Hingga lewat radio RKPD Jombang, dengan penyiarnya yang terkenal waktu itu adalah Bung Sam Adisurya, ludruk Naga Sakti ini disiarkan saban hari sebagai iklan selingan. Dari iklan di radio ini, maka pentas ludruk Naga Sakti kian dikenal masyarakat.

### Mendirikan Ludruk Duta Karisma

Selanjutnya, bersama adiknya, Kusman, di tahun 1996, ia mendirikan ludruk Duta Kusuma, hingga 6 tahun kemudian. Karena sang adik sudah tak sanggup lagi menggeluti ludruk, maka grup ludruk ini dihentikan. Akhirnya, mulai awal tahun 2002, Ngaidi mendirikan sendiri grup ludruk yang diberi nama Duta Karisma yang kini beralamat di Dusun Penjalinan, Desa Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan. Ludruk ini eksis hingga sekarang, meski tak selalu kebanjiran tanggapan. Lakon-lakon ludruk baik di Duta Kusuma ataupun di Duta Karisma yang kesohor seperti: “Pendekar Joko Galing”, “Kebokicak”, “Lahirnya Joko Piningit”, “Joko Lentang Edan”, “Jrangkong Selo Tapak”, “Warok Suroyudo”, “Sejarah Umpak Songo”, “Nogososro Sabuk Inten”, “Putri Perisedy”, “Ban Idrus”, “Setan Jenggi”, “Samson Tenggara”, “Putri Gunung”, “Pendekar Dewi Srintil Ngamuke Kera Sakti Kembar”, dan “Suro Bledek”.

Ngaidi Wibowo di samping rumahnya

Dalam aksi peran “gontok”, keaktoran Ngaidi telah banyak diakui sejumlah seniman ludruk di Jombang maupun di Surabaya. Kemampuan dasarnya mempelajari seni bela diri terlihat jelas dalam sekian pemanggungan ludruk. Baik pementasan yang ia ikuti di masa-masa sebelumnya maupun di masa pementasan di Duta Kusuma atau di Duta Karisma. Terlebih di masa dua ludruk yang terakhir itu, kepiawaiannya dalam berolah gontok cukup mempesona seperti adegan tanding sungguhan. Kebugaran dan

kegesitannya di usia tuanya itu masih tampak cemerlang saat ia berduel dengan Cak Raji dalam lakon “Gembong Narkoba” yang dipentaskan ludruk Mustika Jaya pimpinan Agil Suwito di Balongsuro, Tembelang, pada 13 Juli 2009. Cak Raji si rambut gondrong ini juga aktor gontok yang tangguh yang cukup mantap saat diduelkan dengan Ngaidi.

Ngaidi Wibowo (bawa tongkat) hendak duel dalam lakon “Gembong Narkoba”
yang dipentaskan ludruk Mustika Jaya di Balongsuro, Tembelang, pada 13 Juli 2009

Mencari kecocokan pasangan dalam bermain gontok tidak gampang bahkan bisa celaka jika tidak waspada dan salah pilih pasangan. Karena bila tidak cocok, bisa berakibat fatal. Ini terbukti pada yang dialami Sulabi yang putus salah satu jarinya, atau Tajuk Sutikno yang kelingking jari kanannya cacat tertekuk. Kendati banyak yang bilang gontokan Ngaidi *kusruh* (membabi-buta) namun tidak diragukan ia memang punya bobot seni silat dan tetap dipandang penggemarnya sebagai jago gontok yang pilih tanding. Ia ahli memainkan ruyung, pedang, toya, dan beragam jenis sajam lainnya. Kepiawaian gontok ini jarang diperhitungkan oleh grup ludruk, selain pelawak dan pemeran inti cerita, tetapi gontokan tidak bisa diabaikan sebab banyak juga penggemar ludruk yang menanti-nanti adegan gontok yang bagus dan berani bertarung sungguhan.

Di samping itu, sosok Ngaidi yang memiliki keseriusan total terhadap kesenian ludruk, meski terkadang tidak ia imbangi dengan strategi menejemen yang baik sebagaimana grup ludruk lain. Tampaknya seluruh hidup Ngaidi dan matapencahariannya untuk keluarganya ia peroleh dari ngludruk, selain beternak kambing. Banyak juga seniman ludruk seperti Ngaidi. Namun ketika grupnya dalam sekian tahun keberjalanannya yang sepi tanggapan terkadang memaksa si seniman banting setir cari kerja lain.

## Di Balik Panggung Kebokicak

Di sisi lain, sosok Ngaidi merupakan pencatat adegan dan sutradara yang baik. Kendati lakon-lakonnya jarang dipentaskan, sebab itu juga tergantung si penanggap yang tidak tahu banyak soal lakon ludruk. Hanya tercatat beberapa kali dipentaskan di kota Jombang ketika kota ini menyelenggarakan acara-acara kesenian atau Pekan Budaya plus pameran buku yang saban tahun diadakan di bulan Juni sejak tahun 2008. Ia dengan

serius dan telaten menuliskan cerita Kebokicak yang hingga sekarang masih ia sempurnakan. Sebuah cerita rakyat khas Jombang yang nyaris punah. Cerita ini masih lekat dalam ingatan, terutama bagi masyarakat Desa Dapur Kejambon dan lebih khusus warga Dusun Kebokicak.[46] Meludrukkan cerita Kebokicak, konon, wajib dengan selametan dan sesajenan terlebih dahulu. Ini sudah menjadi kepercayaan sejumlah seniman ludruk yang juga diamini oleh masyarakat penanggap.

Sebagaimana yang diceritakan Pak Ngaidi,[47] Kiai Farhan bersama Bayan Darmin berkeinginan mengangkat cerita Kebokicak ke khalayak Jombang. Mereka lantas menemui beberapa sutradara ludruk Massa Baru: Pardi, Juri, Syai'in. Ludruk Massa Baru lalu mencoba mementaskan cerita Kebokicak pada 1968 di Rejoso Pinggir, main tobong di pekarang Pak Patinggi, tapi batal. Rencananya 12 seri. Ternyata bisanya cuma 4 seri, sebab sesajinya kurang. Umumnya sesaji yang harus disediakan terdiri dari kepala kebo atau wedus kendit, pitik walik 2 ekor warna ireng, tumpeng tujuh gunung, gedang rojo dua tangkep, sebotol kecil minyak wangi khusus penangkal roh jahat, 5 lonjor tebu warna soklat dan hitam. Jenis tebu ini berkulit dan berdaging gembuk. Akar tebunya juga disertakan lalu di-*taleni* (diikat) di dua penggalah kayu bagian pojok depan panggung yang menyambungkan janur kuning melengkung sebagai penghias panggung. Janur kuning melengkungnya itu harus diolesi dengan minyak wangi khusus. Sebelum pentas, semua sesaji tersebut wajib dilengkapi. Jika tidak, pementasan Kebokicak bisa buyar.[48]

---

[46] Pada kisaran akhir 2008, saya melakukan wawancara perihal cerita Kebokicak dengan Kiai Hafidz dari Dapur Kejambon. Tuturan kiai ini saya susun demikian:

Tersebutlah sosok yang bernama Ki Nur Khotib, ia adalah menantu Kebokicak yang kala itu menjadi demang Karang Kejambon, yang ditunjuk oleh kerajaan Majapahit. Istri Ki Nur Khotib adalah putri Kebokicak, namanya Wandan Manguri. Wandan Manguri ini merupakan cucu dari Brawijaya V dari istri Wandan Kuning. Wandan Kuning memiliki 2 anak. Yang pertama yakni Raden Bondan Kejawan atau Lembu Peteng. Yang kedua adalah Wandan Wangi. Semenjak Wandan Kuning mengandung jabang bayi berupa Wandan Wangi, Brawijaya V sebagai suaminya menyerahkan istrinya tersebut kepada Mbah Pranggan di daerah Karang Kejambon. Ketika Wandan Wangi dewasa dikawinkanlah ia dengan Demang Kebokicak. Maka, Kebokicak merupakan menantu dari Brawijaya V. Mbah Pranggan adalah bapak tiri Wandan Wangi, dan Kebokicak adalah mantu tirinya (silsilah ini atas anjuran Kiai Hafidz perlu ditaskhihkan kepada Kiai Jamal di Ponpes Al-Mihibbin Tambak Beras Jombang, di mana beliau dianggap memiliki rekam-jejak yang baik terkait itu).

Kiai Muchtar konon berasal dari Banyuarang, Ngoro. Ia memiliki putra bernama Kiai Nur Khotib. Kiai Nur Khotib kemudian hijrah ke Gembong Lekok, Pasuruan, dan dimakamkan di sana. Ia memiliki 2 putra: pertama Mbah Suropati atau Mbah Angklung. Yang kedua adalah Mbah Ali. Mbah Ali memiliki putri bernama Rubaniyah yang diperistri oleh santri pondok pesantren Mimbar dari Sambong yang bernama Nuruddin asal Sendang Duwur, Lamongan. Nuruddin dimakamkan di Desa Banggle, dan nama makamnya dikenal dengan sebutan Makam Mbah Surgi. Putra kedua Mbah Ali adalah Kiai Umar di Kapos. Mbah Ali wafat di Mekah sewaktu menjalankan ibadah haji bersama 4 putranya. Pulang dari Mekah tinggal 3 orang anak: Mbah Kiai Zen, Mbah Kiai Idris, dan Mbah Kiai Abdullah. Kiai Ali konon merupakan syekh pertama dari Jawa Timur. Menurut cerita tersebar, putra Kiai Umar adalah Kiai Farhan, dan Kiai Farhan adalah kakek Kiai Hafidz. Baca lebih lengkap Fahrudin Nasrulloh, "Kembangan Versi Cerita Kebokicak", pengantar buku *Kebo Kicak Dapur Kejambon* (Prodi Bahasa dan Sastra STKIP PGRI Jombang, Desember, 2010).

[47] Selain dari Ngaidi, sumber cerita ini saya serap pada pertengahan Agustus 2006 dari Kiai Hafidz (cicit Kiai Farhan) yang konon cerita ini pernah ditaskhihkan pula pada Kiai Jamal di Ponpes Al-Muhibbin, Tambak Beras, Jombang.

[48] Wawancara dengan Ngaidi Wibowo pada Ahad, 14 Februari 2010, pukul 22:12 menit sampai 24:56 menit, di rumah saya di Mojokuripan, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.

Lakon Kebokicak batal, karena syarat berupa gedang rojo 2 tangkep tadi tidak terpenuhi. Malah yang disajikan gedang klutuk. Kehati-hatian dan ketelitian dalam pemenuhan sesajen menjadi penting dan tidak mudah dilakukan. Butuh seseorang yang paham benar akan rincian syarat-syaratnya. Saat itu, tokoh yang memerankan Celeng Kecek adalah Pak Ngaidi yang tanpa gubris pula di dalam adegan langsung melahap pisang klutuk. Selang beberapa saat, ia kesurupan dan mengamuk-ngedan. Pak Achmad bingung kepontang-panting.

Ngaidi Wibowo dengan busana Kebokicak

Kiai Farhan segera mengambil tindakan dengan cara mengambil kembang *sandingan* (kembang kenongo, kembang gading, dan mawar merah) lalu dicelupkan ke dalam air di gelas lantas diminumkan kepada Pak Ngaidi. Setelah ia sadar, Kiai Farhan menyarankan lakon Kebokicak tidak diteruskan. Ini *drawasi* (membahayakan), katanya. Namun diganti dengan judul lain: “Gendruwo Baidi”. Siapakah yang jadi gendruwo? Tetap Pak Ngaidi, dan sebagian penonton yang menyaksikan pertunjukan ludruk “kesurupan” itu berbisik-bisikan mengguyoni lalu terdengarlah pekik sengit, “Gendruwo Ngaidi, gendruwo Ngaidi!”

Sebelumnya, lakon Kebokicak pernah dipentaskan oleh grup Ketoprak Tribrata Kawedar (mungkin dari Gresik atau Surabaya) yang main di gedung Bhayangkara Jombang pada tahun 1966. Pertunjukan ini didukung dan diarahkan narasinya serta pembabakannya oleh Kiai Farhan. Karena para pemainnya tidak paham betul isi ceritanya yang terkait erat dengan riwayat Jombang itu, maka cerita Kebokicak hanya sampai dilakonkan 2 seri. Dua episode yang mereka pentaskan itu baru menginjak adegan ketika Kebokicak di-*shod* (dikutuk) menjadi kerbau oleh Ki Ageng Buwono, yang tiada lain adalah eyangnya sendiri, yang si cucu ini telah lancang berani meng-*idek-idek* (menginjak-injak) kepala sang guru saat ia berusaha meredam amarahnya. Cerita pun tamat sampai di situ.

Di tahun 1972 Massa Baru juga mementaskan Kebokicak di Ngembul, Kecamatan Kesamben. Semua sesaji dan persyaratan-persyaratan lainnya terpenuhi dan lancar pementasannya. Saat itu Kiai Farhan ikut berperan melakonkan Ki Ageng Sopoyono. Yang menjadi Kebokicak adalah Pardi Gito dari Kedungotok. Tokoh Surontanu diperankan oleh Ponari (adiknya Ponimin alias Joned) dari Balongsari,

Kecamatan Megaluh. Penonton menyemut, berjejalan. Si tuan rumah mengundang kiai-kiai sepuh Jombang. Tentu saja, para kiai ini sangat gembira dan menaruh hormat yang besar pada Kiai Farhan, lebih-lebih, Kiai Farhan ikut mentas. Hingga selesai, pentas lakon Kebokicak tidak mengalami hal-hal yang tidak diharapkan. Kendati ada juga warga yang menebak bahkan ingin melihat jika saja akan terjadi kesurupan yang lebih heboh lagi. Tapi tidak. Dan Ludruk Massa Baru tetap dan makin dielu-elukan penonton. Pada waktu itu Pak Akhmad dikerubuti para kiai yang begitu puas terhibur sekaligus bangga. Sumbangan uang dari mereka mengalir deras ke kocek Pak Achmad. Mereka berharap lakon Kebokicak bisa terus dilestarikan di Jombang dan dapat dipopulerkan hingga ke daerah lain.

Lagi, dan ini yang tak terlupakan, pada tahun 1975, cerita Kebokicak pernah ditobongkan oleh Ludruk Putra Birawa di Kedungdoro. Berhasil cuma 3 seri. Namun ada daun tebu yang di-*sebet* (dicabut) oleh seorang penonton, Pak Jinem namanya, asli dari Kedungmangu. Ia kesurupan mencak-mencak dengan berteriak "ngoooek, ngoooeek!" sambil menyundang-nyundangkan kepalanya ke apa saja yang ada di hadapannya. Selama dua hari ia *ndadi* (mengamuk). Kampung itu dibuat geger. Para dukun *dung-deng* (ampuh) didatangkan. Roh Kebokicak yang mencengkeram kuat jasadnya tak mau minggat. Pertarungan di alam gaib berlangsung seru. Dan dukun-dukun itu, setelah muntah-muntah dan *gulung-kuming*, angkat tangan. Pulang dengan sesal memberat. Keluarga Pak Jinem makin kalap-gelisah, tapi tak dapat berbuat banyak. Sampai di malam terakhir yang kedua, roh Pak Jinem lepas. Ia pun meninggal.

Dari sekian cerita tersebut, legenda Kebokicak kian mengendap lekat di masyarakat Jombang. Dan jarang yang berani menggelarnya sampai sekarang. Tapi Ludruk Duta Karisma pimpinan Ngaidi Wibowo berani melakukannya. Tentu saja dengan sangat hati-hati dan memerhatikan kelengkapan sesajennya. Tambah Pak Ngaidi, keseluruhan adegan lakon Kebokicak terdiri dari 31 adegan,[49] sebagaimana yang telah

---

[49] Saya cuplikkan 2 adegan dari naskah Pak Ngaidi tersebut:

Adegan 1:

Amiluhur Lembu Peteng nrimo wisik soko Hang Murbeng Dumadi. Sak gugure Tumenggung Surono ilang ono Brantas Mojopait perbatasan Kediri. Koyo-koyo Mojopait sisih kulon kocak lan goncang. Akeh poro penduduk sing podo wedi lan ngungsi. Lan wisik sing ditrimo Lembu Peteng iku nyoto tur bener, ning nyatane sak wetane Brantas Mojopait ono sorot utowo ndaru rutuh kang warnane ijo lan abang tumibo ono alas Mojopait kang sisih kulon. Mulo Gusti Lembu Peteng nugasno lan mertopo ono nggone ndaru kang tumibo ono ing kunu.

Adegan 19:

*Ladang*. Surontanu bebedak bawa Banteng Tracak Kencono ono alas kidul wilayah Mojopait ing kunu ketemu Kebokicak sing dikawal poro prajurit Mojopait. Terus Kebokicak ndangu adine Surontanu Adiku Di Surontanu suweh anggonku ngupadi marang kuwe Di sak metune soko dempokan aku kaprentah Bopo Guru Sopoyono toleki kuwe Di mung butue aku diutus nyuwun utowo njaluk ameng-amengmu yo Banteng Tracak Kencono minongko kanggo kekah lan digawe tumbal ono Dempok Cukir yo Tebuireng.

*Critane ganti. Surontanu nyambung*. Kakangmas Kebokicak kulo mboten bakal mulungaken Banteng Tracak Kencono ten sinten kemawon senajan toh Bopo Guru piambak engkang nyuwun. Sebab kulo sampun sumpah kaliyan Banteng Tracak Kencono mati Surontanu mati Banteng Tracak Kencono saboyo urip lan saboyo pati. Mulo Kakangmas Kebokicak kulo mboten saget pisah serambut kalian ameng-ameng kulo.

*Kebokicak ndangak, langsung nyambung*. Adi Surontanu berarti kuwe ora mesakake kawulo ing dempokane Bopo Guru Sopoyono. Mulo Adimas Surontanu, Banteng Tracak Kencono iku kewan wis jamak digawe lumprah nek kenek digawe kekah ono dempok Tebuireng kunu lan kanggo tumbale

ditulisnya. Dan seluruh tokoh-tokoh di dalamnya menyimpan rahasia aksara dari huruf Jawa Hanacaraka.

Bagaimanakah dengan apresiasi kawula muda di Jombang tentang lakon Kebo Kicak tersebut? Berbagai wacana yang sempat terdedahkan dalam sejumlah diskusi ihwal lakon ini mengemuka ketika banyak grup teater berkeinginan menggelarnya dalam sebuah pertunjukan. Konsep tradisional yang magis terkait dengan sesajenan juga jadi perdebatan, apakah itu perlu atau tidak. Ritus sajenan ini terus jadi perbincangan. Namun eksplorasi kaum muda mencoba untuk memaknai dengan beragam tafsir. Tafsir kebaruan dalam menggarap lakon ini pernah ditampilkan dalam garapan pelajar dari Teater ”S” SMAN 1 Jombang. Mereka mengangkat cerita Kebo Kicak dengan menggunggah lakon ”Gugat Kebo Kicak”. Naskah ini disutradarai oleh Nanda Sukmana, aktor kawakan dari Komunitas Teater Tombo Ati Jombang. Lakon tersebut dipentaskan dalam Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa Timur pada 23 Juni 2011 di Kabupaten Probolinggo. Pementasan ”Gugat Kebo Kicak” ini memeroleh penghargaan sebagai Penyaji Terbaik dan Sutradara Terbaik.

Inswiardi, aktor dan pemerhati teater Jombang, menyodorkan konsep dasar dari garapan anak-anak muda ini. Ada upaya rekontruksi dalam aspek pelakonan, alur cerita, dan destigmatisasi, terutama dalam sosok Wandan Wanguri dengan Pangulan Jagad serta bagaimanakah sesungguhnya jati diri Kebo Kicak atau Joko Tulus itu ditafsir ulang.[50]

---

pedempokane kuwe lan aku. Mulo Adi Surontanu oleh tak jaluk ora oleh tetep tak suwun Banteng Tracak Kencono.

*Surontanu ngadek sambil nyandak keluane Banteng Tracak Kencono, baru nyambung*. Kakangmas Kebokicak ing ngarep aku wis ngomong sopo wae njaluk banteng ameng-amengku iki ora bakal tak wulungake.

*Kebokicak ngadek samujajar marang adine Surontanu sambil ngomong keras sampek dadekno geger*. Hee, adiku Surontanu jelas kuwe ora mesak ake sedulurmu seng ono padempokan kono. Mulo dino iki Banteng Tracak Kencono oleh tak jaluk ora oleh bakal tak rebut. Akhirnya geger Surontanu lan Kebokicak. Surontanu kasoran yudo Banteng Tracak Kencono disaut digowo mlayu lan playune Surontanu ngalor nyasak tanduran parine wong karang perdesan. Perjalanan Kebokicak mbujung lakune Surontanu. Kebokicak bengok kanti Bende Tengoro ing kunu ngrapal Aji Begandan. Kebokicak ngerti playune Surontanu. Ehladalah, playune Surontanu ndadak nyasak parine wong karang perdesan. Ngertenono prajurit Mojopait lan wong karang perdesan kene iki besok keno diarani Deso Parimono kaseksanan bumi lan langit, suket lan gegodongan. Kebokicak langsung mbujung lakune Surontanu.

*Ganti perjalanan Surontanu*. Ing alas kunu Surontanu ape gawe delikan. Ben ora dingerteni marang Kakang Kebokicak. Ing alas kunu ono uwit mojo sing cacahe songo. Surontanu urung sampek klakon gawe plindungan tiba-tiba Kebokicak dikawal prajurit Mojopait lan Surontanu siap mentang panah. Busur panah diluncurno arepe manah Kebokicak. Ning nyatane keno prajurit Mojopait sing cacahe songo nemoni praloyo pati. Terus Surontanu mlayu ngulon tolek dedelikan kanggo nylametno Banteng Tracak Kencono.

*Lari*. Sak mlayune Surontanu, Kebokicak tambah ngamuk, eleng-eleng prajurit seng ngawal Kebokicak cacahe songo mati keno panahe Surontanu. Kebokicak langsung ngomong marang sesah prajurit sing ngawal pati, hee, prajurit sing ngawal aku kabeh ngertenono kanggo tetenger besok rejane jaman papan kene kenek diarani Deso Mojo Songo. Mulo prajurit saksenono. Sabanjure Kebokicak jenengake deso langsung bujung lakune Surontanu lan Banteng Tracak Kencono.

[50] Catatan penting Inswiardi dalam pementasan tersebut, pertama, lakon Kebo Kicak ini berupaya merekontruksi pemikiran tentang sejarah seseorang yang terenggut oleh sistem sosial yang berlaku. *Identitas biologis* Kebo Kicak terenggut karena cerita lama menuturkan bahwa kedua orang tuanya, Wandan Wanguri dengan Pamulan Jagad, tidak dipertemukan dalam sebuah pernikahan. Tapi benih janin tersebut yang adalah mani yang menetes di sebuah sungai tempat bertapa Pangulan Jagat terminum oleh Wandan Wanguri, sehingga ia hamil dan dari sinilah Joko Tulus lahir. Lalu gugatan bahwa kepala Kebo Kicak bukanlah berupa kerbau, yang sebagaimana dalam cerita lama ia dikutuk jadi berkepala kerbau

Eksplorasi cerita ini dimaksudkan untuk memperkenalkan perspektif baru terhadap cerita baku Kebo Kicak seperti yang sudah dikenal dan dipentaskan orang-orang ludruk sebelumnya. Karena itu, dengan kehati-hatian juga, mereka mencoba tidak menggunakan sesajian yang selama ini menjadi ritual pementasan kaum ludruk. Tapi dengan doa dan membaca Surat Al-Fatihah, demikianlah yang disampaikan Inswiardi.[51]

## Pusaka Tumbak Gremet

Tumbak Gremet, konon, merupakan pusaka sakti milik Ki Ageng Sopoyono, guru Kebokicak, yang kemudian diberikan kepada Joko Tulus atau Kebokicak. Ada 5 jenis daya kesaktian yang diturunkan Ki Ageng Sopoyono kepada Kebokicak, yakni: Bende Tengoro, Gongseng Kencono, Rompi Lulang Kebo Landung, Aji Begandan dan Tumbak Gremet yang sekaligus memiliki kemampuan ampuh sebagai tracak kencono (daya pengendus jejak musuh). Bende Tengoro berbentuk sebauah bende yang mulanya dirasukkan ke mulut Kebokicak. Gongseng Kencono terlingkar di pergelangan kaki kanannya. Rompi Lulang Kebo Landung sebagai dipakainya sebagai kekebalan terhadap senjata tajam. Aji Begandan berfungsi ketika kepepet dalam situasi genting yang dibisikkan sang guru kepada Kebokicak. Sedangkan Tumbak Gremet berbentuk seperti keris yang ngepang yang salah satu *pang*(cabang)-nya mengkelung seolah bagai cabang jangkar atau clurit yang berfungsi ganda bisa mencarok musuh.

Perihal pusaka Tumbak Gremet ini, Ngaidi bercerita, bahwa di tahun 1973, saat *Posoan* (puasa Ramadhan), di Kamis Kliwon malam Jumat Legi, saat itu Ludruk Massa Baru hendak mementaskan cerita Kebokicak, di daerah Bantengan, Tembelang. Sesepuh kampung itu, Bayan Darji, merasakan hawa ganjil dan memutuskan agar pentas dengan lakon tersebut dibatalkan. Sesaji dikembalikan dan biayanya diganti. Ia tahu dan tahu benar wilayah Bantengan merupakan jejak silam di mana di tempat tersebut dulunya pernah menjadi medan pertarungan antara Kebokicak dengan Surontanu.

Pak Ngaidi menyesal pentas itu batal digelar. Pak Achmahd sebagai pimpinan Ludruk Massa Baru memaklumi kekhawatiran Bayan Darji. Bayan Darji tetap ingin meneruskan, tapi ia meminta cerita lain. Pak Achmad menawarkan lakon “Teknowati Supaham”. Bayan Darji sepakat. Pertunjukan ludruk itu pun berjalan. Dan penonton puas.

Sehari serampung pentas di Bantengan itu, Pak Ngaidi diserang gelisah. Entah mulanya kenapa ia tidak tahu. Ia tak bisa tidur. Ia memutuskan untuk *melekan muput* (tidak tidur semalaman hingga pagi). Sekitar pukul setengah 3 menjelang subuh,

---

oleh seorang pertapa karena berani menginjak-injak kepalanya. *Identitas fisik* Kebo Kicak di sini terenggut. Ada pula *diskriminasi sosial* yang terjadi ketika nasib tidak memihak Kebo Kicak untuk mengetahui jati diri ayahnya di Istana Majapahit. Yang kedua, pementasan ini coba menawarkan upaya *rekontruksi sosial* berupa keberanian untuk mengubah beberapa sudut pandang dalam naskah yang dianggap mampu menguatkan semangat gugatan Kebo Kicak. Misalnya lebih ditonjolkannya cerita romantik antara Wandan Wanguri dengan Pangulan Jagad. Naskah yang dianggap “keramat” ini oleh si sutradara coba diminimalisir anasir magisnya atau ia “memberi artikulasi yang rendah pada peran-peran mistis yang melingkupinya”. Demikianlah salah satu upaya demistifikasi pegiat muda teater Jombang dalam menafsiri cerita Kebo Kicak. Baca lebih lengkap dalam Inswiardi, ”Sebuah Tafsir Baru atas Lakon Kebo Kicak (Apresiasi Pentas ’Gugat Kebo Kicak’ oleh Teater ’S’ SMAN 1 Jombang di Pekan Seni Pelajar Jawa Timur 2011 yang diselenggarakan di Kabupaten Probolinggo)”. *Radar Mojokerto*. 26 Juni 2011.

[51] Informasi via sms dengan Inswiardi pada 1 Juli 2011.

sekonyong-konyong ia melihat sebuah sinar cemlorot yang tampak seperti sebuah benda yang melayang-layang meninggi merendah di atas kepalanya. Segera ia menghadap ke arah barat, arah makam Bantegan untuk berdoa dan mengheningkan batin. Benda bersinar ijo semu-semu kuning dengan pamor murup yang menjulai-julai. Ada semacam bisikan gaib yang menganjurkannya untuk mengambil sesuatu di sebuah pohon yang tak jauh dari rumahnya.

Pusaka Kebokicak: Tumbak Gremet

Lalu pagi berpijar. Orang-orang mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Siang perlahan makin panas. Ngaidi yang masih kriyap-kriyep matanya tambah gugup, bingung. Gematar tubuhnya. Ia menuju pohon yang dimaksud bisikan tadi. Sebatang pohon gulun gede atau serupa wit kentos di sebelah wit ploso. Ia mendengar bisikan lagi. Bisikan yang mengisyaratkan pada dirinya untuk mengambil benda itu pas bedug lohor. Menunggu beberapa lama. Sekitar 2 jam atau lebih. Tubuhnya makin keringetan. Pikirannya tak karuan. Ia tetap duduk di bawah pohon itu sambil menerka-nerka apa yang akan terjadi.

Tak lama kemudian, sedikit demi sedikit, rasa tak menentunya menyusut hilang. Ia agak lega. Sambil memandang di sekitar, tiba-tiba ia melihat sebuah benda tergolek tak jauh darinya. Ia memungutnya. Mengamatinya. Benda lalu itu dibawanya pulang. Sampai di rumah benda itu dibungkus kain putih, dibuatkan wadah dari kain putih yang lebih tebal lagi. Juga minyak wewangian dioles-oleskan pada benda itu. Ia semakin yakin, sebagaimana dalam bisikan di malam itu, bahwa benda itulah yang dimaksud sebagai Tumbak Gremet. Pada suatu malam ia bermimpi ditemui sesosok yang mengaku sebagai Kebokicak. Ngaidi diminta untuk memberinya minum dan menjaga pusaka tersebut dengan baik. “Iki pusoko masio cilik isok dadi sak langit,” (Ini pusaka walau kecil tapi kemampuannya selangit) kata Pak Ngaidi mengingat pesan Kebokicak.

Saban sebulan sekali Pak Ngaidi bertandang ke rumah dukun perawat pusaka. Si dukun itu bernama Wak Dra’i Picek, asal Cangkringmalang, Kedung Putat, dekat markas Ludruk Pelangi Jaya, milik Pak Sunoto. Dan setiap setahun sekali di malam Suro ia

mengumbah pusaka itu sendiri, setelah Wak Drai'i meninggal beberapa tahun kemudian. Pernah juga Tumbak Gremet tersebut dititipkan kepada Ali Markasa. Karena Pak Ali, selain sebagai peremo ludruk, ia juga memiliki koleksi pusaka yang banyak dan bermacam-macam. Satu Kamar hampir penuh. Anehnya, Pak Ali tidak tahan. Tidak kuat. Ia merasa semua koleksi pusakanya tersedot aura dan kekuatan si Tumbak Gremet, dan itu terjadi berkali-kali. Lalu pusaka Kebokicak itu dikembalikan lagi pada Pak Ngaidi yang hingga sekarang masih disimpan dengan baik di rumahnya.

**Tetap Semangat Ngludruk**

Demikianlah sebagian kecil cerita dari tokoh ludruk Duta Karisma, Ngaidi Wibowo. Seniman seperti dia samapai sekarang tetap bertahan dan mencintai tradisi kesenian ini. Ia tetap bisa tegar, tetap semangat, dan bangga bahwa ia selalu bersetia dan terbuka serta ringan kaki ketika diajak atau diundang dalam kaitan kegiatan ludruk di manapun dan dengan siapapun. Keberhasilan dia patut dicatat, bahwa keseluruhan kerja hidupnya yang memang dari dan untuk ludruk telah dapat membesarkan anak-anaknya bersama sang istri, Sarni. Di rumah gedeknya yang kerap bocor jika musim hujan. Ia menggembleng anak-anak untuk tidak takut menghadapi hidup dari seorang bapak yang hanya seniman ludruk. Kini 5 anaknya sudah besar dan sebagian telah berumah tangga dengan sukses. Mereka adalah: Khotipa Handayana, Yuli Astutik, Gunawan, Titik Andriani, dan Yunarti. Dari sebagian anak-anaknya ini ia telah dikaruniai 8 cucu. Semangat ngludruknya tak pernah surut. Terkadang ia sering dimintai beberapa sutradara dari grup ludruk lain untuk memandu anggotanya dalam mengangkat kembali lakon-lakon lawas ludruk. Seperti prmintaan Pak Roman CS dari Gondang kepadanya untuk ikut serta bermain sekaligus ditunjuk sebagai sutradara dalam lakon "Laire Joko Piningit" atau "Begebluk Mayangkoro".

*Gawe udeng abang wernane*
*Gawe klambi ireng corake*
*Ayo mempeng nyambut gawe*
*Kanggo nyukupi sak keluargane*

Begitulah ia mengutip kidungan lawas yang masih lekat dihapalnya. Sementara kini ia memimpin ludruk Duta Karisma, yang terus ia jalankan, meski tanggapannya agak terseok-seok. Kendati demikian grupnya ini dalam Festival Ludruk se Jawa Timur pada Oktober 2009 mendapatkan penghargaan juara II sebagai Penyaji Ludruk Terbaik dengan lakon "Ojo Dumeh" dan juara III dalam kategori sebagai Penyaji Remo Terbaik. Hal ini menjadi harapan dia untuk terus meningkatkan mutu penyajian pada para anggotanya.

Kreatifitasnya tak berhenti sampai di situ. Ia tetap berupaya menggali dunia ludruk, khususnya menulis lakon-lakon ludruk yang selama perjalanan hidupnya hingga sekarang berseliweran dalam pikiran. Mengolah apa yang bergerak di seputaran seniman ludruk, suka dukanya, kepahitan yang menguntit dari segala arah, semuanya itu ia tuangkan dalam tulisan dalam bentuk babakan "kasar" pelakonan, untuk selanjutnya akan ia sempurnakan secara rinci dalam bentuk naratif.

Pak Ngaidi (bertali di kepala) berperan sebagai tokoh Respati dalam lakon "Begebluk Mayangkoro" Bersama Ludruk Roman CS dari Gondang, Mojokerto, yang tampil di Grobogan, Mojoagung, Jombang, pada 2 Mei 2010

Ada 32 lakon yang sudah dipersiapkannya: 1. "Nguber Dunyo Lali Rogone", 2. "Sak Kedepe Netro", 3. "Lali Jenenge Dewe", 4. "Suloyo ing Janji", 5. "Trisno Ning Ati", 6. "Kebacok Gamane Dewe", 7. "Mandi Omonge Dewe", 8. "Sirno Margo Layu", 9. "Ojolali Sak Nasib Sehati", 10. ""Kuato Imane", 11. "Ning Nung Nong", 12. Nglangkahi Oyote Mimang", 13. "Ngawulo ing Gusti", 14. "Drajat Pangkat Elok Minggat", 15. "Wong Picek Ngubengi Jagat", 16. "Dadi Ratu Sak Umur Jagung", 17. "Ngersulone Baten", 18. "Nggoreng Opak Gak Diwalek Gosong", 19. "Melak-melik Koyok Konang", 20. "Ono Ning Gak Ono", 21. "Siji Manggon Ning Ati", 22. "Ati Karep Sukmo Gak Nututi", 23. "Getok-getok Uwi Ciloko Keganjel Wesi", 24. "Ojo Sembrono", 25. "Wong Pinter Keblinger", 26. "Koceng Jarene Macan", 27. "Roso lan Rumongso", 28. "Lali Purwo Deksino", 29. "Keno Godonge Lateng", 30. "Kegeden Rumongso", 31. "Ngawang Duwur Lali Nisore", dan 32. "Wit Glagah Jarene Tebu".[52]

Dengan semangat hidup yang digali dari ludruk, ia seolah tenggelam di dalamnya, dengan segala apa pun yang kelak menerjang ludruk. Ia mungkin tak memikirkan berat-berat soal itu. Ia tetap optimis menjaga laku berkeseniannya sebisa mungkin dengan berharap ada penerus yang *handarbeni* memperjuangkan ludruk tanpa pamrih dan belas jasa.

[52] Wawancara dengan Ngaidi Wibowo pada 25 Oktober 2010, pukul 11.43, di Kantor Disporabudpar Jombang Jl. Gatot Subroto No. 151 Jombang.

## 10. Cengkokan Ngidung Cak Sampirin[53]

Alangkah bertebaran kisah orang-orang ludruk. Dari yang paling *ecek-ecek* (remeh-temeh) dalam kehidupan keseharian mereka, yang memprihatinkan, yang membanggakan, yang penuh ironi, sampai yang menggelikan. Karena itu, sebelum kita mengenal Cak Sampirin lebih lanjut. Mari kita simak secuil cerita tentang dirinya:

> Seperti yang pernah diceritakan, pada suatu malam yang diterangi rembulan, pada waktu mau nglawak bareng dengan Cak Bari dari Kabuh, Cak Worin atau Cak Sampirin *kebelet ngising* (berak). Kebetulan di sekitar panggung pertunjukan ada sungai yang lumayan besar arusnya. Ia pun pamit tergesa-gesa. Selesai ngising, ia balik ke panggung untuk bersiap-siap tampil. Tak tahu tak dikira, saat itu Cak Worin kelihatan bengong sambil *nyangkluk* sarungnya. Cak Bari ujug-ujug *nyemprot* padanya sebab penonton sudah berteriak-teriak karena Cak Worin *nggak* nongol-nongol juga. Segeralah ia naik panggung. Ndagel dengan Cak Bari. Penonton ketawa kepingkal-pingkal. Setelah Cak Sampirin tampil nglawak, Cak Bari mendekatinya sambil mendelik. Ia bersungut-sungut seperti tiba-tiba disodok bau busuk. “Kamu sudah berak apa belum?” tanya Cak Bari dengan berang. “Sudah! Tuntas pol,” jawab Cak Worin lega seraya membenahi celana kolornya yang kedodoran. *Jebule*, ternyata, setelah manggung, konco-konco Cak Worin pada huek-huek (muntah-muntah) campur *mumet* sehabis menemukan sekepal tahi *nyantol* di balik gulungan sarung Cak Worin. Sejak itu, cerita “tahi nyantol sarung” jadi kembang kenangan yang melekat erat dalam ingatan kaum seniman ludruk, terutama yang dari Jombang.

Cak Sampirin di rumahnya

Cerita di atas bermula dari kunjungan takziah saya pada bulan Ramadhan saat meninggalnya Cak Sampirin (pelawak ludruk dari Jombang itu) pada Rabu, 23 September 2008. Di hari yang terik itu, sekitar pukul 1 siang, ia mengembuskan nafas terakhirnya setelah berhari-hari tak kuasa bertahan dari sesak napas dan liver yang dideritanya. Ia dimakamkan hari itu juga pada pukul 5 sore di Dusun Kendil Wesi. Cerita tersebut berlatar tahun 70-an yang dikisahkan kembali oleh Abdurrahman (mantu Cak Worin) kepada saya. Abdurrahman memperoleh cerita ini dari Cak Worin pada tahun 2000. Cak Supali (pelawak dari Mojokerto) membubuhi bahwa cerita itu juga *manjing kuping* di grup-grup seniman tradisional di kawasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Cak Sampirin atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Cak Worin. Ia lahir pada 3 Mei 1955, di Dusun Kendil Wesi, Desa Pulorejo, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

---

[53] Wawancara dengan keluarga dan teman-teman Cak Sampirin pada Rabu, 23 September 2008, di Dusun Kendil Wesi, Desa Pulorejo, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

Perjalanan karirnya di dunia ludruk diawali ketika ia bergabung di grup ludruk Massa Baru pada era 70-an. Kemudian masuk Kartika Jaya tahun 80-an. Sempat mendirikan grup ludruk Mustika Jaya dan Mustika Putih bersama Cak Wito Kantot. Pernah juga ia *nobong* bareng dengan grup Warna Jaya Jombang pimpinan Bayan Manan dari Ketapang Kuning, Ngusikan. Menurut Cak Jamil (seorang seniman ludruk Jombang yang kerap berperan sebagai aktor laga), sosok Cak Worin tak bisa dilupakannya, ia mengungkapkan kesedihannya, "Kami benar-benar sangat kehilangan beliau. Bagi kami beliau itu panutan. Sesepuh. Ia adalah pelawak ludruk dari Jombang yang pantas dihargai dan dikenang dedikasinya. Yang selalu saya ingat waktu ia nglawak adalah: ia paling sering *ngepur* (keluar pertama saat ndagel). Tidak semua pelawak yang *ngepur* punya kepiawaian dalam membuka gojegan sebelum *njedul* pelawak lainnya. Dan gaya ngidung *cengkokan* (lirik)-nya itu merupakan ciri khas beliau."

Kenangan yang terus berjejak tiada putus dari Cak Worin yang terkenal adalah bahwa setiap pentas yang isi ceritanya ada acara *kendurenan* (hajatan), ia pasti yang ditunjuk sebagai *kamituo* (sesepuh kampung) yang memberi *uro-uro* (nasihat bijak) yang diplesetkan. Seperti: *Lha menika kajate tuan rumah dipun tujoaken dumateng cikal bakale sing mbaurekso deso niki, nggih sing biasane ngakali bakul cikalan niku* (Lha ini adalah hajatnya tuan rumah yang ditujukan pada orang yang pertama kali membuka pemukiman desa ini, yaitu orang yang biasanya mencurangi tukang jualan kelapa itu). Demikian kenang Cak Supali, meski ia belum pernah nglawak bersamanya.

Cak Worin memang dikenal di kalangan seniman dan pelawak Jombang memiliki kepribadian yang *low profile*, bijaksana, sederhana, *ngemong*, guyub, dan dianggap sebagai salah satu senior seniman berbakat ludruk Jombang. Selain *cengkokan*-nya yang menjadi ciri khasnya kala ngidung, gagasan-gagasan Cak Worin demi memajukan dunia perludrukan juga patut dicatat dan menjadi bahan renungan bersama. Kepribadiannya yang *ngemong konco* (mengarahkan pada hal-hal yang baik), supel, meski pendiam, ia juga menularkan semacam laku hidup bagi orang-orang yang benar-benar menekuni seni ludruk agar tidak gampang menyerah, terus mengolah kreatifitas, sabar, dan tidak tergoda untuk mengejar publisitas dengan cara serampangan dan tidak bermartabat.

Ia juga bermimpi setiap grup ludruk yang akan pentas tidak lagi *uyel-uyelan* (berdesak-desakan) di bak truk, tapi ia berharap grup ludruk suatu saat punya transportasi sendiri yang layak, semisal bis mini, sehingga konsentrasi di kala manggung dapat terjaga kualitasnya.

Tentu, meninggalnya Cak Worin akan menyisakan tilas kenangan panjang yang berliku, baik yang pahit maupun yang manis, bagi para seniman ludruk, terutama seniman ludruk Jombang yang di saat wafatnya hampir semuanya bertakziah. Bahkan yang dari luar Jombang pun juga banyak yang berdatangan. Ia meninggalkan seorang istri (Bu Nurul), 2 anak laki-laki, 1 anak perempuan, dan seorang cucu. Ia dimakamkan kira-kira 200-an meter di sebelah utara rumahnya, di sebidang tanah bergunduk tinggi miliknya sendiri di mana makam itu termasuk area persawahan kampung Kendil Wesi. Jasa-jasanya tentu tak lekang waktu. Ia patut dikenang beserta segenap pengabdiannya pada Tuhan dan di dunia perludrukan. Semoga ia mendapatkan balasan yang sepadan dan berlipat.

## 11. Jalan Ngludruk Slamet Darmuji[54]

*Gerdu papak dulur lak parimono*
*Embong beleduk dalane cikar*
*Bapak Embok Yu, aku lak idenono*
*Wong ngludruk pating gelodak*

Siapa yang tidak kenal Cak Slamet. Sampai tahun 2000-an hingga 2009 ia masih bugar dan daya kocaknya tetap terjaga baik kala tanggapan ngludruk, terutama yang lebih sering bersama Cak Kartolo cs. Parikan di atas dicuplikkan dari rekaman VCD Jula-Juli Guyonan Cak Kartolo cs yang berjudul "Kemanten Kisinan", produksi Perdana Record tahun 2006. Semangat *paseduluran* (persaudaraan) ngludruk di segala tempat juga tercermin dalam kidungannya:

*Ali-ali ilang motone*
*Wong diganti motone jaran*
*Ojo lali karo kancane*
*Eling-elingo Yuyu Ngat*
*Wong aduh parane*

Dikisahkan, pada usia 24 tahun, di tahun 1962, mulanya Cak Slamet bekerja sebagai kernet lalu menjadi sopir truk kelompok Gambus Misri "Mawar Bersemi" yang memperoleh tanggapan ke berbagai daerah di Jombang. Kelompok Mawar Bersemi dipimpin oleh Pak Supi'i dari Plandi. Awalnya Cak Slamet dikenal suka membanyol di kalangan awak gambus hingga suatu saat ia ditawari menjadi pelawak di sejumlah lakon semisal "Fajar Islam", "Takdir Ilahi", "Sahabat Bilal", "Umar bin Kotob Singa Padang Pasir", dan lain-lain. Dari sinilah lelaki kelahiran Jombang 10 Oktober 1938 ini menemukan dunia barunya sebagai tukang lawak.

Dalam dagelan di gambus Misri tidak ada istilah *pur-puran* dan *totolan* sebagaimana dalam panggung ludruk. Jadi, Cak Slamet terkadang melawak sendiri dan oleh sebab itu ia harus berimprovisasi sebaik mungkin. Selain Mawar Bersemi, ada grup gambus lain seperti grup gambus "Bunga Tanjung" dari daerah di sekitar tugu dan "Cempaka Putih" di daerah sekitar Jombang kota. Grup gambus semacam itu bisa dikatakan kemunculannya sebagai bentuk budaya tanding kaum santri terhadap seni ludruk di bawah naungan LESBUMI (Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia) yang merupakan wadah gerakan seni bercorak Islam dari Nahdlatul Ulama. Cak Slamet kurang lebih selama 2 sampai 3 tahun mengikuti Mawar Bersemi. Terakhir ia ikut grup gambus "Haropan" dari Surabaya pada tahun 1963.

Pertama kali ia mengikuti Ludruk Cilik pada pertengahan 1963 di mana ludruk ini dipimpin oleh kakaknya sendiri, Pak Riawi. Sedang pemilik grup ludruk ini adalah Pak Wiro. Pada kisaran 1963 sampai 1965 ia bergabung dengan ludruk Gaya Baru pimpinan Samiun dan Asmuni. Ludruk ini mengembangkan tobongannya sampai ke luar kota seperti ke Ponorogo, Pare, Kediri, dan Kertosono. Di masing-masing kota tersebut mereka menggelar pertunjukan selama kira-kira 1 sampai 2 bulan, dan bila ramai

[54] Wawancara dengan Slamet Darmuji pada hari Kamis, 18 September 2009, pukul 18. 15 sampai 22.00 WIB, di Jl. Kepatihan Gang II No. 9, Jombang.

penontonnya bisa sampai 3 bulanan. Lawakan Cak Slamet yang disemarakkan pula oleh Kunting Lawas, Bejo Bedes, dan Dul Poel semakin digemari. Penampilan yang juga mengagumkan dari para pemain lakon di ludruk ini adalah Asmuni, Mulyadi, Jumain Losari, dan Sarjan.

Cak Slamet saat bersantai di ruang tamu rumahnya

Ludruk Gaya Baru saat itu terus berkibar dan banyak tanggapannya karena didukung PNI (Partai Nasional Indonesia) sebagai bagian dari pengembangan kebudayaan yang dinaungi oleh LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional). Pertunjukan mereka di Pare Kediri pada 1965 tercatat telah mendapatkan penghargaan dari DPKN (atau sekarang disebut MUSPIKA yang terdiri dari satuan pihak camat, KORAMIL dan kepolisian) Pare karena berhasil mewujudkan ketertiban dan tidak sampai membuat kericuhan. Memang situasi politik menjelang peristiwa G30S/PKI terbilang genting saat sejumlah grup ludruk yang berafiliasi Lekra/PKI dibenci dan dimusuhi sejumlah ormas.

Pada tahun 1966 sampai 1967 Cak Slamet meluaskan pengalamannya di Ludruk Irama Putra dari Surabaya yang diasuh oleh Pak Prawoto. Cak Slamet ditunjuknya sebagai pimpinan rombongan. Selang beberapa bulan kemudian, Pak Prawoto bertemu dengan Kapten Sudjono asal Jombang. Mereka merembukkan bagaimana prospek ke depan Irama Putra yang akhirnya mereka bersepakat untuk membentuk grup ludruk baru dengan memakai bendera Bintang Jaya. Tujuan dimunculkannya grup baru ini tiada lain untuk meningkatkan kembali penguatan eksistensi Irama Putra. Meski, cara-cara semacam ini tampak kurang masuk akal, sebab hal itu membutuhkan waktu yang lama untuk mengenalkannya pada masyarakat luas. Bintang Jaya pun dapat berkembang dan meluaskan gerak tobongannya hingga ke kota-kota dan pelosok-pelosok terjauh di luar Jombang. Para pelawak yang tergabung di sini selain Cak Slamet adalah Suwari Tulangan, Prani Mojokerto, Lesus Wajak, dan Mukri Ngoro.

Menapak tahun 1974, Cak Slamet berpindah ludruk ke grup Ludruk Putra Birawa pimpinan Supomo yang diasuh oleh KODIM 0814 Jombang atas nama Kapten Nuslan. Persemaian pendagel di ludruk ini cukup berwarna, mulai dari munculnya Cak Trimo, Cak Kampret, Cak Kabul, Cak Sulkan, Cak Sokran, dan Cak Kecik Salome. Hingga 1976 Cak Slamet mengiringi perjalanan ludruk ini. Kemudian menjelang akhir tahun 1976, Cak Slamet menggabungkan diri dalam grup Ludruk Gema Budaya yang dipimpin oleh Lurah Bakir dari Mireng, Sumberagung, Tembelang (sekarang Megaluh). Pelawak Cak Mukri, Cak Kolik, Cak Bedor, Cak Kampret bergabung di sini. Selama bertahun-tahun ludruk ini menobong ke mana-mana seperti ke Surabaya, Malang, dan Madiun. Cukup lama Cak Slamet bersama ludruk ini hingga berakhir di tahun 1985.

Tahun 1985 sampai 1990 Cak Slamet yang mulai tersohor sudah tidak menjadi anggota tetap suatu grup ludruk. Ia mandiri sebagai pelawak yang pada kenyataannya justru ia merasa bebas dan mendapatkan apresiasi dan permintaan ndagel dari banyak grup ludruk. Hampir dalam sebulan, di tahun 1985 hingga 1990, ia tidak sepi memeroleh job nglawak. Pada 1989 ia ikut Ludruk Sidik CS Surabaya. Lalu pada tahun 1990 hingga 2001 ia terlibat tur keliling bersama Ludruk Kartolo CS sampai mengikuti beberapa rekaman kaset yang jumlahnya mencapai 60-an kaset itu.

Cak Slamet saat bersama Kartolo, Kastini, dan Sapari di rumah Kartolo pada tahun 2007

Pada tahun 2004 sampai 2007, Cak Slamet tergabung dalam ludruk Glamor pimpinan Pak Ali (adik Harmoko, mantan Menteri Penerangan di masa pemerintahan Presiden Soeharto). Ludruk ini mendapat job tayang dari stasiun teve SCTV sebanyak 60 episode. Para pendagel selain Cak Slamet yang ikut meramaikan ludruk Glamor ini adalah Tukul Arwana, Gogon, Tessy, Jojon, Asmuni, Priyo Al-Jabar, Kiwil, dan Ribut. Setiap episode Cak Slamet mendapatkan honor sebesar 400 ribu rupiah.

Cak Slamet (tengah) saat berada di Hotel Banyuwangi bersama Asmuni, Yoyok, Astria (anak Asmuni), Munawaroh (istri Asmuni) dan Pak To (supir Asmuni) dalam rangka keliling ludruk Glamor pada tahun 2007

Konsistensi Cak Slamet dalam berkesenian ludruk telah mampu menghidupi istrinya yang bernama Suwarni (lahir 1948. Ia telah meninggal di tahun 2008) dan membesarkan 7 anaknya: Sandi Witono (lahir 1966), Endang Wahyuni (lahir 1969), Kuncoro (lahir 1972), Wiwin Endrawati (lahir 1975), Rahayu (lahir 1978), Yuli Siswoyo (lahir 1981), dan Utami Sari (lahir 1984). Di antara putra-putranya yang mampu ia kuliahkan hingga lulus adalah Sandi Witono (di ITS Surabaya) dan Utami Sari (di Universitas Darul Ulum Jombang). Slamet Darmuji wafat pada 28 Juni 2011.

Berkesenian ludruk bagi Cak Slamet merupakan perwujudan ikhtiar *manembah* (beribadah) dengan setulus-tulusnya pada Yang Kuasa sembari tetap berpijak di bumi dengan saling mencintai antar sesama manusia, menjaga kerukunan hidup, mencegah permusuhan, menjunjung tinggi martabat agama dan bangsa sebagaimana yang tersirat dalam kidungannya ini:

*Lek nduk ndunyo piro lawase*
*Ayok sing rukun karo kancane*
*Geger-geger wis gak jamane*
*Ayok njunjung nama negarane*

## 12. Mustika Jaya Agil Suwito[55]

### Suatu Malam di Sebuah Panggung

Malam terus merayap. Angin yang dingin menyiur dalam keramaian orang-orang. Sayup-sayup dari kejauhan satu persatu penonton bergerak terhanyut gema gamelan dan lantunan nang-ning-nong-gong ludrukan. Yu Sri, ya Yu Sri punya hajat ruwatan anaknya untuk sebuah pertunjukan ludruk yang mulai jarang digelar di kampung itu. Dan di sanalah, tanggapan Ludruk Mustika Jaya berlambar "Gembong Narkoba" ditanggap Yu Sri. Ia tinggal di Desa Balongsuro, kecamatan Tembelang. Tanggapan itu berlangsung pada 13 Juli 2009. Malam makin meriah. Sekitar panggung telah dikupeng banyak penonton. Sebagian bercampur-baur dengan panjak. Mengamati dan menikmati alunan gamelan. Di atas panggung, dalang ruwat beraksi sekitar 30-an menit. Lalu penari ular tampil, dengan gaya berliuk-liukan, bergoyangan erotis, ia membelit-belitkan ular piton sebesar lengan pria preman di sekujur tubuhnya yang kian melenggak-lenggokkan tubuhnya dengan centil dan aduhai.

Seusai itu, petandak bernama Sipon, naik pentas. Agil Suwito sebagai pimpinan ludruk berusaha semaksimal mungkin memuaskan penonton. Para penonton sejak pukul 8 malam sudah berdusel-duselan di sana. Yu Sri si penanggap ternyata baru kali ini menanggap ludruk. Setelah puluhan petandak manggung, lalu dua pengremo tampil. Kemudian tiga pelawak munggah panggung: Cak Cemet, Mbah Tamin, dan lain-lain mulai mengocok perut hingga membikin pantat penonton saling berkentutan. Lepas pukul 12 malam, para pelawak turun. Dan seperti biasa, penonton surut satu persatu meninggalkan panggung. Tapi *show must go on*, lakon "Gembong Narkoba" dilanjut. Adegan gontok yang seru bak adu-tanding beneran dimulai dengan menampilkan pegontok Cak Ngaidi dan Cak Raji. Si Ngaidi dengan toya bambunya mengganas menyerang Cak Raji yang hanya menghadapinya dengan tangan kosong. Tar-ter-tor dan drak-druk-drak bergetar dari panggung dan menyambar perhatian beberapa penonton untuk balik menonton kembali.

Tokoh dalam lakon "Gembong Narkoba" ini yang menonjol adalah Jalal yang baru keluar dari penjara. Ia merupakan kawan sebegundalan dengan si Jalil anak pukimak dan pendurhaka. Mereka berdua menggegerkan kampung, setelah si Jalil brengsek memaksa adik perempuannya untuk kawin dengan Jalal bangsat, meski adiknya tersebut telah bersuamikan Parman, si pemuda kampung yang bekerja sebagai penjual kayu bakar. Jalil menganiaya adiknya, sampai-sampai adiknya yang telah mengandung besar itu mati. Tapi Jalal dan Jalil tidak percaya atas kematian itu, dan mereka bersepakat untuk membuktikannya dengan menggali kuburannya. Dan seterusnya. Pentas ludruk ini usai sekitar pukul 3, sebelum solah-solah tarkhim merayap ke semua orang di malam itu.

### Jejak Sosok dalam Cerita

Sosok Agil Suwito, selaku pimpinan ludruk Mustika Jaya yang bermarkas di Kedungrejo, Kecamatan Megaluh, merupakan salah satu juragan ludruk di Jombang yang grupnya tergolong laris tanggapan. Pak Wit, panggilan akrab dari Agil Suwito, dilahirkan

[55] Wawancara dengan Agil Suwito pada 28 Maret 2009 di Desa Kedungrejo, Kecamatan Megaluh, dan 13 Juli 2009 di Balongsuro, Tembelang.

di Jombang pada 24 Mei 1957. Ia beristri Yudi Hartiwiningsih (lahir pada 11 Juli 1970). Mereka memiliki dua putra: Mustika Wayu Wijayanti dan Mustika Panji Mulyo Pandulu.

Pertama kali Pak Wit menerjuni kesenian ludruk dengan bergabung di grup ludruk Massa Baru yang dipimpin Pak Sampuri dari Pacarpeluk, Megaluh. Selama 1987 hingga 1990, ia menimba pengalaman di sana dengan menggeluti seni peran. Ada anggota inti Massa Baru, yakni Pak Bianto, yang tidak puas dengan kepengurusan Pak Sampuri. Pak Bianto pun membikin grup ludruk sendiri yang ia beri nama Irama Jaya pada 1990. Imbas perpecahan ini juga menggiring keluar sejumlah anggota Massa Baru lain. Pak Wit termasuk di dalamnya dan ia pun ikut ludruknya Pak Bianto. Di bawah pimpinan Pak Bianto, Irama Jaya tidak berjalan lama. Persoalan menejemen dan ketidakterbukaan dalam berbagai hal membuat anggota-anggotanya tidak puas dan banyak yang undur diri. Kepemimpinan yang *liyar-liyur* (tidak jelas), menurut Pak Wit, perlahan-lahan membuat Irama Jaya oleng lalu buyar. Grup ludruk ini bertahan 1 tahun pada 1990, dan Pak Wit selama itu mengingatnya dengan baik.

Salah satu anggota Irama Jaya yang juga keluar adalah Yadilawak dari Pulorejo Tembelang yang kemudian ia mendirikan ludruk Langen Tresno. Pak Wit yang juga keluar dari Irama Jaya lalu bergabung dengan Langen Tresno mulai tahun 1990 sampai 1993. Ludruk yang masih kuat nobong ini laris tanggapannya hingga ke banyak kota, seperti di Jombang, Kremil (Surabaya), Kediri, Malang, Blitar, Lamongan, Bojonegoro, dan lain-lain. Sepanjang masa 3 tahun itu, Pak Wit mengikuti tobongan setidaknya seminggu sekali atau seminggu dua kali. Ini disebabkan Pak Wit di rumah juga banyak kegiatan yang tidak bisa ditinggal, *ngramut* (memelihara) sawah tinggalan kakeknya. Maka dari itu ia tidak sepenuhnya mampu mengikuti tobongan. Pak Wit minta izin pada Pak Yadi untuk mundur. Hal ini sempat menjadi kecemburuan sejumlah anggota lain dari Langen Tresno terkait keguyuban yang memang sudah dirintis Pak Yadi sejak awal. Pak Wit mengatakan kepada Yadi akan tetap setia pada Langen Tresno jika ada job yang tidak terlalu jauh ia akan bersedia datang. Namun semua anggota Langen Tresno merasa tidak srek dengan pernyataan Pak Wit itu. "Wah Pak Wit iki dipek enake dewe," demikian gerundelan awak Langen Tresno. Pak Wit pun memafhumi kesepakatan tersebut dan mohon diri secara lahir-batin dan penuh hormat pada semua kawan-kawannya, terutama kepada Pak Yadi.

Mulai tahun 1993, ludruk Masa Baru pimpinan Pak Sampuri Pacarpeluk sudah tidak nobong lagi. Pak Wit tertarik untuk masuk ludruk ini lagi. Ia diterima di sana hingga tahun 1995. Di tahun 1995 itu ada seorang teman baik Pak Wit, namanya Sahid Pribadi dari Kudu yang sudah lama bergelut di ludruk sebagai pengrawit. Pak Sahid mendatangi rumahnya. Ia menawarkan sesuatu pada Pak Wit, "Pak Wit, dari pada sampeyan ikut-ikutan, tolong jika jenengan mau, tak gawekke ludruk dewe. Pimpinan tetap saya. Lha yang ngomando teman-teman ludruk, tak serahkan sampeyan. Gimana?" Pak Wit menyangggupi. Mereka pun berjalan bareng. Massa Baru pun ditinggalkan.

Ada sekelumit cerita terkait itu. Pak Sahid sebenarnya tidak membuatkan ludruk baru untuk dikelola bareng bersama Pak Wit. Tapi Pak Sahid menyodorkan sebuah nama ludruk: Budi Jaya, milik Budi Sumadi. Pak Sahid tak lain adalah teman dekatnya Pak Budi. Karena ludruk Budi Jaya tidak berkembang dan sepi tanggapan, maka Pak Budi meminta bantuan Pak Sahid agar mengupayakan ludruknya bangkit kembali. Pak Sahid menyanggupi permintaan itu dan akan mengusahakan untuk menggandeng Pak Wit jika ia bersedia ikut andil mengelola ludruk Budi Jaya. Ketika semua berjalan lancar, grup

ludruk ini merancang langkah-langkah ke depan. Pak Sahid sebagai ketua rombongannya, Pak Wit yang mengatur pemain-pemainnya. Ia juga sebagai sutradara serta bertugas meluaskan jaringan tanggapan, sedangkan Pak Budi sebagai juragan ludruk dan pemegang surat izin induk.

Budi Jaya pun berjalan dan tanggapan meruyak datang dari mana-mana. Tapi persoalan di dalam tubuh Budi Jaya tidak semulus yang dibayangkan. Selang beberapa bulan kemudian, terjadilah perselisihan soal hasil tanggapan. Kesimpang-siuran menejemen membuat ketidakberesan itu kian meruncing. Hampir ada gegeran saban waktu pertemuan atau di saat tanggapan. Kecemburuan Pak Budi pada Pak Sahid perihal keuangan terus memuncak. Dari situlah, Pak Sahid dan istrinya mendatangi Pak Wit untuk merembukkan perkara tersebut agar dapat dijernihkan. “Ngeten lho Pak Wito, nek ludruk niki induke atas nama Pak Budi, sing nyekel Pak Sahid, sampeyan sing noto pemaine, yok nopo niku kok terus gegeran mawon. Bendino gontok-gontokan masalah duwik. Kulo dadi buengung nek ngaten,” keluh Bu Sahid dan Pak Sahid.

Urus punya urus, mereka pun berkumpul: Pak Sahid, Pak Budi, Pak Wit, Pak Amin (lawak), Pak Gundul (saksi), untuk menyelesaikan masalah. Seminggu kemudian, terjadilah kesepakatan. Induk dipegang Pak Sahid, tapi pemasukan tanggapan dibereskan sejelas mungkin. Ludruk terus berjalan sampai 2 tahun. Berkibarlah tanggapan di mana-mana. Pak Budi kemudian diserang desas-desus dari sejumlah grup ludruk lain. Saking gencarnya kawan-kawan Pak Budi yang *ngileni* (kasak-kusuk) itu membuat keadaan tambah panas. Mungkin lantaran mereka yang ngileni itu merasa tersaingi. “Wong nama Budi Jaya iku ludrukmu. Jaluken!” demikian salah satu kilenan itu. Mulailah Pak Budi mengurusi induk Budi Jaya ke Dikbud Jombang (masa Pak Sartono) agar dapat kembali secara penuh kepadanya dari Pak Sahid. “Apapun alasannya, yang mendirikan Budi Jaya itu saya, meskipun sekarang dipegang Pak Sahid,” begitu pembelaan Pak Budi di depan petugas Dikbud. Pak Sahid kebingungan. Tak bisa mikir jalan keluarnya. Dan akhirnya ia menyerahkan Budi Jaya kepada Pak Budi.

Agil Suwito memberi pengarahan pada para pemainnya saat Mustika Jaya mentas di Balongsuro Tembelang dengan lakon “Gembong Narkoba” pada 13 Juli 2009

Waktu terus berjalan, Pak Wit berusaha mendinginkan kekalutan Pak Sahid, "Jangan kuatir, meski Budi Jaya sudah dikuasai oleh Pak Budi, yang penting seluruh kru ludruk Budi Jaya bagaimana supaya dapat ikut sampeyan." Pak Sahid merasa ayem dengan sokongan Pak Wit. Lalu Pak Sarip, kawan dekat mereka mengimbuhi dukungan Pak Wit, "Kalau memang kita didukung oleh semua anggota Budi Jaya, kita sendiri bisa bikin grup ludruk baru. Kita bikin saja dengan nama Budhi Wijaya." Dengan tambahan dua huruf "Wi", yang menurut Pak Sarip ditautkan pada nama Agil Suwito atau Pak Wit. Sebab, bagi mereka, Pak Wit dianggap sangat berjasa dalam keberjalanan ngludruk mereka. Mulai dari masa-masa di Budi Jaya hingga lahirnya Budhi Wijaya. Maka dikibarkanlah Budhi Wijaya dengan dukungan sebagian besar anggota Budi Jaya. Selanjutnya teropan Budhi Wijaya merayap gencar ke berbagai daerah.

Para pemain Mustika Jaya ketika mentas di Balongsuro Tembelang
pada 13 Juli 2009, dalam lakon "Gembong Narkoba"

Masa Pak Wit ikut ludruk ini terhitung mulai tahun 1995. Waktupun terus bergulir. Tanggapan ludruk tetap jadi favorit hiburan masyarakat. Hingga suatu saat, kekompakan antar anggota dengan majikan dalam grup ludruk ini mulai dibayang-bayangi keretakan. Selalu saja ada gep dan ketidakpuasan. Ada yang merasa dipinggirkan. Ada orang yang tampak dilebihkan posisinya sebab jasa-jasanya dahulu. Di samping itu, sosok dan peran Pak Wit semakin diperhitungkan. Kreativitas pementasan, koneksi dan relasi tanggapan, keliahaiannya menyutradarai dan memilih lakon ludruk, serta keluasan informasi yang terus dikembangkannya. Hal inilah yang membuat warga Ludruk Budhi Wijaya bangga dan salut padanya. Hingga suatu waktu ada kawannya yang berseloroh padanya, "Pak Wito, sebenarnya yang membuat payu Budhi Wijaya itu bukan karena Pak Sahid, tapi karena dukungan sampeyan." Sejak mendengar omongan ini, ia terus berpikir banyak hal, mengoreksi kiprahnya dari peristiwa ke peristiwa. Sampai terbitlah suatu kejadian yang tidak bakal ia lupakan hingga sekarang.

Begini ceritanya: suatu hari ada sejumlah anggota gontok Budhi Wijaya yang menyarankan perbaikan untuk *kewan-kewanan* (kostum peraga berbentuk hewan) yang mulai rusak. Kewan-kewanan itu berujud *budeng-budengan* (sejenis beruk). Mendengar berita itu, Pak Wit langsung menemui Pak Sahid dan bertanya, "Pak Sahid, piye budenge

iki rusak?" Pak Sahid spontan menyahut, "Terus karepmu piye?" Pak Wit tercekat sejenak, dan mengajukan saran, "Yo sampeyan tukokno sing anyar." Jawaban tak terdugapun terdengar, "Lha Timbangane ditukokno kewan-kewanan, palang tak tukokno wedus lak iso manak." Mendengar timpalan kalimat demikian, Pak Wit terhenyak. Ia langsung pamit. Dalam hatinya ia bergumam: "Gelem mangan kayane tapi gak gelem mbandani." Peristiwa ini kemudian menjadi bahan omongan. Pak Sahid juga dinilai kurang adil dalam hal proporsi pembayaran atas anggotanya. Ia membayar para pemainnya seenaknya sendiri. "Ketimbang ikut Pak Sahid lebih baik buyar," demikian keluh salah satu anggotanya.

Suasana di samping rumah penanggap ludruk sebagai ruang rias, rembukan pelakonan, dan pembayaran honor pemain seusai pentas

Singkat cerita, banyak anggota Budhi Wijaya yang mendukung Pak Wit untuk keluar dan membikin grup ludruk baru. Kesetiakawanan dan sokongan teman-temannya dipegang benar oleh Pak Wit. Pak Wit mengambil langkah seribu, dengan hati degdegan dan rasa ketidakpastian. Ia pun menetapkan keputusan dengan mantap hati dan mulai melangkah pasti. Lalu ia pamit dari Budhi Wijaya. Dari 70 anggota Budhi Wijaya, ada sekitar 45 orang di dalamnya yang mengikuti Pak Wit. Ini menjadi harapan besar baginya.

Tak lama kemudian, Pak Wit mendirikan ludruk sendiri dengan nama Mustika Jaya, pada 11 November 1997. Ia mulai mengembangkan relasi tanggapannya. Sementara ludruk Budhi Jaya tetap berkibar dengan job tanggapan yang juga meningkat. Salah satu cerita tentang dua grup di atas adalah ketika pada 18 April 1998, Job Mustika Jaya masih kalah tanggapan dengan Budhi Jaya. Saat itu keduanya dapat job yang bersamaan. Mustika Jaya mentas di Kemlagi, sedangkan Budhi Wijaya di Ngoro. Di sinilah kedua grup ini diuji terkait sejumlah anggota yang masih belum menentukan keberpihakannya. Seperti pengremo Yayuk yang sebelumnya di pihak Ludruk Budhi Wijaya lalu berpihak pada Ludruk Mustika Jaya yang kemudian berbalik kembali ke Ludruk Budhi Wijaya. Dari Pak Agil, situasi ruwet ini menurutnya tidak bisa selesai begitu saja. Gecol, Supari, Erma, adalah saksi atas peristiwa itu. Centang-perenangnya persaingan tanggapan ludruk-ludruk di Jombang di tahun 1990-an hingga 2000-an menjadi satu cerita yang tak habis diceritakan.

Tahun 1997 sampai 2003, Mustika Jaya mendapatkan tanggapan sekitar 120 job setiap tahunnya. Tahun 2004 dapat 96 tanggapan. Tahun 2005 memperoleh 92 tanggapan. Tahun 2006, 89 tanggapan. Tahun 2007, 92 tanggapan. Dan tahun 2008, 69 tanggapan. Tahun 2009 lebih menurun. Sedangkan prestasi yang diraih Mustika Jaya sangatlah cukup membanggakan. Ludruk ini pernah mendapatkan penghargaan sebagai Tim Lawak Terbaik pada Festival Ludruk dalam rangka Festival Budaya Jawa Timur tahun 2004 yang diikuti sebanyak 41 grup ludruk se-jatim. Lakon ludruk yang mereka mainkan adalah "Warok Joyo Senggol", dengan komposisi pelawak: Haryono, Cemet, Bongkik, dan Pak Wito. Pada 28-30 Desember 2003, mereka menyandang sebagai 5 penyaji terbaik tanpa peringkat, dalam Festival Ludruk Jombang ke-III. Kemudian pada 2005, dalam Festival Ludruk Piala Besut ke-V, Mustika Jaya memeroleh juara sebagai Penari Ngremo Terbaik yang diselenggarakan oleh Dinas Parbupora Kabupaten Jombang.

Apapun peristiwa dan beragam problematiknya, sesungguhnyalah dunia ludruk Jombang tak pernah mati, karena hal demikian jika ditelisik dengan cermat merupakan konsekwensi dari kompetisi dan dinamika yang baik selagi dapat diambil hikmahnya oleh masih-masing pelaku ludruk. Memang, segala perkembangan dari kurun ke kurun seperti yang terlukiskan di atas adalah sebuah keniscayaan di mana kita dapat terus mengamati, mencatat, saling mengoreksi, demi masa depan ludruk Jombang.

### 13. Cak Sulabi Geger Saridhin[56]

Jaman maju teknologi canggih
Kuto ndeso gak onok bedane
Lanang wedok cilik gede, kabeh podo uwis nduwe HP
HP singkatane, handphone iku benere
Telpon genggam cilik bentuke, kenek digowo mrono-mrene
Pancen enak nek nduwe HP
Kenek digawe nyepetno hubungane
Tapi onok sing kliru dalane
Digawe slingkuh mbarek tanggane
Ojo sembrono peno duwe HP
Bisnis sukses teko HP
Iku ngunu alat sing canggih
Rumah tangga bubrah ugo tekok HP
Bojoku ugo duwe HP
Gak onok kamera radione
Tak gawe selawase. Hitam putih empuk kipete
Hapene bojoku pancen lucu
Gak ngisi pulsa gak nganggo kartu
Nek digawe wong liyo sinyale gak metu
HP iku pancen khusus kanggo aku

Begitulah kidungan Cak Sulabi dalam suatu tanggapan ludruk di sebuah kampung. Orangnya agak gemuk. Perangainya kalem. Murah senyum. Biasanya dalam melawak ia sering sebagai pengumpan guyonan. Tak jarang juga ia jadi obyek dagelan. Seusai ngidung itu, pelawak lain yang bernama Cak Citro naik panggung. Ia tampak bingung berjalan, muter-muter. Mereka berdua lantas terlibat obrolan yang saling jebak-jebakan seputar keahlian mendalang. Dalam lawakan ini Cak Citro menabalkan diri sebagai dalang terkenal yang sudah belajar ke banyak pedalang tersohor. Ia mulai terlihat besar kepala. Merasa sudah terkenal, sok-sokan. Semua cerita wayang diakuinya telah dihapalnya di luar kepala. Dalam pertunjukan itu, Cak Citro mengganti namanya menjadi Ki Dalang Gondo Mayit.

Cak Sulabi ketawa campur terkejut mendengar pengakuannya dan berkali-kali mengungkapkan rasa penasaran bahwa Cak Ciktro temannya tersebut adalah dalang yang laris tanggapannya. Didengar dari namanya saja, ”Gondo Mayit”: ”Gondo” itu artinya bau, dan ”Mayit” artinya mayat. Jadi ia bisa disebut: Ki Dalang Bau Mayat. ”Lha wong bau mayat kok jadi jadi dalang. Penontonmu lak buyar kabeh, Cit?” sruduk Cak Sulabi. Cak Citro mlengos saja, dengan snyum penuh bangga dan berkacak pinggang, ia menyahut, ”Tapi lak aku terkenal? Ke mana-mana iso nggendong sinden prawan. Ayo dik ayo dik!” balasnya, sambil menggoyang-goyangkan bokongnya yang trepes. Terasa pinggang itu mau putus, saat goyang-goyang pantatnya diputar cepat. Bagi Cak Sulabi, Cak Citro tampangnya, tak lebih seperti “Klotok Garing” (ikan klotok kering). Sebutan

[56] Wawancara dengan Cak Sulabi pada 24 Februari 2010, pukul 15: 21 menit sampai 20:42 menit, di Dusun Bendo, Desa Pulogedang, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

ini membikin ”gerr” penonton. Begitulah seterusnya, cerita dagelan berjalan dan berjalan ke babak lakon hingga larut malam.

Cak Sulabi merupakan pelawak yang lumayan awet bergabung dengan ludruk Budhi Wijaya pimpinan Sahid Pribadi, Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Kini tampuk pimpinan tersebut dipegang oleh putranya, Didik Purwanto. Grup ludruk ini didukung karawitan/campursari Novita Nada pimpinan Cak Jono dan Cak Kamal dari Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Juga dibantu video rekam oleh CANDISC dari Ngimbang, Lamongan, yang diproduksi oleh KHARISMA JAYA RECORD.

Cak Sulabi lahir di Jombang, pada 1 Januari 1949. Selama 1 tahun pada 1968, ia menjadi tukung bonceng pelawak kondang ludruk Massa Baru, yakni Pak Jembek. Sekedar belajar mencari uang. Pikirnya saat itu. Dan sebagai imbalan jadi tukang bonceng, ia disangoni Pak Jembek sebesar 150 repes. Lokasi pertunjukan ludruk tidaklah begitu jauh, di seputar daerah Ngusikan. Setiap hari pas *ketigo* (musim kemarau). Ia terus mengikuti pertunjukan ludruk ini. Sampai ludruk ini nobong di daerah luar Jombang. Cak Sulabi bertekad mengikuti. Meski ia bukan anggota. Mencari pengalaman, ada rasa kegembiraan tersendiri dalam lingkungan seniman, semacam petualangan kecil. Karena itu, sampai-sampai ia tak bawa bekal sama sekali. Pakaian pun satu setel dijualnya, laku 125 repes, saat ludruk Massa Baru nobong di daerah Krian, dekat kantor polisi, sebelah barat kuburan umum.

Cak Sulabi

Hasrat yang meluap ini tidak terbendung. Masa kecil yang tak mengenyam pendidikan, membuatnya tak patah semangat. Memang karena keluarganya tak mampu membiayainya sekolah. Apalah arti sekolah pada anak macam Sulabi, anak kampung, yang kerjaannya semasa kecil jadi buruh angon kambing milik tetangganya. Ketika melihat beberapa temannya dari keluarga mampu dapat bersekolah, ada rasa iri juga. Ia pun belajar sendiri, dengan caranya sendiri. Kadang saat ia menemukan kertas di pinggir jalan, ia amati dengan teliti. Memerhatikannya, lalu membawanya ke seorang teman yang umurnya lebih tua, tetangganya, dan menanyakan soal kertas yang berisi menurutnya sebuah tulisan, bagaimanakah cara membacanya. Si teman ini terharu, karena ia anak

bersekolah, lalu mengajari Sulabi cara membaca. Lama ia bertekun dengan teman tetangganya ini. Sampai akhirnya ia mampu membaca karena diajarinya. Sulabi kecil tak dapat melupakan dan bersyukur benar ada yang memberikan sesuatu yang berharga pada dirinya di kemudian hari. Hingga usia remaja, saat ia bertetangga dekat dengan Pak Jembek itu, tak ada lagi yang ditengok selain bahwa barangkali di dunia ludruk itulah masa depannya kelak. Dan setelah beberapa waktu mengikuti Pak Jembek, keyakinannya makin menguat untuk melakoni ludruk.

Ketika ia mulai akrab dengan banyak seniman di ludruk Massa Baru, dan dengan ringan tangan sering membantu dalam berbagai keperluan umum, ia kemudian ditarik untuk bergabung dengan ludruk Massa Baru terhitung sejak tahun 1968. Saat itu pelawak yang menyemarakkan ludruk Massa Baru adalah Cak Bari dari Kabuh, Kunting Lawas, Gono, dan Kuntet. Sedang ketua rombongan adalah Supardi Gito. Gontoknya, antara lain Sanaji dari Mlerek, Plandaan.

Pada tahun 1969, seorang pemeran di ludruk itu bernama Marlim, kakak Bodong Sutaman, menawari Cak Sulabi sebagai gontok cadangan hingga menginjak tahun 1970. Cak Sulabi sempat ragu, apa bisa ia berperan gontok. Tubuh pendek. Dan tidak kekar lagi. Kalau sekarang dibayangkan, ia seperti sosok Mpu Tong Bajil dalam sandiwara radio *Mahkota Mayangkara*. Ia membayangkan, sekali ditendang dicocor, bisa-bisa terlempar dari panggung. Waduh, berat juga ya, lamunnya agak gusar. Pastilah kemampuan bela diri dan jumpalitan tendang sana tendang sini pukul sana pukul sini ala pendekar-pendekar di cerita-cerita silat karya Kho Ping Ho atau S. Mintardja setidaknya ia miliki. Marlim, dengan wajah tenang dan mata tajam, coba meyakinkannya untuk maju terus. ”Berani? Harus? Nanti sampeyan ini kita ajari trik-triknya. Juga bagaimana cara menggunakan senjata tajam,” katanya.

Pertengahan tahun 1970, tanggapan ludruk merupakan primadona hiburan masyarakat. Tahun-tahun kebanggaan. Tahun-tahun kenangan bagi seniman kala itu yang kini sebagian meyakini dan masih menjalani profesi itu. Cak Sulabi mulai menguatkan kemampuan akting juga aksi panggungnya lewat adegan-adegan gontok. Pengajaran yang diberikan Marlim dan kawan-kawannya terus diseriusi dan ditingkatkan. Di sebuah kamppung Beluk, Desa Bekucuk, sebelah pabrik pirtus, di Kecamatan Kesamben, mereka ditanggap. Lakon yang dibawakan berlambar “Gladak Tuban”: sebuah lakon tentang litgeran masyarakat setempat dengan kolonial Belanda saat pembuatan jembatan yang menghubungkan wilayah Jombang-Lamongan-Tuban. Lakon ini setema dengan misalnya dengan lakon pementasan “Joko Galing” tentang konflik sosial yang terjadi saat Belanda membuat rel kereta api dengan rute Jombang-Babat.

Dalam lakon “Gladak Tuban” itu saat adegan gontok, Cak Sulabi beradu tarung dengan dengan Cak Sanaji. Setelah beberapa pegontok lain berlaga, minggir, ada yang terkalahkan dan kepunting jatuh dari panggung, maka tibalah saatnya Sulabi tampil berhadapan dengan Sanaji. Setingan di belakang panggung sudah diobrolkan. Bahwa sanaji memakai clurit. “Bukan clurit-cluritan, Mas. Ia beli clurit baru yang beneran yang benar-benar tajam. Kami sudah merencanakan dengan matang gerakan masing-masing,” tuturnya. Clurit itu dibeli Sanaji di daerah Sentul, di sebuah tukang pande terkenal. Panggung bawah masih terbuat dari gedek guling. Palangan panggung terdiri dari batang pring setengah besar yang dipacak di empat penjuru panggung. Sebagian ditalikan dan dipaku membujur horisontal. Biasanya sebagai sandaran. Pada sekian jurus dan adegan dalam pertarungan itu, setelah beberapa kali Sanaji mengibaskan cluritnya, situasi Sulabi

dalam posisi terpojok dan sempat bergulingan beberapa saat. Terdesak tapi mampu dengan gesit menghindari sabetan-sabetan yang dilancarkan. Hingga akhirnya ketika satu sabetan yang mengarah ke tubuh Sulabi dapat dihindarinya, namun tidak dibarengi tangan kanannya yang masih memegang palangan pring, maka clurit itu pun menderas gencar mencocor tangan kanannya. Sulabi dengan cepat menggerakkan tangannya. Darah menetes. Dipeganginya sambil terus bertahan. Ia belum tahu persis kondisi tangannya itu bagaimana. Adegan terus berlanjut. Para penonton masih menerka-nerka, dan sebagian mereka ada yang yakin, pasti ia terluka sebab sabetan itu.

Ketika turun panggung, semua awak ludruk berkerumun. Cak Sulabi sudah berkeringat dingin. Kru pegontok memeriksanya. Pardi Gito, Sanaji, Karso Mbelit, Sipon, Yadiboi, Suparjo, Surip, Japari tampak kebingungan. Luka di tangan itu tepatnya pada jari tengah. Mereka lantas membebelnya dengan kain. Pimpinan ludruk segera mengambil tindakan menggotong Sulabi ke rumah sakit. Selama 2 bulan ia di rawat di sebuah rumah sakit di daerah Simpang, Surabaya. Sekarang, jari tengah tangan kanannya itu agak bengkok. Untung saja tidak putus. "Dalam adegan gontok, pada masa itu kami aksi panggung kami bukan seni untulan, Mas," kata Cak Sulabi.[57] "Untulan" bisa berarti pemainnya anyaran, atau baru belajar, atau aksi tarungnya tidak sekedar main kelahi-kelahian. Kalaupun di luar, keahlian gontok bisa ditandingkan dengan perampok jalanan, dan memang banyak cerita seniman pemain gontok yang pernah dibegal di jalanan dan mereka mampu melawannya.

Pada pertunjukan berikutnya, di tahun antara 1970-1972, di daerah Karangmojo, Plandaan, bertemulah kembali Cak Sulabi dengan Cak Sanaji dalam lakon "Ratapan Anak Tiri". Di sini permainan adu belati dan lempar belati dipanggungkan. Kepiawaian dua pemain ini disoraki dengan meriah oleh para penonton. Kiranya ini bukan soal balas dendam, tapi entah bagaimana ini dilihat mungking sebagai hal yang lumrah bahwa adegan gontok memang selalu berisiko. Dalam adegan adu pisau ini, Sanaji terluka tangan kirinya kena belati Sulabi. Lukanya membengkak, sebesar kaki bayi umur 4 bulan. "Wah, mosok balas dendam rek." Begitu grenengan sejumlah teman-teman Sulabi di krobongan ludruk. Pengalaman di kelompok ludruk ini dijalani Cak Sulabi hingga akhir 1972.

Sempat lama ia putus asa. Adegan gontok yang diperankannya selama ini sering menghantui. Menggasak kegelisahannya. Kadang di malam-malam tertentu ia berpikir keras, kalau-kalau seterusnya ia dipasang sebagai pegontok, bisa melayang ini nyawa, pikirnya. Kemudian ia undur barang beberapa waktu dari rombongan ludruk. Memikir-mikir kembali. Ia pun memantapkan lagi niatnya untuk terus meludruk. Apa boleh buat, di situlah jalan hidupnya.

Tahun 1973 ia mulai lagi mengikuti ludruk Massa Baru yang nggedong di Srido Pulo, Bawangan, Ploso. Hasratnya berdenyut kembali dan membayangkan bagaimana ia jadi pelawak. Selain bayarannya lebih besar, tidaklah salah walau coba-coba. Tapi belum dilirik juga oleh juragan ludruk dan kawan-kawannya. Ia terus mengasah lagi ingatan dan serius menghikmati para pelawak yang manggung. Menghapalkan kidungan pembuka. Mencermati wolak-waliknya logika lawakan. Jenis-jenis alur cerita banyolan, dan lain-lain.

Pada tahun 1973 kala ludruk Massa Baru nobong di Mboro, Kunjang, Kediri, di situlah tercatat saat paling menentukan bagi Cak Sulabi. Lakonnya waktu itu bertitel

---

[57] Wawancara dengan Cak Sulabi via telpon pada 15 Maret 2011.

"Aryo Menggolo Gugur". Hujan deras. Tapi hebatnya, karcis ludes. Nah, pelawaknya yang tetap digandrungi saat itu adalah Marlim dan Wak Setu. Hanya 2 orang ini memang. Wak Setu, entah sebab apa, tidak muncul. Pimpinan ludruk pusing. Kelabakan cari pengganti. Penonton di depan panggung sudah bengok-bengok. Bukan teriak protes, tapi lebih pada rasa penasaran mereka akan dagelan baru apalagi yang bakal ditampilkan. Marlim, di krobongan belakang, didatangi ketua ludruk. Bagaimana ini? Semprotnya dengan wajah kayak dilipat-lipat jadi sepuluh. Marlim ditapuk rasa grogi juga, jika nanti ia sendiri yang naik panggung dan tak bisa maksimal menyajikan lawakan tunggalnya.

dari kanan: Cak Sulabi, Cak Taji, Cak Citro, dan Cak Joker

Dengan agak ngawur berusaha mengingat-ingat, Marlim terbayang Sulabi sekelebatan. Ia suatu hari pernah melihat Sulabi di kala senggang ia ngomong nyerocos sendiri. Sepertinya bergaya nglawak. Bicara pada orang lain, yang adalah dirinya sendiri, yang dijawabnya sendiri. Pikir Marlim, saat itu, lagi kesambet apa orang ini. Sedikit-sedikit, agak tersendat gagu, Cak Sulabi, menirukan gaya pelawak yang pernah disaksikannya. Lalu Marlim langsung saja menawarkan Cak Sulabi sebagai pengganti Wak Setu pada sang ketua. "Yo wis, tapi gak suwe-suwe. Kamu panjangkan aja lawakmu. Baru Sulabi masuk. Gak atek suwe. Trus turun," instruksi ketua. Marlim ngangguk-ngangguk mengerti. Ia datangi Sulabi. Mengobrol sebentar. Sulabi kaget. Ada sesuatu yang disepakati. Manggut-manggut bareng. Senyum Cak Sulabi terpatah-patah campur mencerah wajahnya. Inilah saat yang dinanti itu, batinnya penuh harap. Memang pas naik panggung pertunjukan lawakan lumayan mulus. Tanpa kendala. Banyak porsi lawakan dikuasai Marlim. Seperti yang sudah direncanakan, Cak Sulabi naik panggung dan terjadilah momen awal lawakannya yang kemudian menjadi semangat pertama bagi Cak Sulabi untuk lebih belajar banyak.

Di Kandat, Kediri, akhir 1974, dunia kesenimanan Cak Sulabi terus berputar. Kemudian disusul beberapa bulan kemudian tobongan ludruk Massa Baru bertolak ke Kencong, Pare. Saat ini pimpinan ludruk Massa Baru I yang dipegang Satijan beralih diteruskan oleh Sampuri. Ya, karena Satijan meninggal. Sementara ludruk Massa Baru II tetap dikomandoi Pak Akhmad Pacarpeluk. Di bawah pimpinan Sampuri, Cak Sulabi mengikuti ludruk Massa Baru I akhir 1975.

Selanjutnya ia masuk ke grup ludruk Gaya Putra yang dipimpin oleh Jumain. Beberapa seniman ludruk Jombang yang sempat diingatnya antara lain Poel, dan Wak Bari Kabuh. Pada tahun 1978 ia bergabung dengan ludruk Putra Birawa, dan mendapati kawan-kawan seniman semisal Sukron, Mukri, Kecik, dan Kabul. Ketika ludruk ini

nobong di lapangan Juwana, Pati, satu-satunya pentas lakon yang paling digandrungi masyarakat Pati adalah lakon “Saridhin” atau “Syekh Jangkung”. Kisah Saridhin ini terbagi menjadi 7 seri: 1. “Saridhin Andum Waris”, 2. “Saridhin Dihukum Gantung”, 3. “Saridhin Topo Ngrumbang Geger Palimbang”, 4. “She Jangkung Putri Cirebon Edan”, 5. “Geger Mataram”, 6. “Ngamuke Jim roban Siluman”, 7. “Syekh Jangkung Gugur, Sunan Kudus Gugat”. Cerita ini merupakan sejarah penting Pati. Tumijan, seorang awak dari grup ketoprak “Sri Kencono” terlibat total dalam lakon Saridhin ini. Tapi bagaimana wong Jawa Timuran main di Pati yang umumnya lebih mengenal ketoprak dengan dialog bahasa Jawa kromo inggil? Kehadiran Tumijan pastilah memberi warna tersendiri dan masukan positif pada kru ludruk. Pertukaran dialek Jawa Timuran-Jawa Tengahan dalam lakon Saridhin berkolaborasi. Walau nuansa ludrukannya tetap dominan. Bisa dibayangkan, bagaimana gaya, logat, aksen, corak dagelan, dan tuturan pemeran bersatu panggung di sini.

Berbekal kemampuan membaca dan menulis, Cak Sulabi menuliskan lakon Saridhin dalam bahasa Indonesia campur Jawa ngoko dengan kapasitas tulisan ala kadarnya. Tulisan tangan itu terdiri dari 17 lembar di kertas folio bergaris. Dengan gaya bahasa yang tidak begitu komunikatif untuk konteks bahasa Indonesia sekarang. Tapi masih bisa dipahami maksud intinya. 8 seri ini terbagi menjadi 58 adegan. 58 fragmen tersebut ditulis sebagai bahan lakon ludruk, kendati bisa lebih panjang dari biasanya atau dipersingkat sesuai kebutuhan jika dipanggungkan. Pemeran yang melakonkan tokoh Saridhin saat di Juwana itu adalah Agil Suwito, yang kini adalah aktor handal sekaligus pimpinan ludruk Mustika Jaya. Mari kita cermati lakon “Saridhin” sebagaimana ditulis Cak Sulabi:

**SERI 1: SARIDHIN ANDUM WARIS**

**Fragmen 1**

Rmds (rumah desa). Saridhin. Istri. Dan anak bayi yang bernama momok. Saridhin mimang orang yang sangat miskin. Tak punya apa2 dan juga tak punya kerjaan yang tertentu. Saridhin berunding sama istrinya. Bahwa mereka mau cari pinjaman/utangan ke mbakyunya yang bernama branjung.

**Fragmen 2**

Kemudian rumahnya ki branjung dan nyi branjung. Tapi ki branjung seorang yang kolot. Dan tak punya prikemanusiaan sama sekali. Tiap hari yang disanjung2 harta kekayaannya. Kemudian Saridhin datang. Kedatangan Saridhin disambut dengan hurmat sama mbakyunya. Terus Saridhin omong langsung sama mbakyunya. Bahwa mereka mau cari utangan. Karma istrinya sudah 3 hari tidak masak. Lalu ki branjung termasuk ipar sama Saridhin. Tidak diberi mala Saridhin dicaci maki. Jangankan uang. Makanan saja akan dimakan Saridhin tidak bole. Terus Saridhin omong sama mbakyunya. Ada pohon duren dua biji. Di dalam kebon. Peninggalan dari almarhum orang tuanya yang sudah meninggal. Pohon duren dua itu. Maksud Saridhin diminta satu untuk makan anak dan istrinya. Lalu ki branjung punya putusan duren dua itu harus dibagi

buahnya. Kalau buah duren itu jatuh siang bageannya ki branjung. Tapi kalau duren itu jatuhnya malam bageannya Saridhin. Suda jadi putusan. Saridhin setuju. Terus pulang.

**Fragmen 3**
Kemudian rumah desa Saridhin. Istri Saridhin bersama anaknya bayi laki2 bernama momok. Kemudian Saridhin datang nyritakan hasilnya dari kakaknya branjung. Tau cerita itu istrinya Saridhin terus nangis. Hari menjelang malam Saridhin pamit istrinya mau jaga duren dengan membawa alat bamboo tajam. Saridhin terus berangkat.

**Fragmen 4**
Kemudian di jalan ketemu kebayan dan mudin. Bersama pak lurah miyono. Maksudnya mereka tugas keliling kampung.

**Fragmen 5**
Kebon duren. Ki branjung mau masuk kebon dengan membawa lulang macan. Mau dipakik dan untuk menakut-nakuti Saridhin. Karna mau ambil duren yang jatuh malam bageannya Saridhin. Kemudian ada duren jatuh diambil sama dia. Sampai 3 x. Saridhin mengintai. Ada duren jatuh lagi mau diambil. Lalu ditawak sama Saridhin dengan alat bambu yang tajam. Macan mati. lalu dilihat ternyata kakanya ipar pakik pakaian lulang macan. Terus Saridhin sembunyi. Kemudian mbakyunya datang. Maksutnya mencari suaminya ke dalam kebon. Tau2 suaminya sudah tergeletak mati. kemudian petinggi miyono dan bayan modin datang ke dalam kebon itu. Terus Saridhin ditanyai. Saridhin jawab yang membunuh ini saya. Tapi membunh macan. Ditanya 4 x terus jawabnya membunuh macan. Petinggi miyono tidak bisa mutusi. Terus Saridhin dibawa ke kabupaten.

**Fragmen 6**
Kabupaten pati. Bupati pate penjaringan. Prajurit lengkap. Kemudian petinggi miyono datang. Melaporkan adanya pembunuhan. Saridhin ditanya bupati. Jawabnya tetap membunuh macan. Sapek bupati merasa jengkel terus bupati punya siasat atau taktik agar Saridhin bisa masuk penjarah. Bupati tanya dhin orang membunuh hewan itu benar apa salah dhin. Saridhin jawab benar karna hewannya membuat ruginya manusia. Bupati tanya lagi dhin bagi yang salah menerima apa dan yang benar mestinya mendapat apa. Saridhin menjawab bagi yang salah kanjeng sedikit banyak harus menerima hukuman dan yang benar mestinya menerima ganjaran/hadia. Bupati memutuskan Saridhin karna macan ini salah dan suda mati. ini saya beri hukuman kubur. Macan harus dikubur dan Saridhin yang benar saya beri hadia/ganjaran. Ganjarannya omah loji. Ruji wesi. Mangan diwenei ngumbe diteri. Terus Saridhin jawab kanjeng saya di rumah punya anak istri kalau aku ingin pulang apa bole. Bupati jawab bole pulang pokok bisa. Terus Saridhin dimasukkan dalam penjara

**Fragmen 7**
Penjarah pati. Saridhin di dalam penjarah. Mereka ingat anak istrinya yang ditinggalkan. Mereka mohon pada tuhan yang maha esa. Supaya bisa keluar dari penjarah tanpa merusak sesuatu. Atas terkabulnya permohonan Saridhin kepada tuhan yang maha esa Saridhin bisa keluar penjarah. Terus pulang.

**Fragmen 8**
Rmds. Istri Saridhin bersama anaknya bayi. Mereka kelokesa karna memikirkan suaminya yang di dalam penjarah. Kemudian lurah miyono datang. Maksutnya mau senang sama istrinya Saridhin. Istrinya Saridhin dirayu dan diberi uang. Tapi istrinya Saridhin seorang jujur patuh cinta setiya bakti dengan suaminya. Jadi maksutnya pak lurah semua ditolak. Tapi lurah miyono merasa tak tahan melihat istrinya Saridhin. Lalu istrinya Saridhin akan diperkosa. Saridhin datang. Lalu lurah moyono lari. Kemudian Saridhin pamit istrinya mau ke penjarah lagi.

**Fragmen 9**
Kabupaten pati. Bupati. Pate. Lengkap. Bupati berbicara. Saridhin kalau tidak dihukum pasti akan merusak masyarakat. Kemudian lurah datang melaporkan bahwa Saridhin lari dari penjarah. Sekarang ada di rumah. Bupati jawab kalau laporan lurah miyono itu palsu. Bagaimana. Lurah jawab mau dikeroyok semua prajurit.kemudian bupati menugaskan pate dan prajurit ke penjarah. Ternyata Saridhin masih ada di penjarah. Lurah miyono terus dikeroyok prajurit sesuai dengan janjinya. Setelah itu bupati tanya sama Saridhin benar Saridhin pernah pulang. Katanya suda 4 x. bupati tanya kamu pulang itu dapat ijin dari siapa dhin. Saridhin jawab dari bupati. Dulu waktu Saridhin akan dimasukkan penjarah Saridhin tanya sama kanjeng bupati suwaktu-waktu kalau saya pulang apa bole kanjeng. Bupati jawab. Bole pokok bisa. Tapi saya bisa.

**SERI 2: SARIDHIN DIHUKUM GANTUNG**

**Fragmen 10**
Alun2.mrintahkan pate prajurit supaya menyiapkan kotak atau gronjong. Saridhin supaya dihukum gronjong dimasukkan dalam kotak. Saridhin Tanya kanjeng bupati saya ini mau diapakan. Kamu dihukum gronjong dimasukkan kotak. Tidurnya di dalam kotak. Tidak bole keluar. Kotaknya ditutup rapet terus dipaku. Saridhin tanya nanti kalau kurang rapet apa bole saya ikut maku. Bupati jawab. Bole pokok bisa. Ternyata Saridhin bisa keluar dari kotak yang rapet itu. Bupati merasa heran melihat kesaktiannya Saridhin. Kemudian bupati memrintahkan prajurit menyiapkan dadung atau tamper. Saridhin harus digantung. Saridhin tanya caranya gantung gimana kanjeng. Dadung diikatkan lehermu ke atas pohon lalu ditarik sama prajurit2 semua. Saridhin tanya lagi kalau prajurit nariknya kurang kuwat

apa bole saya ikut narik. Bupati jawab. Bole pokok bisa. Ternyata Saridhin bisa lepas dari dari gantungan dan ikut narik dadungnya. Setelah Saridhin lepas dari gantungan bupati memrintahkan prajurit untuk menangkap Saridhin. Lalu Saridhin melemparkan dadung ke prajurit. Sampai prajurit tidak bisa lari karma terikat dadung yang semampir di prajurit semua. Akirnya tempat itu diberi nama desa (Semampir). Lari lagi dan memberi nama desa (ngeluk pedut) terus lari membikin desa (kali kosekan) lari lagi membikin desa (guyangan). Saridhin lari lagi dan membuat desa (brobosan). Prajurit dari pati sudah tidak bisa menangkap Saridhin. Prajurit pati kembali kepatian. Saridhin terus lari.

**Fragmen 11**
Hutan. Saridhin di dalam htan. Mereka menangis karena ingat anak istrinya yang ditinggalkan. Kemudian sunan kalijogo datang. Menemui Saridhin dan memberi nasehat. Lalu Saridhin disuru ke parang tritis tepi laut selatan. Setelah itu sunan kalijogo pergi. Tiba di parang tritis. Saridhin bertemu sama ibunya yang sudah mati. lalu Saridhin tanya nama ibunya. Dan Saridhin minta petunjuk agar mereka selamat. Ibunya jawab namaku dewi samaran. Saridhin kamu harus menuju kota kudus di situ ada perguruan besar dan kamu harus ikut sunan kudus dan kamu harus taat dan patuh sama sunan kudus.

**Fragmen 12**
Kasunanan kudus. Sunan kudus lengkap. Ada murit2 juga ketib trangkit. Kemudian Saridhin datang mau jadi muritnya sunan kudus. Mereka ditrima sama sunan. Lalu diulang sahadhat ngaji dan lain sebagainya. Lama-lama Saridhin menggunakan ilmunya ngasu/ngambil air dengan keranjang. Di dalamnya kendi juga ada ikannya di dalam kelapa juga ada ikannya. Seakan2 ilmunya sunan kudus kalah. Terus Saridhin tidak bole nginjak tanah kudus. Tapi Saridhin ingin ngeter/nguras ilmunya sunan kudus. Tidak bole nginjak tanah kudus. Saridhin masuk ke dalam wc. Saridhin ketauan nyi sunan. Terus Saridhin diusir dari kudus. Saridhin lari dikejar murit2 kudus dan sunan kudus. Terus sunan membuat desa (tanggul angin).

**SERI 3: SARIDHIN TOPO NGRUMBANG**

**Fragmen 13**
Hutan. Saridhin di dalam hutan bersedih dan menangis ingat anak istrinya dan mereka mau bunuh diri. Kemudian sunan kali jogo datang. Lalu Saridhin disurutopo ngrumbang. Lamanya delapan tahun di dalam laud. Dengan pakik alat kelapa 2 biji. Saridhin disuru cari kelopo. Lalu sunan kali jogo pergi.

**Fragmen 14**
Kemudian jalannya bakul legen ketemu Saridhin. Terus Saridhin ditari minum dik. Saridhin jawab yah pak minum sampek habis

semua legennya diminum Saridhin. Terus bakul legen minta bayaran Saridhin. Tidak dibayar mala bumbungnya tempat legen dimasuki daun. Terus ditinggal lari sama Saridhin. Terus bakul legen pulang sambil mara2 karena legennya habis. Tak dapat uang.

**Fragmen 15**
Rmds. Bakul legen. Istrinya menunggu suaminya kemudian suaminya datang legennya habis. Tapi dak dapat uang. Istrinya mara2 sampai terjadi geger. Suaminya akan dipukul sama bumbung yang dimasuki daun Saridhin tadi. Ternyata daun tadi jadi emas/berlian. Tak jadi geger. Suaminya menyeritakan tadi ketemu orang di jalan yang menghabiskan legennya. Lalu bumbungnya diisi daun kemudian Saridhin datang minta kelapa dua untuk alat mau topo ngrumbang dan minta doa restu pada si bakul legen. Terus berangkat.

**Fragmen 16**
Laud. Saridhin datang. Masuk laut. Sebelumnya ada bayangan sunan kali jogo. Berarti Saridhin masi dijangkung sama sunan kali jogo. Lalu Saridhin ganti nama. Terus masuk kaud.

**SERI 3: SARIDHIN TOPO NGRUMBANG GEGER PALIMBANG**

**Fragmen 17**
Taman keputren palembang. Dewi malang rani istrinya sultan datuk iskandar. Mereka di dalam taman bersama adiknya ipar yang bernama pengeran sanggar singgih. Mereka merundingkan bagaimana caranya membunuh suaminya datuk iskandar. Karnanya dewi malang rani jatuh cinta sama adiknya ipar. Pengenarn sanggar singgih.

**Fragmen 18**
Kasultanan palembang lengkap. Patih sutan sahari prajurit lengkap. Kemudian pengeran sanggar singgih datang. Membawa inuman di dalam gelas. Diberikan kakaknya yang sedang sakit. diminum terus mati. patih sutan sahari usul ke pengeran sanggar singgih mereka mau jemput anaknya sultan yang sedang belajar sekolah di mataram. Sanggar singgih tidak bole. Pate sutan sahari terpaksa berangkat. Sanggar singgih keluar dari kasultanan mencari anak buahnya yang jadi brandal. Singa laut dan batu sawah. Maksutnya kalau ada orang yang bernama pengeran almahsah dari mataram liwat sini harus dibunuh sino laut dan batu sawah.

**Fragmen 19**
Taman keputren mataram. Rukayati dan pengeran alhamsah ada di dalam taman. Kemudian pate sutan sahari datang. Memberi kabar pengeran alhamsah bahwa ayahnya mati. terus alhamsah diajak pulang sama pate. Kemudian di jalan diadang sama singo

laut dan batu sawah. Mereka tarung. Singo laut dan batu sawah lari. Pate sutan sahari pesen sama alhamsah nanti kalau sudah di rumah tidak bole makan/minum apa2 sebab berbahaya kata pate.

**Fragmen 20**
Taman palimbang. Dewi malang rani ibunya alhamsah menyediakan minuman dan makanan untuk alhamsah. Tapi alhamsah tak mau makan dan minum. Mereka alas an puasa. Berarti rencananya gagal. Terus sanggar singgih omong langsung sama alhamsah setelah ayahmu mati kasultanan palimbang ini kosong. Sementara ini saya yang megang kasultanan bagaimana alhamsah. Tapi sementara. Patih sutan sahari tidak setuju terus pulang.

**Fragmen 21**
Kepatihan. Istrinya patih sutan sahari bersama anaknya rukayati. Kemudian patih sutan sahari datang. Mereka menyeritakan tentang kasultanan palimbang. Kemudian pengenran alhamsah datang. Mereka disuruh sanggra singgih mencari tontonan. Untuk merayakan kasultanan palimbang. Pate sutan sahari sedia mencarikan. Sekarang anak angger alhamsah pulanglah katakana sama sanggar singgih sudah dapat tontonan dari mataram. Namanya topeng jantur.

**Fragmen 22**
Kasultanan palimbang lengkap. Topeng jantur datang. Terus main. Pakik cerita. Seperti dalang. Yang dicritakan adalah peristiwa kasultanan palimbang. Cerita belum selesai. Topeng jantur distop sanggar singgih topeng dibukak ternyata yang jadi topeng patih sutan sahari. Terus dia lari. Pengeran alhamsah ditangkap sanggar singgih di penjarah dianggap konplotnya topeng jantur.

**Fragmen 23**
Jalannya abdi patih sutan sahari. Ketemu patih sutan sahari dia menyeritakan kasultanan palimbang terus abdinya diajak mencari jago untuk gempur kasultanan palimbang.

**Fragmen 24**
Laud. Patih sutan sahari. Abdi. Ketemu sama jangkung. Omong punya omong. Lalu jangkung diajak ke palimbang. Bersama2 patih dan abdi.

**Fragmen 25**
Penjarah. Alhamsah ada di dalam penjarah. Dikeluarkan sama jangkung. Lalu pengeran alhamsah minta tolong sama jangkung diajak minta kasultanan yang diduduki ole pamannya sanggar singgih.

**Fragmen 26**

Kasultanan. Tawuran sanggar singgih prajurit. Alhamsah. Jangkung. Sanggar singgih cs ditangkep dimasukkan penjarah. Setelah itu jangkung diberi hadiah dijodohkan sama rukayati. Anaknya pateh sutan sahari. Setelah kawin. Jangkut pamit. Mau meneruskan topo ngrumbang.

## SERI 4: SEH JANGKUNG PUTRI CIREBON EDAN

**Fragmen 27**
Jalannya pengeran elang makmut akan ke taman keputren cirebon. Maksutnya mereka cinta sama komsatun. Anaknya kakaknya yang jadi sultan di ceribon juga mereka ingin duduki kasultanan cirebon. Kemudian mereka masuk menemui komsatun. Tapi komsatun menolak apa yang jadi kehendaknya elang makmut. Tapi elang makmut selalu memaksa. Sehingga komsatun lari dari taman itu. Dikejar sama pengeran elang makmut.

**Fragmen 28**
Jalannya pengeran elang mukamat dari mbanten. Calon suaminya komsatun. Mereka bersama abdinya mau ke cirebon. Kemudian komsatun datang. Minta tolong karma diojok2 sama pamannya elang makmut. Disitu elang makmut datang. Duel sama elang mukamat. Pengeran elang makmut lari. Lalu komsatun diantarkan pulang sama elang mukamat.

**Fragmen 29**
Larinya elang makmut menuju ke guwo crème. Ke tempat gurunya. Mereka tak rela kalau komsatun diambil istri elang mukamat.

**Fragmen 30**
Guwo crème. Dayang lolope lengkap. Kemudian elang makmut datang. Minta tolong sama gurunya. Komsatun harus edan. Dan elang mukamat harus mati. lalu dayang lolope kirim santet dan ilmu2 untuk komsatun. Juga kirim setan untuk membunuh elang mukamat.

**Fragmen 31**
Kamar. Komsatun keadaan tidur. Santet datang masuk ke komsatun. Sampai terjadi komsatun gila. Kemudian elang mukamat diperintah sultan haji mencari jopo untuk komsatun calon istrinya.

**Fragmen 32**
Hutan. Elang mukamat bersama abdi2nya di dalam hutan. Kemudian setan2 datang elang mukamat dikekik mati. sultan haji bersama patih datang. Patih diperintah cari dukun/orang yang bisa menyembuhkan anaknya komsatun. Patih brangkat.

**Fragmen 33**

Laud. Patih ketemu jangkung. Omong punya omong masalah. Kejadian di cirebon. Lalu jangkung diajak patih menuju sultan cirebon.

**Fragmen 34**
Kasultanan cirebon. Sultan lengkap. Kemudian patih bersama jangkung datang. Lalu komsatun disabdo jangkung bisa sembuh. Lalu prajurit2 diajak jangkung gempur guwo crème. Membunuh dayang lolope karma komsatun gila dari dayang lolope dan elang makmut.

**Fragmen 35**
Guwo crème. Dayang lolope cs. Elang makmut semua dibunuh sama jangkung. Lalu jangkung dijadikan sama komsatun setelah kawin jangkung meneruskan topo.

**SERI 5: GEGER MATARAM**

**Fragmen 36**
Jalan patih johan sepri. Dan temenggung harun. Mereka berunding. Patih ingin jadi sultan di ngerum. Sultan muda abu korim harus ditipu. Kata patih.

**Fragmen 37**
Kasultanan ngerum. Sultan abu korim kemudian patih dan temenggung datang membawa poto2nya putri2nya sultan. Foto dipamerkan sultan abu korim. Tapi yang dipilih fotonya sekar kedaton anaknya sultan hanyokrokusumo mataram. Kata patih johan sepri. Sekar kedaton itu kalau dilamar pasti tidak bole. Mangka baiknya dicuri saja bawa ke ngerum sini. Lalu sultan muda brangkat.

**Fragmen 38**
Taman keputren mataram. Sekar kedaton. Emban di dalam taman. Kemudian sultan abu korim datang. Sekar kedaton dibawa lari. Kemudian sultan mataram. Patih datang. Emban lapor sekar kedaton dibawa lari orang. Kemudian patih diprintah kliling kasultanan mataram. Bila ada orang lain di dalam kasultanan mataram. Tangkap. Patih brangkat.

**Fragmen 39**
Kasultanan ngerum. Patih johan septri. Sudah jadi sultan di ngerum. Dan temenggung harun diangkat jadi patih. Kemudian sultan abu korim datang dengan membawa sekar kedaton. Lalu sultan abu korim dirangket di penjarah sama johan sepri. Sekar kedaton diambil istri sama johan sepri tidak mau terus dirangket di penjarah juga.

**Fragmen 40**
Laud. Jangkung di pinggir laud. Mereka kelokesa. Karena ingat anak istrinya yang ada di daerah pati. Mereka mau pulang tidak

berani. Kemudian sunan kali jogo datang. Memberi petunjuk sama jangkung. Kamu bisa pulang ke pati. Tapi saratnya kamu bisa ngenger/ikut sultan mataram. Dengan cara bagaimana asal kamu bisa masuk kasultanan mataram.

**Fragmen 41**
Alun2 mataram. Jangkung adu kewan di tengah2 alun2 mataram. Kemudian patih datang di alun2. jangkung ditangkap dibawa ke kesultanan mataram. Dianggap pencuri.

**Fragmen 42**
Kasultanan mataram. Sultan hanyokrokusumo bersama istrinya dan adiknya yang bernama retno dinuli. Kemudian patih datang dengan membawa jangkung. Kemudian sultan mataram menuduh jangkung sebagai pencurinya karna jangkung bukan orang mataram. Jangkung jawab. Yang mencuri anaknya sultan. Adalag sultan ngerum. Kemudian jangkung diajak ke ngerum sama sultan. Jangkung mau. Tapi dengan cara sultan mataram harus pakik siasat agar orang2 tidak mengerti bahwa dia sultan mataram. Dan nama hanyokrokusumo diganti. Kalau di ngerum harus pakik nama jamal dan abdinya harus pakik nama jamil jadi seperti saudara.

**Fragmen 43**
Jalan kasultanan ngerum. Jangkung. Jamal. Jamil. Ketemu patih harun ngerum. Orang 3 ditarap. Dia mengaku bahwa mereka mencari walang dan jangkrik. Kinjeng. Untuk makan burungnya sultan mataram. Kemudian patih harun menyeritakan peristiwa ngerum segala-galanya lalu patih harun disabdho sama jangkung. Sudah tak berdaya. Orang terus masuk penjarah. ambil sekar kedaton dan sultan ngerum kemudian johan sepri cs dirangket terus dipenjarah. Setelah itu sultan ngerum memberi kenang2an sama jangkung. Nama jangkung ditambah seh jadi menjadi she jangkung dan diberi sutah kuasah. Kemudian sultan mataram juga memberi hadia sama jangkung. Jangkung dijodohkan dengan adiknya yang bernama retno dinuli.

**SERI 6: NGAMUKE JIM ROBAN SILUMAN**

**Fragmen 44**
Taman mataram. She jangkung bersama retno dinuli. Retno dinuli bilang sama seh jangkung bahwa mereka telah kawin berulang kali tapi suaminya mati terus. Terus seh jangkung jawab. Kalau begitu kamu ini sakit. Terus disabdho sama seh jangkung. Ternyata jim roban siluman keluar dari tubuhnya retno dinuli. Lalu seh jangkung ngajak istrinya pulang ke pati. Tapi seh jangkung masi ingat bahwa mereka masi punya urusan di kabupaten pati. Lalu sultan mataram memberi surat jangkung. Perkara di pati supaya dibebaskan. Jangkung terus pulang.

**Fragmen 45**

Jalannya blantik dan orang yang punya kerbau. Mereka geger. Masalah kerbau yang dibeli blantik itu mati. mereka rame2 lalu seh jangkung datang. Kerbau yang sudah mati itu dibeli seh jangkung. Uwangnya yang separo diberikan blantiknya. Dan yang separo diberikan yang punya kerbau. Setelah itu kerbau yang mati itu dihidupkan lagi. Dan diberi nama kebo landoh dan jadi desa nglandoh.

**Fragmen 46**
Kasultanan mataram. Jim roban siluman ngamuk di kasultanan mataram dan mencari nama seh jangkung. Kemudian sultan mataram mencari seh jangkung ke patian.

**Fragmen 47**
Kepatihan palimbang. Patih sutan sahari. Rukayati. Bersama anaknya raden mukmin. Mereka pamit mau mencari jangkung.

**Fragmen 48**
Jalannya komsatun dari cirebon. Bersama anaknya bernama hasan hadji. Mereka juga mencari jangkung.

**SERI 7: SHE JANGKUNG GUGUR. SUNAN KUDUS GUGAT**

**Fragmen 49**
Ladang. Momok anaknya saridhin/jangkung yang di apti mereka sedang mencari ikan bersama ibunya dan branjung. Kemudian raden mukmin dan hasan hadji datang lengkap. Mereka omong punya omong. Sampai terjadi duel. Kemudian sultan hanyokrokusumo datang. Terus semua diajak ke desa nglandoh. Ke rumahnya seh jangkung/saridhin.

**Fragmen 50**
Rumahnya jangkung lengkap. Kemudian sultan mataram datang. Semua. Mereka terus diajak makan sama jangkung. Ikan wader dan ikan lele. Wadernya jadi asem kecut dan lagi ikan lele jadi truno lele. Terus jangkung disuruh mengamankan kasultanan mataram numpas jim roban siluman.

**Fragmen 51**
Hutan. Jim roban siluman lengkap. Kemudian seh jangkung datang. Jim roban siluman ditumpas seh jangkung semua.

**Fragmen 52**
Jalannya ketib trangkit. Mau lapur. Ke sunan kudus. Sampai kasunanan kudus. Lapurannya ketib trangkit suda ditrima sunan kudus. Kemudian sunan kudus lapur ke kabupaten pati.

**Fragmen 53**
Kabupaten pati. Bupati lengkap. Kemudian sunan kudus datang. Mereka tanya sama bupati. Saridhin itu masi punya urusan di

pati atau tidak. Bupati jawab masih punya. Sunan kudus lapur. Saridhin sekarang mendirikan peguron di desa ngalndoh. Dan pakek nama seh jangkung. Kemudian bupati menugaskan prajurit dan pate menangkap saridhin/ seh jangkung.

**Fragmen 54**
Rm saridhin/ seh jangkung. Lengkap. Kemudian pate penjaringan dan pajurit datang. Untuk menangkap saridhin dibawa ke kabupaten pati. Sampai terjadi duel. Pate dan prajurit terus lari. Kemudian seh jangkung pesen anaknya momok. Momok nanti kalau ibumu retno dinuli datang katakan bahwa saya dipanggil bupati pati. Kemudian retno dinuli datang. Mereka tau persoalan itu. Lalu ambil surat dari mataram dan surat dari sultan ngerum. Mereka terus ke kabupaten pati.

**Fragmen 55**
Kabupaten pati. Bupati. Sunan kudus. Lengkap. Kemudian saridhin/ seh jangkung datang. Karna saridhin masih punya urusan di pati. Saridhin harus dihukum gsntung. Kemudian retno dinuli datang. Memberikan surat ke bupati. Yang datangnya dari sultan mataram. Isinya surat perkaranya saridhin yang di pati harus dibebaskan. Karna kabupaten itu masi dibawa kasultanan mataram. Terpaksa saridhin dibebaskan. Kemudian sunan kudus gugat. Karna saridhin pakik nama seh. Saridhin harus digantung. Kemudian retno dinuli memberi surat sunan kudus. Yang dari sultan ngerum. Nama seh itu pemberian sultan ngerum. Kemudian sunan kudus lari. Kemudian seh jangkung bersama retno dinuli ngejar larinya sunan kudus.

**Fragmen 56**
Kemudian sunan kudus. masuk ke hutan. Dengan membawa gamping. Untuk membunuh saridhin. Kemudian jangkung dan retno dinuli datang. Kemudian sunan kudus memberi saridhin gamping. Supaya dimakan. Tapi saridhin tanya sama sunan kudus. Ini apa jeng sunan. Sunan jawab. Ini jenang gamping. Rasanya bagimana jeng sunan. Sunan jawab legi dan enak. Ternyata dimakan legi dan enak. Dan di situ ada anak kecil putunya orang desa. mati kintir kali. Lalu ditolong jangkung dan diberi makan jenang gamping. Anak itu hidup lagi. Lalu kali itu dinamakan kali putu. Kemudian sunan kudus minta matinya saridhin. Lalu saridhin menyerahkan nyawahnya kepada sunan kudus. Lalu saridhin dipukul sama tongkatnya terus mati. saridhin mati retno dinuli lari pulang hubungi istrinya semua. Lalu mayatnya saridhin ditnggal pulang sunan kudus. Kemudian sunan kali jogo datang. Saridhin dihidupkan kembali. Lalu diajak ke rumahnya sunan kudus.

**Fragmen 57**
Kasunanan kudus. Kemudian sunan kali jogo bersama jangkung datang. Menemui sunan kudus. Lalu sunan kali jogo menyeritakan sejarahnya jangkung/saridhin. Awal sampai akhir

ini. Bahwa saridhin itu sebenarnya anaknya sudjinah. Dan sudjinah itu adiknya sunan kudus. Yang dikawin raja mesir. Tapi sekarang suda mati. setelah melahirkan saridhin. Sunan kudus tau cerita itu. Tak tahan hatinya terus mati. terus saridhin pamit pulang. Karna dodonya sakit.

**Fragmen 58**
Rumah desa. saridhin/ seh jangkung. Lengkap. Jangkung sedang sakit. Lalu pesen semua keluarganya. Bahwa hak milik semua diserahkan anaknya yang di pati. Bernama momok. Dan pesan yang kedua. Kalau saridhin mati, kerbau landoh harus dibeleh/pragat. Cukup pesannya terus mati. TAMAT.

Cak Sulabi bersama istrinya, Sukemi, di depan rumah mereka

Tahun 1983 ia masuk ludruk Susanna pimpinan Bakron dari Surabaya. Dan mulai tahun 1985 sampai sekarang (2011) ia menjadi pelawak inti ludruk Budhi Wijaya dari Ngusikan. Tahun 1988 lakon Saridhin tersebut disuarakan di radio Susanna Surabaya. Disponsori oleh PT Henson Farma. "Tahun 88 itu memang siaran lakon Saridhin di radio Susanna Surabaya. Saya Saridhin-nya. Kalau di pentas di Jateng, Saridhin-nya Agil Suwito Mustika Jaya."[58] Kini Cak Sulabi tinggal bersama istri tercintanya, Sukemi, di Dusun Bendo, Desa Pulo Gedang, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

[58] Wawancara dengan Cak Sulabi via telpon, pada 23 Maret 2011.

## 14. Cak Subari “Brandal Raseno”[59]

Masih banyak seniman gaek yang tetap bersetia ngludruk. Api spirit mereka tetap menyala. Sejumlah seniman ludruk menganggap dunia ludruk sebagai obor lelaku hidup, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Salah satunya adalah Cak Subari, yang tetap mencintai kesenian ludruk sebagai jalan berkesenian yang dipilihnya. Di usianya yang makin menua, ia tetap semangat mencari dan menawarkan diri untuk job tanggapan dari berbagai grup ludruk. Secara resmi ia tercatat sebagai anggota grup ludruk Pelangi Jaya pimpinan Pak Sunoto Mantri. Inilah eksotika “wong cilik” dan nilai-nilai ke-*nggletekan* (keserba-apa-adanya) sebagai cermin khas pemanggungan ludruk yang merupakan bagian dari daya hidup dan cara wong Jawa Timuran dalam memaknai kesehariannya yang kerap diterpa hidup susah, terpinggirkan, tereksploitasi, namun berupaya untuk mampu tersenyum menjalaninya.

Cak Subari, Lelaki setengah baya kelahiran 1957 ini, berasal dari Dusun Dung Budeng, Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang. Pada tahun 1971 sampai 1976 ia belajar ngludruk di Ludruk Gaya Putra pimpinan Pak Samsi dari Kedunglosari. Selama 6 tahun ia menggali dan mengasah kemampuan baik ngremo, nglawak, gontok maupun peranan (penokohan). Dalam kisaran tahun itu Ludruk Gaya Putra berusaha menancapkan pengaruhnya di kota Jombang dan sekitarnya. Di kota ini ia mengikuti sebanyak kira-kira 27 terop pertahun. Tercatat juga, nama ludruk Patolah Akbar, pimpinan Pak Tolah dari Surabaya, ikut merambah wilayah Jawa Tengah Utara, meski tak semeriah tanggapannya jika dibandingkan dengan ludruk Jombang tersebut.

Hingga kini, ketika mengingat dan membicarakan ludruk, Cak Subari merasa ada yang merayapi kenangannya tersebut. Merinding *jitok*-nya (tengkuknya) bila bercerita soal perjalanannya bersama ludruk Gaya Putra di daerah Jawa Tengah. Ludruk ini, terhitung mulai 1971 hingga 1997 merajai hiburan rakyat di kota dan pelosok Jepara, Pati dan Blora. Betapa gandrungnya masyarakat di tiga wilayah pesisir dan agraris tersebut menyaksikan pertunjukan ludruk. “*Wong nontok iku koyok digulung ludruk*,” kenang Cak Subari. Pertunjukan wayang dan ketoprak jarang ditemui di sana. Entah penyebabnya apa. Meski ada yang menyebut kesenian ketoprak masih ada. Namun tidak ada yang nggedong. Boleh jadi kalah saingan dengan ludruk. Malah banyak anggota ketoprak yang coba-coba ikut ludruk, yang salah satunya adalah Pak Kasnan. Ia sesekali bergabung meminta jatah peran sebagai raja atau semacam penggede yang secara umum dialeknya menggunakan bahasa Jawa kromo, karena di situlah kemampuannya.

Selama 20-an tahun, Cak Subari bisa dikatakan berkelana, nggelandang ngludruk, yang hanya setahun sekali pulang ke Jombang pas Hari Raya Idul Fitri atau beberapa hari setelah itu, demikian pula kebanyakan seniman ludruk lainnya. “Antusiasme ribuan pengunjung di Jawa Tengah juga ratusan penjual benar-benar membludak. Mereka nonton sampai pukul 4 menjelang subuh. Bulu-bulu tangan saya jadi *mengkorok* saat menceritakannya,” kesan Cak Subari.

Di tahun 1976 hingga 1997 grup ludruk Gaya Putra ini dipimpin oleh Jumain yang selanjutnya nama ludruk tersebut dilebur menjadi ludruk Budi Daya. Perjalanan tobongan ludruk ini terus dikembangkan hingga dari kota ke kota di mana di setiap kota ludruk ini karena diminati penggemarnya bisa menetap di banyak daerah antara 1 bulan

[59] Wawancara dengan Cak Subari pada 23 April 2009, di Dusun Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.

hingga 2 bulan. Wilayah-wilayah nggedongan itu mulai dari Cepu, Tuban, Paciran, Brondong, Kudus, Pati, Grobogan, Jepara (di Mbati Alit), Blora, Semarang, Nganjuk (di Loceret) dan Lamongan (di Kedungpring). Sejumlah personil kawakan yang menguati grup ludruk ini antara lain adalah Cak Gumar, Cak Kampret, Cak Poel, Cak Trimo, Cak Sulabi, Cak Kecik, dan Cak Kabul. Untuk honor saat itu diperkirakan bagi kelas A (Pelawak) adalah @ 3500 rupiah; kelas B (wayang lanang, tandak, pengremo plus bonus 50 repes) adalah @ 2000 rupiah; kelas C (gontok dan pengrawit) adalah @ 1700 rupiah; kelas D (bagian peralatan) adalah @ 1500 rupiah.

Cak Subari bersiap sebelum nglawak

Di sepanjang tahun 1985-1986-1987, dengan karcis 25 rupiah, ribuan penonton memenuhi krobongan tobong. Berjubel-jubelan. Berdusel-duselan. Prawan-perjaka berimpit-impitan, bersenggol-senggolan, bersikut-sikutan. Orang-orang tua dan anak-anak pun tak mau ketinggalan. Tiap tanggapan Ludruk Budi Daya yang diikuti Cak Subari itu mendapatkan penghasilan di hari-hari biasa antara 500 ribu rupiah dan 600 ribu rupiah permalam. Jika malam Minggu bisa mencapai 700 ribu rupiah sampai 750 ribu rupiah. Ludruk Jombang ini sangat digemari. Nama Jombang berkibar dan melekat di ingatan mereka. Paduan antara budaya "arek" yang *sak nyocote cangkem* atau ceplas-ceplos itu sungguh mengembuskan angin segar dan menjadi paduan yang renyah plus kontras dengan watak dan dialek rakyat Jawa Tengahan yang alus dan menjaga *unggah-ungguh* nilai-nilai etika kekratonan.

Hal yang tidak bisa dilupakan, terutama bagi warga Jepara, adalah lakon ludruk yang diangkat dari cerita rakyat setempat tentang seorang penjahat yang berani membakar tebu kaum juragan besar serta melawan aparat polisi. Lakon ludruk tentang sosok ini lalu dipentaskan dan disutradarai oleh Wito Pendet (atau yang sekarang dikenal dengan sebutan Agil Suwito, juragan Ludruk Mustika Jaya). Tokoh Raseno yang jadi berandal itu memang seorang perampok yang konon digjaya. Ia punya istri 7, hasil rampokan juga. Suami-suami mereka ciut nyali tak berkutik menghadapi Raseno. Tentu saja ketika cerita ini diangkat ke panggung ludruk semua warga setempat jadi gempar sekaligus menyambutnya dengan sorak gembira.

Yang menjadi brandal Raseno kala itu adalah Pak Wito. Tanpa dibumbuhi, cerita ini menjadi tampilan istimewa bagi ludruk Budi Daya. Bayangkan saja, bagaimanakah akhir dari si perampok brangasan ini di atas panggung? Tokoh Agil yang melakonkan

Raseno ternyata cocok dan disaluti penonton. Jalinan cerita yang dramatis campur brutal. Saat adegan, panggung ditaburi batang-batang tebu yang kemudian dibakarnya hingga ludes. Adakah panggungnya tidak sampai terbakar? Sebuah pembayangan betapa nekatnya si kecu Raseno ini. Di pengujung cerita, ia memang dapat ditangkap. Ia ditaleni (diikat) lalu dipikul seperti kebo hendak dijagal hendak dibakar. Matinya Raseno akhirnya memang ditembak, lantas digeret truk hingga *dedel-duwel*. Cerita asli Brandal Raseno tak lain merupakan peristiwa kriminal kesohor yang terjadi pada tahun 1978. *Umbyukan* penonton dari hari pertama terus meluap dan membanjir. Tercatat dalam ingatan Cak Subari, ada sekitar 30-an truk penonton yang berdatangan yang mengupeng arena panggung yang terbuat dari seng yang dipacakkan dengan kayu pring sebagai peyanggah dan penguatnya. Gelaran itu dipanggungkan di daerah Tekeng dan Mbati Alit, Jepara, dan beberapa daerah lainnya. Rata-rata di setiap lokasi pentas, ludruk Budi Daya menetap antara 1 bulan 10 hari hingga lebih. Penghasilan mereka dari pentas Brandal Raseno ini, seingat Cak Subari, diperkirakan 1 juta 25 rupiah di hari Minggu. Di selain hari itu sekisar 750 ribu sampai 800 ribu.

Pada tahun 1997 ludruk Budi Daya dijual kepada Pak Eko Semarang. Termasuk seluruh peralatan ludruknya. Semua anggota ludruk ini pulang ke Jombang, sebab tanggapan mulai sepi. Pengaruh televisi perlahan-lahan merebut perhatian masyarakat yang menjadikan seniman ludruk tak sempat mengantisipasi memikirkan satu jalan keluar untuk menyelesaikannya. Juma'in, sebagai pimpinan ludruk Budi Daya, memutuskan pulang bagi awak ludruk dan semua keluarganya yang semula ikut nobong. Cak Subari mau tak mau balik juga beserta mereka.

Di Jombang kemudian Cak Subari bergabung dengan ludruk Gema Wijaya pimpinan Pak Kusen, yang juga adalah Kapolsek Balongbendo saat itu. ludruk Gema Wijaya berdiri sejak zaman ludruk Gaya Baru sekitar tahun 1974. Sementara ludruk Gema Wijaya yang dipimpin oleh Pak Kusen mulai berdiri pada tahun 1975. Setelah Pak Kusen udzur, ludruk Gema Wijaya diteruskan oleh kerabatnya yang bernama Pak Suwandi dari tahun 2001 sampai 2006. Cak Subari sekali waktu mengikuti ludruk Gema Wijaya dari tahun 1997 hingga sekarang.

Sebagai pemain semi-lepas, kini Cak Subari tetap meludruk dengan model pemain cabutan. Semisal ia pada 10 Oktober 2009, ikut meramaikan tanggapan ludruk Surya Wijaya pimpinan Pak Wardi yang mentas di daerah Mbecek, Sidoarjo. Ia dipasang main bersama Pendik Diktaktong, Momon, Dadang Kurniawan, Subari Kudu, dan Timbul dengan lakon "Warok Suromenggolo". 11 Oktober 2009 dengan ludruk Bayu Wijaya main di Lakar Santri Gresik. 15 Oktober 2009 dengan ludruk Bayu Wijaya main di Gedek Mojokerto. 16 Oktober 2009 dengan ludruk Bayu Wijaya main di Megaluh Jombang. 17 Oktober 2009 main di Kedunglosari Tembelang, dengan ludruk Bayu Wijaya. Dari situlah ia menghidupi keluarganya: Enik Rahayu (lahir tahun 57, istri pertama yang telah meninggal) dan kedua anaknya, Muhammad Siswanto (lahir tahun 1987) dan Titin Indahyani (lahir 1999). Kini ia berkeluarga dengan Sholikah (janda dari Wardi) dan ikut mengayomi anak-anaknya: Siti Rodiyah, Siti Rokhemah, Nur Halimah, Sholikan, dan Warno.

Cak Subari (sebelah kanan) bersama Cak Kabul dan Cak Sulabi
saat sesi lawakan ludruk Bhayu Wijaya pimpinan Cak Sampe
di Kedunglosari dalam lakon "Edan Kasmaran" pada 17 Oktober 2009

Mungkinkah suatu saat ludruk akan padam di hati dan ingatan orang-orang Jombang, jika seniman-seniman ludruk yang sudah tua-tua itu kian peot dan renta dan satu persatu meninggal. Adakah generasi mudanya di Jombang tergerak untuk menapaki jejaknya dan meneruskannya? Perjuangan manusia, kata Milan Kundera, adalah perjuangan ingatan untuk melawan lupa. Jika Pak Yadilawak pimpinan ludruk Langen Tresno di awal 2009 lalu telah tiada, siapa lagi yang dapat mencatat perjalanan ngludruknya? Tidak ada. Kecuali beberapa larik parikannya yang tersisa.

## 15. Regenerasi Ludruk Budhi Wijaya[60]

*Ayam jago jangan diadu*
*Kalau diadu jenggernya merah*
*Baju hijau jangan diganggu*
*Kalau diganggu yang punya marah*

*Jalan-jalan ke kota Paris*
*Banyak gedung berbaris-baris*
*Saya suka sama bang kumis*
*Orangnya ramah sangat romantis*

Kidungan ludruk dengan bahasa Indonesia ini didendangkan oleh Cak Darmaji, salah satu pelawak Budhi Wijaya yang lagi naik daun. Jejeran penonton sedikit demi sedikit makin merapat ke depan, mendekati panggung. Yang di pojok agak kanan, terlihat uyel-uyelan. Ludruk dari Simowau ini mentas di kampung Sawi, Kecamatan Jogoroto, di rumah salah satu warga yang lagi berhajat mantenan, pada malam 5 Desember 2009. Dari sekitar 2 kilometer-an arah barat, sudah tampak keramaian yang begitu meriah dengan lampu-lampu yang *mentor-mentor*. Penggemar ludruk di daerah ini ternyata masih banyak, dari yang berjalan kaki, mbecak, hingga yang bersepeda motor. Tembangan Cak Darmaji mengalun dalam pitutur keagamaan yang ringan dan santun. Sejumlah pedagang seperti penjaja tahu solet, penjual plembungan, pengecer pris-pisan dan tetot-tetotan, penjual soto dan telur korak, dan yang lain sepintas melirik ke panggung ketika tembang Cak Darmaji makin asyik berjoget-joget. Lalu muncullah Joker dengan iringan gending jaran kepang yang agak ngepop. Joker besengut, kesal pada panjak dan Darmaji yang mengiringinya dengan gending yang seolah menyamakan dirinya dengan prilaku jaran, lalu menegur dengan jengkel:

"Pringisan rumangsamu jaran kepang ngunu ta? Iki Ludruk Budhi Wijaya, kok ditabuhi jaran kepang. Tak gejroh gegermu, bosok koen!"

"Yo sing salah dudu panjake, sing salah awakmu. Mbok yo nek tampil sing rapi. Lha koen? Wis metu praenmu koyok tletong!"

"Dapuramu koyok ngganteng-nggantengo…"

"Ker, Joker, jeneng kok Joker!"

"Ji, Darmaji… jeneng kok Darmaji!"

"Timbangane jenengmu! Ngerti koen artine Joker?"

"Gak ro. Tapi lak keren, Joker!"

"'Jo', iku artine garangan. 'Ker', iku anyang-anyangen."

"Dadi Joker iku: garangan anyang-anyangen?!"

Ludruk Budhi Wijaya sudah tak asing lagi, terutama di Jombang. Ia merupakan salah satu ludruk dari Jombang yang mempunyai apresiasi tanggapan yang terbilang luas hingga ke luar kota. Daerah Gresik, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan lain-lain masih kerap mengundang ludruk Budhi Wijaya untuk acara mantenan, sunatan, ruwat desa, tujuhbelasan Agustus, dan lain-lain. Di Jombang, ia bersaing dengan semisal

---

[60] Wawancara dengan Sahid Pribadi pada 16 Juni 2009 dan dengan Didik Purwanto pada 21 Oktober 2009 di Dusun Simowau, Desa Ketapang Kuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.

ludruk Mustika Jaya (pimpinan Agil Suwito), ludruk Bintang Baru (pimpinan Darmono), dan ludruk Putra Wijaya (pimpinan Sunarso).

dari kanan: Cak Darmaji, Cak Joker, Cak Sulabi dan Cak Citro

Ludruk Budhi Wijaya didirikan pada tahun 1984 oleh Sahid Pribadi yang lahir pada 18 Agustus 1953. Ludruk ini bermarkas di Dusun Simowau, Desa Ketapang Kuning, Kecamatan Ngusikan, dan memiliki jumlah anggota sekisar 39 orang. Sahid Pribadi dikenal bukan sebagai seniman murni di dunia ludruk, ia lebih banyak terlibat dalam pengorganisasian yang bisa dibilang bagus dan penguatan jaringan tanggapan yang luas. Ia pernah berpengalaman mengikuti ludruk Warna Jaya, pimpinan Bayan Manan dari Ketapangkuning kira-kira tahun 1970-an hingga 1990-an dan ludruk Budi Jaya pimpinan Pak Budi di sekitaran tahun itu. Sejak berdiri, 1984, ludruk ini mengalami masa jaya dan pahit, sebagaimana ludruk lawas lainnya yang di Jombang, di mana pengalaman gedongan pernah sampai ke daerah Tuban. Di kota wali ini bertahan 1 tahun. Berpindah-pindah dari satu pelosok ke pelosok lain. Rata-rata setiap gedongan menetap di suatu tempat kurang lebih dua bulan. Dan sejak 1985 berhenti nggedong, hingga sekarang mereka beralih ke tanggapan model teropan.

Pasang surut teropan ludruk Budhi Wijaya dari tahun 1985 sampai 1996: 25 hingga 30 terop pertahun. Tahun 1996 sampai 2003 dapat sekitar 150-an terop pertahun. Tahun 2003 sampai 2005 dapat tanggapan sekitan 90-an pertahun. Tahun 2005 hingga 2009 dapat teropan sekitar 50-an. Sejak berdirinya Budi Wijaya tahun 1984 dan mampu bertahan, katakanlah hingga sekarang di tahun 2010, merupakan suatu prestasi yang luar biasa. 26 tahun bukanlah angka yang sedikit, jika dibanding berbagai macam pahit-getirnya sebuah grup ludruk. Persoalan keorganiasasian, hak dan kewajiban antara juragan dan anggota, intrik dan problem-problem personal antar anggota dan juragan, serta persaingan yang ketat dengan banyak ludruk lainnya menjadi catatan yang penting untuk menilai kenapa sebuah komunitas ludruk yang model juragan seperti ludruk Budhi Wijaya bisa bertahan lama. Salah satunya adalah bagaimana sosok Pak Sahid sebagai pemilik ludruk ini mampu mengorganisir anggotanya yang adalah seniman-seniman tradisional yang umumnya tidaklah gampang diatur.

Keluar masuknya anggota ludruk dengan berbagai persoalan yang mengimpit maupun sebab yang politis yang terkait dengan grup ludruk lain misalnya kerap terjadi. Pak Sahid setidaknya punya kepekaan dan cara tersendiri dalam mengolah keintiman,

pergaulan, rasa kebersamaan, saling mendukung, serta bagaimana bertindak secara bijak dan proporsional dalam menyikapi setiap ketidakberesan dan kegentingan tertentu yang terkadang mengancam keberadaan ludruk yang dipimpinnya.

Sahid Pribadi dan Sumiah (istri)

Selain itu, yang juga lebih menguatkan eksistensi ludruk Budhi Wijaya adalah penguatan menejemen dan alat-alat perlengkapan pertunjukan ludruk yang dari tahun ke tahun selalu diupayakan Pak Sahid untuk mencicil sarana vital tersebut dengan baik. Semua perlengkapan hampir telah dimiliki mulai dari gamelan, panggung teropan, 1 truk yang agak baru yang terawatt baik, diesel listrik, berbagai busana pendukung tiap-tiap lakon ludruk, dan lain-lain. Hanya sound system yang masih sewa. Di samping itu dalam usaha menguatkan kebersamaan antar anggota dalam komunitas ludruk ini diadakan arisan yang tiap bulannya ditarik 10 ribu perorang dan langsung dipecah di saban bulan dan tanggal yang telah disepakati bersama.

Sebagai grup ludruk yang lumayan tenar di berbagai kota, yang kini lebih mendapatkan apresiasi besar di sejumlah penanggapnya adalah karena para pelawak Ludruk Budhi Wijaya juga mempunyai kelebihan dan karakter lawakan yang khas yang selalu menampilkan tema baru lawakan. Paling tidak, dalam hitungan sebulan sekali, para pelawak yang terdiri dari Cak Darmaji, Cak Citro, Cak Joker, Cak Sulabi, dan Cak Taji selalu mengevaluasi tema-tema sebelumnya sekaligus sebagai bahan untuk menggodok lawakan berikutnya.

Pak Sahid sebagai pimpinan, setelah meninggalnya sang istri Bu Sumiah, kini dibantu oleh putranya yang kedua yakni Didik Purwanto. Kusmanto (anak pertama) dan Aan Prayitno (anak ketiga) juga membantu Pak Sahid, namun yang terjun sepenuhnya mendampingi sang bapak adalah Didik Purwanto yang telah beristri Ninin Churotin dan sudah punya 2 anak: Fitri Dita Purwanto (lahir 17 Desember 2001) dan Zahra Agatha Mahira (lahir 1 April 2008). Keterlibatan Didik sangatlah penting di saat Pak Sahid kini yang sering sakit-sakitan. Didik melihat regenerasi pengelola ludruk harus ia jalankan. Pria kelahiran Simowau pada 11 Desember 1979 ini memperkuat ludruk abahnya dengan membangun kekompakan tim panjak yang dikomandoi oleh penata gending Cak Jono atau Sujono Pamungkas (kelahiran 1972) asal Sambigelar, Pojok Kulon, Kesamben. Cak Jono sudah ikut Pak Sahid sejak 1989. Selain Cak Jono, panjak juga diperkuat dengan kemampuan Cak Kamal yang sudah puluhan tahun bergelut di wilayah perpanjakan. Ia sebelumnya adalah panjak andal Mustika Jaya. Tapi sebelum di Mustika Jaya, ia adalah panjak kesayangan Pak Sahid di Budhi Wijaya.

Didik sendiri mulai mendampingi abahnya sejak tahun 2000. Ia alumnus Universitas Muhammadiyah Malang (tidak lulus). Kemudian tahun 1998 berkuliah lagi di

kampus SOB (School of Business), bidang Perhotelan, di Malang. Saat ikut membantu abahnya, ia menjadi mediator bagi anggota ludruk. Menampung aspirasi anggota tentang honor. Menangani keuangan, memerhatikan kondisi anggota ludruk, mengoordinasi antara pihak ludruk dengan penanggap, dan mengevaluasi jalannya pertunjukan, terutama pada ekstra lawakan karena lawakan menjadi inti perhatian si penanggap juga penonton.

Didik Purwanto, penerus Sahid Pribadi

Sedangkan yang bagian penyutradaraan diserahkan kepada Cak Yadiboi, dibantu oleh Cak Sulabi dan Cak Darmaji. Peran Didik sebagai putra Pak Sahid menjadi sangat vital, di mana sejak awal 2008, Pak Sahid terkena sakit paru-paru. Dan semenjak 2008 hingga sekarang, keberjalanan ludruk Budhi Wijaya secara keseluruhan dikendalikan Didik. Beberapa tahun sebelum tahun 2008, pelawak Kunting menjadi maskotnya ludruk Budhi Wijaya. Namun di akhir tahun 2008, ia keluar dan masuk ludruk Warna Wijaya pimpinan Pak Senin. Cak Kunting ditunjuk sebagai koordinator ludruk. Demikian juga dengan pelawak Sampe asal Kedunglosari, yang beberapa tahun sebelum tahun 2008, merupakan pelawak ludruk Budhi Wijaya yang potensial, lalu di pengujung tahun itu pula ia keluar dan mendirikan sendiri grup ludruk dengan sebutan ludruk Bhayu Wijaya.

Keluar masuknya anggota ludruk, yang lebih sering adalah pelawak, sudah menjadi cerita yang jamak di dunia perludrukan Jombang. Hal ini dapat dilihat sebagai iklim yang sehat karena pertarungan dan persaingan adalah hal yang niscaya, di samping sebagai hal yang negatif karena perselisihan, perpecahan, memutus paseduluran juga tidak menunjukkan perkembangan ludruk yang baik.

Tanggapan ludruk Budhi Wijaya rata-rata berharga 7 juta sampai 9 juta (luar kota dengan catatan jarak tempuh dan akomodasi serta transportasi) memacu Didik untuk lebih enerjik, berusaha semaksimal mungkin meluaskan relasi juga jaringan tanggapan, dan menawarkan pada siapa pun sebagai mediator antar ludruk dengan si penanggap dengan imbalan kisaran 300 ribu, sebagai upah penghubung. Dalam ludruk ini, amplop atau bayaran pelawak mulai dari 150 ribu sampai 300 ribu perorang. Panjak: 60 ribu sampai 250 ribu perorang. Gontok: 60 sampai lebih sedikit. Tandak: 60 ribu sampai lebih sedikit. Peremo perempuan: 100 ribu sampai lebih. Peremo lanang: 135 ribu.

Baliho pertunjukan ludruk Budhi Wijaya

Hingga kini, tidak semua dari, katakanlah dalam setahun, pementasan ludruk Budhi Wijaya direkam dalam bentuk VCD dengan misalnya bekerja sama dengan perusahaan rekaman tertentu. Nyaris tidak banyak ditemukan di kios-kios penjualan VCD. Jika pun ada, mungkin hanya ada 2 atau 3 sampai 5 judul VCD Ludruk Budhi Wijaya. Misalnya yang ada di pasaran VCD Ludruk Budhi Wijaya dengan lakon: “Nagasasra Sabuk Inten” (produksi 2005), “Joko Gondok” (2005), “Jula-juli Budhi Wijaya” (bukan lakon ludruk, produksi 2007), “Ajisoko” (2009), dan “Babad Tunggorono” (2009).

Didik Purwanto sebagai penerus Pak Sahid yang telah wafat pada 27 Maret 2011 bertekad akan terus melanjutkan dan mengembangkan ludruk Budhi Wijaya. Meski ia bukan seniman murni ludruk, namun kecintaannya pada musik gamelan dan terlebih lagi ia memang diserahi tanggung jawab itu untuk mengelolanya. Pastinya menejemen ludruk serta pengorganisasian anggota menjadi tantangan tersendiri bagi Didik di masa mendatang, di samping tantangan dari luar misalnya pengembangan jaringan pertunjukan dalam berbagai even pertunjukan kesenian baik dalam kontek tradisional maupun berkolaborasi dengan pertunjukan modern, agar cakrawala SDM kru ludruk tidak stagnan. Tidaklah cukup bagi pengelola ludruk jikalau tanggapannya benar-benar laris manis, namun ia musti berpikir, selain problem internal yang lebih pelik, bagaimana ludruk masih menjadi kebutuhan bagi penonton masa kini. Itu kita bisa mengujinya dalam 5 sampai 10 tahun ke depan dengan cara memetakan persoalan ludruknya sendiri, mencermati secara sosiologis gejala-gejala hiburan modern juga animo penonton, membuat terobosan baru dalam kreativitas pementasan, sosialisasi seni ludruk secara apresiasif ke sekolah dan masyarakat umum dalam segala bentuk, dan lain sebagainya. Jika hanya “memburu” setoran tanggapan, maka hanya itulah didapat. Di sinilah bedanya antara kerja kesenian yang “dilakukan” demi sesuatu yang sekejap namun tidak “dilakoni” demi sesuatu di masa depan yang tak terduga tapi musti diperjuangkan.

## 16. Malam di Tobongan Ludruk Mamik Jaya[61]

### Mulanya dari Selayang Kabar

Sore yang begitu dingin serasa menyundut tulang. Langit masih memekat, dengan sedikit warna mencerah perlahan. Hujan lebat sedari Caruban telah mengguyur jalan beraspal. Ada kabar dari Cak Muji, seniman ludruk asal Jombang yang saat itu adalah anggota tetap Ludruk Karya Budaya Mojokerto, pada 5 Maret 2010, tentang keberadaan ludruk Mamik Jaya yang kata dia *ketlarak* (terlunta) di daerah Madiun. Lalu, saya, Cak Muji, dan Jabbar Abdullah (pegiat kesenian) bersepakat untuk menyambangi mereka. Kami berangkat pada pukul 12 siang pada tanggal 9 Maret 2010 ke Madiun dengan bersepada motor. Saya boncengan dengan Jabbar, Cak Muji sendirian, dengan kecepatan 80 sampai 100 km perjam.

Seiring menderasnya hujan, sehabis terang sebentar lalu menderas lagi, kami istirahat sebentar di sebuah warkop Yu Jinah, di perbatasan Caruban-Madiun. Kopinya mantap, dengan rasa kental-manis yang pas. Juga rempeyek kacang yang renyah dan murah, @ 2000 rupiah. Dalam kelebatan hujan itu, kami mengobrolkan kondisi Ludruk Mamik Jaya dan membayangkan masa 12 tahun mereka menobong dari daerah ke daerah. Yang terpikir saat itu, seperti apakah ludruk tobongan saat itu dan di masa sekarang?

plakat lakon ludruk di sebuah pintu masuk tobongan ludruk Mamik Jaya di Dusun Banjarwaru, Madiun

Tatkala memasuki kota Madiun yang tenang, dan warganya yang santun, kami bergeriap ritmis, dengan suasana sore yang gemawan, melewati tekukan perempatan kota yang tak begitu hiruk oleh kendaraan. Dalam perjalanan, saya sempat teringat cerita-cerita ludruk tobongan dari pengalaman sejumlah tokoh ludruk Jombang, seperti cerita

---

[61]Wawancara dengan Mamik Yuliani pada 9-10 Maret 2010, di Dusun Banjarwaru, Desa Banjarejo, Kecamatan Taman, Kabupaten Madiun.

Pak Wit, Cak Sulabi, Ngaidi, Pak Ali Markasa, Cak Bari Dung Budeng, dan lain-lain, yang penuh gelora sekaligus sedih-pahit dan alangkah nelangsanya ketika berhari-hari di musim hujan tidak ada tanggapan dan karenanya harus *nglempit weteng* (menahan lapar).

Jabbar dan Cak Muji sudah terlebih dahulu masuk halaman luas itu di mana tobongan ludruk Mamik Jaya berada. Saya masih di belakang, berkendara pelan-pelan, sembari mengamati para warga yang berlintasan di sepanjang jalan kampung Banjarwaru. Ketika saya mulai memasuki gerbang menuju halaman tobongan, saya sempat melihat sebuah plakat ludruk. Motor tetap melaju beberapa meter. Saya hentikan seketika. Saya berjalan menghampiri plakat itu, dan memotret satu-dua jepretan.

Di sebelah barat sekitar 5 meteran, ada orang-orang kampung laki-laki dan perempuan juga bocah-bocah sedang asyik bercengkrama dan bercanda. Mereka menyapa saya dengan ramah dan bertanya siapa sedang apa dan dari mana. Saya mendekati mereka, menyalami mereka, dan memperkenalkan diri. Mereka tampak gembira sekali ada orang Jombang yang ingin menulis tentang keberadaan ludruk Mamik Jaya.

Pak Budi, salah seorang warga Banjarwaru bercerita bahwa ludruk asal Jombang tersebut sejak mula kedatangannya disambut baik dan antusias oleh warga. Bahkan mereka kerap membantu dan *ngopeni* anggota ludruk ketika dalam keadaan terhimpit dan susah cari makan. Saat ada anggota yang sakit keras, warga setempat patungan menanggung biaya obat si sakit.

Orang-orang ludruk dan warga seolah menjadi satu keluarga. Ada rasa haru yang mendalam mendengar ibu-ibu dan beberapa gadis serta anak-anak yang menaruh bangga juga simpatik pada mereka. Suasana keakraban antara seni tradisonal ludruk dengan warga untuk konteks sekarang yang begitu saling *andarbeni* sangatlah jarang ditemukan. Namun tentu, di setiap wilayah tobongan, sambutan warga juga berbeda-beda. Ada yang membahagiakan, ada pula yang getir.

Sebuah warung milik salah satu anggota ludruk Mamik Jaya yang berlokasi di dalam krobongan di mana warga kampung setempat biasa nongkrong sambil menyaksikan pertunjukan ludruk

## Berita dari Seorang Wartawan

Untuk lebih mendekati ihwal ludruk Mamik Jaya, setidaknya ada dua rilisan koran yang pernah melansir keberadaan ludruk ini. Di bawah ini, saya sarikan dengan lebih rileks sebuah laporan Didik Purwanto, dari *Radar Madiun*, yang meliput ludruk Mamik Jaya saat mentas di Desa Malang, di wilayah Maospati, Kabupaten Magetan:

> Dari jauh, suasana tobongan ludruk terlihat senyap. Tampak beberapa orang hilir-mudik membawa sejumlah perlengkapan untuk memperbaiki bangunan tobong yang mulai reyot diterjang angin. Angin di musim kemarau atau di musim hujan sama gilanya, sama-sama mengganggu tidur awak ludruk. Jika saja tiba-tiba ambruk, pasti akan merepotkan dan keluar biaya yang tidak sedikit. Di pagi itu, udara mendingin serasa menembusi tubuh. Langit bersaput kabut. Dan gerimis mulai merintik-rintik. Memasuki pintu tobong, terlihat panggung yang tampak sederhana dan beberapa peralatan gamelan tergolek di kanan-kirinya.
>
> Ada 1 sampai 3 warung makan di sekitarnya. 1 di luar, 2 di dalam tobongan. Luas krobongan sekitar 15 x 20 meter persegi. Agak terasa sempit. Tapi rasa kekeluargaan antar-pemain ludruk dengan pemilik warung terasa damai. Suasana kelihatan sepi, tampak 2 orang sedang mengelap-elap gamelan. Mamik Yuliana, pemilik ludruk, merasa akan selalu diburu gelisah ketika urusan perizinan nobongnya belum kelar. Paling tidak ia harus mengantongi lebih dari empat surat izin. Seperti dari kepala desa, kecamatan, Kapolsek, hingga Koramil. Hal ini kerap tak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh. Jumlah penonton yang minim adalah masalah lama yang jadi biasa. Semalam terkadang maksimal hanya dapat 30 penonton. Setiap penonton dikenai karcis Rp 2.000. Bayangkan berapa penghasilan mereka dalam semalam. Hanya sekitar Rp 35.000-60.000. Padahal, jumlah anggota Ludruk Mamik Jaya sebanyak 32 orang. Jadi setiap malam, berapa pula yang honor tiap anggota.
>
> Ludruk semacam ini kerap kali dikenai sewa tempat Rp 100.000 per bulan dan biaya transportasi untuk keperluan pentas. Tiap anggota, mau tidak mau, harus mencari kerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan keluarga masing-masing. Ada yang jualan nasi, membikin kerajinan tangan, menyulam kasur, membuat mainan patung-patungan, dan bagi banci-banci ada yang berprofesi sebagai tukang pijat. Tentu, melihat orang-orang ludruk tobongan adalah teka-teki tersendiri. Jadi klangenan bagi seniman ludruk yang ngalami ngludruk di era 60-an, yang masih hidup sampai sekarang. Sebuah dunia yang dipilih untuk dicintai sebagai jalan lain.[62]

Sekilas gambaran ludruk Mamik Jaya tersebut merupakan ilustrasi kecil sebuah ludruk tobong. Tobongan dalam konteks pertunjukan ludruk adalah suatu grup ludruk yang melakukan sebuah pertunjukan di luar daerah atau kabupaten, seperti halnya ludruk Mamik Jaya yang berasal dari Desa Ngrandu RT 2 RW 2, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Biasanya grup semacam ini ketika menetapkan daerah tujuannya, mereka akan tinggal di daerah tersebut selama 2 sampai 3 bulan. Setelah dianggap cukup, mereka akan berpindah lagi ke tempat lain.

Pengertian tobongan sendiri, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "tobong" adalah sebagai kata benda yang memiliki arti sebuah tempat

---

[62]Didik Purwanto, "Ditonton Lima Belas Orang, Bayarannya Seribu Rupiah: Menengok Ludruk Mamik Jaya yang Empat Bulan Pentas di Maospati, Magetan", *Radar Madiun*, Selasa, 12 Februari 2008.

(pertunjukan) yang sifatnya darurat, dan peralatan yang digunakan biasanya terdiri dari bambu.[63] Sekarang, krobongannya terbuat dari seng yang berfungsi sebagai pagar pembatas yang mengelilingi panggung tobongan.

Loket karcis ludruk Mamik Jaya (Foto: Jabbar Abdullah)

**Berdirinya Ludruk Mamik Jaya**

Ludruk tobong di Jawa Timur kini hanya tinggal beberapa gelintir, satu per satu merosot tak lagi bertahan mengikuti perkembangan zaman. Menurut Mamik Yuliani, pimpinan ludruk Mamik Jaya, ludruk tobong di Jawa Timur, selain ludruknya, yang masih eksis adalah: ludruk Bangkit Budaya dari Madiun, milik Prayitno, yang berdiri sejak tahun 2003 hingga sekarang. Lalu ludruk Suromenggolo asal Ponorogo dengan pimpinan Juri,[64] ludruk Putra Nada asal Tulungagung,[65] dan ludruk Karya Budaya yang berdiri tahun 2009, pimpinan Boidi dari Ponorogo.

[63]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta. 2002. Hlm. 1202.

[64] Juri (60 tahun), semula membeli sebuah grup ludruk bernama Tri Jaya seharga 17 juta rupiah dari seseorang yang tak disebutkan. 17 juta itu berupa seperangkat gamelan, panggung, keber, genset, sound system, pengrawit, pemain dan kru ludruk sebanyak 50 orang yang berasal dari Bojonegoro, Madiun, Jombang, Tulungagung, Trenggalek, Surabaya, Banyuwangi, Magetan, dan Ponorogo sendiri. Lalu ia ganti nama itu menjadi ludruk Wawa Jaya. Merasa tidak cocok, ia berpikir lagi, dan akhirnya ia ganti lagi menjadi ludruk Sura Menggolo. Biar mantap. Agak sangar. Dan kedengaran gagah sesuai dengan si warok legendaris Ponorogo itu. Ketika ludruk ini nobong di Desa Tambak Mas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, setiap malam, mendapatkan penghasilan antara 300 ribu hingga 400 ribu rupiah. Bila malama Minggu tiba, bisa mencapai 1,5 juta rupiah. Ini terbilang penghasilan yang lumayan besar. Belum lagi jika Juri mendatangkan bintang tamu. Misalnya ia mengundang Kirun. Pemasukannya bisa mencapai 2,5 sampai 3 juta rupiah. Lihat: “Kesenian Tobong Bertahan Karena Ditopang Militansi Senimannya”. Majalah Bende: Media Informasi Seni dan Budaya. Edisi 89 Maret 2011.

[65] Ludruk Putra Nada tepatnya berasal dari Desa Tambahrejo, Kecamatan Sumber Gempol, Kabupaten Tulungagung. Awalnya ludruk ini dikelola oleh Sutomo selama belasan tahun yang akhirnya ia merasa sudah tidak mampu lagi meneruskannya, kemudian ditawarkan kepada Suparlan (70 tahun), pensiunan PNS Kecamatan Durenan yang telah bekerja di isntansi pemerintah selama 33 tahun. Suparlan menerima tawaran itu, pada 2004, dan membelinya senilai 7,5 juta. Harga ini meliputi terop, panggung, gamelan,

Kemudian ludruk Panca Jaya, pimpinan Suparno Kawuk dari Nganjuk, yang berdiri mulai tahun 1999 dan terus menobong hingga 2008, dan sejak tahun terakhir itu hingga 2010 untuk sementara ludruknya ia hentikan karena persoalan finansial. Yang terakhir adalah ludruk Irama Budaya pimpinan Sakiyah dari Surabaya.

Mamik lahir pada tahun 1958 di Jombang. Ketika ia berumur sekitar 20-an tahun ia bergabung sebagai seniwati dengan ludruk Gaya Baru pada tahun 1983, pimpinan Marki SH, sampai tahun 1984. Kemudian ia melanjutkan perjalanan keseniannya ke ludruk Trijaya dari Cepu pada tahun 1985. Di sini ia menekuni sebagai petandak dan pemeran perempuan sampai tahun 1998. Ketika ludruk Trijaya berpindah tempat ke daerah Sawoo, Ponorogo, Mamik tidak mengikutinya. Sempat beberapa bulan masa nganggurnya itu, Mamik berjualan jamu, bertabib, dan bekerja serabutan di sebuah warung makan.

Mamik Yuliani (kaos merah lengan panjang) saat diwawancarai
di atas panggung tobong bersama kru ludruknya (foto: Jabbar Abdullah)

Pada pertengahan tahun 1998, Mamik mengikuti seseorang yang disebut Aan, pemilik ludruk Budi Utomo dari Tulungagung. Awal masuk ia sudah mengalami hal yang tidak mengenakkan. Tiap habis main ludruk banyak anggota tidak mendapatkan jatah makan. Apalagi dapat bayaran. Hal ini jadi catatan penting bagi Mamik. Beberapa hari setelah itu memang tidak ada honor yang diharap-harapkan. Pada suatu hari, Mamik kesal dan bertanya kenapa tidak ada uang makan dan bayaran. Si pemilik menjawab ketus, “Uang makan opo? Wis piro-piro melok kene, tak opene kirik-kirik iki.” Timpalan itu terasa pedas. Anggota ludruk merasa disepelekan. Dianggap sebagai anak-anak anjing

---

sound system, kelir atau backdrop, dan 40 pemain. Setiap manggung ludruk ini memeroleh 100 ribu rupiah sampai 150 ribu rupiah. Pada bulan ramai tanggapan, Suparlan mendapatkan tanggapan dari beberapa wilayah, misalnya saat Agustusan. Dengan perolehan sekisar 3 juta sampai 6 juta. Dalam setahun ada 20 tanggapn model ini. Entah bagaimana ia mengatur kondisi tobongan dengan sistem demikian. Tentu berat juga jika krobongan ludruknya itu diotong-otong kesana kemari. Baca selengkapnya “Kesenian Tobong Bertahan Karena Ditopang Militansi Senimannya”. Majalah Bende: Media Informasi Seni dan Budaya. Edisi 89 Maret 2011. Sepenuturan Mamik, ludruk Putra Nada ini dibina oleh Peni, Kuntet, Lisda, dan Triani.

yang sudah sepantasnya harus bersyukur diperhatikan hidupnya. Perkataan ini jelas-jelas lebih memukul perasaan. Ia keluar dari ludruk milik Aan.

Sejak kejadian itu Mamik berpikir keras untuk membikin ludruk sendiri. Ia kemudian menyewa peralatan panggung atau tobong kepada Tajuk Sutikno, pemilik ludruk Sari Murni di Pandanwangi, Jombang. Mamik dapat sewaan panggung dan seng untuk atap panggung. Pentas pertama ludruk Mamik Jaya di Pasir Junjung, Tulungagung. Ia nyewa tempat di situ. Pak lurahnya baik hati bahkan menyumbangkan 50 lonjor pring untuk kebutuhan mendirikan tobongan.

Anggota ludruk Mamik Jaya terbilang beragam asal-usulnya. Hanya 5 orang yang berasal dari Jombang, termasuk Mamik sendiri. Empat lainnya adalah Pak Samian (lahir tahun 1960) dari Karang Winongan, Mojoagung; Slamet Riyadi (lahir tahun 1930) asal Pojokrejo, Kesamben; Kawit (lahir tahun 1945) asal Ngrandon, Peterongan; dan Darmaji (lahir tahun 1954) dari Banjaragung, Bareng.

Sedangkan selebihnya berasal dari berbagai macam daerah seperti Lasmijan atau Pak Subur (lahir pada 23 Oktober 1938) dan istrinya Suparmi (lahir tahun 1960), juga anak mereka Wawan (kelahiran tahun 1990-a), mereka berasal dari Banaran, Kertosono; Yetti (lahir tahun 1963) dari Karangnoyo, Bojonegoro; Jujuk (lahir tahun 1956) asal Mangunharjo, Ngawi; Sumiati (lahir tahun 1964) asal Keras Kulon, Ngawi; Markun (lahir tahun 1969) dari Kandangan, Ngawi; Munali (lahir tahun 1953) dari Krian; Tatik (lahir tahun 1959) dari Blitar; Sumarno (lahir tahun 1961) asal Roro Ombo, Madiun; Solikin (lahir tahun 1941) dan istrinya Sriani (lahir tahun 1951) dari Tuna, Semanding, Tuban; Ponirah (lahir tahun 1944) asal Nggrogol, Kediri; Wasis (lahir tahun 1948) dari daerah Trosobo, Krian; Sarwi atau Pak Gandor (lahir tahun 1957) asal Keling, Jepara; Maryono (lahir tahun 1969) dan istrinya Jairah (lahir tahun 1954) dari Surabaya. Amir (lahir tahun 1945) dan istrinya Sri Hermini (lahir tahun 1958) dari Durenan, Madiun; Pak Lilik (lahir 6 Juni 1939) seorang pensiunan Angkatan Laut Juanda asal Madiun yang bertugas sebagai penjaga loket karcis; Mulyani (lahir tahun 1945) dari Cabe, Tulungagung; Munali (lahir tahun 1947) asal Gamping, Batu Tulis, Krian; Ponidi (lahir tahun 1961) asal Makarngmojo, Magetan; dan Utadi (lahir tahun 1935) dari Dampit, Malang.

Sebuah adegan lakon “Desibel Putri Duyung”

Semua seniman ludruk Mamik Jaya rata-rata memiliki kemampuan ngremo yang baik. Sedang yang terbilang piawai ngremo ada 6 orang, seperti Jujuk, Kawit, Yetti, Darmaji, Mamik, dan Subur. Sementara pelawaknya adalah Subur, Gandor, dan kadang-kadang yang ikut ngisi adalah Gawok dari ludruk Karya Budaya Mojokerto yang sebenarnya ia orang lawas yang cukup banyak memiliki jejak pengalaman di tobongan, dan termasuk yang kerap membantu Mamik di masa awal pendirian ludruknya. Lakon-lakon yang sering mereka pentaskan semisal “Joko Kendil”, “Timun Mas”, “Branjang Kawat”, “Suminten Edan”, “Babad Tulungagung”, “Kasan Besari”, “Jago Santet”, “Si Pitung”, “Angling Darmo”, dan lain-lain.

**Tujuh Tahun Nyewa Panggung**

Selama tujuh tahun kemudian, Mamik masih menyewa panggung Pak Tik dengan harga sewa per malam Rp. 25.000. Untuk kebutuhan perlengkapan lain, Mamik masih harus membayar sewa sound systemnya seharga Rp 50.000, sewa desel Rp. 35.000, sewa gamelan Rp. 25.000, sewa kelir panggung Rp. 10.000. Rata-rata penghasilan nobong antara Rp. 70.000 sampai 150.000. Biaya yang dikeluarkan yang sudah pasti adalah Rp. 100.000-an. Seringnya kerugian ini ditanggung Mamik sendiri, tidak dibebankan pada anggota.

Pembagian honor disamaratakan bagi setiap anggota. Tak ada bagian yang lebih tinggi. Di sini tidak berlaku senioritas maupun profesionalitas yang berkaitan dengan nominal honor. Pada tanggal 9 Maret 2010 itu, tanggapan ludruk dalam semalam dengan judul “Desibel Putri Duyung”, Pak Lilik sebagai penjaga loket, dapat menjual 60 karcis. Berarti mereka dapat Rp. 60.000, dibagi 32 anggota. Maka rata-rata tiap anggota mendapatkan honor antara Rp. 2.500 sampai 3.000. Ada pula saweran dari penonton yang meminta lagu dan gendingan dengan lemparan sawer antara Rp. 5000 sampai Rp. 7000.

Mamik Yuliani (duduk) bersama para travestinya setelah pentas dengan lakon “Desibel Putri Duyung” di malam 9 Maret 2010 di Banjarwaru Madiun

Mamik mulai lepas nyewa peralatan panggung dari Pak Tik pada tahun 2003. Ia membeli tunai panggung tobongan itu dengan harga Rp. 2,5 juta. Lepasnya Mamik dari

beban nyewa merupakan suatu perjuangan tersendiri yang justru pada saat tobongan mereka sedang mengelilingi wilayah Tulungagung mulai dari Pasir Junjung, Dukur, Karangrejo, Karangsono, Batangsaren, Pagerwojo, Bangunjaya, Sumberejo, Kendal, dan Bandung.

Lalu dilanjutkan menyisir wilayah Trenggalek seperti di Sidomulyo, Jambe, Krapyak, Srabah, Sukosari, Pogalan, Nglinggis, Wonanti, Wonorejo, Redani, Siki, dan Kampak. Tobongan ini terus bergerak hingga ke Ngawi pada tahun 2004, dengan beberapa titik di daerah Guyung, Remen, Baderan, Pesu, Karasan, Ngujung, Pentuk Kulon, Banjarejo, Winong, dan Maospati. Kemudian di Madiun seperti di Kincang, Demangan, Bantengan, Dungus, Randu Alas, Jatirogo, dan Taman. Jadi masa tobongan ludruk Mamik Jaya di Tulungagung selama 5 tahun. Di Trenggalek dan Ngawi 3 tahun. Dan di Madiun 4 tahun. Selama 12 tahun mereka nobong hingga di tahun 2010 masih bertahan dengan segala kesetiaan mereka sampai mendarat di daerah Kecamatan Taman, Madiun.

**Pernak-pernik Peristiwa Tobongan**

Pernah sepanjang 3 bulan ludruk Mamik Jaya tidak main sama sekali di daerah Unggahan, disebabkan hujan yang menghajar tiap hari yang tak henti-henti. Persoalan ketika nobong di Kendal berbeda lagi. Pak RT setempat sudah membela ludruk ini mati-matian agar bisa nobong, namun pihak BPD (Badan Pertimbangan Desa) ngotot melarang mereka hingga mereka tidak diizinkan. Percekcokan terjadi sengit. Alasan BPD didasarkan pada ketidaksukaan pada pertunjukan ludruk yang menurut mereka tidak mendidik dan kerap membuat hal-hal yang negatif. Padahal lurah dan camat setempat sudah mengizinkan. Mereka tetap menolak. Mereka juga manusia yang cari makan dan yang lebih penting lagi, mereka ini para seniman yang berjuang melestarikan seni tradisional, demikian bela Pak RT.

Akhirnya dengan berat dan jengkel pihak BPD memberi izin. Ludruk ini melakukan pertunjukan selama 2 bulan. Penonton terkadang sepi, terkadang ramai. Rata-rata sebagian warga menyukai tontonan ludruk di saat sehabis kegiatan yasinan. Pihak ludruk memperoleh penghasilan antara Rp. 70.000 sampai 100.000. Pernah di Jatirogo, penonton yang beli tiket hanya 6 orang, pas bulan Ramadhan, mereka tetap melanjutkan pertunjukan. Namun kadang Mamik menerapkan cara berpikir yang situasional ketika ia dan krunya di suatu malam pementasan menarget dengan minimal bila ada 20 penonton, pertunjukan akan dilangsungkan. Jika kurang dari itu ia membatasi pertunjukan setelah ada beberapa saweran dari penonton, tapi lawakan dan lakon ludruk tidak diteruskan.

Dari depan panggung para penonton yang berjumlah sekitar belasan dengan karcis Rp. 2500 itu menyaksikan pertunjukkan ludruk Mamik Jaya

Karena itu, setiap tempat nobong menyimpan peristiwa masing-masing. Baik yang menggembirakan maupun yang pahit. Tobongan ludruk Mamik Jaya yang paling parah atau tidak adalah ketika mereka nobong di daerah Kendal, Unggahan, Kampak, Redani, dan Sukosari. Rata-rata mereka bertahan selama 2 bulan 15 hari, dengan penghasilan semalam mulai dari Rp. 30.000 sampai 70.000. Biaya nobong di satu wilayah, Mamik paling tidak menyiapkan dana untuk urusan perizinan yang selalu menghantuinya. Sebut saja, untuk izin di kelurahan: Rp. 30.000, kecamatan: Rp. 75.000, koramil Rp. 75.000, polsek Rp. 200.000, dan polres Rp. 100.000. Jika ditotal bisa sampai Rp. 480.000. Belum biaya pindah tobongan kira-kira 6 truk 6 rit (sekali angkutan). Setiap rit tidak mesti biayanya, tergantung jauh dekatnya. Kadang-kadang bisa mencapai 200.000 per angkutan.

Persoalan-persoalan yang bersifat eksidentil semisal ada kecelakaan atau anggota yang terjerat tindak kriminal atau asusila, Mamik sendirilah yang mengatasi. Hal ini pernah dialaminya ketika ada seorang anggota yang punya kebiasaan bermain judi, padahal sudah diwanti-wanti oleh Mamik untuk berhati-hati jika menggelar ajang judi, yang pada suatu ketika digrebek polisi. Selama 3 hari-an Mamik membiarkan anggotanya itu mendekam di sel. Sampai salah seorang kerabatnya, yang juga anggotanya, meratap-ratap padanya agar dia dibantu membebaskannya. Mamik bukannya tidak bertanggung jawab selama 3 hari itu, tapi ia membiarkan anggotanya yang bandel itu mendapatkan pelajaran supaya di kemudian hari tidak mengulangi kebiasaan buruk itu lagi.

Tentu saja, setelah Mamik bertandang ke kantor kepolisian, pertengkaran pun terjadi antara dirinya dengan aparat. Pihak polisi meminta tebusan sebesar Rp. 800.000. Perbantahan seru terjadi lagi. Akhirnya Mamik, dengan keluwesan sikapnya dan jaminan dia untuk menjaga perilaku buruk anggotanya tersebut, dapat mengeluarkan si penjudi dengan tebusan Rp. 300.000. Tebusan itu dari kocek pribadi Mamik. Ia tidak menjadikan itu sebagai hutang. Contoh ini bisa menjadi gambaran, betapa pun yang dialami dalam keberjalanan ludruk Mamik Jaya, semua anggota kian menaruh hormat dan cinta pada Mamik. Dan karena itu pulalah, grup ini dapat terus bertahan sampai 12 tahun.

Para pemeran panggung ludruk Mamik Jaya seusai pentas

**Bantuan Dana 20 Juta**

Pada pertengahan 2007, ludruk Mamik Jaya menerima kunjungan dari Direktur Jenderal (Dirjen) Migas dan Gas Bumi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Luluk Sumiarso, bersama rombongan Puspo Budoyo, sebuah paguyuban nirlaba yang berfokus mengembangkan dan mendukung keberadaan seni tradisional di tanah air. Kunjungan ini dijembatani oleh seniman yang dikenal dengan sebutan Syakirun atau pelawak Kirun. Mamik menceritakan kondisi kelompok ludruk yang dipimpinnya itu dengan apa adanya.

Mamik juga menceritakan saat-saat mereka nobong di Maospati, Magetan, di mana ia menyewa sebuah tegalan atau kebun, seperti sebuah kerja mirip babat alas di setiap tempat tobongan yang pertama kali. Pak Luluk dan Bu Lies Sumiarso, ketua Paguyuban Puspo Budoyo, merasa tersentuh kala mendengar cerita itu. Kelompok paguyuban ini lalu menyumbang dana sebesar 20 juta. Setiap anggota dapat Rp. 100.000, sementara Mamik dapat Rp. 800.000. Sisanya yang 16 juta, oleh Bu Lies, dititipkan pada Kirun untuk kemudian akan dia realisasikan menjadi sarana panggung, atap, dan peralatan pakeliran.

Di tempat lain, oleh paguyuban ini, ludruk Suromenggolo pimpinan Juri yang nobong di daerah Badegan juga diberi suntikan dana sebesar 20 juta. Model pembagian sama dengan ludruk Mamik Jaya. Pun 16 juta dititipkan kepada si Kirun. Pemilik Depot Seni Kirun ini mengimbau jika setiap bupati dapat menyisihkan dana 100 juta tiap tahun di masa pemerintahannya, tentu hal itu sangat baik demi kemajuan seni tradisional seperti ludruk ini.[66]

Hanya saja, sepengakuan Mamik juga anggota ludruknya dan warga kampung Barjarwaru, bahwa si Kirun ini baru mewujudkan dana 16 juta yang dititipkan padanya tersebut 2 tahun kemudian. Bisa dibayangkan saban hari mereka menanti kedatangan Kirun membawa kabar gembira untuk dana sarana panggung yang telah dijanjikan dan dititipkan padanya. Gerundelan dan gossip makin membundel di benak masing-masing anggota. Kenyataan pahit kian terasa tatkala di musim hujan yang sepi penonton dan seret

[66] M. Arif Widiyanto, “Dikunjungi Dirjen, Seniman Ludruk Terharu”, *Radar Madiun*, 2007.

pemasukan, mereka harus tetap mentas dengan batin yang terbayang-banyangi wajah si Kirun. Mamik secara pribadi tidak menilai perkara itu dengan serius dan hati tertekan, ia selalu menyemangati anggotanya agar tidak memikirkannya. “Nanti pada saatnya ia akan datang dengan segala kebaikannya,” begitu ungkap dia membesarkan hati anggotanya.

lembar pengumuman pentas bareng dengan Kirun

Keterlibatan seniman seperti Kirun dalam upaya membantu kelangsungan keberadaan ludruk sering menimbulkan preseden buruk. Niatan baik yang pernah terjalin sebelumnya dalam beberapa gelaran ludruk dengan bintang tenar Kirun itu dan lain-lain memang bisa mengangkat nama dan citra sebuah grup, namun hal itu tidak selamanya bernilai positif. Ada saja peristiwa politisasi kesenian tradisi, dan memang banyak terjadi hal demikian. Ini menjadi catatan penting sebagai sebuah refleksi.

## Problem Ludruk Tobongan

Apabila membandingkan dengan ludruk teropan, sangatlah berbeda dengan ludruk tobongan. Soal menejemen pengelolaan ludruk, ada memang grup ludruk yang memiliki menejemen yang bagus dan pengorganisasian yang professional demi kemajuan ludruk di masa mendatang. Mamik tidak memiliki itu. Atau mungkin ia tidak sempat berpikir kea rah depan yang demikian. Istilah “menejemen roso” barangkali tepat terlekat padanya. “Kalau ada kekurangan atau keperluan yang sangat mendesak, saya akan tangkap 1 atau 2 ayam, atau menjual barang berharga lain untuk mengganti kebutuhan itu. Dan saya tidak pernah menghitung pengeluaran macam ini,” ungkap Mamik. Tidak ada kamus baku dalam menejemen seperti mereka. “Menejemen roso” adalah cara

kepengurusan ludruk yang tak bisa dituliskan sebagai sebuah aturan yang diterapkan dengan segala konsekwensinya yang musti dipatuhi oleh semua anggota.

Mamik (berdiri, baju hijau) bersama penulis, Jabbar Abdullah (kanan, dari Komunitas Lembah Pring Jombang) dan kru ludruk Mamik Jaya

Memperbincangkan ludruk tobongan, di Jombang sendiri, dalam tahun 2007, masih didapati semisal ludruk Mandala yang nobong di sejumlah pelosok di wilayah Jombang dan Mojokerto. Kondisi yang memang nelangsa terkadang ditambah kesan yang menguatkan kenelangsaan mereka dari pola piker dan sikap mereka yang memelas agar diperhatikan dan dikasihani oleh pihak luar, terutama pemerintah atau lembaga penyantun sosial. Pemerintah Jombang, dalam hal ini Disporabudpar, pernah menyumbang Ludruk Mandala yang dikelola oleh seseorang yang bernama Dayat asal Kambingan, Ngusikan, dengan bantuan seperangkat alat gamelan lengkap seharga 6 juta-an. Eko Edy Susanto pemimpin ludruk Karya Budaya juga pernah membantu 2 rit jasa angkutan truk pada saat mereka kesulitan pindah tempat dari sebuah kampung di daerah Brangkal. Terkadang pemerintah berada pada posisi dilematis dalam melihat kondisi ludruk tobongan.[67]

Bagi Pak Edy, kenyataan tersebut tidak sekadar dilihat dan dibaca sebagai suatu peristiwa dan bagaimana hingga mereka masih tetap bertahan demikian, di samping di pihak lain bahwa ludruk terop secara umum digencet persoalan di balik persaingan dan desakan hiburan lain. Dalam ludruk tobongan, menurut Pak Edy, tersimpan perkara yang belum terpecahkan bahwa situasi mereka memang benar-benar berada dalam kondisi "keterpaksaan", "Kemalasan", dan "kesetiaan menjaga kesenian tradisional ludruk tobongan" ini.

[67] Wawancara dengan Eko Edy Susanto pada 14 Mei 2010, di warkop Mbak Yani, Kota Mojokerto.

## 17. Gerimis Senja Pelawak Bari Kabuh[68]

Jalanan yang ramai dan bergelombang. Awan bersaput mendung tebal. Angin yang *mbebes* (berdesir kencang) memberatkan pengendara, tapi tak kuasa mengantukkan pengontel sepeda. Bagaimana ada sebuah jalan yang bergelombang dan berlubang-lubang? Jalan bergelombang di daerah itu kebanyakan sudah rusak sebab hujan dan kendaraan bermuatan berat seperti truk yang kerap lewat. Kendati begitu sebagian pengendara dapat merasakan *keincuan* (rasa enak dalam berkendara), walau musti ekstra hati-hati. Terkadang terasa seperti menaiki perahu di sungai atau di lautan, bagi si pengendara yang suka melamun di jalanan sebelum si pengendara *ndlosor* (terjerembab) berguling-guling jika aspal itu *krowak* (berlubang) dan karenanya bisa menggoyang-goyang siapa saja, kecuali pejalan kaki.

Aspal berlubang harus benar-benar diwaspadai si pengendara berkecepatan tinggi jika tidak ingin terjatuh atau bannya *ngosek* yang bisa membuatnya terjungkal. Di sepanjang jalan Kabuh menuju Ploso, jalanan aspal yang sebelumnya lurus mulus, tidaklah demikian kondisinya di Kabuh. Di sini ada semacam plakat di perempatan dekat Kantor Pos Kecamatan Kabuh yang bertuliskan: “Awas Hati-hati Jalan Bergelombang!” Saya sempat berpikir cepat saat berkendara, ini peringatan, kalau pikiran tidak fokus, sepeda motor dengan kecepatan 40 km/jam pun bisa meliuk lalu jatuh *bundas* (luka-luka serius). mungkin jadi terasa indah bagi para petani jika jalanan aspal Kabuh bergelombang bersimpangan beriringan dengan aktivitas warga manapun di mana bis mini Puspa Indah jurusan Jombang-Babat-Tuban berlintasan.

rumah Wak Bari di Tales Manunggal

Wak Bari pelawak ludruk yang sudah sepuh dan sakit-sakitan ini tinggal di tepi jalan beraspal yang bergelombang itu. Di utara SMP 1 Kabuh. Tepatnya di Desa Tales Manunggal. Rumahnya sederhana. Bangunan bertembok yang tak begitu bagus. Tampak tidak terawat. Halamannya ditumbuhi rerumputan liar yang berjeglongan dan bergelombang. Di teras tampak terbengkalai sebuah meja besar yang terbuat dari kayu dan dua kursi kayu panjang agak lapuk. 2 kursi besi pipa bertali pentil karet tergolek di depan jendela kaca. 3 bulan yang lalu istri ketiganya, Sriana, pernah jualan rujak di situ.

[68] Wawancara dengan Wak Bari di Tales Manunggal, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, pada pukul 12: 23 menit sampai 13: 15 menit WIB, tanggal 30 Maret 2010.

Dibantu anak gadisnya yang baru berusia belasan, namanya Artiningsih. Karena sepi pembeli, lama kelamaan mereka berhenti jualan. Untuk sementara.

Di sebelah barat rumahnya berdiri rumah yang belum jadi. Belum disempurnakan. Rumah yang diharapkan untuk masa depan. Seperti rumah yang dibayangkan jadi rumah. Sudah empat tahun rumah itu *mangkrak* (terbengkalai). Terlihat tumpukan genteng berkualitas tinggi di emperan yang dipenuhi rumputan menjalar. Rumah tersebut dibangun Wak Bari untuk anaknya, Andrianto, dari istri pertamanya yang dari Kediri, Sumilah. Istri yang kedua adalah Sarinah, sudah meninggal, asal Mojoagung. Dari Istri ini mereka dikaruniai 3 anak: Arianto, Sriasih, dan Eka Purwitasari.

Wak Bari kini berusia 68 tahun, jika dihitung dengan batas titimangsa tahun 2010. Ia lahir tahun 1942, tanggal 14. Ia tidak ingat kapan bulan lahirnya. Bicaranya patah-patah ketika coba berbincang-bincang yang agak panjang. Suaranya sedikit pelat, dengan gerak mulut melebar ke atas ke bawah. Tatapannya masih tajam. Kadang kelopak matanya berair sendiri. Diusapnya sesekali dengan tangan kiri sedikit gemetar. Tersirat di wajahnya kerapuhan yang berusaha disembunyikan dengan menampakkan rasa bangga dan gagah, seperti ketika ia melawak dengan gaya *pekok*, *ndlolet*, namun *rumangsa* (merasa) keminter, dan karenanya memancing teman pelawaknya untuk mengerjainya.

Wak Bari saat diwawancarai di rumahnya
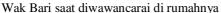
foto Wak Bari semasa muda

Umur seperti tamu berujud hantu di siang bolong, datang tiba-tiba dan pergi seraya meninggalkan keringat dan gentar yang menusuk. Seperti aroma angin kala surup yang susah ditebak gerak liuk kesiurnya. Masa tua dan kerusakan tubuh setiap orang bermacam-macam. Berbeda dengan Mbah Jomblo dari Jombok, yang lahir tahun 1923, masih *bergas* (segar-bugar), antusias bercerita, tidak gagu ngomongnya, punya ingatan kuat, dan bertelinga peka. Wak Bari menolak dengan nada jengkel amit-amit jika dirinya dikabarkan stroke, sebagaimana yang didengarnya dari beberapa gelintir kawan ludruknya. Serangan katarak telah merusuhi mata kanannya. Sehingga saking parahnya tak lagi bisa melihat. Hanya mata kirinya yang samar-samar mengintip dunia. Kaca mata besar yang dipakainya, cuma sekedar *pantes-pantesan* agar terlihat keren sebagai si pelawak ludruk gaek yang masih berdaya.

Setiap pagi ia rutin jogging. Melatih dan menguatkan kembali kakinya di sepanjang jalan desa arah timur di sebelah utara SMP 1 Kabuh. Menghirup udara segar untuk lebih menyehatkan pandangan mata kirinya. Kadang-kadang ia lakukan sendiri. Terkadang dipapah Artiningsih. Cukup menghawatirkan sebenarnya, dengan kondisi jalannya yang tertatih. Kemampuan otot-otot kakinya telah menyurut, seperti bayi yang mulai belajar berjalan. Pelan-pelan. Tubuhnya sering kayak kesemutan bila diterpa angin yang agak kencang. Selalu ada semangat yang tak kuasa ditembus usia, ia masih bergairah untuk ngludruk, melemparkan umpan-umpan banyolan atau membuat “lubang jenaka” pada lawan mainnya yang kemudian akan terperosok ke dalamnya. Dan penonton bisa terpingkal-pingkal.

Wak Bari (berbaju blentong-blentong hitam), Deler (tengah, dari ludruk Kartika Baru), dan Pak Yadi (dari ludruk Langen Tresno) dalam sebuah acara dagelan ludruk di tahun 1990-an

Jembek, Gumar, Sente, Kunting Lawas, Wak Setu, adalah kawan-kawan pelawak Wak Bari semasa jaya-jayanya di Massa Baru kala dipimpin Pak Akhmad Pacarpeluk pada tahun 1970-an. Kenangan itu masih terasa merayap dalam ingatan orang-orang yang pernah mengenalnya. Sebait takdir untuk jadi penyaksi atas sosok Wak Bari, seperti larik-larik puisi Mustofa Bisri ini:

**Diterbangkan Takdir**

Diterbangkan takdir aku sampai
Negeri-negeri jauh, wajah-wajah dingin bagai mesin
Menyambutku tanpa menyapa
Kutelusuri lorong-lorong sejarah
Hingga kakiku kaku, untung
Teduh wajahmu, memberiku istirah
Hangat matamu mendamaikan resahku
Maka kulihat bunga-bunga sebelum musimnya
Gemuruh mesin terdengar bagai air terjun
Dan guguran daun-daun meruap aroma dusun
Maka dengan sendirinya kusebut nama-Mu

Dan terus kusebut nama-Mu
Aku ingin Kasih!
Melanjutkan langkahku

Paris, 2000

## 18. Jejak Tobong Ludruk Mandala[69]

*Ludruk Jombang*
*Sing menang kerahe*
*Mblenduk wetenge*

"Kongkon dadi ludruk sing profesional gak iso, Mas. Westalah, nek gak bener malah rusak, Mas. Nek Jombang ada paguyuban, iku salah langkahe, Mas, nek koyok ngunu modele. Nek kanggone aku tetep kliru, Mas. Dibloking satu orang. Mestine dari orang-orang ludruk yang baik, diambil satu, satu, satu. Ben kabeh iso ngrasakno, Mas. Gak tekok satu grup tok. Sak grup dijukuki kabeh. Lha liyane? Nggletak nganggur. Iki lak namanya dimonopoli kan? Jenenge wong ludruk iku halus, Mas. Kita korban rokok sebatang nang konco, bukan masalah. Tapi perasaan tidak dipakek, wis langsung ceklek atine, Mas. Mangkane aku nek ngarane ludruk di Jombang iku: sing menang kerahe, yo mblenduk wetenge." Secara spontan, ungkapan ini diutarakan Cak Dayat dalam suatu obrolan ringan tentang pernak-pernik persoalan ludruk di Jombang saat ini dibentuk sebuah paguyuban ludruk yang semboyan intinya adalah bagaimana ludruk Jombang dapat berkembang dengan baik.

Jika kita bercermin kembali pada pitutur Ki Hajar Dewantara yang terkenal: *ing Madya mbangun karso*, *ing ngarso sung tulada*, *tut wuri handayani*, maka dalam konteks apapun di masa sekarang kerapkali pitutur tersebut diplesetkan, sebagai kritik balik, menjadi: *ing ngarso sok kuwoso*, *ing madya nglumpukno bondo*, *tekok mburi njegali*.

Cak Dayat saat ikut mentas memerankan tokoh Lukmono dalam lakon "Laire Joko Piningit" bersama Ludruk Roman CS dari Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, yang ditanggap di Desa Grobogan, Mojoagung, Jombang, pada Ahad, 2 Mei 2010

Pengalaman setiap seniman ludruk memberikan pelajaran bagi kita bahwa kesahajaan, perjuangan dalam berkesenian, dan keikhlasan tidak selamanya dapat dikokohkan, namun semua itu pantas untuk dijadikan refleksi. Nama Cak Dayat dikenal oleh pegiat dan seniman ludruk sebagai salah seorang yang pernah menghidupi ludruk

[69] Wawancara dengan Yusuf Hidayat pada 30 Maret 2010, pukul 09.15 WIB, di Dusun Kambingan, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.

keliling bernama ludruk Mandala. Lelaki berkulit sawo matang ini memancarkan wajah liat dan berjejak panjang yang tampak meretak saat kembali untuk yang kesekian kali bercerita soal kelompok ludruk yang pernah dipimpinnya itu. Sejak Januari hangga April 2010 ia menjalani pekerjaan sebagai "bakul pitik" keliling. Ia kulakan ayam Jawa dari kampung ke kampung di sekitar Tapen, Kabuh, dan Ngusikan.

Dengan membawa modal antara 300 ribu hingga 500 ribu rupiah, ia menjual lagi kulakan ayamnya itu ke pasar Cakar Ayam di Mojokerto, dengan keuntungan sekitar 1000 sampai 2000 rupiah per ayam. Dan begitulah ia, setelah ia terpukul berat dan kecewa lantaran tak lagi ngludruk. Tapi cintanya pada ludruk tak tergantikan, terkadang ia dapat job tanggapan dari kelompok ludruk lain, rata-rata dari Krian, Sidoarjo, Mojokerto, dan Surabaya. Sangat jarang ia dapat "sabetan" job dari ludruk yang bergeliat di Jombang. Ketika meludruk tidak menjanjikan baginya, seret karenanya, maka Cak Dayat mencari "obyekan" lain dengan satu ikhtiar agar ia dan istrinya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Apapun yang terasa memberat, sebagaimana pula yang dilakoni orang-orang ludruk lain, tetap ia jalani.

Jam 9 pagi, Cak Dayat baru pulang dari pasar Cakar Ayam Mojokerto

Ia memiliki nama asli Yusuf Hidayat, lahir pada 17 Mei 1959, di Mberat Wetan, Kecamatan Gedek, Kabupaten Mojokerto. Sejak bujang pada tahun 1976-1977 ia sudah mengikuti ludruk Karya Baru pimpinan Wak Benu dari Mberat Wetan. Sebagai suatu titik awal dalam menggali pengalaman berkesenian dan dalam kesadaran batinnya bahwa seni ludruk telah terpatri kuat di sepanjang hidupnya hingga sekarang. Selama 3 tahun ia mengembangkan wawasan dan pengalaman ngludruk dengan menancapkan diri pada seni perannya dalam puluhan lakon yang pernah diperankannya.

Pada tahun 1979 ia masuk Ludruk Massa Baru pimpinan Pak Akhmad dari Pacarpeluk. Setahun kemudian pada 1980, ia menikah dengan Sri Wahyuni kelahiran tahun 1962, asal Tulungagung. Sri adalah anak dari Pak Madrim seorang seniman gaek ludruk. Pak Madrim telah dikenal baik Cak Dayat, hingga karena banyak lelaki yang kepincut dengan Sri, sang bapak tersebut menikahkan Sri dengan Cak Dayat. Ia lebih cocok dan marem jika Sri diambil istri oleh seniman juga. Kedua kemanten anyar ini, pada tahun 1981, melahirkan seorang putra bernama Eko Widayanto. Eko menikah

dengan seorang gadis Bali dan kini mereka bekerja di Surabaya. “Setiap hari, sejak anak kami menikah dan tinggal di luar kota, kami sekarang kayak pengantin baru lagi,” demikian ungkap Sri disambut senyum tipis Cak Dayat.

Mengenang kembali masa di Ludruk Massa Baru, ada yang melendot kuat di benak Cak Dayat,ketika teringat di tahun 1980, ia berperan di sejumlah lakon ludruk dengan bayaran 200 sampai 250 repes. Kru ludruk yang dapat tanggapan masih dalam kondisi seadanya, misalnya soal kendaraan. Mereka menggunakan gledekan,terkadang menyewa cikar, untuk sampai ke tempat tujuan. Para pemain masing-masing jika berangkat menggunakan sepeda onthel. Dari kampung ke kampung. Listrik masih belum begitu meluas jaringannya. Mesin desel strum mulai dikenal. Grup ludruk lain yang dikenal Cak Dayat kala itu semisal Ludruk Karya Muda, Ludruk Sari Utomo Ringin Anom, Ludruk Biyana Mayangkara, Ludruk Marhaen Muda, Ludruk Budi Daya, Ludruk Himpunan Putra dari Mojoagung, dan Ludruk Karya Wijaya milik Wak Tubi. Hingga tahun 1989 Ludruk Massa Baru menjadi fenomenal tanggapannya. Nyaris saban hari di tiap bulan mereka nonstop tanggapan. Cak Dayat semakin dalam menyelami seni ludruk di grup ini.

Cak Dayat, bersarung *sleret-sleret,* bersama teman-temannya menunggu giliran adegan di kolong ijak-ijak panggung ludruk

Tahun 1989 sampai 1991 ia berpindah ke grup Ludruk Sari Murni. Kemudian berpindah lagi ke Ludruk Bintang Jaya pimpinan Mahad dari Sidoarjo, sampai tahun 1994. Tak lama di sana. Kurang lebih setahun. Dan seiring di tahun 1994 itu sampai tahun 1996 ia bergabung ke Ludruk Susanna Baru dari Peterongan yang dipimpin oleh Cak Bandi. Di awal 1997 ia pindah main di Ludruk Susanna Indah dari Gedek, Mojokerto, pimpinan Pak Suseno. Kini grup ludruk ini beralih nama menjadi Ludruk Teratai Jaya.

Suatu saat Cak dayat berkeinginan untuk membuat grup ludruk sendiri. Tekad kuat ini didorong rasa cintamati ludruk yang telah berakar sejak bujang. Jika semua pimpinan ludruk bisa, kenapa yang lain tidak bisa, demikian pikirnya. Sekitar pertengahan tahun 1997 ia membentuk grup yang ia beri nama Ludruk Mandala. Banyak teman-temannya yang mendukung. Salah satu hal yang menarik juga adalah bagaiamana di tahun itu ia berpikir untuk membikin grup ludruk, apalagi dengan model tobongan. Era 1990-an sudah banyak grup ludruk lawas yang tak berani nobong. Rata-rata grup ludruk

yang di Jombang yang nobong di luar kota hingga yang pernah sampai di pesisir utara Jawa tengah telah banyak yang pulang kampung. Balik ke tanah Jombang. Mengembangkan lagi ludruk teropan, dari satu tanggapan ke tanggapan lain. Namun Cak Dayat seolah ingin membalik kenyataan dengan sebacam bayangan ingin membuktikan apakah dengan tobongan di sekitar pelosok Jombang dan Mojokerto ia dapat bertahan dan menguji kemampuannya mengorganisir anggota-anggotanya.

tobong Ludruk Mandala saat berlokasi di daerah Pacet, Mojokerto

Barangkali terobosan kecil itu terlalu berisiko. Namun ia melihatnya sebagai tantangan. Sejak berdirinya Ludruk Mandala, ia bertekad menyewa semua peralatan ludruk mulai dari tobong: 25.000 rupiah, gamelan: 25.000 rupiah, sound system: 25.000 rupiah, desel: 25.000 rupiah. Melihat kondisi miris demikian, Pak Kancil dari RRI Surabaya, pada tahun 2001, menghadiahi Ludruk Mandala dalam bentuk seperangkat tobong ludruk yang lumayan bagus. Sementara itu, *krobongan* (lingkaran pagar panggung) tobong ludruk dibuat dari *gedek* (anyaman bambu). Masa pahit, masa ketika musim *rendeng* (musim hujan), pendapatan tanggapan 100-an ribu rupiah. Langsung untuk bayar sewa yang sekali main satu malam sebesar 100 ribu rupiah. Apabila musim *ketigo* (musim kemarau), pendapatan bisa mencapai 200-an ribu rupiah. Lalu bagaimana Cak Dayat membagi hasil main ludruk untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anggota-anggotanya? Karena itu, Ludruk Mandala hanya mentas 4 sampai 5 kali dalam seminggu, sehingga biasanya di malam Minggu, sang penagih sewa sudah nongkrong di tobongan untuk menarik tagihan itu sebesar 400 ribu atau 500 ribu rupiah.

Cak Dayat dan Sri Wahyuni di ruang tamu rumahnya di Kambingan

ia tak lagi sebagai juragan Ludruk Mandala. Ia bangkrut karenanya. Kesenian ini tak sanggup ia pikul sendiri. Upaya mempertahankannya teramat berat. Utang sana-sini. Hingga ia menjual 2 ekor sapinya dan sebuah sepeda motor. Tobongan, baginya, ternyata sangat berat di masa sekarang yang serba maju. Banyak hiburan yang sudah menempat lekat di hati dan keseharian masyarakat. Ludruk tampaknya menjadi alternatif hiburan yang dianggap ketinggalan zaman, selain persoalan seniman ludruknya sendiri.

## 19. Gamelan Kawat Cak Kotrik[70]

Suara gamelan sayup-sayap terdengar dari kejauhan yang tak tertebak jaraknya. Ya, gamelan dari sebuah pertunjukan ludruk. Seorang penggemar ludruk, Wak Da'i, dari kampung Mojokuripan, Sumobito, pernah bercerita, jika terdengar kabar ada sebuah tanggapan ludruk, bakda magrib, ia bergerak ke tegalan sawah, dan melekatkan telinganya ke sebuah lubang, bisa lubang yuyu, atau lubang katak, dan dari sanalah ia bisa mendengar nang-ning-nong-gung suara gamelan sekaligus menerka-nerka dari arah manakah suara itu berasal. Ketika ditanya berapa kilometer suara gamelan itu bisa terdengar? Ia menjawab bahwa suara itu bisa dari jarak berkilo-kilo, 4 sampai 7 kilometer. Kenapa dapat terdengar sampai sejauh itu? Menurutnya karena memang gamelannya bagus, dan kru panjaknya juga ampuh-handal dalam memainkan peralatan-peralatan gamelan ludruk. Mungkin yang masih belum terpahami adalah soal benarkah demikian cara mendengarkan sebuah pertunjukan ludruk itu lewat lubang yuyu atau lubang kodok itu.[71]

Dan barangkali itulah pula, walau dari peristiwa yang berbeda tapi intinya sama, yang dialami Cak Kotrik di masa umur 14 tahun, saat ia tersedot hingga mencintai ludruk sebagai jalan hidupnya. Alunan gamelan itu disebutnya sebagai "gamelan kawat", yang suaranya mampu menerobos bentangan sawah-hutan-rawa-rawa daerah Tuban bersama angin dan mengiang lekat di telinga dan kesadaran terdalamnya. Ia memang asli Tuban, bernama asli Ali Mugiharto, lahir di Desa Parang Batu, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban pada 7 Juni 1951. Dari kecil hingga usia belasan itu, ia sudah mengikuti semacam kegiatan kreatifitas di sekolahnya di mana di situ telah berdiri GSNI (Gerakan Siswa Nasional Indonesia). Sebuah wadah belajar seni bagi anak-anak sekolahan. Tahun 1960-an dan 1970-an banyak dijumpai pertunjukan ludruk yang memang sudah menyebar di wilayah pesisir ini. Tak heran, jika perkenalan si Ali kecil dengan jenis kesenian ini terpupuk sejak remaja.

Masa muda adalah masa gelisah dan genting untuk menggapai sesuatu yang dianggap bermakna bagi hidup si Ali kecil kelak. Nama Cak Kotrik didapatnya jauh di kemudian ketika ia sudah masuk komunitas ludruk. Dan di masa remaja itu, mulanya ia tak tahu harus bercita-cita jadi apa. Sebagai anak kampung yang kesehariannya membantu kerja orangtua di sawah dan selebihnya berkumpul dengan teman-teman sebayanya di warung kopi atau cangkrukan di langgar. Tentu saja ia punya khayalan akan masa depan yang cerah, walau masih meraba-raba. Saat itu ia merujuk pada suatu peristiwa, ketika tiba-tiba ia mendengar ada sebuah grup ludruk yang nggedong di wilayah Bojonegoro. Namanya Ludruk Srijaya, milik Pak Anang Kasri dari Ploso. Dari daerah Karangpacar, antara Tuban-Bojonegoro, ke pertunjukan ludruk di Bojonegoro itu jaraknya kurang lebih 10 km.

Ali muda nekat terus membuntuti pertunjukan Ludruk Srijaya itu. Terkadang ia naik sepur, terkadang nggandol truk, bahkan pernah beberapa kali jalan kaki. Ini terjadi pada tahun 1974. Pernah ia selama 20 hari tidak pulang. Keluarganya marah. Ternyata ia mengikuti perjalanan ludruk ini selama 2 bulan.

---

[70] Wawancara dengan Cak Kotrik pada 2 September 2010, pukul 15:23 sampai 16:17, di Dusun Maron, Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.

[71] Obrolan santai dengan Wak Da'i, warga Kampung Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito Jombang, pada pukul 14:15, 5 April 2010.

Cak Kotrik saat diwawancarai di warung depan rumahnya

Apa yang sebenarnya dicari dari ludruk? Keluh orangtuanya. Ia hanya tercenung jengkel ketika dimarahi. Dalam 20-an hari itu ia mulai meresapi seni pertunjukan ludruk ini. Dari lakon-lakon yang dipentaskan, mengamati karakter para pemainnya, baik tatkala di panggung maupun di luar panggung. Sering pula ia nimbrung di krobongan, mengamati para pemain berias dan berbusana. Kehangatan persaudaraan. Dalam serba seadanya di kala makan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Suasana itu, tak tahu, begitu menyepoi minat dan perhatiannya. Apalagi saat menyaksikan beberapa laki-laki yang macak perempuan, atau sejumlah banci ludruk yang demikian telaten merias diri dan sesekali rona menornya sungguh menggugah rasa ganjil yang menggelitik.

Pelawak Cak Kasbul dari Dander Bojonegoro, Rijekun dari Malang, Cak Ombo dari Tuban, merupakan pelawak-pelawak bertalenta bagus yang dimiliki Ludruk Srijaya. Ali muda ngobrol-ngobrol dengan mereka. Dari ngomong-ngomong itu keduanya mengamati Ali kelihatan sangat tertarik dan rutin nonton ludruk. Ali muda lalu ditawari ikut ngludruk. Mendengar itu, ia bahagia campur tidak percaya. Matanya berbinar-binar membayangkan dirinya menjadi seniman ludruk, yang menurutnya inilah masa depan yang cerah itu. Ia pun dipertemukan dengan pimpinan ludruk. Pak Kasri menyetujui. Cak Ali diminta terlebih dulu menjadi pembantu umum. Baginya tak apalah itu. Seperti pelayan pada umumnya. Istilah di ludruk, pembantu umum itu ”digawe kongkon-kongkonan”:  disuruh apa saja oleh siapa saja. Misalnya menarik layar kelir, menaikkan kursi ke panggung, membuatkan kopi, disuruh beli rokok dan nasi, dan apa saja. Sehari, Cak Ali dibayar antara 15 sampai 20 Rupiah.

Selama 2 bulan ia mengikuti tobongan ludruk ini. Lalu mereka pindah tempat ke Desa Sumberjo, masih di wilayah Bojonegoro yang berbatasan dengan Babat. Jadi melewati daerah Sroyo lalu Burno. Karena dianggap kerjanya bagus dan tidak banyak tingkah, bayaran Cak Ali disesuaikan dengan penghasilan karcis yang terjual. Ia dapat antara 25, 35, 75 Rupiah. Jika pada malam Minggu ia terkadang dapat 100 Rupiah. Lakon-lakon yang sering dipanggungkan saat itu adalah Nyi Dasimah, Sawunggaling, Untung Suropati, Branjang Kawat, Ande-ande Lumut, Timun Mas.

Cak Kotrik, seusai ngremo bersama Ludruk Bayu Wijaya
Pimpinan Sampe, pada 17 Oktober 2009

Beberapa grup ludruk selain Ludruk Srijaya adalah Ludruk Seni Budaya pimpinan Pak Samirin Brimob Bojonegoro, Ludruk Sri Budoyo pimpinan Pak Wondo Bojonegoro, Ludruk Gema Trijaya pimpinan Pak Gito Bojonegoro, Ludruk Sari Rukun pimpinan Pak Karen Candi Mulyo Jombang. Cak Kotrik masih mengingat lekat sejumlah personil ludruknya Pak Karen, di antara mereka adalah: Ali Patihan dari daerah Patihan Jombang, Karman (kakak Ali Patihan), Kardono (ia kini tukang tambal ban di timur Klenteng Pulo, sebelum tikungan yang ke selatan), Jatem dari Candi Mulyo (kini jualan Bakso), Wak Bani (sekarang jualan rujak dorong di depan Polantas Jombang), Supi'i dari Candi Mulyo (sekarang ikut Ludruk Suromenggolo, Ponorogo).

Pada tahun 1974 sampai tahun 1977, Cak Ali bergabung dengan Ludruk Sari Rukun pimpinan Pak Karen. Perpindahan anggota ludruk demkian merupakan hal yang wajar. Terkait model grup ludruk yang kerap terkendala banyak hal. Misalnya perpecahan antar pemilik ludruk, ketidakcocokan berperan di panggung, masalah jarak sehingga sering telat, atau si anggota ingin mencari pengalaman baru di grup ludruk lain. Cak Ali masuk kategori yang terakhir ini, ia mencoba menjajal pengalamannya di Ludruk Sari Rukun, ketika ludruk ini nobong di Kedung Pring, Lamongan. Pertunjukan yang sangat berkesan baginya adalah saat grup ini mementaskan lakon Pangeran Diponegoro yang disutradari oleh Supi'i. Salah satu pegontok yang masih ia ingat adalah Cak Didik atau Cak Bagong dari Mojoagung.

Tahun 1977 hingga 1978 ia masuk grup Ludruk Gema Trijaya pimpinan Pak Gito yang saat itu mentas di Desa Sukorame, Kecamatan Kapas, Bojonegoro. Anggotanya tidak banyak, karena itu, Cak Sulkan sebagai sutradara melirik Cak Ali untuk berperan di panggung. Ini awal yang sangat berharga dalam karirnya yang mulai meningkat. Dari situ ia mulai terpupuk lagi percaya dirinya dan semangatnya berkesenian. Ia merasa dihargai, kendati lantaran memang anggota grup ini kekurangan sehingga mungkin mau tidak mau

si sutradara asal tunjuk saja padanya. Sebagai sebuah awal, tentu hal ini tak jadi persoalan baginya.

Pada awal tahun 1979 Cak Ali kembali lagi ke grup Ludruk Sari Rukun. Ia bertemu grup ini saat mereka nobong di Kebon Agung, Kecamatan Rengel, Tuban. Tampaknya ludruk ini banyak anggotanya yang keluar masuk dan makin tidak jelas perkembangannya. Tinggal 15 orang. Pelawaknya pun tinggal Bagong saja. Meski demikian, nama Pak Karen sebagai pemilik ludruk ini tidaklah asing bagi kebanyakan seniman ludruk di Jawa Timur, terutama seniman-seniman ludruk sekarang yang berada di Jombang dan Mojokerto. Cak Ali dipanggil Pak Karen. "Li, saiki lawake kari Bagong, kamu nanti naik panggung ya ngancani Bagong?" Cak Ali tertegun mendengar tawaran itu. "Ganti jenengmu dadi Kotrik ae yok opo? Awakmu lak kuru ta. Kayaknya cocok itu jadi namamu sekarang." Cak Ali tersirap wajahnya, ia menatap wajah Pak Karen dengan senyum menderai. "Nggeh, nggeeh, Pak Karen. Cocok niku! Suwun Pak Karen." Ia pun naik panggung melawak bersama Bagong. Ada hal yang tiba-tiba mendebar dan tak terduga saat itu. Lawakan mereka spontan saja. Meski tanpa spelan. Walau agak canggung, dan hasilnya memang tidak terlalu mengecewakan. Sejak itulah namanya disebut sebagai: Cak Kotrik hingga sekarang. Juga dengan penuh ketekunan, ia mendalami tari remo, selain terus mengasah dan menimba ilmu lawakan dari teman-temannya terdahulu.

Cak Kotrik (kiri, sedang merokok) susai ngremo bersama kru ludruk Bhayu Wijaya pada 17 Oktober 2009

Pada tahun 1980, beberapa bulan setelah dari ludruk Sari Rukun, Cak Kotrik seperti terus melangkahkan kaki untuk meluaskan pengalamannya. Ia bertolak ke Kediri. Wilayah yang lumayan subur bagi sejumlah grup ludruk karena daerah ini merupakan salah satu sentra pertanian dan perdagangan yang cukup pesat. Banyak seniman ludruk yang kawin dengan orang Kediri, lalu mendirikan ludruk di kota ini. Terkadang ada juga seniman luar kota yang menetap dan penancapkan pengaruh grupnya di sini. Kendati banyak yang jatuh bangun di tengah perjalanan. Salah satu grup ludruk di Kediri yang dikenal adalah ludruk Kartika Nada pimpinan Yododono Wardani. Ia adalah orang militer di satuan Yonif 521 Kediri. Bersama Kapten Sukamto, karena kecintaan mereka pada ludruk, terbentuklah nama ludruk ini. Cak Kotrik masuk ludruk ini, lumayan lama, selama 6 bulan, sebelum pada akhirnya ludruk ini bubar.

Masih di tahun 1980, Cak Kotrik berpindah ke ludruk Tansah Tresno milik Pak Kobar asal Jatipelem, Diwek, Jombang. Hampir semua personil ludruk Kartika Nada dikatrol ke dalam ludruk ini. Seperti ayam kehilangan kombongnya. Ayam-ayam itu memang mencari kombong dan pemilik kombong agar eksistensi mereka di ludruk tidak mati. Tentu ada sebab-sebab tertentu dari kondisi demikian. Cak Kotrik kira-kira satu tahun di sini. Lalu pada 1981sampai 1984, ia diajak Pak Sumarki pemilik ludruk Andika Gaya Baru untuk meramaikan ludruknya.

Seperti waktu yang terus bergulir, Cak Kotrik merambat bersamanya. Pada 1984 sampai 1988 ia memasuki pengalaman baru bersama Iwan Subandi, pimpinan ludruk Suzanna Baru. Di sepanjang tahun ini kedewasaannya mulai diuji untuk mampu memantapkan keyakianan hidupnya dengan menikah. Maka pada 1987 ia menikahi seorang gadis bernama Nafsiah, asal Sukosari, Kesamben, Jombang. Pada tahun 1989 ia sudah tidak aktif ikut nggedong. Sejalan dengn kondisi banyak grup ludruk yang balik kampung, dalam arti sudah tidak menjalankan tobongan ke kota-kota jauh. Mereka mencoba lagi untuk eksis di wilayah tanah kelahiran masing-masing. Dan Cak Kotrik yang asal Tuban pun hijrah ke Jombang, mengikuti istrinya. Ia tetap mengikuti perkembangan ludruk dan sesekali ia mencari atau ditawari job main ludruk teropan.

Rumah sekaligus warung nasi Cak Kotrik di Dusun Maron
Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang

Beberapa ludruk yang sering diikuti Cak Kotrik adalah ludruk Sari Murni I dan Sari Murni II semasa dipegang Mbah Jpmblo dan Tajuk Sutikno. Lalu ludruk Jombang Timur pimpinan Kastamar, kamituo Mundu Sewu. Kemudian ludruk Kembang Sore milik Gepeng dari Balong, Ngimbang, Lamongan. Selain itu ia juga kerap mengikuti tanggapan campursari dan lawakan dari beberap grup campursari dan ludruk lainnya. Kini ia tinggal di Dusun Maron, Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, bersama istrinya dan empat anaknya: Dewi Evika Sari (lahir 1988), Erwin Ardianto (lahir 1992), Ervanda Wahyu Ardianto (lahir 2001), dan Ervina Averi Sampurno (lahir 2010).

## 20. Inspirasi Losari ke Ludruk Putra Wijaya[72]

Sunarso lahir 12 Desember 1957 di Desa Rejoso Pinggir, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Ia mengenal dunia ludruk pada tahun 1970-an di desanya tersebut. Kreativitas berkesenian ludruk di Rejoso Pinggir cukup bergeriap di mana banyak seniman ludruk ataupun grup ludruk lahir di sana. Dengan didukung apresiasi masyarakat sekitar, Sunarso muda mulai mengenal Cak Marlim, Cak Bodong Sutaman, yang mana mereka mengajarkan sekaligus mengadakan latihan-latihan pemeranan lakon ludruk, lawakan, tandak, bedayanan, dan memainkan gamelan dengan perlengkapan yang seadanya. Saat itu, Cak Sampirin, dari Desa Kendil Wesi juga kerap datang mengikuti berbagai latihan tersebut.

Sunarso saat diwawancarai di rumahnya di Losari

Sebutan "kampung ludruk" kiranya menjadi jejak lokus tersendiri di mana ludruk begitu bergeliat dan berkembang menjadi kebutuhan masyarakat dan apresiannya. Semisal Ludruk Massa Baru telah menjadi "kembang lambe" karena ketersohorannya hingga di luar Jombang. Seminggu sekali kegiatan latihan ludruk diadakan. Cak Marlim dan Cak Bodong menjadi pembinanya. Selama satu tahun, Sunarso muda membuka diri untuk menajamkan pengalamannya tentang dunia ludruk. Sepercik semangat kemudaan yang bergemuruh di batinnya, di kampungnya sendiri, di mana kesenian ludruk menjelma sebagai wahana sosial di mana setiap warga merasa terlibat di dalamnya.

Kemudian Sunarso mengembangkan pengalaman ludruknya dengan bergabung di ludruk Anjasmoro dari Ngoro pimpinan Pak Mul. Pernah suatu kali ia bersama ludruk ini tampil nobong di daerah Kertosono selama 1 bulan pada tahun 1975. Lalu pindah nobong di Surabaya. Sejumlah pelawak yang ikut menyemarakkan dagelan antara lain Pak Bianto, Syamsu, Cak Worin (Sampirin), Pak Rajin, dan Sunarso sendiri. Karcis nonton saat itu 100 repes dan jika di malam Minggu tarifnya 200 repes. Pada akhir tahun 1975 Sunarso pulang kampung untuk membantu keluarga menggarap sawah dan urusan keluarga yang menuntut dirinya terlibat.

---

[72] Wawancara dengan Sunarso di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, pada 30 Maret 2010, pukul 13.17 WIB.

Adegan lawak Cak Petik, Cak Warto, dan lain-lain
dalam pertunjukan ludruk Putra Wijaya

Pada pertengahan tahun 1976 ia masuk grup ludruk Massa Baru. Saking ramainya tanggapan Ludruk Massa Baru, grup ludruk ini sengaja dibagi menjadi dua. ludruk Massa Baru I dipimpin oleh Cak Sampuri, dan ludruk Massa Baru II dipimpin Pak Akhmad Pacarpeluk. Sunarso bergabung bersama grup yang kedua. Tanggapan 2 grup ludruk yang sama ini, selain di Jombang sendiri, menyeruak sampai ke daerah Blitar, Kediri, Bojonegoro, Lamongan, Gresik dan lain-lain. Pada tahun 1977 sampai 1978 ia mengikuti grup ludruk Asmara Murni pimpinan Pak Lurah Saepan dari Karangmojo yang selanjutnya nama ludruk tersebut berganti bendera menjadi ludruk Gajah Mada.

Pak Narso (tengah baju batik) saat berdiskusi dengan kru ludruknya

Pada tahun 1983, Sunarso masuk grup ludruk Putra Birawa. Di sini ia bertemu dan menggali pengalaman bersama seniman ludruk lain seperti Cak Slamet dan Cak Trimo. Tanggapan nobong saat itu masih ramai-ramainya. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi Sunarso adalah ketika mereka nobong di sekitar pasar Ngimbang, Lamongan, selama satu bulan lebih dan disambut warga setempat dengan kemeriahan yang laur biasa. Perjalanan ludruk ini lalu beralih ke Sekaran, masih di Lamongan, dan nama ludruk tersebut diganti menjadi ludruk Putra Mahkota. Inisiatif penggantian nama ini, menurut pemimpinnya, sekedar agar lebih terlihat lain dibanding nama-nama ludruk lain yang lebih terkenal. Mungkin ingin memunculkan semacam “sebutan” baru, meski orang-orang yang di dalam ludruk ini sama dengan sebutan dua nama sebelumnya.

Para travesti di krobongan sebelum mereka naik panggung

Pada pengujung tahun 1983, Sunarso melepas lajangnya dengan menikahi Munawaroh (lahir di Gresik, pada tahun 1964), dan memiliki putra semata wayangnya yang bernama Sujayanto (lahir di Jombang, pada 1988). Kemudian Sunarso mulai melonggarkan diri dengan tidak terikat langsung pada satu grup ludruk. Ia mengalir saja. Ketika ada job tanggapan dari sejumlah ludruk untuk main di lakon-lakon tertentu, ia terima.

Model bon-bonan semacam ini ia geluti beberapa saat, ada sejumlah teman-temannya yang melakoni profesi yang sama dengannya. Yang paling sering ia dibon oleh grup ludruk Gema Budaya, bersama seniman ludruk lain seperti, Mat Alim, Cak Trimo, dan Cak Slamet. Saat itu ia melirik grup ludruk Warna Jaya pimpinan Bayan Manan dari Desa Ketapang Kuning, Ngusikan, dan ia mulai tergerak untuk lebih banyak menimba ilmu di grup ludruk ini. Tak lama berselang, ia pun bergabung di ludruk Warna Jaya mulai tahun 1980 hingga tahun 1985.

Adegan pegontok ludruk Putra Wijaya

Pada tahun 1986 Sunarso dengan didukung warga sekitarnya mendirikan ludruk sendiri. Salah satu yang menyorongnya adalah Cak Nyoto, mantu Pak Tari Ploso yang pernah memimpin ludruk Sinar Murni. Hal ini sama sekali tak terpikirkan oleh Cak Narso untuk mendirikan ludruk. Saran, atau tepatnya nasehat dari Cak Nyoto, yang tak

diragukan lagi karena mungkin kharisma dari Pak Tari Ploso, membuatnya berpikir jauh ke depan tentang ludruk yang akan dipimpinnya kelak. Semangat yang seolah menitis dari lidah Pak Tari ini terus membayang-bayanginya. Tak berpikir lama, ia meyakini saran itu sebagai letupan cahaya untuk mengembangkan pengalamannya selama ini di dunia ludruk.

Kemudian dimunculkanlah naman Ludruk Putra Wijaya. Makna filosofis, menurut Cak Narso, secara alvabeta dari Ludruk Putra Wijaya adalah: P: Pusat, U: Usaha, T: Terampil, R: Remaja, A: Aktif, W: Wujud, I: Inisiatif, J: Jiwa, A: Arsitek, Y: Yang, A: Aktual. Kesemuanya terangkum menjadi kalimat: Pusat Usaha Terampil Remaja Aktif Wujud Inisiatif Jiwa Arsitek Yang Aktual.

Secara penuh Ludruk Putra Wijaya menjadi milik Pak Narso yang selanjutnya dikelolanya hingga sekarang. Sejak tonggak berdirinya di tahun 1986, ludruk ini di kemudian waktu cukup mewarnai derap jagat perludrukan di Jombang dan sekitarnya. Dari mulai 1986 dan sepanjang tahun itu ludruk Putra Wijaya telah mengantongi tanggapan terop sebanyak 25 tanggapan. Tahun 1987: 30 tanggapan. Tahun 1988: tak kurang dari 30 tanggapan. Tahun 1989: lebih dari 30 teropan. Dan kian menanjak di tahun 1990 menjadi lebih dari 100 tanggapan.

Seiring makin bertebarnya grup ludruk yang muncul dan pengaruh televisi, terhitung tahun 1991 sampai 2004, ludruk Putra Wijaya memeroleh tanggapan kurang dari 100. Tahun 2004, 2005, dan 2006, masih dalam hitungan kurang dari 100. Tahun 2007 makin merosot, sekitar 70-an teropan. Tahun 2008 mendapat sekitar 60-an tanggapan. Tak kurang dari 50-an tanggapan diperolehnya di tahun 2009. Dan pada 2010, hanya memeroleh 8 tanggapan: 1 tanggapan di bulan Maret, 3 tanggapan di bulan April, 4 tanggapan di bulan Mei, 2 tanggapan di bulan Juni, 1 tanggapan di bulan Juli, dan 2 tanggapan di bulan Agustus. Semua tanggapan itu lokasinya antara lain di daerah Pacet (Mojokerto), Rejoso Pinggir (Jombang), Blaru Badas (Kediri), dan Tekong (Lamongan).

Di teras warga penonton ludruk Putra wijaya sedang menikmati dagelan

Salah satu persoalan yang sangat digelisahkan oleh Pak Narso adalah meluasnya tanggapan karawitan atau campursarian yang justru jika ditilik di Jombang sendiri sangat banyak dan menimbulkan pengaruh besar akan antusiasme tanggapan terhadap ludruk. 2 jenis kesenian ini kerap mengusung komponen ludruk, misalnya mereka memakai pelawak yang biasanya ada di pentas ludruk. Panjak gamelan juga digunakan.

Dari segi kompisisi musik, karawitan itu perkusi murni. Sedangkan campursari memakai alat gamelan campur musik elektrik.[73] Tanggapan mereka terbilang murah dibanding ludruk. Mereka bisa memasang harga 3 sampai 4 juta. Sedang ludruk 8 sampai 9 juta.

plakat ludruk Putra Wijaya di jalan pasar Ploso
sebelum masuk ke utara gerbang gang rumah Pak Narso

Pasaran ludruk sering dianggap jeblok karena 2 jenis tanggapan ini mematikan minat penanggap ludruk. Memang dilematis. Selain persoalan interen ludruk di Jombang sendiri. Pada data yang dimiliki Disporabudpar Jombang di awak 2010 menyebutkan setidaknya yang sempat tercatat ada 18 kelompok seni karawitan dan campursarian:

1. Putra Mandala. Didirikan oleh Supriadi pada 19 September 2005. Markas: Manderejo, Bakalan Rayung, Kecamatan Kudu.
2. Putri Pertiwi. Didirikan oleh Jufri pada 9 Februari 2008. Markas: Tanggul Kramat, Kecamatan Ploso.
3. Puncak Wangi. Didirikan oleh Sujai. Markas: Cupak, Kecamatan Ngusikan.
4. Tunas Budaya. Didirikan oleh Cak Kandar. Markas: Jati Bandar, Kecamatan Ploso.
5. Novita Nada. Didirikan oleh Sujono pada 16 Maret 2010. Markas: Sambi Gelar, Pojok Kulon, Kecamatan Kesamben.
6. Setyo Laras. Didirikan oleh Sutiyo. Markas: Rayung, Kepuh Rejo.
7. Karya Muda. Didirikan oleh Slamet Sutrisno pada 2009. Markas: Desa Jati Mlerek, Kecamatan Plandaan.
8. Madu Laras. Didirikan oleh Warioto pada 2009. Markas: Desa Manduro, Kecamatan Kabuh.
9. Condong Laras CS. Didirikan oleh Wariono. Markas: Desa Katemas, Kecamatan Kudu.

[73] Informasi dari Heru Cahyono, Kasi Disporabudpar Kabupaten Jombang, 2011, pada 14 Maret 2011, pukul 11:18 WIB.

10. Cak Suwari CS. Didirikan oleh Sartini pada 2009. Markas: Puri Semanding, Kecamatan Plandaan.
11. Trisno Laras. Didirikan oleh Sukat pada 2009. Markas: Puri Semanding, Kecamatan Plandaan.
12. Setyo Budhoyo. Didirikan oleh Sukar pada 2009. Markas: Dusun Sukodadi, Kecamatan Kabuh.
13. Wahyu Adi Wirama. Didirikan oleh Sijadi. Markas: Jl. Adi Sucipto, Perum Sambong Permai, Jombang.
14. Sekar Tanjung. Didirikan oleh Suwadji pada 2009. Markas: Dusun Tanjung, Tanjung Wadung, Kecamatan Kabuh.
15. Si Koplo Shidik Laras. Didirikan oleh Mustakhul Wukhuff. Markas: Dusun Plumpang Wetan, Desa Dadi Tunggal, Kecamatan Ploso.
16. Aneka Budaya. Didirikan oleh Martono pada 2009. Markas: Dusun Pendowo, Kecamatan Kabuh.
17. Murni Bodoyo. Didirikan oleh Sulaiman pada 2009. Markas: Desa Menturus, Kecamatan Kudu.
18. Sapto Budoyo. Didirikan oleh Siswoto pada 2009. Markas: Dusun Gesing, Desa Manduro, Kecamatan Kabuh.

Persaingan dan tantangan merupakan bagian dari proses kesenian tradisi yang harus dihadapi. Hal ini turut memproses apa yang bakal mampu bertahan atau sebaliknya. Jejak Wak Tari dari tanah Losari, Ploso, tidaklah begitu saja padam. Kegigihan Pak Narso sebagai penerus seniman dari tanah Ploso tak henti mencoba mengongkosi eksistensi kesenian tradisional ini. Tidak mudah memulai sesuatu, terutama bagi yang telanjur menyerahkan hidupnya pada dunia ludruk dan kegentingan yang dihadapinya bersama waktu, perjuangan, dan harapan.

## 21. Ludruk Bintang Baru[74]

Ludruk Bintang Baru muncul dari seorang seniman ludruk yang sama sekali tidak terduga bahwa ia tergerak untuk menerjuni bidang kesenian ini. Dialah Pak Darmono. Seorang polisi yang tiba-tiba terpantik batinnya untuk menekuni seni ludruk. Di sebuah warung kecil di pelosok kampung, dia mengajak saya dan Jabbar Abdullah ngopi dan ngobrol-ngobrol soal ludruk Jombang. Awalnya dia begitu antusias menyoal keberadaan Palambang (Paguyuban Ludruk Arek Jombang). Banyak persoalan yang dilontarkannya terkait kepengurusan dan posisi Palambang yang diharapkan mampu memberi kontribusi siknifikan pada kesenian ludruk. Saya pun mencoba memfokuskan pada cerita dirinya kenapa ia menggeluti ludruk hingga saat ini (2010).

Darmono (berkaos merah) dan anggota ludruknya

plakat ludruk Bintang Baru di perempatan Kambangan, barat pasar Ploso

Darmono lahir pada 13 Maret 1959 di Dusun Jalas, Desa Glonggong, Kecamatan Dlopo, Kabupaten Madiun. Pada 1982 ia masuk pendidikan kepolisian. Setelah lulus pada tahun 1983 ia ditugaskan di Polres Jombang di bagian Samapta. Kemudian ditempatkan pada bidang SPK (Sentral Pelayanan Komando Utama). Bidang ini merupakan bagian dari beberapa struktur di tubuh kepolisian, misalnya bidang satuan Bina Mitra, satuan Lantas, dan satuan Reskrim. Sekian tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1993, ia berpindah tugas di Polsek Kecamatan Ploso. Tahun 2001 sampai 2003, ia memegang jabatan di jajaran Patwal. Tahun 2002 sampai 2005 ia menjabat sebagai kanit sentrin di Kecamatan Kesamben. Di tahun akhir yang sama dan jabatan yang sama pula, yakni 2005, ia ditugaskan di Kecamatan Megaluh.

Sebagai anggota Polri, yang salah satu tugas kemasyarakatannya adalah di bidang penyuluhan lewat hiburan, mulanya ia banyak mendatangkan berbagai jenis hiburan untuk acara-acara tertentu yang terkait pada pembinaan dan penyadaran masyarakat untuk saling membantu melaksanakan ketertiban umum dan kenyamanan warga secara luas. Beragam hiburan yang ditanggap warga tidak lepas dari peran serta kepolisian agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya tawuran dan bentuk kekerasan lainnya. Hiburan ludruk sering dijumpai Darmono dalam menjalankan tugas-tugas

[74] Wawancara dengan Darmono, pada 29 Maret 2010, di Tembelang, Kabupaten Jombang.

kepolisian itu. Lama-kelamaan ia menikmati seni tradisional ini. Hubungannya dengan banyak seniman ludruk terjalin baik. Sering pula di setiap pertunjukan ludruk, terutama yang digelar di sekitaran Jombang, diikutinya.

Para pelawak ludruk Bintang Baru

Lalu pada kisaran tahun 2003 ia mendirikan ludruk yang diberinya nama ludruk Bintang Baru. Ia ingin tampilan grupnya ini berbeda dengan grup ludruk lainnya. Dimasukkanlah elemen hiburan lain berupa dangdutan atau orkes melayu. Karena itu, di papan bornya ditulis: Ludruk Bintang Baru plus Orkes Melayu. Tahun 2009 grup ini lumayan mendapatkan tanggapan, sampai mencapai 69 tanggapan. Dan tahun 2010 memeroleh 12 tanggapan. Prisnsip yang coba dibangunnya terkait kekukuhan grupnya adalah bagaimana menciptakan personil-personil yang baik dan bermutu dalam menyajikan pertunjukan. Di samping bagaimana ia memantapkan personilnya agar tetap menjadi anggota setia ludruk Bintang Baru.

Untuk sarana dan perlengkapan, ludruk ini memang belum maksimal memenuhinya. Seperangkat gamelan masih mengontrak. Dari sisi penyutradaraan ia berusaha menyajikan tampilan yang berbeda dari yang lainnya. Misalnya ia menyodorkan ke masyarakat lakon-lakon yang kontekstual dengan zaman sekarang. Di antara judul lakon yang pernah disajikannya adalah ”Jombang Reformasi”, dan ”Ponari Dukun Cilik”.

Dari pengalaman ke pengalaman yang diperolehnya sekian tahun sebagai pimpinan ludruk itu ia menegaskan bahwa dirinya masihlah perlu menimba lagi dari seniman-seniman tempo dulu yang sering dijumpainya dalam beberapa kesempatan. ”Ilmu ludruk saya adalah dari ludruk ke ludruk,” tukasnya. Memang sebelum ia mendirikan ludruknya, ia pernah bergabung tidak begitu lama dengan ludruk Putra Wijaya pada tahun 2000, saat ludruk pimpinan Pak Sunarso ini mentas di Lamongan. Ia diajak serta ke sana dan naik panggung sebagai salah satu pemeran sebuah lakon.

”Ludruk dan kepolisian harus sejalan. Agar kamtibnas dapat seiring bergerak demi menjaga ketertiban umum dan kenyamanan warga,” katanya saat bicara mengenai hubungan kesenian ludruk dan instansi kepolisian. Upaya untuk menata grup ludruknya ia tegaskan kembali dalam empat pijakan mendasar: ”nriman” (menerima apa adanya),

”ojo dumeh”, ”temen” (bersungguh-sungguh dalam melakoni seni ludruk), dan ”penguatan organisasi”.

Aktor ludruk Bintang Baru para travesti sedang berdendang

Anggota ludruk Bintang Baru berjumlah 60-an orang. Terdiri dari bedayan ada 14 orang, 12 orang perempuan beneran, dan yang 2 perempuan jadi-jadian (banci). Kru panjak terdiri dari 12 orang. Beberapa pelawak kesohor di ludruk ini antara lain Jono, Satimo, Keceng, ban Cak No. Ia mematok tanggapan untuk di Jombang sebesar 7 juta, dan di laur Jombang sebesar 13 sampai 14 juta, tergantung di wilayah mana tanggapannya.

Para pemain sedang bersiap tampil

suasana penonton ludruk Bintang Baru

Darmono kini tinggal di Perum Griya Jombang Indah Blok O No.1, bersama istrinya Sri Sudarti (lahir 15 Mei 1965), seorang guru di SD Denanyar, Jombang. Mereka memiliki 2 anak: Roni Aris Kurniawan (seorang anggota Polri yang lahir 24 Maret 1986), dan Romelda Disti Kurniawati (masih sekolah tingkat SMP, lahir 26 April 1994).

## 22. Ludruk Bhayu Wijaya[75]

Enako melok uwong
Gak koyok duwe dewe
Enako dadi kernet
Gak koyok dadi supir
-- Cak Sampe --

Ludruk Bhayu Wijaya berdiri pada 21 Juni 2006. Ludruk ini didirikan oleh Cak Sampe di Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Cak Sampe yang tidak tamat SD ini dilahirkan pada 11 September 1954. Minatya di dunia ludruk diawali dari menonton ludruk. Yang paling menginspirasi dan selanjutnya menumbuhkan cintanya pada ludruk ketika ia menyaksikan pertunjukan ludruk Massa Baru pimpinan Pak Akhmad Pacarpeluk. Saat itu ia terpukau dengan para pemainnya, terutama sejumlah pelawak dan pemeran misalnya Pak Yadilawak, Pak Jembek, Kunting lawas, Bari Kabuh, Pak Setu, Sariani tandak ekstra, Dunaji tandak, dan Tutik pengreman.

Cak Sampe

adegan lawak ludruk Bhayu Wijaya

Pada tahun 1971 sampai 1975 ia mencoba menyalurkan minat dan cinta ludruknya itu dengan memasuki ludruk Gaya Putra yang saat itu dipimpin oleh Kuntet dan Sai'in dari kedunglosari. Ludruk ini tak lama surut karena sepi tanggapan. Kemudian tahun 1975 sampai tahun 1977 ia menggali pengalamannya lagi di ludruk Warna Jaya pimpinan Bayan Manan dari Ketapang Kuning, Ngusikan. Cukup lama ia mengikuti ludruk ini di mana bayan Manan dan grup ludruknya itu sangat digemari masyarakat dan ditanggap di banyak wilayah di luar Jombang. Para pelawak terkenal di ludruknya Bayan ini seperti Sampirin, Inung, Bejo, Cak Sulabi, dan Cak Bakri. Di sini Cak Sampe masih Bantu-bantu keperluan umum, kadang-kadang belajar naik panggung, meski masih agak grogi. Hingga Warna Jaya mulai senteyoran kepengurusannya karena banyak anggotanya

[75] Wawancara dengan Cak Sampe pada 25 Oktober 2010, di langgar Kantor Disporabudpar Jombang.

yang transmigran dan menyeberang ke grup ludruk lain, maka Cak Sampe pun juga tak bisa mengelak kondisi demikian.

Para pemain ludruk Bhayu Wijaya persiapan naik panggung

Pada saat yang sama, di tahun 1994, saat Warna Jaya resmi tutup terop, di laur itu, muncullah grup ludruk lain, yakni ludruk Budhi Wijaya. Di ludruk ini Cak Sampe kulonuwun untuk bergabung. Banyak juga teman-temannya dulu yang segrup, pindah ke sini. Ia pun demikian. Ketika masuk, namanya memang lumayan diperhitungkan. Dan selanjutnya ia merupakan salah satu pelawak yang diandalkan dan disenangi lantaran gaya “ndledek”nya itu, di samping suara pekaknya yang begitu menarik perhatian penonton.

Sekian tahun kemudian, setelah ia merasa punya pengalaman banyak, yang pengalaman itu ditimbanya tidak hanya dari ludruk Budhi Wijaya pimpinan Pak Sahid itu, ia berpikir untuk memulai sesuatu. Ya, bagaimana ia bisa punya grup ludruk sendiri. “Enako melok uwong, gak koyok duwe dewe. Enako dadi kernet, gak koyok dadi supir,” artinya: ”Enaknya ikut ludruknya orang lain, tidak sama dengan jika punya ludruk sendiri. Enaknya menjadi kernet, tidak seperti enaknya jadi supir.” Maka dari itu, pada tahun 2006, ia membulatkan tekadnya untuk membikin grup ludruk sendiri. Ia menjual kebon miliknya seharga 60 juta. Berusaha melengkapi peralatan pertunjukan ludruk. Hanya sepaket alat-alat gamelan yang belum dibelinya, dan selama ini masih nyewa.

Upaya pencari tanggapan pun dijalankan. Relasi-relasi, teman-teman lawas, dan promosi-promosi digerakkan. Untuk tanggapan di Jombang ia mematok harga 7 juta 500 ribu rupiah. Untuk wilayah Mojokerto sekitar 8 juta. Di luar itu bisa lebih. Para pelawak yang penyokong ludruknya ini antara lain: Heru, Sampe sendiri, Cak Kabul (dari Kediri), Cak Kotrik, dan Cak Timbul (dari Ngimbang, Lamongan). Dalam lawakan biasanya Cak Sampe berposisi sebagai pengepur, yang muncul setelah pelawak pertama naik panggung. Lalu dagelan saut-manut berjalan yang kemudian diselingi tembang-tembang Jawa sesuai permintaan penonton seperti lagu ”Jangan Asem”, ”Caping Gunung”, atau ”Jago Kluruk”.

Adegan lawak Cak Sulabi, Cak Kabul, dan Cak Bongkik di mana Cak Sampe mempergelarkan Ludruknya sendiri dengan lakon ”Edan Kasmaran” dalam acara mantu putrinya yang pertama pada 17 Oktober 2009 di Kedunglosari Tembelang

para penonton

Jumlah keseluruhan anggotanya terdiri dari 52 orang. Perluasan tanggapannya kian menyebar menyusuri daerah Mboboh Krian, Pasuruan, Benowo, Surabaya, Lakarsantri, Lamongan, Gresik, dan lain-lain. Prinsip Cak Sampe dalam menjalankan grup ludruknya sangat sederhana: ”Ya, piye isane ludrukku payu, Mas,” yang artinya: ”Ya, bagaimana ludruk saya bisa laku, Mas.”

Sekarang Cak Sampe tinggal Kedunglosari bersama istrinya, Darwati, asal Bojonegoro, kelahiran tahun 1952. Mereka memiliki enam anak: Susianawati, Indah Ratnasari, Hendrik Prasetyono, Joko Prasetyono, Bhayu Nurcahyono, dan Bagus Setiyawan.

## 23. Lanskap dari Dekat: Ludruk Brawijaya Mengejar Tanggapan[76]

*Jula-juli tabuhane ludruk*
*Sing ngeludruk arek brang kidulan*
*Rino lan wengi tak sebut-sebut*
*Supoyo langgeng cukup sing dipangan*
(Kidungan Cak Markeso)

Pada hari Jumat, 25 September 2009, ludruk Brawijaya ditanggap oleh Bapak Supendik asal Dusun Mbancang, Desa Pakis, Kecamatan Trowulan. Hajatan Pak Supendik ini dalam rangka menyunatkan anak tunggalnya yang bernama Alvin Sugiyanto. Acara Khitanan sekaligus ruwatan dimulai bakda Jumatan dengan menampilkan paguyuban "Cambuk Api" dengan tradisi "ujung"nya yang dipimpin oleh Pak Pardi di Dusun Mbancang. Kelompok kesenian "adu cambuk rotan" ini telah dirintisnya sejak tahun 1988. Hajatan itu kemudian diteruskan dengan wayang Purwakalan oleh dalang Ki Khamim Sarpokenopo, dan malam harinya pementasan ludruk Brawijaya digelar dengan menampilkan lakon "Wewe Putih Gandrung" yang disutradarai oleh Sawi Gembel.

Sebagaimana biasanya, lawakan ludruk yang dipentaskan merupakan sajian paling memikat yang ditunggu-tunggu penonton. Sekitar seribuan penonton membludak dan berdusel-duselan. Puluhan penjual dari pedagang *plembungan* sampai soto Lamongan terjejer panjang dari rumah penanggap hingga memanjang ke timur jalan. Pelawak Memet (asal Kabuh, Jombang) tampil pertama dengan jula-julian dan sholawatan, lalu menyembullah Wak Jambul (asal Tuban) yang langsung diteter Memet dengan guyonan dan tebak-tebakan yang mengocok perut penonton hingga terpingkal-pingkal. Dua pelawak lantas nongol, Ciplis dan dan Wulung, dengan "dagelan bacokan" yang sontak membikin Wak Jambul keringetan ditotol berkali-kali oleh kawan-kawannya tersebut. Sungguh gembira, betapa masih saja ada bocah-bocah kampung yang terpukau dan *cekakakan* saat mereka asyik-larut dalam gojekan dagelan itu dan melupakan tayangan Tawa Sutra, Segeerrr, OKB, dan sinetron-sinetron.

### Perjalanan Pak Mulyono dan Pak Abdul Fatah

Ludruk Brawijaya yang bermarkas di Desa Pandanarum, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, didirikan pada 16 Mei 2008 oleh Pak Mulyono dan disokong oleh kakaknya, Abdul Fatah. Pak Mul, demikian panggilannya, lahir pada 7 September 1966 di Desa Pandanarum. Pada umur 19 tahun, yakni tahun 1985, ia tertarik menyimak klenengan seni ludruk di paguyuban ludruk Sapta Mandala di Desa Centong, Kecamatan Gondang, yang saat itu dikelola oleh Pak Fatah. Sapta Mandala tidak berumur lama. Tahun 1988, ludruk ini bubar karena pengelolaannya yang bersifat organisasi tidak berjalan dengan baik.

Pada 1987, Pak Mul bergabung dengan ludruk Sari Wijaya dari Ngoro yang dipimpin oleh Pak Rodal. Ia terus menimba pengalaman ngludruk ke banyak grup ludruk,

[76] Wawancara dilakukan pada Jumat malam, 25 September 2009, dengan Pak Mulyono dan Pak Abdul Fatah di Dusun Mbancang, Desa Pakis, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

terutama di bidang pemeranan atau penokohan yang selanjutnya ia dikenal sebagai sutradara ludruk Sari Wijaya kemudian pecah, dan muncullah pecahannya yang bernama ludruk Perdana yang diketuai oleh Eko Supeno. Pak Mul memilih ikut ludruk Perdana dari tahun 1990 sampai 2007. Perjalanan tanggapan juga tobongan ludruk ini telah merambah dari kota ke kota seperti Malang, Surabaya, Jombang, dan Mojokerto sendiri. Ia juga sering dijob ludruk Sidik CS, baik sebagai pemeran lakon maupun sutradara, dari tahun 1990 hingga tahun 1996.

Truk Ludruk Brawijaya

Lahirnya ludruk Brawijaya jika dirunut bermula dari ludruk Mulya Budaya yang dirintis Abdul Fatah pada 16 Mei 2007. Sempat nama ludruk Mulya Budaya diganti nama dengan sebutan ludruk Gajah Mada. Namun ludruk ini tidak bertahan lama karena beberapa hal, lalu Pak Mul berinisiatif membentuk ludruk sendiri yang selanjutnya dirembukkan dengan Pak Fatah. Pak Mul berkeyakinan bahwa kemandirian dan kekompakan sebuah grup ludruk itu penting. Pendanaan dan pengaturan serta pengelolaan merupakan hal mendasar yang musti secara interen dimiliki oleh setiap grup. Dengan modal sekisar 70-an juta, ia dan dengan dukungan Pak Fatah mendirikan ludruk Brawijaya pada 16 Mei 2008. Perjuangan dan kecintaan mereka akan ludruk tampaknya semakin menguat dan terus mereka jalani sebagai bagian hidup mereka dalam berkesenian. Nama "Brawijaya" yang dipilih menjadi satu petanda bagaimana mereka ingin mengangkat nama Mojokerto dengan simbol-simbol kejayaan Kerajaan Majapahit.

Selama setahun lebih ludruk ini dibentuk hingga sekarang, tak kurang dari 100-an terop yang mereka peroleh. Ini merupakan suatu prestasi yang gemilang. Kendati dalam setiap tanggapan yang rata-rata 7 jutaan itu mereka sering *tekor* (merugi) sampai harus *tombok* (menalangi) sekitar 1 jutaan karena mereka belum sepenuhnya memiliki sarana dan peralatan transportasi ludruk yang layak. Semisal mereka belum punya inventaris berupa sound-system, satu set gamelan, dan truk. Kondisi yang serba pas-pasan ini sejak awal telah disadari oleh Pak Mul dan Pak Fatah. Lalu bagaimana mereka masih terus bisa eksis dengan kondisi yang demikian? Tujuan Pak Mul yang terpenting adalah sejauh mana masyarakat dapat mengenal dengan baik ludruk Brawijaya. Yang kedua terkait dana talangan yang justru dirogoh dari kocek pribadi mereka sendiri. Keguyuban warga ludruk ini juga menyadari kondisi "mepet" mereka. Maka kerap kali honor mereka rela dipotong 10 sampai 25 % untuk melengkapi dana talangan itu. Semisal untuk bayaran

kelas A (pelawak) Rp. 300 ribu, kelas B (tokoh peran): 150 ribu, kelas C (gontok, sinden, dan wiyogo, dll) Rp. 50 ribu sampai 100 ribu. Mereka ikhlas dipotong dengan prosentase itu. Meski begitu, kesetiaan mereka dalam bentuk kedisiplinan dalam setiap tanggapan ludruk Brawijaya tetap terjaga, kecuali memang kala ludruk ini tidak ditanggap, para awak ludruk bisa saja ikut grup ludruk lain yang mentas.

Awak Ludruk Brawijaya siap-siap tampil ke panggung

Ludruk Brawijaya yang beranggotakan 63 orang, terdiri dari wayang (tokoh peranan): Sugi, Sulkan, Wandi, Said, Wol, Kastam, Sumadi, Cahyo, Didit, dan Mondro. Tandak terdiri dari: Riska, Mamik, Rara, Dina, Menik, Diah, Mintuk, Candra, Mei, Anik, Daripah, Tini, Susi, Kesi, Tina, Suliati, dan Nuryati. Para gontok: Sariman, Edi, Juni, Yuli, dan Anam. Sinden: Sukeni. Para panjak: yang terdiri dari grup Suwari CS adalah Bambang, Warsito, Santriman, Sarno, Poniran, Ngarso, Kumadi, Sarno, dan Antok. Penata dekorasi: Sonto CS. Sound system: Fata CS. Ketua juru gamelan: Gembur CS. Kekompakan awak ludruk ini sungguh benar-benar diperhatikan oleh Pak Mul, lebih-lebih ia pun berpikir keras akan kesejahteraan mereka di kemudian hari.

Sosok Pak Mul sebagai seniman ludruk yang sekaligus bekerja sebagai perangkat desa di desanya sendiri telah mampu menghidupi istri dan membesarkan anak-anaknya dari penghasilan di dunia ludruk. Ia beristri Supiyatun (lahir 14 Juli 1967), sedangkan anak-anaknya: Dian Aprilia (lahir 13 Februari 1992, dari istri pertamanya bernama Fatimah yang pernah ikut grup ludruk Baru Budi), Lia Mulyana (lahir 1 Oktober 1992), Dwiki Indra Lesmana (lahir 10 Oktober 1996). Dua anak yang terakhir ini berasal dari istrinya, Supiyatun. Sebagai sutradara, Pak Mul tetap berupaya menggali kreativitas dalam menciptakan lakon-lakon ludruk, di antaranya adalah lakon: “Tebu Berduri” yang tokoh utamanya Bajuri, “Golok Setan”, “Pendekar Gunung Sumbing”, dan yang terakhir yang sedang digarapnya adalah “Rebutan Ajining Sandal Jepit” yang mengangkat kehidupan wong cilik yang berdesak-desakan memperjuangkan pencairan BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang beberapa bulan yang lalu ramai diperdebatkan masyarakat Indonesia yang melarat dan terpinggirkan.

Penampilan para pelawak ludruk Brawijaya

Sementara sosok Abdul Fatah yang lahir pada tahun 1955, menerjuni kesenian ludruknya berawal dari mengikuti wayang kulitnya Pak Leman dari Japanan pada tahun 1969. Lalu ia masuk grup ludruk Irama Baru dari Sidoarjo yang disokong oleh Pak Yassin dari KODIM 0816 Sidoarjo yang selanjutnya pimpinan rombongan ludruk ini diurus oleh Pak Dono. Selama 10 tahun ia bergabung dengan ludruk ini, dari tahun 1970 sampai tahun 1980. Tahun 1980 hingga tahun 1985 ia bergabung dengan ludruk Massa Baru dari Jombang yang saat itu dipimpim oleh Pak Akhmad Pacarpeluk. Lalu tahun 1985 sampai 1987 ia masuk grup ludruk Sari Murni Jombang yang dipimpin oleh Pak Gimin dan Pak Kusnan.

Selanjutnya ia mendirikan ludruk Sapta Mandala yang eksis dari tahun 1987 sampai 1992. Selain itu ia pernah terlibat dalam siaran ludruk RRI Surabaya (1992-2002), juga pernah di ludruk Karya Baru Mojokerto (2002-2007), dan yang terakhir ia bersama adiknya, Pak Mul, mengembangkan ludruk Brawijaya sejak 16 Mei 2008 hingga sekarang. Selain sebagai pendamping Pak Mul, mata pencaharian Pak Fatah terbilang tidak jauh dari pernak-pernik di seputar dunia ludruk. Ia merupakan teknisi panggung, pembuat peraga *kewan-kewanan* (berbagai kostum yang berbentuk aneka macam binatang sesuai lakon ludruk yang dipilih), busana ludruk, busana manten dan tari, busana travesti, dan lain-lain.

Aksi lawakan Wak Jambul yang turun panggung

Usaha ini ia kembangkan di rumahnya bersama keluarganya dan pula tetangganya. Banyak juga pesanan dari berbagai kalangan baik dari grup-grup ludruk maupun dari masyarakat umum. Setiap busana seperti busana pengreman, yang mengandalkan ketelatenan tangan itu, ia kerjakan selama sebulan dengan ongkos pesanan 1 juta hingga 1,5 juta. Meski penghasilan ngludruk tidak seberapa, justru dari *home industry* inilah Pak Fatah dapat membahagiakan istrinya, Sri Muliyah, dan menyekolahkan anak-anaknya hingga sarjana: Eko Siswodiono (lahir 1980), Irfan Dwi Efendi (lahir 1983, kini dosen SHS bidang perhotelan dan staf inti di Hotel Sangrila Surabaya), dan Triyuda (lahir 1992) yang masih berkuliah di jurusan Informatika Unesa Surabaya.

Pak Mulyono sedang membagi honor untuk kru ludruknya

**Ludruk Brawijaya di antara 10 grup Ludruk Lainnya**

Menurut Pak Mul, di Mojokerto telah sejak lama bercokol banyak grup ludruk. Ada sekitar 160-an grup. Tapi kondisi tiap grup ludruk sebagaimana perkembangan jaman terus bergulat dan bertarung dengan hiburan lain terutama ketika muncul televisi swasta di tahun 1990-an yang kian menambah surutnya apresiasi masyarakat khususnya di Jawa Timur terhadap ludruk. Kini, pemerintah kabupaten, semisal di daerah Mojokerto, Jombang, dan lain-lain menerapkan sebuah aturan dalam bentuk ketertiban grup-grup ludruk agar lebih dapat diakomodasi dan diidentifikasi keberadaannya. Penerapan ini semacam pengidentifikasian induk organisasi atau kepemilikan suatu grup ludruk, sebagaimana juga jenis kesenian lain semisal grup orkes dangdut, karawitan, wayang, dan lain-lain.

Dengan adanya ketertiban tersebut di mana setiap grup ludruk harus didaftarkan di kantor dinas Porabudpar setempat, maka, menurut Pak Mul, dari keseluruhan grup ludruk di Mojokerto yang kini tercatat dengan nomor induknya masing-masing berjumlah 10 grup ludruk. Mereka adalah ludruk Brawijaya, ludruk Karya Budaya, ludruk Karya Baru, ludruk Teratai Jaya, ludruk Indah Wijaya, ludruk Cakra Wijaya, ludruk Gelora Budaya, ludruk Karya Mukti, ludruk Sekar Budaya, dan ludruk Among Budaya Roman CS.

Tak dipungkiri bahwa setiap ludruk di era sekarang saling berpacu untuk meluaskan pengaruh dan tanggapannya dengan sajian-sajian yang inovatif dan dioptimalkan jaringan publikasinya agar tidak disoraki sebagai ludruk yang asal manggung dan karenanya bakal mengecewakan penonton. Ludruk Brawijaya juga tak ingin ketinggalan. Untuk bulan September dan Oktober 2009, mereka telah mengantongi terop sekitar sepuluhan. Angka ini sudah terbilang bagus dibanding sejumlah ludruk lain yang mungkin sejumlah itu, atau sepi sama sekali, atau bahkan lebih banyak dari itu. “Jika ada ludruk yang sepi tanggapan, itu karena orang-orangnya sendiri yang malas nyari tanggapan. Semua awak saya juga bergerak mencari terop. *Ono dino ono upo*, ada tanggapan ya ada upah!” demikian seru Pak Mul pada anggotanya.

## 24. Lanskap dari Dekat: Ludruk Roman CS Menggebyar Grobogan[77]

Ludruk di masa kini tidaklah bisa dilepaskan dari suatu kondisi sosio-kultural yang melingkupinya di sepanjang perjalanannya. Pengalaman yang paling memengaruhi yang meresap dalam masyarakat menjadi sebuah catatan yang tidak bisa diabaikan. Mungkin tak seorangpun di mana ia tinggal dan terlibat secara emosional dalam sebuah pertunjukan semacam ludruk lantas tiba-tiba muncul tekad untuk menerjuni dunia ludruk. Waktu menggoreskan "tanda" peristiwa di sana, dan ruang menghadirkan berbagai kemungkinan yang akan menjalin pemaknaan dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Sebagaimana ada orang yang mengeram sebuah keyakinan bahwa di suatu saat yang tak tergantikan ia mendapati sebuah peristiwa ajaib yang bersifat alkemik. Tiba-tiba jalan itu menuntunnya untuk kemudian di situlah ia hidup dan berkiprah. Inilah yang dijalani Cak Roman, asal Gondang, dekat wilayah subur nan eksotik di Pacet, Mojokerto, saat di usianya yang menginjak 50 tahun ia senantiasa meneguhi dunia ludruk. Ludruk memang barang lawas yang menyimpan nilai historik dan penuh gelora lebih-lebih di era 1940-an, namun sekarang diperhadapkan pada situasi yang berbeda: pergeseran pemaknaan yang terus berubah di mata apresiannya. Generasi tahun 1990-an menyiratkan surutnya pertunjukan ludruk karena menguatnya pengaruh televisi, kecuali mereka yang tinggal di beberapa pelosok kampung. Kendati dari sana tidak menjamin regenerasi seniman ludruk. Dan di wilayah Mojokerto masih terberai banyak grup ludruk yang eksis dan cukup dikenal di banyak wilayah di Jawa Timur dari tahun ke tahun. Katakanlah di tahun 1990-an. Timbul tenggelamnya grup ludruk dengan ceritanya masing-masing adalah hal yang lumrah dan memang terjadi dengan begitu saja.

Cak Roman, mulanya hanyalah seorang pemuda kampung yang hidup dalam serba kekurangan. Tapi semangat kemudaannya menyala untuk memberi sumbangsih bagi kampung di Desa Bening, Kecamatan Gondang. Pada tahun 1990, kala ada peringatan kemerdekaan RI pada 17 Agustus, ia bersama teman-temannya sekampung, dengan keberanian kecil dan keahliaan dadakan dan peralatan ala kadarnya mengadakan pementasan ludruk. Pertunjukan disambut meriah warga sekitar. Organisasi kepemudaan macam Karang Taruna di tahun itu merupakan organisasi muda-mudi yang cukup bermanfaat dan gayeng. Termasuk pula kegiatan kemasjidan dalam bentuk perkumpulan remaja masjid.

Cak Roman lahir pada 20 Februari 1966. Pemuda ini saat itu tidak punya pekerjaan tetap. Ketika sejumlah kawan-kawannya mengusulkan agar pementasan ludruk pada acara 17-an itu menghendaki dibentuknya grup ludruk dengan menimbang bahwa mereka merasa memiliki kemampuan dan bakat untuk bisa dikembangkan di kemudian hari. Cak Roman, sebagai pimpinan kaum muda menyepakati dan mereka selanjutnya membentuk grup ludruk dengan sebutan Ludruk Taruna Budaya. Di tahun 1990 itu mereka sempat memeroleh beberapa tanggapan. Tanggapan pertama mereka dapat dari Dusun Bentreng, Desa Ngembat, Kecamatan Gondang. Ongkos tanggapan 300 ribu. Mereka bikin panggung sederhana dari blabak kayu dan pring.

Selalu tekor. Itulah pengalaman pertama mereka. Cak Roman dengan gigih pernah *mreman* (bekerja sebagai kuli) sebagai pekerja penggali batu dengan mesin bego. Upah 500 ribu ia dapat bersama seorang saudaranya. Selama hampir sebulan ia

[77] Wawancara dengan Cak Roman pada 2 Mei 2010 di Grobogan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

membanting tubuh dan tulangnya untuk selanjutnya bagian 250 ribu akan ia gunakan untuk biaya tambahan grup ludruk yang dipimpinnya. Cak Roman bersama sejawat anggota ludruk lainnya yang masih muda-muda itu tetap semangat dan merasa ada yang "hidup" dan bermakna secara batin dalam melakoninya. Setiap sebulan sekali mereka dapat tanggapan baik di wilayah Mojokerto sendiri maupun dari Jombang. Honor tanggapan bermacam-macam, dari 300 ribu, 350 ribu, 400 ribu, sampai 800 ribu, pernah mereka enyam dari tahun 1990 sampai tahun 1996. Mereka terus bertahan dengan kondisi demikian. Rata-rata tiap tanggapan mereka *torok* (merugi). Kendati hasil ngludruk tidak menjadi sumber penghasilan pokok bagi anggota grup ini, namun kreatifitas yang dipecut dalam perjalanan tanggapan mereka lama-kelamaan memberi "isi" dan makin mengasah kemampuan mereka untuk dapat ditingkatkan secara terus menerus.

Cak Roman saat diwawancarai setelah mengatur
proses pentas Ludruk Roman CS yang dipimpinnya
pada malam 2 Mei 2010 di Grobogan, Mojoagung, Jombang

Komposisi anggota Ludruk Taruna Budaya adalah 70 % anggota tetap dan 30% diambil dari luar. Di kemudian waktu komposisi diubah dengan 50% - 50%. Kondisi ini bertujuan untuk melihat perimbangan kualitas tanggapan sekaligus menakar sejauh mana kepuasan penanggap dan kesolidan anggota. Namun tetap saja, bahwa grup ludruk ini saat itu belum memiliki peralatan yang lengkap juga jaringan tanggapan yang luas. Semuanya masih menyewa. Ternyata pendanaan dan biaya untuk sekali tanggapan tidak mengasilkan uang yang dapat dibagi secara memuaskan. Untuk Cak Roman sendiri, dalam beberapa tahun di tahun 1990 hingga 1996 tidak terasa telah berhutang di sana-sini untuk menutupi ketekoran tiap tanggapan. Jumlah torokan yang ia tanggung tanpa terasa mencapai 1 juta 300 ribu. Terpaksa ia harus mencari solusi untuk menutupi hutang itu. Jika tidak ia akan terlilit hutang yang tak bisa diatasi.

Untunglah ia memiliki istri yang berpengertian. Namanya Nunuk Puspowati, lahir pada 23 Maret 1867. Ia adalah seorang guru abdi di Taman Kanak-kanak di daerahnya. Ia memegang tugas pula sebagai bendahara. Dari rasa pengertian terhadap keprihatinan

suaminya yang menekuni dunia ludruk tersebut, ia menyanggupi untuk menalangi hutang suaminya itu dari kas tabungan Taman Kanak-kanak. Dengan catatan, hutang itu harus segera dilunasi. Setelah hutang tertutup, karena tidak ada sumber uang lain yang bisa diandalkan, maka Cak Roman terpaksa menjual sepeda motornya yang bermerek Yahama 800 dengan harga jual 1 juta 300 ribu. Ia merasa lelah dan berat melanjutkan pengorganisasian ludruk. Di pertengahan 1996 ia undur diri dari dan mengalihkan kelanjutan Ludruk Taruna Budaya kepada sahabatnya, Supriyadi. Dalam kebingunan campur pengharapan besar demikian, Cak Roman tergerak membuka cakrawala baru.

Ia mulai memantapkan diri dengan merambah dunia pedalangan. Modal dia sederhana, yakni ingatan dan pengalaman menonton yang ia serap sejak kecil. Ditambah cerita-cerita tentang seluk-beluk dan tokoh-tokoh pewayangan yang didengarnya sejak lama dari kakeknya. Bekal ini ia asah terus. Menghayati lakon-lakon wayang dan mempelajari minat para penggemar dan penanggap. Hingga ia mulai *madek* (mengenalkan diri setelah bertirakat spiritual) sebagai dalang. Tanggapannya pun mengalir dari man-mana.

Pada sekisar bulan akhir tahun 1996, ia tiba-tiba didatangi oleh seseorang dengan keperluan menanggap ludruk. Cak Roman mungkin sudah lupa orang-orang yang pernah penanggap atau khalayak yang pernah mendengar Ludruk Taruna Budaya. Orang ini sangat ingin menanggap ludruk pimpinan Cak Roman. Cak Roman bilang padanya bahwa dirinya sudah tidak di ludruk lagi. Ia menunjukkan orang tersebut untuk menghubungi Supriyadi yang masih menjalankan Ludruk Taruna Budaya. Tapi orang tersebut tetap ngotot karena kepada Cak Romanlah ia merasa cocok untuk bagaimana bisa diusahakan menyanggupi hajatnya. Cak Roman berpikir keras. Bingung campur aneh juga merasa tersanjung namun berat hati. Dengan perasaan campur-baur, Cak Roman menyanggupi si orang itu, karena ia tak pulang juga sebelum mendapatkan jawaban iya darinya.

Suasana panggung Ludruk Roman CS dan penontonnya yang ditanggap pada 2 Mei 2010 oleh Pak Iswandi dari Desa Grobogan, Mojoagung, Jombang. Tampak pelawak Pekek mulai muncul dengan kidungan

Cak Roman berupaya keras dalam hitungan sekitar sebulan untuk memenuhi permintaan seseorang yang berasal dari Dusun Petung, Desa Sumber Jati, Kecamatan

Jatirejo, Kabupaten Mojokerto itu. Dengan panggung pertunjukan yang ala kadarnya ia dan timnya menghibur penonton. Ia pun mengibarkan bendera baru ludruknya dengan nama Ludruk Roman CS. Dalam tanggapan itu ia hanya memeroleh uang tanggapan sebesar 300 ribu. Kenapa ia berani menyanggupi tanggapan dengan bayaran senominal itu? Ia tentu untuk yang kesekian kali tekor lagi. Ini tak lebih urusan hati Cak Roman yang ternyata masih melekat kuat dengan kesenian ludruk.

Pelawak Roman CS, setelah manggung, dari kanan: Cak Pendek Cak Njoto, Cak Pekek, dan Cak Bejo.

Di waktu lain, Cak Roman tetap menjalankan pedalangannya. Ludruk jalan, ndalang juga jalan. Seakan ada "dua jalan" di mana kedua kakinya dapat sama-sama bergerak, sesuatu yang mustahil jika dipikir-pikir, tapi mampu dilakoninya. Sampai beberapa bulan kemudian di sepanjang tahun 1997 ia memeroleh tanggapan ludruk dengan bayaran sebesar 800 ribu. Catatan darinya menyebutkan di tahun 1997 Roman CS mengantongi tanggapan hanya sebanyak 4 tanggapan, tahun 1998: 6 tanggapan, tahun 1999: 7 tanggapan, tahun 2000: 10 tanggapan, tahun 2001: 12 tanggapan, dan tahun 2002 hingga 2010 mencapai tanggapan sekisar belasan tanggapan saja. Untuk sekarang, jumlah ini teramat kecil jika dibandingkan dengan katakanlah tanggapan yang diperoleh ludruk Karya Budaya pimpinan Pak Edy Karya dari Jetis, Mojokerto, yang setahun bisa mencapai kisaran 150-an tanggapan. Angka ini, sebut saja untuk hitungan 5 tahun terakhir, tak tertandingi oleh grup ludruk manapun di Jawa Timur.

Tak disangkal bahwa Cak Roman lebih menemukan profesi berkeseniannya di dunia pedalangan. Secara finansial-personal ia tercukupi untuk menghidupi tiga anaknya: Denis Nindia Erawati, Dita Laras Wulandari, dan Dian Tri Damayanti. Ia biasanya mematok biaya 5,5 juta, lengkap sound system dan panggung, untuk sekali tanggapan wayang. Di sepanjang tahun 1996 saja ia mendapatkan tanggapan ndalang sebanyak 22 tanggapan. Tiap tahun jumlah tanggapan ndalangnya meningkat. Sekarang bisa mencapai lebih dari 35 tanggapan. Jam terbangnya mulai dari Mojokerto, Jombang, Pasuruan, Lamongan, dan Sidoarjo. Kini rekaman dalangannya dari berbagai tempat diputar secara rutin setiap Minggu malam di radio Wika FM 98,9 MH, pada pukul 22.00 WIB, setelah pemutaran dagelan Kartolo CS. Minggu malam kemarin, 9 Mei 2010, ia melakonkan "Wahyu Makutoromo". Upaya pendokumentasian cukup baik yang dirintisnya sejak 2006, dengan tape recorder sederhana. Dan shotingan rutin ia mulai sejak 2007.

Sementara dalam mengurusi grup ludruknya ia dibantu oleh beberapa pembantunya dalam hal pengelolaan, penyutradaraan, dan koordinasi pemain. Mereka adalah Suseno dan Hartoyo. Dalam hal kru panjaknya, Cak Roman memercayakan pada Cak Sukar Sujono. Seluruh personil grup ludruknya berjumlah 60 orang jika main dengan layar dan panggung tobong. Sedang apabila memakai *ijak-ijak* (panggung biasa seperti panggung pertunjukan karawitan atau orkes dangdut) anggota yang tampil 50 orang.

aksi *purik* (nggondok) Cak Bejo mencolot turun dari panggung
saat tak terima digojlok habis-habisan oleh Cak Pendek, Cak Njoto, dan Cak Pekek

Hajatan Pak Iswandi berupa mantenan dan *nyelameti* (memberkahi dengan doa dan rasa syukur) dua anak kembarnya. Harga tanggapan Ludruk Roman CS sebesar 7 juta adalah harga umum. Bagi Pak Iswandi, sebagai bentuk selamatan keluarganya, biaya itu dianggarkan dengan kisaran pengeluaran sebegitu.

Untuk kebutuhan panggung tobong, Cak Roman menyewa tobong milik Ludruk Brawijaya pimpinan Pak Fatah dan Pak Mulyono dari Desa Pandanarum, Pacet, Mojokerto. Malam itu hanya Pak Fatah yang hadir sekaligus yang mengurusi pemasangan tobong. Harga sewa tobong sebesar 1 juta 300 ribu, termasuk kostum dan pengerek layar keber. Jadi, hasil bersih yang diterima Pak Roman sebesar 5 juta 700 ribu. Ini belum dibagi untuk membayari honor anggota, kru panjak, pemain dari luar, dan lain-lain. Dari total semuanya, ia bisa mendapat bersih 500 ribu.

## Ruang Sosial Antar Seniman

Di sepanjang Desa Grobogan arah selatan dari Mojoagung-Mojowarno-Wonosalam, terpampang jalanan beraspal yang agak bergelinjang dan di kanan-kiri tampak persawahan yang meluas dan menghijau. Beberapa gubuk gedek dan kios yang jajanan dan minuman. Tampak pula yang berjualan buah duren asli dari Wonosalam. Desa Grobogan sendiri termasuk desa dengan beberapa kampung yang memiliki sekian grup jaranan, seniman tandak, dan beberapa pedalang yang cukup dikenal. Persebaran seniman, terutama seniman ludruk, dalam hal tanggapan yang digelar di Desa Grobogan, dan Pak Iswandi, pada malam 2 Mei 2010, menanggap Ludruk Roman CS secara tidak

langsung melibatkan banyak seniman ludruk baik yang berasal dari Mojokerto maupun dari Jombang.

adegan Ratih (membawa keris) dan Lukmono (yang dikutuk jadi harimau) saat menemukan anaknya, Joko Piningit, ketika diselamatkan oleh sebuah keluarga di desa terpencil

Sebut saja untuk tampilan remo, Cak Roman mendatangkan dua peremo bersaudara dari Jombang, yakni Cak Misdi dan Cak Sunandar. Dua peremo lincah, gesit, dan piawai ini merupakan peremo yang banyak dipakai di sejumlah grup ludruk di Jombang, misalnya dari ludruk Budhi Wijaya, ludruk Mustika Jaya, dan lain-lain. Sejatinya jika ditilik sangatlah tak terhitung bahwa kaum seniman ludruk yang begitu aktif dan bersemangat dalam periode 1970-an sampai 1990-an kini sudah tidak lagi ngludruk. Untuk mengamati orang-orang ludruk lawas demikian bisa jadi rumit. Ada di antara mereka yang menjalani pekerjaan sebagaimana kebanyakan orang. Beberapa gelintir dari mereka masih ikut ngludruk jika memang ada yang menjawil. Sebagian pula ada yang sudah "padam api" dan enggan meludruk lagi. Contohnya Pak Potro, dari Desa Banjar Anyar, Jombang, ia kini bekerja sebagai pemulung dan tukang barang rosokan keliling. Ada lagi seorang tua (tak diketahui namanya) dari Perak, Jombang, usianya tak jauh dari Pak Potro, sekitar 80-an tahun, ia keliling dengn pit onthel berjualan gawang jendela. Sumber terakhir ini berasal dari tetangga saya, Pakwo Da'i, yang tahu betul wajah lelaki tua ini ketika ia melihatnya dahulu pernah tampil sebagai petandak ayu yang betul-betul indah tariannya dan digendaki banyak penggemar di Ludruk Massa Baru pimpinan Sampuri Sumbing.

Sekarang soal *menclak-menclok* (nongol di sana nongol di sini)-nya seniman ludruk dalam berbagai tanggapan yang digelar oleh satu, dua, tiga, atau lebih tidaklah perlu terlalu diributkan dalam kaitan dengan perkara sebagai anggota tetap grup ludruk tertentu atau dengan aturan nomor induk semisal pada Dinas Budaya dan Pariwisata kabupaten. Hal ini bisa kita cermati dalam pertunjukan ludruk Roman CS, selain beberapa nama yang telah disebut di atas, ada Ngaidi Wibowo, pimpinan Ludruk Duta Karisma, ia ikut tampil di sini sebagai pemain yang memerankan tokoh Respati sekaligus sebagai pengatur cerita dalam lakon "Lahirnya Joko Piningit". Demikian juga Cak Dayat, pemilik Ludruk Mandala yang sekian lama malang-melintang dalam ludruk tobongan

dari Ngusikan, Jombang, ia muncul juga dalam lakon ini dan memerankan tokoh Lukmono. Kemeriahan lakon dan lawakan tak menyurutkan para penonton mulai dari anak-anak sampai kaki-nini yang berlesehan sandal-koran di depan panggung. Empat pelawak Cak Roman yakni Cak Bejo, Cak Pekek, Cak Njoto, dan Cak Pendek tak kalah hebatnya dari pelawak-pelawak lain. Mereka dapat menguras habis gelak-pingkal penonton. Para pelawak tersebut berasal dari Mojokerto: Dlanggu, Gondang, Jurit, dan dan Jabon.

Demikianlah kesenian ludruk, ia muncul dari spirit sosial-kulturalnya: sebuah cita-seni rakyat oleh rakyat atas keremeh-temehan hidup yang seringkali dibikin berat menjadi ringan dan menggelikan. Menertawakan hidup sebab hidup yang sementara yang disikapi dengan kesumelehan yang realis-spiritual. Dan ludruk akan tetap punya penggemar setianya, sebagaimana masih ada seniman tua ataupun yang muda yang mencintai ludruk tanpa tahu sampai kapan cinta itu menggemuruh di lidah dan di sanubari mereka.

## 25. Lanskap dari Dekat: Konsistensi Ludruk Karya Budaya[78]

Love does not more us to laughter at the deepest point in its journey, the pinnacle of it flight: at its deepest and highest, it wrenches from us cries and moans, expressions of pain, how ever jubilant, which when you think about it is not strange, at all because birth is a painful joy. (Eduardo Galeano)

### Berdirinya Ludruk Karya Budaya

Jejak lahirnya ludruk Karya Budaya (LKB) tidak lepas dari konteks sejarah politik Indonesia di tahun 1965 ketika banyak grup ludruk tersegmentasi dalam berbagai kepentingan politik praktis. Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memiliki organisasi kebudayaan yang disebut Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) juga menggunakan ludruk sebagai perjuangan politik untuk membangun kesadaran proletariat-sosialisme visi misi kebudayaan yang diusungnya.

Pada saat G 30 S/PKI meletus, beberapa grup ludruk yang berafiliasi dengan PKI dibubarkan pemerintahan Orde Baru. Hanya kelompok kesenian yang punya jalinan institusional dan emosional dengan TNI dan Polri yang tetap eksis. Di Desa Canggu, secara turun temurun sejak jaman penjajahan Belanda selalu berdiri grup ludruk. Empat tahun setelah Gestok, Pak Bantu, yang kebetulan menjadi bagian dari Polsek Jetis, diamanati oleh jajaran korpsnya untuk mendirikan ludruk.[79] Salah satu yang mendukungnya adalah Mayor TNI Ismail, saat itu ia menjabat ketua Dewan Pimpinan Daerah Golkar Kota Mojokerto. Maka pada 29 Mei 1969, terbentuklah ludruk Karya Budaya.

Menjelang Pemilu 1971, LKB ditanggap Partai Golkar dalam kampanye yang mereka kelilingkan sebulan penuh ke desa-desa. Hal ini membuat perkembangan LKB kian moncer dan mulai dikenal masyarakat. Pada tahun 1993 Pak Bantu meninggal. Sebagai anak, Edy muda, selama masa remajanya kerap mengikuti dan membantu pertunjukan ludruk bapaknya itu. Ia punya pengalaman yang terbilang cukup jika ia meneruskan kepengurusan LKB. Tapi bapaknya tidak membolehkan. Sebab anaknya ini telah menjadi PNS, dan jika ia juga memegang kepemimpinan ludruk akan dikhawatirkan tidak bisa mengatur waktu. Grup ludruk bisa terbengkalai dan bubar. Maka, kepengurusan diteruskan oleh bawahan Pak Bantu, hingga empat orang yang pernah memimpin LKB. Yang terakhir dipimpin Pak Radi. Perjalanan tanggapan ludruk pun masih kurang optimal. Ludruk tobong masih dianggap masyarakat sebagai tempat mabuk-mabukan.

Semua anggota saat itu beraklamasi menunjuk Edy muda untuk menggantikan Pak Bantu sebagai ketua ludruk. Edy masih berpikir, teringat lagi larangan bapaknya. Melihat situasi demikian, istri Pak Bantu, Kamsiah, yang adalah ibu kandung Edy,

---

[78] Wawancara dengan Eko Edy Susanto, pada Minggu, 5 Maret 2011, pukul 9:30 sampai 10:35, di Desa Canggu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto.

[79] “40 Tahun Ludruk Karya Budaya Mojokerto (29 Mei 1969-29 Mei 2009)”, *Radar Mojokerto*, 31 Mei 2009.

mendatanginya dan mengatakan padanya agar menerima saran anggota ludruk. “Sing penting kowe iso mbagi waktu, nak. Gak popo, emak ngijini. Terosno tinggalane bapakmu iku,” begitu nasehat Mak Kamsiah.

Pak Edy pun menebalkan tekadnya mengurus LKB. Perkembangan tanggapan ludruk dijalankan dan terus meningkat. “Ketika Karya Budaya dipimpin oleh bapak saya, ketika itu saya hanya sekali atau dua kali ikut tampil karena bapak saya tidak menghendaki saya menjadi pemain ludruk. Modal saya, waktu SMA ikut berlatih teater di sekolah dan sering nonton ludruk,” terang Pak Edy yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.[80]

Pak Bantu (foto: dok. LKB)

Pak Eko Edy Susanto (foto: Jabbar Abdullah)

Pada ulang tahun LKB yang ke-30 pada tanggal 29 Mei 1999, ludruk ini resmi menjadi Yayasan Kesenian dengan SK Notaris Grace Yeanette Pohan, SH, Nomor. 06, tahun 1999. Dengan nomor NPWP: 08.533.205.4-602.000. Sekretariat LKB berada di Jl. Suromalang Barat 11/5, Kelurahan Surodinawan, Mojokerto. Sedangkan markas berkumpul dan berlatih LKB bertempat di pondok jula-juli yang berdekatan pula dengan kediaman Pak Edy yaitu di Dusun Sukodono RT 02/RW 01, Desa Canggu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Kini LKB tidak lagi menjadi bagian parpol tertentu.

Pada tahun 1997 Pak Edy menempati jabatan PNS di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto. Hal ini benar dirasakan bahwa aktifitasnya sebagai PNS kerap terabaikan kala urusan ludruk makin padat. Kendati demikian, karirnya terus meningkat. Setelah diangkat sebagai kepala cabang Dinas Kecamatan Magersari, Pak Edy dipercaya lagi menjadi kepala Seksi Sarana dan Prasarana SMP, SMA, dan SMK pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mojokerto.[81] Sementara itu, ia menunjuk 3 asisten untuk membantu kelancaran tanggapan LKB di berbagai tempat. Dan urusan administrasi diserahkan kepada istrinya, Hj. Muji Suhartini, dan anak sulungnya. Sementara urusan penggajian bagi anggota ludruk tiap selesai tanggapan diserahkan Pak

[80] “Roda Kehidupan: Seniman Ludruk Bertahan di Perubahan Zaman”, *Suara Pembaruan*, 13 Februari 2007.

[81] “Eko Edy Susanto Pimpinan Ludruk Karya Budaya: Menjaga Ludruk Agar Tak Terpuruk”, *Koran Tempo*, 2 Februari 2009.

Edy kepada Pak Ceker, anggota lawas LKB sejak jaman Pak Bantu. Menejemen ini tidak seperti grup ludruk lain yang kadangkala menggunakan “menejemen tukang cukur” (istilah orang ludruk), yakni si ketua ludruk sendiri yang membagi amplopan kepada para anggotanya.

Pak Edy dan istri, Muji Suhartini (foto: Jabbar Abdullah)

Pak Ceker (foto: Jabbar Abdullah)

Selain mampu menghidupi anggotanya, LKB juga dapat membangkitkan perekonomian warga sekitar yang mengikuti tanggapan ke berbagai daerah. Pedagang Kali Lima (PKL) itu ada sekitar 60-an yang ajeg mengikuti setiap pertunjukan. Jadwal pementasan ludruk Karya Budaya juga dapat dijual di kalangan PKL itu. Memang tidak disangkal kemajuan LKB dan banyaknya penanggap yang dalam setahun bisa mencapai 100-an lebih itu amat menyedot penonton. Apalagi ketika sejumlah pelawaknya yang dinanti-nanti dapat menyuguhkan dagelan yang segar dan baru.

Beberapa pelawak ludruk yang populer di LKB adalah Cak Supali, Cak Trubus, Cak Slamet, Cak Kentut, Cak Liwon, dan Cak Togel. Jaman Pak Bantu ada pelawak Cak Kunting yang jadi maskot LKB. Ludruk ini digerakkan dengan sajian lakon dan lawakan yang inovatif. Menyesuaikan kondisi masyarakat dan wacana ke-Indonesia-an yang baru dan kritis. Lakon-lakon yang pernah dimainkan LKB antara lain: “Pertapan Gunung Lawu”, “Pengamen Buta”, “Waker Bajuri”, “Sarip Tambak Oso”, “Maling Caluring”, “Timun Mas”, “Pengamen Buta”, “Ayahku Durhaka”, “Juragan Dhemit”, “Joko Sambang”, “Pusoko Nogo Sosro”, “Kemanten Jonggol”, “Janda Milyuner”, “Raden Said”, “Sandal Amor”, dan “Joko Berek Nagih Janji”.

Sang sutradara Muji Zakariah, dan disokong Pak Edy, sudah mengantongi sekitar 100-an judul lakon, yang setiap saat dapat mereka hadirkan dengan kebaruan pertunjukan yang berbeda. Peningkatan mutu pementasan diutamakan, materi lawakan disesuaikan dengan persoalan-persoalan kekinian. Manakala masyarakat lagi gemar cerita-cerita Islami, LKB akan menyuguhkan lakon bertema keislaman, semisal “Khalifah Umar bin Khottob”, “Bilal”, “Siti Masyitoh”, atau “Sunan Kalijogo”. Dengan begitu, ludruk tidak akan ditinggalkan penggemarnya, asal mampu beradaptasi dengan kondisi jamannya.

Sejumlah penghargaan yang pernah diperoleh ludruk Karya Budaya misalnya: juara II Grup Festival Ludruk Bravo Kawula Muda Jatim 1994; 5 Penyaji Terbaik Festival Teater Tradisoinal Pekan Budaya Jatim di Malang tahun 1995; Pemeran Pria

Terbaik Festival Ludruk BKM Jatim 1994; Penyaji Tari Remo Terbaik Festival Jula-juli se Jatim di Nganjuk tahun 1997; Penampilan Terbaik Festival Tari Ngremo Tingkat Nasional tahun 1999 di Surabaya; Gladi Seni Pertunjukan Teater Taman Budaya Jatim tahun 2003; Penari Ngremo Gaya Pria Terbaik Festival Ludruk dalam rangka Festival Budaya Jatim tahun 2004 di Surabaya; Penata Gending Terbaik Festival Ludruk dalam rangka Festival Budaya Jatim tahun 2004 di Surabaya; Penyaji Terbaik dalam rangka Festival Ludruk se Jatim tahun 2005 di Malang; 5 Penyaji Unggulan dalam rangka Festival Ludruk se Jatim tahun 2005 di Malang; dan Sertificate Olimpiade Ilmu Sosial Tingkat Nasional tahun 2010 yang diselenggarakan oleh Universitas Indinesia di Jakarta.[82]

Muji Zakaria (kanan) sang sutradara LKB (foto: Jabbar Abdullah)
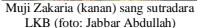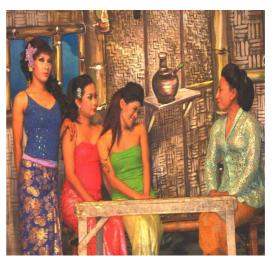
sebuah lakon “Ande-ande Lumut” LKB (foto: Jabbar Abdullah)

**Konsistensi Menuju Ludruk Masa Depan**

Pada kisaran tahun 1960-an ludruk tobong menjadi pusat hiburan rakyat yang semarak dan mengakar eksistensinya hingga ke pelosok kampung. Pertunjukan ludruk adalah pelipur satu-satunya yang paling digandrungi, selain pertunjukan wayang kulit di kawasan Jawa Timur. Pertunjukan wayang orang, mungkin bisa dibilang sangatlah jarang ditanggap. Bagaimana mengukur kekuatan dan militansi seniman serta grup ludruk di masa itu? Kita bisa sebut misalnya ludruk Tresno Enggal dari Mojokerto yang memiliki napas panjang. Bertahan lama hingga puluhan tahun. Ada ludruk Warna Jaya dari Sidoarjo. Ludruk ini ditengarai muncul tahun 1960-an atau lebih sebagai ludruk organisasi, bukan ludruk juragan. Pengorganisasian yang rapi dan penguatan disiplin serta integritas tinggi memang tidak mudah diciptakan bagi grup ludruk. Selama masa eksisnya, ludruk Warna Jaya mengalami reorganisasi ketua ludruk sampai tiga kali. Terakhir tampuk pimpinan dipercayakan kru anggotanya kepada Mulyo Mustofa. Mereka juga mendapatkan pembinaan dari Koramil Balongbendo.

---

[82] Profil Ludruk “Karya Budaya” Mojokerto, Disajikan Sebagai Usulan Penghargaan Seni dari Gubernur Propinsi Jawa Timur tahun 2010. Arsip. Disusun oleh Ludruk “Karya Budaya” Mojokerto.

Jikalau ada yang bertanya kenapa ludruk sekarang mundur dan sepi apresian? Tentu penyebabnya bermacam-macam. Pemetaan persoalan tiap grup menjadi suatu yang niscaya. Salah satunya adalah upaya bagaimana melihat kembali orang-orang ludruk sendiri (senimannya, ketua ludruknya, pemerintah yang berkewajiban menyokongnya) juga menjadi kunci untuk mengudar problem tersebut. Dan ludruk Karya Budaya dari Mojokerto merupakan salah satu grup ludruk yang terbilang sukses karena memiliki konsistensi dengan terus mengembangkan berbagai kreatifitas dan kegigihan demi memajukan ludruk agar dicintai masyarakat.

Pak Edy, sebagai pimpinan, senantiasa berpikiran luas. Terbuka, kritis, tegas dalam bersikap, serius tapi humoris, dan membuka pemikiran untuk menerima kritik dari siapa pun. Selalu mengembangkan pergaulan di kalangan seniman ludruk dan seniman lainnya maupun berbagai pihak di wilayah instansi pemerintahan daerah dan pusat serta even-even kesenian untuk meluaskan jaringan ludruknya. Patokan konsistensi yang dipatrikan dan diterapkan pada anggota ludruknya ia pelajari dari pengalaman terdahulu ketika ikut membantu Pak Bantu nobong ludruk. Berbagai peristiwa penting ia catat dan lekat diingat. Ia menilai, bila ludruk berjalan apa adanya, tanpa prinsip tertentu, hanya memikirkan untung-rugi, maka sebenarnya ludruk itu di ambang kehancuran.

Logo LKB (foto: Jabbar Abdullah)

Truk LKB (foto: Jabbar Abdullah)

Pada 3 Mei 2009, TVRI Surabaya mengundang beberapa tokoh ludruk dan seniman Surabaya untuk berdialog dengan mengusung tema “Ludruk Riwayatmu Kini”. Di antara mereka adalah Tri Broto, Eko Edy Susanto, Hengky Kusuma, Agus Kuprit, Cak Dadang, Cak Gunadi, dan Cak Muali. Salah satu pertanyaan yang mengemuka, kenapa ludruk sekarang tidak digemari masyarakatnya? Menurut Tri Broto, ludruk memang semakin susut ditanggap warga perkotaan, sebab lahan-lahan terbuka sudah menyempit, dan ruang sosial itu tak memungkinkan untuk menggelar pertunjukan. Namun ini bukan alasan utama. Kebijakan pemerintah juga ikut andil dan menentukan. Di sisi lain, Pak Edy menandaskan, “Tidak hanya ludruk yang makin tersisih eksistensinya, tapi juga ketoprak, pun tobongan ludruk sudah tidak payu, juga wayang kulit. Ludruk sebenarnya masih banyak yang nerop. Bayangkan penitipan sepeda di satu malam pertunjukan saja bisa mencapai 5 juta-an. Masih ada sejumlah grup ludruk yang tidak sepi memeroleh 100 terop per tahun. Jika kita sebut 10 grup saja, itu sudah ada kurang lebih 1000 pagelaran ludruk dalam setahun.”

Berpijak dari situ, konsistensi ludruk Karya Budaya coba dipraktekkan oleh Pak Edy dalam beberapa prinsip mendasar. *Pertama*, bagaimana kru ludruk tidak menciderai penonton, mengecewakan penanggap, dan pimpinan ludruk tidak sewenang-wenang terhadap anggotanya. Bagi Pak Edy dan yang tertanam pada anggota ludruknya, Karya Budaya adalah "rumah kedua" di mana relasi sosial, kekerabatan, persaudaraan, menyatu di dalam jalinan emosional yang sudah sejak lama dibangun dan diajarkan Pak Bantu kepada anggota ludruknya.

*Kedua*, setiap sajian pertunjukan LKB berusaha konsisten baik pada kekompakan anggotanya, maupun penampilannya, agar tidak dipandang bahwa para pemainnya merupakan comotan dari grup ludruk lain. "Citra grup ludruk jangan sampai tercoreng oleh hal-hal sepele, misalnya pelawaknya gonta-ganti. Jika demikian, ludruk itu tidak menghargai diri sendiri," ungkap Pak Edy.

*Ketiga*, ludruk harus mengikuti perkembangan jaman, perkembangan teknologi. Pak Edy mengisahkan, pada sekisar tahun 1960-an, tersebutlah ludruk Margo Utomo dari Gresik yang nobong di Traseng, Gresik. Ludruk ini sudah berdiri sebelum tahun 1960 dan termasuk grup yang laris dan terkenal dalam setiap perjalanan tobongnya. Lampu yang digunakan manggung Margo Utomo berupa lampu strongking. Di malam yang sama, LKB juga nobong di wilayah Dawar. Dua lokasi tanggapan yang berbeda tempat itu hanya berjarak 5 km. LKB saat itu sudah menggunakan mesin desel untuk lampu pendukung di panggung. Ibarat laron-laron yang beterbangan memburu terangnya lampu neon, para penonton berangsur-angsur menuju ke sana. Jelas, gebyar lampu yang terang benderang mempengaruhi animo penonton. Lakon yang dimainkan LKB waktu itu berlambar "Maling Cluring". Panggungnya masih terbuat dari gedek. Dengan lebar sekitar 30-an meter dan panjang antara 60 sampai 70 meter. Bilamana penonton membludak, pagar gedek itu kadangkala dibobol penonton yang kehabisan karcis.

Di saat adegan Maling Cluring, LKB sudah menggunakan teknik "tile", semacam kotak kayu kecil bergambar keris yang dilapisi kain putih dan hitam di mana nantinya Maling Cluring memeroleh keajaiban benda itu. "Kotak bergambar keris" dikerek dari luar panggung dengan diiringi letupan api berkali-kali yang digerakkan dengan tali tampar menderas kencang ke arah panggung. Penonton menyaksikan atraksi yang menurut mereka alangkah luar biasa itu sesungguhnya cuma permainan teknik saja dengan memanfaatkan alat secukupnya dan kabut gelap malam. Kemudian benda sakti itu meluncur cepat bak terbang menuju Maling Cluring. Penonton sudah berdecak dan memekik, "Hoii, kotak kerise iso mibeeerr!!"

Disela-sela pentas, Edy muda biasanya menyempatkan berjalan-jalan keluar tobong mencari makan malam sekalian ngopi. Ia heran, kenapa penonton malam itu berdesak-desakkan menuju loket karcis, banyak pula yang bergerombol di pojok belakang pagar tobong. Edy sempat bertanya pada segerombolan orang, ada yang tua ada yang muda, mengapa penonton sedemikian meluber? Seseorang di antara mereka menjawab, "Margo Mulyo maen di Traseng, akeh sing mlayu nang Karya Budaya, Mas!" Cerita ini banyak didengar kaum ludruk lawas. Salah satu saksi yang bisa ditemui, kata Pak Edy, adalah Cak Kusmen, warga Desa Singopadu, dekat Canggu, yang dulunya tak lain adalah anggota gaek ludruk Margo Utomo. Ludruk ini kemudian sudah tak terdengar lagi. Mereka kolaps pada tahun 1980-an ketika terakhir dipimpin oleh Cak Turaji dari Ringin Anom, Gresik.

*Keempat*, menciptakan ikon ludruk. Berdasar pada kelebihan dan apa yang digemari khalayak penonton. Misalnya di LKB, ikon pelawak ada pada diri Cak Supali, Cak Trubus, atau Cak Slamet. Maka ikon pelawak ini harus benar-benar dipertahankan. Jangan sampai mereka ini yang sudah dicintai penggemarnya tidak konsisten dengan profesi mereka. Mentang-mentang sudah terkenal, berperilaku seenaknya. Misalnya ada yang telat datang pas pertunjukan, atau malah tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Kasus demikian jika terjadi, biasanya si penanggap kecewa berat dan minta ganti rugi ke pimpinan ludruk. Ikon lain bisa banyak bentuknya, misalnya ada sejumlah penggila LKB yang sangat meminati kekompakan panjaknya. Kru gamelan dan kepiawaian memainkan gamelan menjadi kegandrungan tersendiri bagi penonton yang harus diperhatikan ketua ludruk. Daya tarik itu tidak bisa disepelekan. Panjak LKB Cak Widodo CS, sudah menjadi ikon LKB, ia banyak disenangi sebagian besar penggemar LKB. “Semua lini dalam grup ludruk ada ikonnya,” kata Pak Edy menandaskan. Dulu LKB punya sinden yang top dan renyah mantap dalam mendendangkan tembang-tembang ludruk, namanya Sundari. Kini, setelah ia tidak ada, muncullah Mbak Ririn (nama aslinya Cak Setu), yang memiliki suara yang tak kalah hebatnya dengan Sundari. Regenerasi pesinden jadi kunci utama di masa depan, meski Pak Edy mengaku kesulitan mencari bibit-bibit baru. “Semakin konsisten, ludruk akan semakin dipercaya penonton. Dan untuk menjaga konsistensi itu lebih sulit,” ungkap Pak Edy.

*Kelima*, menumbuhkan kesadaran bahwa LKB adalah milik bersama. Hampir 50% kru LKB adalah warga canggu, itu sejak jaman Pak Bantu. “Sekarang warga Canggu yang terlibat LKB ada sekitar 30% dari jumlah keseluruhan 70 anggota,” kata Pak Edy. *Keenam*, “Jer basuki mawa bea”, segala hal yang dicita-citakan agar berhasil harus mau berkorban, mau mengeluarkan biaya. Salah satu ikhtiar yang dilakukan Pak Edy adalah pengembangan sumber daya seniman ludruknya. Peningkatan mutu SDM ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Misalnya aktif mengikuti sarasehan ludruk, pelatihan keaktoran, pengembangan sumber daya pengrawit, pelatihan penyutradaraan, pelatihan tari bagi travesti, dan lain-lain.

*Ketujuh*, untuk meningkatkan permintaan tanggapan, Pak Edy sama sekali tidak menggunakan jasa konsultasi dukun maupun kiai. “Suwuk” (berbentuk doa, mantra, atau dengan alat-alat bantu lain yang wajib dipenuhi yang nantinya akan dijalankan si peminta sesuai petunjuk) dukun atau kiai biasa dicari untuk penglaris usaha. Pak Edy tak memercayai jalur mistik ini. Ia hanya menggunakan logika praktis dengan mencermati situasi perubahan jaman. Dari situlah strategi memajukan ludruk dilakukan.

*Kedelapan*, menanamkan kebanggaan pada anggotanya untuk mencintai dan merawat bersama keberadaan LKB. Jangan sampai, prilaku maupun ucapan yang tidak beretika berimbas pada citra grup yang sudah terbangun baik sejak lama. Bentuk kebanggaan ini dipraktekkan Pak Edy semisal dalam wujud ultah LKB yang digelar setiap tahun sejak beberapa tahun lampau. Juga sarasehan terbuka yang dilakukan pada liburan puasa dan akhir tahun. Pada acara liburan puasa, diagendakan kegiatan buka puasa bersama di minggu terakhir Ramadan di mana LKB sekaligus membagi THR kepada anggotanya sebagai realisasi dana kesejahteraan. Dana ini diambilkan dari kas LKB. Contoh, tahun 2010, LKB memeroleh 137 tanggapan. Pak Edy menyisihkan hasil tiap tanggapan (dari 8 juta atau 9 juta/tanggapan) senilai 200 ribu rupiah. 100 ribu rupiah untuk dana ultah LKB. 100 ribu rupiah untuk dana diklat. Dari sebagian total penyisihan penghasilan tanggapan itu digunakan pula untuk pemenuhan kebutuhan tak terduga

misalnya ada anggota yang sakit, kecelakaan, santunan meninggal, dan peminjaman. Sedangkan untuk agenda akhir tahun disisihkan sebesar 500 ribu rupiah per tanggapan. Dana ini, umpamanya pada penghasilan teropan tahun 2010 dapat 137 tanggapan, terkumpal total 67 juta 500 ribu rupiah. Uang ini dibagikan pada anggota dengan ketentuan berdasarkan keaktifan, dedikasi profesionalitas, dan absensi.

*Kesembilan*, Pak Edy secara pribadi berupaya melengkapi semua peralatan ludruk. Awalnya, secara bertahap, ia mencicil untuk membeli seperangkat alat-alat gamelan. Pada tahun 1996 dengan harga 9 juta rupiah, seperangkat gamelan telah dibelinya. Pada tahun yang sama, ia mampu membeli sound system, lampu-lampu, dan desel sebesar 16 juta rupiah. Kemudian tahun 1997, ia membeli peralatan panggung lengkap sebesar 15 juta rupiah. Truk dibelinya satu tahun kemudian, tahun 1998, seharga 35 juta rupiah. Dengan kelengkapan peralatan ini, LKB dapat bergerak lebih luwes. Tidak perlu lagi repot-repot sewa ke lain tempat yang kerap prakteknya membikin ribet dan kalang kabut jika peralatan yang disewa tidak ada atau sedang dipakai orang lain. Dan harganya bisa berubah-ubah. Pak Edy sendiri, dengan semua kelengkapan peralatan yang telah dibelinya tersebut, mematok tarif untuk disewakan kepada LKB seharga 2 juta rupiah. Sisanya, setelah dikurangi untuk uang kas, langsung dibagikan pada anggota sesuai hasil kerja dan profesi masing-masing yang tiap pemain mendapat antara 30 ribu rupiah sampai untuk bayaran pelawak 300-an ribu rupiah. Model seperti ini sering disebut “ludruk juragan semi organisasi”. Ada pula yang menyebut sebagai “ludruk banci”: ludruk juragan, tapi perilakunya organisasi.

Poster LKB (foto: Jabbar Abdullah)

*Kesepuluh*, menjaga nama baik LKB. Memang tidak gampang mempertahankan sebuah citra LKB yang selama ini telah diakui masyarakat penanggapnya. Bahkan citra ini sudah dirintis Pak Bantu sejak lama. Pak Edy berkewajiban secara penuh soal itu dan selalu ia sampaikan kepada anggotanya saban waktu agar tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Salah satu prinsip etika yang diwariskan Pak Bantu pada masanya adalah

bahwa anggota ludruk tidak diperbolehkan meminta makan pada penanggap. Pernah suatu peristiwa dalam sebuah tanggapan, di masa LKB dipimpin Pak Bantu:

> Cak Trubus meminta makan pada si penanggap ludruk. Di pojokan dapur si tuan rumah, Cak Trubus dengan lahapnya menyantap sepiring nasi rawon berlauk irisan daging sapi yang lumayan tebal. Krupuk udang seilir kremes-kremes disantapnya. Gurih benar. Teh manis disuguhkan. Ia mengucapkan "matur suwun" tanpa melihat si pemberi. Separuh teh diglogoknya. Glegekan sebentar. Tinggal tiga sendok suapan, muncullah Cak Sukir, anggota LKB lain. Ia bertanya pada Cak Trubus, "Dikasi makan ya?" Cak Trubus diam tak begitu menghiraukan, menenggak lagi tehnya. Disisakan untuk setegukan lagi sembari menjawab, "Ya, minta saja! Boleh kok." Tanpa basa-basi, Cak Sukir melongok ke dapur dan setengah ragu meminta makan orang-orang di situ. Datang seorang perempuan agak gemuk yang sedang menyusui bayi yang ia gendong. Disodorilah Cak Sukir sepiring nasi rawon dan segelas teh. Kalaupun ia diberi enam piring nasi rawon atau nasi model apapun, pasti disikat dalam sekejap. Ia memang terkenal makannya banyak dan oke-oke saja jika ditawari lebih dari itu. Istilah ludrukannya: "usus kali weteng segoro". Artinya: ususnya itu seperti sungai dan perutnya itu bak seluas lautan. Cak Trubus selesai makan, setelah satu tenggakan tehnya habis. Ia pun ngeloyor menuju dekat panggung. Tak sengaja, ia ketemu Pak Bantu. Entah dikarena apa, Cak Trubus ujug-ujug saja bilang, "Pak, di dapur belakang Sukir minta makan tuan rumah." Pak Bantu terkejut. Matanya sedikit melerok tajam ke Cak Trubus. Tanpa menyahuti Cak Trubus, ia bergegas ke belakang panggung yang berdekatan dengan dapur si tuan rumah. Cak Sukir melihat Pak Bantu mengampirinya, mukanya santai saja. Tanpa omong, pas di dekat Cak Sukir yang lagi lahap makannya itu, ada blek krupuk yang masih berisi penuh krupuk udang. Disambarnya itu blek krupuk, langsung disaplokkan Pak Bantu ke kepala Cak Sukir, brenggggghgh!! Cak Sukir bukan main kagetnya, meski ia tak sampai jatuh sebab tamparan benda ringan namun nyaring itu. Blek krupuk terlempar ke kursi dan jatuh bergedombrang bunyinya. Tapi tak begitu remuklah krupuknya. Pak Bantu spontan memperingatkan, "Sudah dibilang nggak boleh minta makan. Minta makan kau!" Cak Sukir, yang masih menahan geram campur malu, hanya bisa mengangguk, tak berani menatap raut masam si penampar. Ia pun meminta maaf pada Pak Bantu, lalu dengan tubuh lemes dan wajah kecut-jengkel, ia pergi seraya membatin: "Apa ini perbuatan Trubus ya? Jangkrik!"

*Kesebelas,* kesadaran menumbuhkan kaderisasi LKB. Pada dasarnya, seniman ludruk itu muncul dari masing-masing individu, yang lahir dalam lingkaran sosio-kultural dan interaksi apresiasi masyarakat terhadap kesenian. Seniman tradisi, dalam ritus inter-relasi ini, mereka bertumbuh sendiri. Mereka tidak diciptakan, seperti batu yang dipahat jadi arca. Tapi seniman ludruk tercipta dari sejarah sosial yang menginspirasi mereka untuk memaknai kehidupan yang secara estetis memercik begitu saja dari batin kemudian diwujudkan dalam tindakan ekspresi. Soal kaderisasi ini jadi perhatian serius Pak Edy. Tak mudah mencari solusinya. Di samping rutinitas tanggapan yang musti dipersiapkan dan dimaksimalkan pelayanannya, upaya itu tak bosan selalu ia gelontorkan di berbagai forum dan obrolan santai di warung kopi bersama teman-temannya. Hal paling konkrit adalah ajakan LKB untuk melibatkan pelajar dan mahasiswa dalam sebuah pementasan ludruk, pada even-even kesenian atau pada acara peringatan hari besar di sejumlah kota.

Catatan Akhir Tahun Ludruk Karya Budaya

**Kebiasaan Pemain Comotan Dikritik**

MOJOKERTO - 27 Desember 2010 kemarin Ludruk Karya Budaya (LKB) kembali menggelar agenda rutin, yakni evaluasi dan pembagian tabungan anggota selama satu tahun. Pada evaluasi akhir tahun ini, Cak Edy Karya selaku pimpinan Ludruk Karya Budaya mengundang evaluator dari praktisi ludruk dan teater dari Surabaya, yakni Cak Hengky Kusuma dan Cak Imam CB. Kedua evaluator ini diberi ruang dan waktu seluas-luasnya untuk memberikan kritik sekaligus sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pentas ludruk.

"Kegiatan evaluasi semacam ini sudah lama kami agendakan rutin setiap tengah tahun dan akhir tahun. Di samping evaluasi dan pembagian angpao, kegiatan ini dapat memperkuat tali silaturahmi diantara kami," ujar Cak Edy Karya yang hadir didampingi oleh istri tercinta, Muji Suhartini, manager LKB.

Evaluasi yang melibatkan seluruh anggota LKB yang berjumlah 68 orang ini dimoderatori oleh Cak Supali, pelawak LKB. Sementara Cak Edy Karya memberikan kritik dari dalam sekaligus memberikan jawaban atas kritik dan saran yang datang dari anggotanya dan para evaluator. Selain dihadiri oleh anggota, Cak Edy Karya juga mengundang secara pribadi Fahrudin Nasrulloh, periset Ludruk Jombang dan pegiat Komunitas Lembah Pring. Hadir pula Abdul Malik dari Balai Belajar Bersama Banyumili, Saiful "Glewo" Anam dan Kukun Triyoga dari Komunitas Seni Persada yang ikut magang di Ludruk Karya Budaya.

Sepanjang tahun 2010 ini, ludruk Karya Budaya mendapat tanggapan sebanyak 127 kali. Itu belum termasuk pentas undangan di Festival Seni Surabaya dan perayaan HUT Ke-65 Pemprov Jatim. Jika ditotal, maka LKB telah menjalani tugas pentas sebanyak 129 kali. "*Alhamdulillah*, selama pentas dalam setahun tersebut kami mampu melaksanakannya dengan baik," kata Cak Edy Karya.

Berkat konsistensi dan dedikasinya dalam melangsungkan tugas kesenian itulah, pada akhir bulan November 2010 lalu, Ludruk Karya Budaya memperoleh penghargaan seniman Jatim untuk kategori lembaga seni yang memiliki kepedulian terhadap seni-budaya.

Meskipun begitu, Cak Edy Karya tidak besar kepala. Dia tetap membuka pintu kritik dari siapa pun demi kemajuan seni tradisi, terutama ludruk. Tidak alergi kritik itulah yang menjadi alasan utamanya mendatangkan evaluator. Cak Imam CB yang ber-*background* teater memberikan perhatiannya pada tugas sutradara dan keaktoran. "Sutradara dalam ludruk tidak hanya bertugas nge-*tag* pemain dalam kebutuhan lakon. Namun dia juga bertanggung jawab atas keberhasilan sebuah pentas. Kalau perlu, sutradara dan aktornya diikutkan *workshop* penyutradaraan dan keaktoran," tegas Cak Imam CB yang juga menggemari nonton ludruk.

Kritik terbuka juga dilontarkan oleh Cak Hengky Kusuma. Dia menyoroti persoalan tentang "pemain comotan" dalam komunitas ludruk saat ini. Menurutnya, munculnya kebiasaan pemain comotan inilah yang paling berpotensi merusak dan pada akhirnya mematikan ludruk. "Melacurkan diri kepada ludruk di luar ludruknya sendiri adalah upaya membunuh ludruknya sendiri secara pelan-pelan. Salah satu yang menguatkan eksistensi ludruk adalah komitmen keanggotaan," sambungnya.

Pada sesi akhir, Cak Supali mempersilahkan Fahrudin Nasrulloh untuk turut memberi kontribusi pemikiran. Dalam uraian pendeknya, Fahrudin menekankan *urun rembuk*-nya pada manajemen dan membuat semacam buku kronik ludruk khusus untuk Ludruk Karya Budaya. "Untuk Ludruk Karya Budaya tidak perlu banyak yang diubah. Hal ini mengingat manajemen yang diterapkan sudah lebih baik dari ludruk lainnya," kata Fahrudin. (rie/yr)

EVALUASI: Pimpinan Karya Budaya Cak Edi (tengah) saat menggelar evaluasi kesenian ludruk di Mojokerto.

Salah satu pemberitaan yang ditulis wartawan Moch. Chariris dan dimuat *Radar Mojokerto*, berjudul "Catatan Akhir Tahun Ludruk Karya Budaya: Kebiasaan Pemain Comotan Dikritik". 31 Desember 2010. (dok: Jabbar Abdullah)

*Keduabelas*, membangun paradigma baru bahwa seniman ludruk itu bukan "buruh ludruk". Cara pandang ini ingin mengubah pola pikir generasi ludruk terdahulu yang memang menjadikan ludruk sebagai ruang berekspresi "untuk" menghibur diri di sela longgar rutinitas menggarap sawah atau berdagang misalnya, dan "demi" semata mencari penghasilan. Juragan ludruk dengan grup ludruknya yang laris tanggapannya bisa saja menangguk pemasukan yang besar. Sebutan "buruh ludruk" bisa diartikan asal ikut main ludruk tanpa bertekad keras meningkatkan kreativitas bidang yang ditekuninya. Profesionalisme menjadi sesuati yang asing dan mahal. Cak Supali bisa terkenal karena bakat lawakannya selalu ia kembangkan, menggali tema-tema baru, dan tak malas membaca buku serta mau belajar kepada siapa saja. Jika dihayati, menurut Imam CB (pegiat teater), semakin lama seseorang melakoni ludruk, maka semakin banyak yang belum tergali darinya.[83]

## Peran Penting Networker Kesenian

Upaya publikasi di media cetak maupun penyebaran informasi di dunia internet ihwal profil dan aktifitas ludruk sangat besar pengaruhnya. Pergaulan Pak Edy yang luas dan luwes memungkinkan hal itu. Beberapa pegiat kesenian mulai perupa, pesastra, orang-orang teater, khususnya di Mojokerto, dan secara umum di kawasan Jawa Timur, ikut mendorong melekatkan nama LKB dalam perbincangan apapun. Salah satu pegiat kesenian, yang kerap disebut networker kebudayaan, adalah Abdul Malik asal Kradenan Mojokerto, seorang filantropus yang gigih membantu siapa saja dalam berbagai even

[83] Disarikan dari diskusi ludruk dalam agenda "Catatan Akhir Tahun 2010 Ludruk Karya Budaya Mojokerto", pada 27 Desember 2010, di rumah makan Jimbaran, sebelah barat terminal Mojokerto. LKB menghadirkan pembicara: Imam CB (pengamat teater, Surabaya), Eko Edy Susanto, dan Hengky Kusuma (seniman ludruk, Surabaya). Moderator: Cak Supali.

kesenian. Keakraban Pak Edy dan Abdul Malik ibarat "manunggaling cecak lan kopi", yang senantiasa ada waktu untuk ngobrol mendiskusikan agenda-agenda kesenian.

Kerja jejaring budaya yang dilakukan Abdul Malik terhadap LKB seperti bentuk etos kerja humas dalam sebuah organisasi, lembaga sosial, ataupun perusahaan. Selain hubungannya yang lekat dengan sejumlah surat kabar daerah dan nasional, Abdul Malik juga melebarkan sapa-kenal dengan beberapa peneliti asing.

Pada bulan Mei 2004, Abdul Malik secara pribadi, melalui informasi yang diperolehnya via internet, mengirim semacam info pertunjukan ludruk Karya Budaya kepada Prof Dr Barbara Hatley, dari University of Tasmania, New South Wales, Australia. Ia sudah lama melakukan penelitian yang berjudul *Javanese Performances on an Indonesian Stage* setebal 600-an halaman yang diterbitkan NUS Perss Singapura. Dan setelah itu, kawan Barbara yang kebetulan berada di Malaysia, Prof John Emigh dari Department of Theater Speech and Dance, Brown University, USA, juga tampaknya tertarik ikut hadir. Di bawah ini balasan Barbara Hatley setelah berkorespondensi dengan Abdul Malik:

> Pertemuan saya dengan ludruk Karya Budaya merupakan kebetulan. Pada bulan Agustus tahun 2003 saya diundang menjadi pembicara pada konferensi HISKI (Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia) di Surabaya. Beberapa minggu sebelum berangkat saya menemukan di inbox email pengumuman tentang pementasan suatu rombongan ludruk Jawa Timur selama bulan Agustus 2003. Tidak ada keterangan bagaimana atau mengapa pengumuman itu dikirim kepada saya. Kalau tidak ada rencana mengunjungi Surabaya persis bulan itu, pasti saya hapus saja. Tapi menurut jadwalnya ada pementasan di Kota Surabaya pada malam kedua dari konferensi, saya menghubungi penulis e-mail itu. Si penulis, "sekretaris" ludruk Karya Budaya yang sangat rajin, saudara Abdul Malik, menjawab. Dan, seperti ucapan bahasa Inggris itu, "The rest is history". Bersama dua teman dari konferensi, seorang peneliti dari Jepang, Mikihiro Moriyami dan seorang dosen perempuan muda dari Unesa Surabaya, saya nonton ludruk Karya Budaya di kampong Lakarsantri. Kami bertiga sangat terkesan.Saya merasa sangat beruntung menerima email yang tidak diduga-duga itu. Itu bukan pertama kali saya nonton ludruk. Pada tahun 1970-1972 saya tinggal di Malang, dan sering-sering nonton di gedung pertunjukan Wijayakusuma. Tiap malam ada pementasan kalau bukan ludruk, ya ketoprak. Di Surabaya, ludruk bisa dilihat tiap malam pada beberapa lokasi, saya pernah nonton beberapa kali. Tapi selama 15 tahun terakhir ini ada berita bahwa ludruk di Jawa Timur, seperti ketoprak di Jawa Tengah, menurun drastis. Sulit mencari pementasan dan kalau ada, tempatnya bisa sangat rawan. Rupanya juga ada perubahan bentuk, saya melihat ludruk di Yogya dengan pemain perempuan, dan lakon sejarah kuno, bukan cerita aktuil. Jadi saya heran dan sangat senang menemukan dalam ludruk Karya Budaya suatu rombongan ludruk yang asli, yang masih subur.
>
> Ada penari ngremo yang ganteng, dengan diikat kepala gagah dan gerak tari yang lincah. Ada banyak pemain laki-laki yang berperan sebagai perempuan cantik, dengan pakaian dan make up penuh glamour dan nyanyian yang khas. Ada pelawak yang lucu sekali, yang menggerutu tentang perubahan jaman dan kelakuan anak muda. Selain unsure "klasik" itu ada atraksi khusus yang sangat menarik. Misalnya, seorang penari ular dengan pakaian dan gaya tari ala penari India, yang main dengan tiga ular phyton yang bukan main besar dan mengerikan. Pelawak-pelawak tidak hanya menyambut saya dalam bahasa Inggris yang lancar, walaupun sengaja dibikin lucu, tapi teman saya disalami dalam bahasa Jepang yang katanya sangat bagus. Oleh ketua rombongan, Bapak Eko Edy Susanto, saya diberi tahu bahwa pemain yang bisa bahasa Jepang ini Pak Supali, adalah

pelawak terkenal yang sering main di TVRI Jawa Timur, dan pernah belajar beberapa bahasa secara serius. Pada malam itu Pak Supali, Pak Trubus, Pak Slamet, Pak Sukir, dan teman-temannya memainkan adegan pilihan lurah yang lucunya luar biasa, dan rujukan kontemporer yang tajam dan menarik. Kami heran sekali menemukan pementasan yang begitu profesional dan "sophisticated", tapi juga akrab dengan penonton, dalam setting yang sangat sederhana.

Barbara Hatley

Pada bulan Juni 2004 saya berkesempatan mengunjungi sekretariat ludruk Karya Budaya di Mojokerto, bersama teman dari USA, Profesor John Emigh. Kami sempat melihat pementasan hebat, dengan lakon dramatis "Ayahku Durhaka" dan gudang lakon sutradara berpengalaman, Mudjiadi Zakaria. Selain menonton, Pak John Emigh yang pernah belajar tari topeng di Bali, juga ikut berperan sebagai turis dari Amerika, dengan memakai topeng bule sampai topeng diminta oleh teman-teman, dan Pak John Emigh terpaksa lari dari panggung, kehilangan kepribadiannya. Pada kunjungan itu kami juga sempat melihat fasilitas pondok Jula-juli ludruk Karya Budaya di depan rumah Pak Edy, tempat latihan, kendaraan juga asrama untuk pemain-pemain. Banyak yang tidur di sana bermalam-malam pada bulan-bulan ramai, karena rumahnya terlalu juah untuk pulang. Kami mendengar riwayat ludruk Karya Budaya, bahwa Pak Edy menjadi pimpinan ludruk Karya Budaya pada tahun 1993, sebagai warisan dari bapaknya, yang mendirikan grup ini pada tahun 1969. Sampai sekarang mereka tetap cukup laku main tiap malam selama berminggu-minggu pada bulan baik untuk orang punya hajatan, dan rata-rata main 150 malam dalam satu tahun.

Sudah jelas banyak kemajuannya sejak Pak Edy menjadi ketua. Semua orang menyebut cara pengelolaan dia sebagai unsur yang sangat penting dalam kesuksesan grup. Keberhasilan ludruk Karya Budaya memang merupakan suatu keistimewaan pada jaman sekarang, di tengah saingan yang begitu dahsyat dari media elektronik global. Saya salut dedikasi Pak Edy, dan juga teman-temannya, seperti Mas Malik, yang rajin mengerjakan publisitas, Pak Max Arifin yang memberikan dukungan moril dan Pak Harjono WS yang menulis naskah "Warisan Mak Yah" untuk festival ludruk kali ini. Kegiatan mereka, bersama pemain-pemain, dengan mempertahankan dan memperkembangkan ludruk sebagai kesenian lokal yang begitu hidup, bersemangat dan nges, yang dekat sekali dengan penonton, adalah sumbangan yang sangat penting untuk masyarakat dan negara.

Semoga ludruk Karya Budaya sukses pada festival ludruk Jawa Timur 2004, dan tetap berjaya terus!

Salam dari sahabat,
Prof. Barbara Hatley,
University of Tasmania, Australia

e-mail: Barbara.Hatley@utas.edu.au[84]

Sebagai pegiat kesenian yang sangat aktif, Abdul Malik bergerak menebarkan jejaring informasi tidak hanya di wilayah kesenian tradisi. Awalnya, ketika ia berkawan dengan banyak pegiat teater di Malang, yang selanjutnya ia bersama Forum Sikat Gigi bersemangat untuk menekuni aktivitas yang terbilang jarang diseriusi itu sebagai networker kebudayaan.

Abdul Malik

Salah satu tujuannya adalah menyebarkan dan memperkenalkan nama-nama kelompok teater di Malang melalui media internet. Demikian pula, ketika ia sekian lama akrab dengan Pak Edy, ia bersedia membantu LKB meluaskan informasi tentang berbagai kegiatan ludruk tersebut. Terkait dengan hadirnya Barbara Hatley di atas, Abdul Malik membikin catatan seperti berikut ini:

> PADA SEBUAH WARUNG KOPI Mbak Yani samping Kantor Dinas Pendidikan Kota Mojokerto, saya ngobrol santai dengan Drs H Eko Edy Susanto, Msi, pimpinan ludruk Karya Budaya Mojokerto. Sambil minum kopi beliau sibuk membagi selembar kertas berisi daftar *tanggapan* ludruk Karya Budaya. Terbersit dalam benak saya: kalau daftar tersebut saya ketik dan saya sebarluaskan pada sejumlah milis di internet apakah ada pengaruhnya? Ternyata ada. Prof Barbara Hatley dari University of Tasmania mengirim email dan ingin menonton ludruk Karya Budaya di Lakarsantri, Surabaya.
> INI ERA INTERNET, CAK. Kesenian khususnya seni tradisi tak perlu ragu mencatatkan diri pada fasilitas informasi gratis internet semisal blog, multiply, facebook, freindster. Selama ini saya mendapatkan informasi seni tradisi khususnya ludruk lewat jagongan bersama Cak Edy Karya, Cak Hengky Kusuma (Surabaya), Cak Supali. Seniman atau kelompok ludruk yang memiliki blog: ludruk Karya Budaya Mojokerto http://ludrukkaryabudaya.multiply.com, Cak Kartolo http://thenguk2nemugethuk.multiply.com, freindster bisa add di: kartolo_cs@plasa.com. MILIS atau kelompok diskusi yang dikelola yahoo.com merupakan salah satu sarana

[84] Profil Ludruk "Karya Budaya" Mojokerto, Disajikan Sebagai Usulan Penghargaan Seni dari Gubernur Propinsi Jawa Timur tahun 2010. Arsip. Disusun oleh Ludruk "Karya Budaya" Mojokerto. Baca pula, Khoirul Inayah, "Profesor Australia Belajar Seni Tradisi", *Radar Mojokerto*, 8 Agustus 2008; "Kunjungan Prof Barbara Hatley di Mojokerto: Pahami Perbedaan Ludruk dan Ketoprak", *Harian Bangsa*, 9 Agustus 2008; Khoirul Inayah, "Profesor Australia Belajar Seni Tradisi", *Radar Mojokerto*, 8 Agustus 2008.

yang efektif untuk menyebarluaskan informasi kebudayaan. Yang sering saya ikuti: lintaseni, mediacare, artculture-indonesia, ozindonculture, pokoteater, ngobrolin_teater, woroworosenikita, publikseni, perempuan, wartawanindonesia, komunitasutankayu…. UP DATE adalah bagian yang paling sulit. Musuh utamanya adalah kemalasan dan dana.[85]

Kini yang aktif membantu jaringan teknologi LKB tidak hanya Abdul Malik. Pak Edy yang bersikap akomodatif membuka lebar-lebar kepada anak-anak muda yang ingin belajar banyak pada seni tradisi ludruk. Anak-anak muda ini berasal dari Mojokerto. Mereka adalah Jabbar Abdullah (dari Komunitas Lembah Pring Jombang, biro Mojokerto), Glewo Anam (dari komunitas teater Lidhie Art Forum, Mojokerto), dan Kukun Triyoga. Dalam banyak kesempatan, Pak Edy sering melibatkan mereka dalam setiap tanggapan ludruk. Jabbar tanpa lelah melakukan pendokumentasian pertunjukan, pemotretan dalam setiap diskusi dan undangan festival.

Jabbar Abdullah

Peran jejaring sosial facebook misalnya, secara intens dipegang dan diupdate terus oleh Jabbar Abdullah, di samping juga Abdul Malik, Glewo, dan Kukun. Keaktifan anak muda ini bisa dibilang jempolan. Ia tanggap dan cekatan memobilisasi informasi yang terkait dengan LKB. Mulai dari jadwal tanggapan, mengaploud foto-foto pertunjukan ludruk LKB, even diskusi kesenian, meluaskan informasi lomba-lomba kesenian tradisi, dan mengapresiasi para penggemar LKB di status facebook. Lewat jaringan teknologi ini, tak diragukan, juga turut mendukung minat banyak penanggap. Bahkan ada beberapa yang ngantri. Saya cuplikkan beberapa contoh fans berat LKB berikut ini:

Bayucitra Angkasa

[85] Baca lebih lengkap: Abdul Malik, "Peran Jaringan dalam Membangun Eksistensi Budaya Lokal", makalah disampaikan sebagai bahan diskusi dalam Dialog Budaya bertema "Restrukturisasi dan Revitalisasi Dewan Kesenian Jombang, Rabu, 5 November 2008, di Taman Tirta Wisata Jombang. Penyelenggara Kantor Pariwisata Budaya dan Olah Raga Kabupaten Jombang.

tolong jadwal ludruk karbud di tampilkan di facebook ya p.edy saya pengemar dari balong panggang atau sms ke 71513053. (7 Maret 2011).
Mulyadi Buljan
gak ada jadwal show di daerah waru sda, yaa pak edi thx.... (27 Februari 2011).
Damen's Djaya
Ludruk KARYA BUDAYA adalah ludruk kebanggaan masyarakat kab. Mojokerto khususe. Jawa timur umume. Buat cak supali. Cak trubus lan lio liane semoga karya budaya tetap jaya. By muji jaya pecuk. (18 Februari 2011).
Bakti JombLo AEzuret
wis rodok sw REK aq g ISOK guyu bLAS_awak iki isok guyu nek deLOK cak TRUBUS nrocos_tambah maNTAP kendangane cak widodo. (3 Maret 2011).
Lina Budiarti
Karya budaya aku ingin b'teman. Tlg di ad ya? Trim bgt! (4 Februari 2011).
Bagaz Arcadia Jovovich
kapan maneh maen nag suroboyo cak???? (7 Januari 2011).
Jun Edi
MAJU TRUS C.SUPALI BIAR PENDEK TAPI KAN LANDUNG... (23 Januari 2011).
Karnoto Putera
Jayalah trs kesenian ludruk,jgn lp regenerasi y !coz ni adalah identitas wong JATIM (20 Januari 2011).
Hendrik Setiawan Bonex Mania
abh eko dapat salam dri abh suyono klow anky tingkep insallah mendatangkan pelawak karya budaya doain ya bah. (18 Januari 2011).
Richardrastafara Juztingint Berteaterinsmagajoe
foto adek saya yg bersama cak supali mohon segera di upload,.. adik saya mnta soalnya....richard jombang. (1 Januari 2011).
Hardho Sayoko Spb
Ludruk adalah salah satu sarana perekat kesatuan dan persatuan bangsa, maka harus dilestarikan keberadaannya. Terimakasih bungJabbar.. (5 Februari 2011).
Abd Mubin
Trims infox. Gadis manis pakai sanggul, tanggapan laris uang kumpul. Hahaha. (4 Maret 2011).

Pencatatan yang terperinci dan lengkap dilakukan Jabbar dalam wilayah yang lebih luas. Misalnya salah satu even pengembangan minat terhadap ludruk diharapkan mampu melontarkan wacana kebaruan sekaligus pengenalan lebih mendalam bagi generasi muda yakni berupa menciptakan event pertunjukan ludruk lintas generasi. LKB di sini mencoba menjembatani anak-anak muda sekolahan untuk lebih mengakrabi ludruk. Dalam hal ini Jabbar menulis sebuah catatan kecil, tentu beserta foto-foto pendukung, mulai dari persiapan dalam bentuk undangan pementasan, proses latihannya, sampai terlaksananya acara tersebut:

UNDANGAN TERBUKA :

LUDRUK LINTAS GENERASI KOTA MOJOKERTO

TANGGAL : 23 DESEMBER 2010
TEMPAT : TAMAN KRIDA BUDAYA MALANG
PUKUL : 19.30 Wib.

LAKON : "GELAS-GELAS RETAK"

DESAIN POSTER: UMAR MUZAKKY (PRIMA GROUP)
--------

A. STAF PRODUKSI
Pimpinan Produksi : CAK EDY KARYA
Sekretaris Pimpro : MUJI SUHARTINI
Sutradara : ALEX SUPALI
Ass. Sutradara : MUJIADI ZAKARIAH
Humas/ Dokumentasi : JABBAR ABDULLAH
Penata Artistik : DARTOK KUSWANDI
Penata Gending : OKKY SUNARYO
Penata Kostum : PANDU SULIONO

B. STRUKTUR PEMENTASAN
1. Tari Remo
2. Pelawak/ Dagelan
3. Lakon : “Gelas-Gelas Retak”

Penari Remo :
1. Merissa : SMA Taman Siswa Kota Mojokerto
2. Widya : Sanggar Tari “ DJAVA “ Mojokerto
3. Novi : Sanggar “ UNTU ARFIANA “ Mojokerto

Pelawak/Dagelan :
1. Wishnu : SMP Islam Terpadu PERMATA
2. Bagus : SD Islam Terpadu PERMATA
3. Alek Supali : Ludruk KARYA BUDAYA

C. CASTING LAKON “GELAS-GELAS RETAK”

Pak Melati : SUKIS INDRA Ludruk KARYA BUDAYA
Melati : APRILLIA SMA Taman Siswa
Pembantu : Cak SUPALI Ludruk KARYA BUDAYA
Somat : SUMARSONO Ludruk KARYA BUDAYA
Bu Surti : RIRIN SUPRAPTI Ludruk KARYA BUDAYA
Mawar : AKIRA SMA Taman Siswa
Pak Djono : MUJIADI ZAKARIAH Ludruk KARYA BUDAYA
Bu Djono : S. YANTI Ludruk KARYA BUDAYA
Djono : KUKUN TRIYOGA (Komunitas SENI PERSADA/ Magang)
Pembantu : YUDHI (Ludruk PROBOLINGGO/ Magang)

Polisi :
- RIYANTO (Ludruk KARYA BUDAYA)
- JEFRY (SMA Taman Siswa)
- AYU (SMA Taman Siswa)

Pelajar :
- JIMAN (Ludruk KARYA BUDAYA)
- DILIN (SMA Taman Siswa)
- BIGIL (SMA Taman Siswa)

Pengedar :
- MA’RUF (Ludruk KARYA BUDAYA)
- AGUS (SMA Taman Siswa)
- OBIK (SMA Taman Siswa)

D. ILUSTRASI MUSIK

Sunarto (Kendang)
Lahuri (Gong)
Miskan (Bonang Babok)
Sukiman (Gender Babok)
Mangun (Slenthem)
Saman “Cuwut” (Gambang Garing dan Peking)
Mi’an (Saron)
Sapto (Demung)
Widodo (Bonang Penerus)
Parnoto (Siter)
Sukan (Saron)
Muntani (Kenong)
Benni (Gender Penerus)

E. SINDEN : Ririn Suprapti
F. Properti : Suliono dan Bardan
G. Penata Lampu : Suroto
H. Dekorasi : Baim, Nuri, Cak To, Heru
I. Driver : Cak Kusnari, Cak Suhar, Cak Reso dan Cak Asmadi

Contact Person : Cak Edy Karya (Pimpinan Produksi ) : 081 231 89 347

Berbagai kegiatan persiapan LKB untuk event itu juga diunggahnya ke facebook LKB pada 22 Desember 2010:

Rangkaian foto-foto di atas merupakan latihan yang kedua dan ketiga serta evaluasi. Pada latihan kedua (20/12), Dinas Pendidikan Provinsi Jatim bersama tim evaluasi meninjau secara langsung proses latihan ludruk lintas generasi di Pondok Jula Juli Karya Budaya di Desa Canggu.

Tim evaluasi yang terdiri dari Cak Hengky Kusuma (Seniman Ludruk, Surabaya), Henri Nurcahyo (Pemerhati Seni Tradisi) dan Edy Brojo (Ketua Paguyuban Pecinta Seni Tradisi JATIM) dan Pak Arba'i (Dinas Pendidikan Provinsi JATIM).

Evaluasi yang pertama diberikan oleh Edy Brojo. Dia menitikberatkan perhatiannya pada penampilan tari remo dan iringan musik pada tiap-tiap adegan. Sementara Henri Nurcahyo lebih fokus pada materi lawakan yang harus mendidik (baca: tidak asal nglawak). Evaluasi yang terakhir disampaikan oleh Cak Hengky Kusuma. Segala yang dia saksikan dan dirasakannya ketika menonton langsung keseluruhan jalannya cerita ditumpahkannya. Cak Hengky mengharapkan setiap pemain menunjukkan karakter tokoh yang diperankannya dengan totalitas. Untuk tari remo, dia menyarankan agar lebih ekspresif. Menurutnya, tari juga terkait dengan "inner".

Cak Edy Karya selaku pimpinan produksi pada malam evaluasi itu memang membuka pintu lebar-lebar untuk kritik. Dengan tegas Cak Edy Karya berkata kepada tim evaluasi bahwa kami tidak alergi kritik.

Berangkat dari kritik dan saran yang masuk tersebut, akhirnya pada latihan ketiga atau yang terakhir, Cak Edy Karya dan Sutradara (Cak Supali dan Cak Mujiadi Zakaria) melakukan pembenahan di semua lini.

Dengan persiapan yang sangat singkat ini, semoga saja Ludruk Lintas Generasi Kota Mojokerto mampu memberikan suguhan yang menarik dan tontonan yang menuntun. Amiin.

Pada akhir even tersebut ia membuat catatan akhir semacam ini:

Ludruk Lintas Generasi Kota Mojokerto Nobong
di Taman Krida Budaya Malang

Jelang akhir tahun 2010, Mojokerto mendapat kehormatan dengan dipercaya untuk menggarap pentas ludruk lintas generasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dalam agenda Gelar Padang Rembulan yang digelar tiap bulan purnama dan sudah diawali pada bulan November 2010.

Cak Supali dan 2 bocah (foto: Jabbar Abdullah)

Untuk pimpinan produksinya, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur memandatkannya kepada Cak Edy Karya, pimpinan ludruk Karya Budaya Mojokerto, yang sebelumnya juga turut menyutradarai pergelaran ludruk lintas generasi dengan lakon Eyangku Pejuang pada penutupan Festival Budaya Adhikara Jawa Timur 2010 tanggal 25 November 2010 di Pendopo Jayengrono Taman Budaya Jatim.

Ludruk lintas generasi yang telah dipentaskan di Taman Krida Budaya Malang pada tanggal 23 Desember 2010 ini mengusung lakon *Gelas-gelas Retak*. Naskah karya Cak Edy Karya tersebut disutradarai oleh Cak Supali dan Cak Mujiadi Zakariah.

Untuk komposisi pemain, Cak Edy Karya menggandeng para pelajar dari SMA Taman Siswa Kota Mojokerto, komunitas Seni Persada, dan pemain ludruk pelajar dari Sanggar Panji Laras Probolinggo yang sedang magang di ludruk Karya Budaya. Sementara penari remonya menunjuk Novi dan Widya dari sanggar tari "Djava" Mojokerto dan Merissa, siswi SMA Taman Siswa Kota Mojokerto. Untuk lawaknya, siswa SMP/ SD Islam Terpadu Permata berkolaborasi dengan Cak Supali, pelawak ludruk Karya Budaya. Iringan musik atau pengrawitnya dari ludruk Karya Budaya.

Pada proses latihan kedua (20/12), Dinas Pendidikan Provinsi Jatim selaku ahlul bait, menyambangi dan menyaksikan secara langsung dan menyeluruh, mulai dari tari remo, lawakan dan adegan lakon. Keseluruhan proses latihan tersebut selanjutnya mendapatkan evaluasi dari para evaluator yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jatim, yakni Pak Arba'i, Cak Hengky Kusuma (Pemerhati Ludruk), Henri Nurcahyo (Pemerhati Seni Tradisi) dan Edy Brojo (Ketua Paguyuban Pecinta Seni Tradisi Jatim).

"Meskipun persiapan kami singkat (tiga kali latihan dalam seminggu), saya dan teman-teman tetap optimis akan tampil maksimal dan totalitas", ujar Cak Edy Karya.

Berangkat dari kritik dan saran tersebut, pada latihan yang terakhir, Cak Edy Karya dan sutradara melakukan pembenahan di segala lini, mulai dari tari remo hingga adegan lakon.

Pergelaran ludruk lintas generasi ini diawali dengan suguhan tiga tari dari Paguyuban Pecinta Tradisi Malang. Lalu sekapur sirih dari Bapak Karsono, Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Jatim. Kemudian dilanjutkan dengan serah terima sampur kepada 3 penari remo.

Setelah itu, 3 penari remo lanang beraksi. Menyusul kemudian sesi lawakan. Pada sesi lawakan ini, tak henti-hentinya trio pelawak (Cak Supali, Wishnu dan Bagus) mengocok perut penonton dengan joke-joke sederhana (semisal, tebak-tebakan) namun mampu bikin gerr. Dalam lawakan ini, Cak Supali menjadi "korban" dagelan. Posisi tersebut ternyata mendapat respon luar biasa dari sekitar 300-an penonton, umum dan undangan, yang memadati taman Krida Budaya.

Humor-humor tersebut tidak hanya berhenti pada sesi lawakan saja. Pada beberapa adegan lakon pun, tetap ada sisipan humor agar penonton tidak merasa jenuh dan tegang. Lantas, apa substansi dari lakon *Gelas-gelas Retak*?

Dalam sinopsisnya tersirat makna, bahwa uang bisa membuat orang senang. Pada saat yang bersamaan, uang juga bisa

mencelakakan. Kalau otak dan fikiran manusia sudah dikuasai uang, segala cara akan dilakukan untuk mendapatkannya.

Tokoh Bu Surti dalam lakon ini menjadi sebuah percontohan. Akibat ambisi dan keserakahannya untuk mendulang uang (baca: harta), Bu Surti akhirnya harus berurusan dengan pihak berwajib. Selain karena kasus penganiayaaan terhadap anak tirinya, Melati, ternyata ia telah lama menjadi Target Operasi Polisi karena keterlibatannya dalam jaringan pengedar narkoba bersama adiknya, Somat.

Lakon di atas mengingatkan kita pada paribasane wong Jowo yang berbunyi, becik ketitik olo ketoro, sopo salah bakal seleh.

Pada awal Mei 2011 tatkala ludruk Karya Budaya mengalami duka yang mendalam ketika salah satu pelawak kondangnya, Cak Trubus, meninggal karena sakit. Cak Trubus lahir pada 10 Agustus 1957 dan wafat pada 11 Mei 2011. Pemberitaan di jejaring facebook diunggah lewat akun Abdul Malik dan akun ludruk Karya Budaya (dijalankan oleh Jabbar Abdullah). Demikian rekaman mereka:

Akun Abdul Malik:

desain grafis: kang madrim, warung grafis Indonesia
diolah dari foto: sukhmana, saat ludruk karya budaya mojokerto tampil di festival bengawan solo
teks: abdul malik, berdasarkan data yang dikumpulkan kukun triyoga
ars longa vita brevis.

WGI (Warung Grafis Indonesia)
| Kang Madrim | Agung PW | Abdul Malik |

Ikut mengucapkan BELASUNGKAWA
Atas wafatnya Suharto Trubus (TRUBUS), Seniman Tradisi Pelawak Ludruk Karya Budaya Mojokerto
Wafat tanggal 11 Mei 2011

"Semoga amal ibadahnya diterima disisi Gusti Allah"
-------

Akun ludruk Karya Budaya (Jabbar Abdullah):

- Innalillahi wainna ilaihi roji'un.. -

"Wis talah gak usah dipikir nemen-nemen", "Kliru...", "Koen tak kandani...", adalah kata-kata yang identik dengan almarhum Cak Trubus saat melangsungkan lawakan di atas panggung ludruk Karya Budaya. Cak Trubus yang lahir di Sidoarjo pada tanggal 10 Agustus 1950, merupakan salah satu pelawak yang turut membesarkan nama ludruk Karya Budaya.

Nama aslinya adalah Suwanto. Namun orang kampungnya sering memanggilnya Suhanto. Sementara

panggilan "Trubus" berasal dari nama ayahnya. Sebelum singgah di Ludruk Karya Budaya, Cak Trubus juga pernah ikut dalam ludruk yang dipimpin bapaknya, yakni Ludruk Alugoro. Cak Trubus merupakan pelawak yang senantiasa mengolah materi yang ada di sekelilingnya untuk dijadikan materi lawakan. Rasa humornya tidak hanya berhenti di atas panggung saja, melainkan juga dalam kesehariannya.

Sebelum wafat, Cak Trubus masih sempat melangsungkan tugas pentasnya di Pabrik Gula Krembong, Sidoarjo, dan mengikuti latihan lakon "Juragan Dhemit" di Pondok Jula Juli Karya Budaya untuk dipentaskan tanggal 15 Mei 2011 di Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Siti Hajar dan RSUD Sidoarjo, akhirnya Cak Trubus menghembuskan nafas terakhir pada hari Rabu, 11 Mei 2011, pukul 16.45 Wib. Karena pengabdiannya yang tulus dan tinggi terhadap dunia ludruk, prosesi pemakamannya dihadiri banyak orang. Mulai dari koleganya sampai penggemarnya. Dewan Kesenian Jawa Timur juga mengirimkan rasa bela sungkawanya melalui bunga duka cita. Begitu pula Keluarga Besar Ludruk Karya Budaya Mojokerto.

Akhirnya, semoga Allah mengampuni kekhilafannya dan menerima segala amal ibadahnya serta diluaskan dan diterangkan kuburnya. Amiin.

Allahummaghfirlahu warhamhu wa ‘afihi wa’fu ‘anhu wa akrim nuzulahu wa wassi’ madkhalahu waj’al al-jannata maswahu, wab’atsna wajma’na wa iyyahu ma’a as-syuhada’ wa as-shalihin fi jannatika an-na’im..

---

BEBERAPA SMS BELA SUNGKAWA UNTUK CAK TRUBUS :

1. "Turut berduka cita". (Abdul Malik, 11 Mei 2011, 17:09 Wib)

2. "Ada kelebatnya menembus yang terang-gelap... Tawa kecilnya seperti gerimis ritmis" (Fahrudin Nasrulloh, 11 Mei 2011, 17:19 Wib)

3. "Semoga upaya selama hidupnya untuk menggembirakan banyak orang menjadikan alasan Allah untuk memasukkan ke surga-Nya. Amiin." (Cak Nasrul Ilahi, 11 Mei 2011, 17:22 Wib)

4. "Innalillahi wainna ilaihi roji'un. Semoga arwah beliau diterima di Sisi-Nya. Diampuni segala dosa dan diberikan tempat terbaik di Sisi-Nya. Dan keluarga yang ditinggal diberi ketabahan. Amien". (Deny Tri Aryanti, 11 Mei 2011, 17:27 Wib)

5. "Innalillahi wainna ilaihi roji'un." (Bagus Mahayasa, 11 Mei 2011, 17:49 Wib)

6. "Innalillahi wainna ilaihi roji'un." (Dian Sukarno, 11 Mei 2-11, 18:13 Wib)

7. "Semoga amal dan perbuatannya di terima di Sisi-Nya." (Denny Mizhar, 11 Mei 2011, 18:18 Wib)

8. ""Innalillahi wainna ilaihi roji'un. Ikut menyampaikan duka cita. Trims." (Joni Ramlan, 11 Mei 2011, 18:19 Wib)

9. ""Innalillahi wainna ilaihi roji'un. Turut berduka cita atas wafatnya Cak Trubus. Insya Allah seluruh amal ibadahnya diterima dan semoga ditempatkan di Jannatun an-na'im. Amiin". (Hadi Sucipto, 11 Mei 2011, 18:20 Wib)

10. "Atas nama keluarga besar Dewan Kesenian Jombang, kami turut bela sungkawa. Semoga arwahnya diterima di Sisi-Nya". (Agus Riadi, 11 Mei 2011, 18:20 Wib)

Kiranya sudah puluhan pertunjukan dan yang terkait semacam itu yang telah didokumentasikan oleh Abdul Malik dan Jabbar Abdullah. Dokumentasi ini sangatlah penting, sebagai artefak seni pertunjukan tradisional untuk melengkapi data dan arsip LKB di masa mendatang. Glewo, selain mendokumentasi, beberapa kali juga terlibat dalam pertunjukan LKB yang salah satunya mengusung tema besutan di Surabaya. Kukun Triyoga mulai bergerak melakukan pencatatan profil para seniman LKB, satu per satu ia catat. Agenda empat orang ini diproyeksikan untuk penyusunan buku profil lengkap LKB, sebagai wujud literasi agar publik lebih mengenal seluk-beluk terdalam dari sosok-sosok anggota ludruk ini.

## Kisah-kisah yang Berlelayapan di Balik Peludruk Karya Budaya

Perjalanan hidup seniman tradisi di sepanjang tanggapan ludruk dari tahun ke tahun dan aneka peristiwa yang dilampauinya ternyata tidak sedikit yang menyimpan keunikan, ironi, kegilaan, kebengalan, dan ke-nggletek-an, yang mengisyaratkan bahwa jalan hidup manusia itu tak sama. Seperti setangkup oase yang mengendap dalam ingatan masing-masing seniman, di sana, ada gelak yang terpendam, pedih yang tertanam dalam yang mungkin takkan tersimak banyak orang. Untuk itu, saya coba petikkan dua kisah kecil ini dari antara mereka yang dikisahkan yang boleh jadi terlupakan:

### Ulo Luwok Nyatek Hindun[86]

> Suatu hari, pada tahun 1995, Hindun mengikuti pentas ludruk Karya Budaya di daerah Banjarsari. Di tengah-tengah pentas ia kebelet kencing. Langsung saja, dengan keringat dingin, ia keluar dari kerumunan anggota lain dan menuju rerimbun semak belukar.
>
> Ketika ia kencing, dalam kelegaan dan senyap malam yang silir-silir dingin itu, mendadak ada sesuatu yang menyerang kakinya. Ia kaget setengah edan, matanya berkedip-kedip, mulutnya manyun nyengir. Belum tahu apa yang musti diperbuat. Dengan perasaan setengah takut, ia menundukkan kepalanya, lalu membuka mripatnya. *Welah-welah*, seekor ulo luwok sedang men*catek* jempol kaki kanannya. Sontak ia melengking, mengaduh tak habis-habisnya.
>
> Sesaat kemudian, kawan-kawan ludruknya menghambur mengerumuninya. Memberi pertolongan pertama ala kadarnya dengan yudium lalu membebatnya dengan kain. Pak Edy Karya, sebagai pimpinan ludruk, langsung bertindak cepat.
>
> "Mangkanya, kalau kencing, jangan sembarangan. Masih untung bukan *gandul-gombyok*mu itu yang di*sarap*," nasihat Pak Edy pada Hindun. Selama sebulan lebih, kakinya masih *aboh*. Ia kemudian dibawa ke Wak Dul, si pawang ular, di daerah Becok. Dan, alhamdulillah, beberapa hari kemudian ia sembuh.

### Begal Alas Ndunyo[87]

> Cerita ini tentang seorang waria berjuluk Sulkan. Peristiwanya terjadi kira-kira di tahun 1988. Entah sudah yang ke beberapa kali Sulkan mengikuti pertunjukan tobong di ludruk Suzanna Surabaya. Waktu itu, grup ludruk ini nobong di Ngawi, sekitar daerah Kedunggalar.
>
> Sejak sore langit tampak mendung. Awan mengarak angin ke segala penjuru, perasaan hampa kian menyeruak benak, rasa gerah dan cemas yang tak tertolak sesekali membuat mata berkunang-kunang.
>
> Grup ini telah bersiap-siap di halaman pendapa suatu kampung. Panggung mulai didirikan. Beragam asesoris dipasang di sana-sini. Background

---

[86] Hindun adalah nama waria dari salah satu anggota grup ludruk Karya Budaya Mojokerto. "Ulo luwok" atau ular hijau, jenis ular yang begitu mematikan bisanya, tapi gigitannya dapat membahayakan juga. Sumber cerita: Pak Edy Karya, pimpinan ludruk Karya Budaya. 28 September 2008.

[87] *Begal alas ndunyo* artinya: penjahat rimba dunia. Sumber cerita: Cak Supali. 28 September 2008.. Menurut Cak Supali, nama waria masa itu tidak menggunakan paraban nama perempuan. Nama dan sosok Sulkan waktu itu adalah nama yang sebenarnya. Tidak sebagaimana nama waria saat ini, seperti jika nama aslinya "Tono", lalu nama warianya menjadi "Tini".

ludruk dengan gambar lakon Maling Cluring dipajang di depan *sesek*: sebagai pembatas atau ruang masuk penonton. Sedang meja tiket, Rp. 150, berada di sampingnya.

Tidak dikisahkan dengan lengkap bagaimana lakon ludrukan itu. Yang pasti tak banyak pengunjung. Sebab, sejak sore, mendung begitu kelam. Kayaknya hujan akan deras malam ini, begitu Sulkan membatin.

Ternyata benar juga. Awalnya gerimis. Rintik-rintik berdentingan di genting dan bak terpal panggung ludruk yang kedodoran mulai bocor, *tes*, *tes*. Perasaan Sulkan jadi nelangsa: modal tanggapan pasti tekor. *Woro-woro* yang sudah tersebar, percuma. Penonton sepi, mungkin tinggal satu-dua. Otomatis tak ada bayaran. *Nyonyor*.

Ia jadi *males*. Pikiran kusut. Terasa badan *lungkrah*. Pegal-pegal. Tak jauh dari panggung ada langgar, ya sekitar 50-an meter. Ia *ngluyur* ke sana, tak ambil pusing ludrukan jadi main atau tidak. Ia masuk langgar. Membaringkan tubuhnya yang kuyu. Hujan deras pun menggerojok. Untung ia bawa sarung. Sarung pun di*pancal*, dikerubutkan ke sekujur tubuhnya. Hangat! Sungguh hangat. Tidur bisa lelap ini, meski hawa dingin semakin membetot tulang. Kulit bahkan dapat *mengkeret* sebab sihir hujan malam itu amatlah terasa aneh.

Lepas pukul 12 malam, ia agak terkesiap. Terdengar suara gemericik air di sebelah langgar. Mungkin orang sedang berwudu, pikirnya. Tak ia hiraukan. Lalu terngiang langkah-langkah yang mulai mengusik mripatnya, nyenyaknya yang mulai menaik. Sembari *kriyap-kriyep*, ia melongok menyibak sarungnya: lelaki setengah tua hendak shalat. Ia biarkan. Dibiarkan saja barang sesaat. Mencoba ia untuk lebih *angler* lagi tidurnya. Masih terusik juga. Sekarang pendengarannya seperti digoda hasrat ganjil. Hasrat dari pedalaman liang yang jauh, lembab, basab. Ada rasa gatal yang tak wajar menyusuri hayalannya. Perlahan pikirannya bergentayangan ke mana-mana. Seperti ditidurkan jin betina. Tiba-tiba, tanpa sadar, gairahnya bergejolak. Ya, gairah. Dari lorong kelenjar-urat selangkangannya. Mengalir deras ke sekujur tubuhnya.

Cak Supali (foto: Jabbar Abdullah)

Tapi orang yang kenal watak waria barangkali dapat menebak apa yang bakal dilakukan Sulkan. Ia bangun, duduk sejenak. Menggulung sarungnya dan di*untel-untel*nya lalu ditali-sabukkan di pinggangnya. Matanya melerok ke kiri dan ke kanan. Tak ada orang. Dipastikan sekali lagi. Tak ada orang. Yakin benar. Ada decak yang menggelucak. Debar jantungnya bergoyang-goyang. Ia semakin menebalkan niatnya. Perlahan merangkaklah ia mendekati lelaki tua itu. Deru

napas Sulkan menggebu-gebu. Namun coba ia redam setenang air kolam para rahib, agar nyaris tidak terdengar.

Si lelaki tua masih khusuk berzikir. Tasbihnya kian menggelincir. Jari-jari tangannya yang *kapalen* terus memutar biji-biji tasbih. Mulutnya *nguntuk* di sudut kiri dan kanan. Ketika Sulkan tepat berada di belakangnya, ia lalu menjulurkan tangan kanannya, meng*gerabak* paha kanannya. Lalu tangan kiri Sulkan mulai mengelus-elus paha kirinya. Si lelaki masih terpaku diam. Ia merasa, dalam puncak cahaya zikirnya, ada godaan jin bangsat yang coba merayunya, sebagaimana yang kerap diceritakan orang-orang di sekitar langgar. Dan kini ia membuktikan itu. Ini godaan harus mampu ditahan. Dilawan, tekadnya berapi-api.

Merasa gairahnya disambut dengan "diam", Sulkan seolah diberi "angin". Tangan kirinya pun bergerak lebih ke inti nafsu. Ia merogoh zakar si lelaki itu. Lalu dikocoknya berkali-kali. Berkali-kali, hingga tak terhitung berapakali. Si lelaki mulai *keringetan* panggal lehernya, lalu si keringat merambat meleleri dada dan akhirnya ke sekujur tubuhnya. Sulkan makin berdengus. Seperti dikejar kuntilanak bahenol. Kepalanya sontak disusupkan ke balik sarungnya. Dan "batang" pak tua itu bergetar mengeras.

Si lelaki tua merasa ganjil, rasa-rasanya ini bukan godaan jin. Tapi terasa nyata sekali kenikmatannya. Ia membuka matanya. "*Weladalah*, manusia *toh*," semburnya. Sulkan berhenti sejenak, lalu menyela, "Terus ya Pak Tua, sampai tuntas ya!"

"Hentikan! Hentikan! Ini perbuatan *saru*! *Saru*!" jerit pak tua. Tampaknya situasi mendekati klimaks. Pak tua seolah tanggung menghentikan gerakan "gila" Sulkan yang makin tak terkira nikmatnya. Saat tanda-tanda orgasme mulai terasa, Sulkan menuntaskan *emutan* terakhirnya. Dan…

"Duh Gusti, sampeyan *iki begal alas ndunyo*!! Kurang ajar!!!"

# TIGA

## PASANG SURUT LUDRUK JOMBANG DAN TANTANGANNYA

### 1. Lingkaran Eksistensi Ludruk dan Ruang Sosial

Warisan tradisi merupakan hasil dari proses kesejarahan manusia yang panjang bercecabang dan karenanya tidak gampang dilacak jejaknya. Ikhtiar pengembangan yang kita butuhkan adalah seberapa jauh dan telaten pegiat kesenian atau seniman itu sendiri dapat memahami kesenian, tidak hanya pada tataran sekadar mencermati, namun proses "melakoni" yang berlandaskan "daya telisik" dan bukti konkrit serta keterlibatannya agar dapat terus ditumbuhkan dan disadari sebagai sebuah cermin berkehidupan yang berkebudayaan. Khasanah tradisi adalah sebentang perjalanan di mana manusia dan kebudayaannya "mengada" dan "menghayat" di dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenian merupakan kreasi yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan, lelaku dan pandangan hidup dan menjadi wujud kebersamaan suatu masyarakat. Karena itu, upaya untuk terus berinstrospeksi dan berpikir kritis atas berbagai kemungkinan yang akan terjadi merupakan hal pokok dan mendesak agar khasanah kesenian tidak terpuruk hanya sebagai "bahan dodolan" (barang jualan) yang akan menciptakan bayangan palsu dan trik manipulatif yang dapat merugikan secara sosial-ekonomis bagi warga pengampu tradisi.

Seberapa jeli kita melihat sekaligus meresapi semisal pada kesenian Topeng Jati Duwur di daerah Jatiduwur dan Jati Pandak yang begitu pelik permasalahannya ketika warga pengampu tradisi di sana belum dapat secara penuh-seluruh melestarikannya dan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Persoalan-persolan yang bersengkarutan di dalamnya membutuhkan suatu strategi tersendiri dalam menyelesaikannya. Juga pemecahan dan pemetaan problem di wilayah kesenian lainnya seperti seni jaranan (konon di Jombang ada sekitar 40-an grup jaranan), juga keberadaan ludruk yang salah satu sebab keterpinggirannya adalah dibayang-bayangi seni karawitan dan campursarian, pun Sandur Manduro yang "tak berlanjut" dari kajian intensif setelah beberapa peneliti asal Jombang melakukannya dengan serius.

Diadakannya Festival Seni dan Media Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional (juga dalam rangka peringatan Harkitnas ke-101 tahun), pada 29 Mei sampai 3 Juni 2009, di GOR Ken Arok, Malang, tampaknya perlu juga dicatat sebagai bentuk usaha pengembangan kebudayaan yang terus digali dan dilestarikan. Pada acara 29 Mei 2009 itu digelar dialog bertajuk "Pengembangan, Pemberdayaan, dan Pelestarian Seni Budaya Tradisional", yang menghadirkan James Pardede (Direktur Depkominfo) dan Dirut RRI, Parni Hadi. James mengatakan bahwa Indonesia harus menjadi bangsa yang maju dengan teknologi informasi namun hal itu musti dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya asli. Setali tiga uang, Parni berpendapat ada lima pilar untuk memajukan budaya Indonesia, yakni negara atau pemerintah yang memfasilitasi, seniman atau budayawan yang berkreasi, publik yang memberi apresiasi, dunia usaha yang memberi kesempatan, dan media massa yang mempublikasi.

Bagaimanakah dengan kesenian Jombang? Jika kita membincangkan soal nasib kesenian Jombang ke depan, perlukah ada semacam "laboratorium kesenian Jombang" sebagai konsentrasi penggodokan untuk upaya pelacakan sejarah keseniannya yang

bertumpu pada geografi kultural di mana para penggerak seni dan senimannya menyadari bahwa merekalah pengemban kebudayaan yang seyogyanya bertanggung jawab dan bersetia melestarikannya? Semisal dalam ranah perludrukan. Bagaimanakah eksistensi ludruk di Jombang dalam menghadapi kepungan seabrek hiburan lain di samping pencermatan atas bayangan "sepi dan dinginnya" apresian ludruk. Artinya, tantangan ludruk ini seperti "hantu gila tak diundang tapi nyata datang", di mana problem baik di wilayah internal ludruk maupun di luarnya membutuhkan solusi yang mendesak untuk dielaborasi.[88]

Gagasan "laboratorium kesenian" ini, meminjam istilah Halim HD (budayawan dari Forum Pinilih Solo), bukanlah sebentuk "frase mati" dari "kata benda", tapi sebentang tindakan nyata dari "kata kerja". Artinya, pada tingkat "locus" (atau geografis), bisa menempat atau bertempat pada suatu desa atau kampung yang memiliki tradisi yang kokoh dan berakar yang bisa dijadikan sebagai pusat "laboratorium kesenian" dan, di sanalah konservasi dan pengembangan aneka bentuk kesenian digerakkan. Modelnya bisa seperti mengadakan ajang forum diskusi dan meluaskan jaringan kerja kesenian yang terkait dengan wilayah sosial yang lain.

Gerakan demikian ini diperlukan supaya tercipta suatu jaringan kesenian dari tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten untuk mengatasi dan menyaring arus kebudayaan asing yang tanpa terasa bahwa industrialisasi makin mengikis dan meminggirkan kebudayaan lokal Jombang. "Anjangsana budaya Jombang" ini juga bisa menjadi penakar dan penimbang di mana seluruh aspek dan jenis kesenian dari yang tradisional hingga yang moderen dapat berkumpul untuk membahas dan merumuskan suatu gerakan kesenian dan kebudayaan yang berakar pada penggalian tradisi lokal. Melacak dan menghidupkan dan selanjutnya mengelaborasinya semisal pada sanggar-sanggar atau grup-grup kesenian tersebut akan sangat kondusif ke depannya sebagai wadah komunikasi dan dialektika yang diharapkan di dalamnya mampu terjalin secara kontinyu agar dapat "mendudah" (membongkar) semua persoalan di tingkat lokal.

Langkah kerja nyata semacam itu diharapkan sebagai wujud dari kebijakan politik dan kebijakan kultural yang menuntut sinergitas dari warga kesenian dan Pemda setempat. Jika dikaitkan dengan wacana "geografis kultural Jombang", maksudnya, pentingkah kesadaran berkebudayaan bagi warga Jombang jika dibayangkan itu ada dan berakar kuat? Apakah warga Jombang memerlukan itu sebagai pengerek dan penumbuh wacana atas berbagai hal yang terkait dengan watak dan identitas "manusia Jombang"? Barangkali ini berhubungan dengan adakah sejarah Kabupaten Jombang dianggap penting sebagai suatu "tetenger" bahwa mustahil "tlatah" Jombang lahir dari "sejarah yang kosong". Atau sebaliknya, apa pun yang terkait dan yang pernah dimiliki Jombang: tak lain hanyalah omong kosong belaka.

Tentu, jika ini perlu dan menjadi bagian dari rasa memiliki warganya atas keberadaan kotanya, maka hal itu akan menjadi tanggung jawab bersama. Diadakannya semacam "Festival Kebudayaan Jombang", atau yang lebih spesifik digelarnya semacam event seperti festival ludruk: berupa festival kidungan, festival tari remo, festival lawak ludruk, dan lain-lain. Kesemuanya itu tentu harus berpijak pada adanya perspektif yang jelas dan terencana untuk membentuk suatu rasa kebersamaan yang dilandaskan atas keprihatinan dan rasa syukur dari warga sebagai pemilik sah warisan seni budaya mereka.

---

[88] Fahrudin Nasrulloh, "Mempertimbangkan Strategi Kesenian Jombang", tabloid JUARA, Edisi II, September 2009, diterbitkan oleh Disporabudpar Kabupaten Jombang.

Bagi Ashadi Siregar, seorang budayawan dari Yogya, dalam tulisannya "Negara Berkebudayaan" (*Kompas*, 15 September 2004), menyebutkan bahwa: "Kebudayaan memang praktik warga sehari-hari. Namun, peranan penyelenggara negara sangat penting mengingat proses menyiapkan warga agar dapat berpraktik budaya (berbudaya) merupakan tugas utama negara. Makna kebudayaan yang pada hakikatnya mengandung nilai positif bagi kehidupan dikembangkan dalam tiga dimensi, yaitu keilmuan, etika, dan estetika. Dimensi keilmuan dilihat dari capaian-capaian pengetahuan dan teknologi, etika dengan penghayatan kebaikan universal dan multikultural dalam kehidupan nasional, serta estetika dengan apresiasi keindahan yang meningkatkan harkat kehidupan."

Jika sekian hal tersebut dimafhumi lalu dimatangkan bersama, maka rumusan dan kajian tentang nilai-nilai "ke-Jombang-an" dan kesejarahannya dalam kaitannya dengan kehidupan kebudayaan, agama, filsafat, tradisi, dan karakter kebangsaan dan kenegaraan yang berporos pada karakter ke-Indonesia-an di masa mendatang diharapkan dapat terealisasikan.

Tentu, pencermatan atas sejumlah pokok gagasan dari beberapa perspektif di atas, perlu diuji dengan pertimbangan yang didasarkan dari aspek-aspek keilmuan dan bagaimana menarik simpul-simpul dari nilai-nilai etik-moral serta dari warisan tradisi Jombang. Dengan begitu, setiap individu, komunitas, LSM, maupun lembaga pemerintah, dapat bergerak secara bersama dan berkesinambungan demi tujuan tersebut. Semisal adanya Pusat Kajian Kebudayaan Jombang (PKKJ) sebagai radar-suar segala informasi terkait warisan tradisi apa saja yang dimiliki Jombang. Awalnya, lembaga ini boleh jadi tak bermanfaat apa-apa, ketika memang tak ada atau tak tahu bahan apa yang musti dikerjakan serta seberapa tangguh SDM pendukungnya.

Hanya pada keringat, pada ikhtiar penggalian pengalaman dari yang silam dan yang kini, lantas mematangkan gagasan-gagasan baru ke dalam suatu rencana kerja berkesenian dan berkebudayaan yang visioner. Bersedia mendengarkan. Bersikap terbuka. Dan tidak cuma *cangkrukan* di kantor tapi ngobrol bareng dengan siapa saja dan di mana saja. Pentingnya pertemuan antar seniman, aparatur pemerintah, dan pegiat kesenian akan menjadi "spirit keguyuban" untuk melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang progresif. Sebab semua perubahan tidak *mletek* begitu saja dari bumi dan dari sepetil mimpi.

Sejauh manakah pertumbuhan dan perkembangan ludruk di Jombang sesudah periode 1925-1930? Menurut Henri Supriyanto, perkembangan ludruk di Jombang masa itu ditandai dengan berdirinya perkumpulan RAS (Rukun Agawe Santosa). Pertumbuhan ini terus berkembang hingga tahun 1940-an. Nama perkumpulan ludruk di Jombang yang terkenal pada waktu itu, antara lain Ludruk Brata, Ludruk Dradjit, Ludruk Budi Utama, Ludruk Tjoleke, dan Ludruk Kolekturan. Pada zaman Jepang (periode 1940-1943) perkumpulan ludruk di Jombang yang kesohor adalah Ludruk Kasud Mantoro, Ludruk Laeman/LK Pundung, dan Ludruk Sakiran Branjangan. Sesudah 1945, juga berdiri Ludruk Budidojo, Ludruk Karen, Ludruk Bakri, Ludruk Murba, Ludruk Arum Dalu, dan Ludruk Drais. Sesudah 1950, di Jombang tersebutlah ludruk Banteng Marhaen, Ludruk Suluh Marhaen, Ludruk Marhaen Muda, Ludruk Duta Massa, Ludruk Arum Dalu, Ludruk Putra Bahari, dan Ludruk Odadi Kari. Perkumpulan Ludruk Arum Dalu kemudian pecah menjadi dua perkumpulan, yaitu Ludruk Gaya Baru dan Ludruk Arum Dalu.[89]

---

[89] Henri Supriyanto, *Lakon*, hlm.12.

Sejak 1965 hingga 1970-an, peristiwa G30S/PKI cukup memuramkan dan mempengaruhi perkembangan ludruk di mana pun. Grup ludruk Marhaen Muda, sempat bercokol di Jombang, yang dipimpin Karnoto dari Desa Godong, Kecamatan Gudo. Pancaran Marhaen pimpinan Pardi sempat berjaya sekitar tahun 1950-an. Kemudian ludruk Jombang Selatan, pimpinan Sutiyo (antara 1968-1969), dan ludruk Sari Budaya pimpinan Carik Raji dari Kedung Losari sekitar 1960-an hingga akhir 1970. Pada 1970-an, kaum seniman ludruk terus berkembang sampai melakukan gedongan ke sejumlah kota di Jawa Timur. Paling tidak, selama 1970-an sudah banyak grup ludruk Jombang yang bersebaran dan ditanggap bahkan di kampung-kampung pelosok.

Ketika ludruk Sari Budaya surut, muncullah ludruk Sari Murni. Ludruk ini didirikan oleh Mbah Jomblo bersama Gimin pada tahun 1971 di Pandanwangi. Juga ludruk Warna Jaya pimpinan Bayan Manan dari Ketapangkuning, Ngusikan, yang lahir di tahun 1974, namun ludruk Massa Baru (pimpinan Akhmad kemudian Sampuri dari Pacarpeluk) justru bercokol lebih awal. Kemudian disusul grup-grup lain semisal ludruk Irama Jaya (pimpinan Bianto), ludruk Langen Tresno (pimpinan Yadilawak dari Pulorejo, Tembelang), ludruk Budi Jaya (pimpinan Budi), ludruk Gema Budaya (pimpinan Lurah Bakir dari Sumberagung, Megaluh), ludruk Bintang Baru (pimpinan Darmono), dan ludruk Budhi Wijaya (pimpinan Sahid Pribadi dari Ngusikan). Peta perkembangan secara umum dari grup ke grup dan dari tokoh ke tokoh ludruk lain pada masa ini masih perlu ditelusuri kembali.

Pada era 1980-an hingga 1990, grup ludruk di Jombang terus bergeliat sekaligus *unpredictable* lantaran banyaknya pecahan-pecahan dari sejumlah grup ludruk di era 1970-an dan 1980-an. Seperti ludruk Duta Karisma (pimpinan Ngaidi Wibowo dari Kedungotok yang ia dirikan tahun 2002) atau ludruk Mustika Jaya, pimpinan Agil Suwito yang didirikannya pada 1997 di Megaluh. Sosok Agil ini telah mengalami perjalanan panjang dari sederet grup ludruk sebelumnya, seperti ia pernah *nyantrik* mulai dari ludruk Massa Baru, ludruk Irama Jaya, kemudian ke ludruk Massa Baru lagi, lalu ke ludruk Budi Jaya, kemudian ke ludruk Budhi Wijaya, hingga ia mendirikan ludruk sendiri dengan nama ludruk Mustika Jaya.

Bisa dikatakan, di tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan sekian grup ludruk atau orang-orang ludruk yang mendirikan grup ludruk baru di Jombang memiliki riwayat yang nyaris serupa dengan riwayat Agil, meski dengan ragam cerita yang berbeda. Salah satu faktor utama persebaran ini adalah banyaknya tanggapan yang harus dipenuhi, sementara di Jombang hanya ada beberapa gelintir grup ludruk. Semisal pada kurun 1990-an, ada grup ludruk Naga Sakti (pimpinan Urip Subiantoro dari Karangan, Bareng), atau ludruk Putra Wijaya (pimpinan Sunarso dari Ploso).

## 2. Ludruk, Politik Kesenian, dan Pemerintah

Perkembangan ludruk Jombang berikutnya bisa kita susuri selepas tahun 2000-an, dengan segala dinamikanya, kesengkarutannya, dan bayang-bayang apresiannya yang mengalami pergeseran cara pandang terhadap ludruk. Pengaruh modernisasi yang mengglobal juga tidak bisa dihindari, dan jenis kesenian semacam ludruk akan terus menghadapi ruang sosial yang tidak mudah diprediksi eksesnya, baik keterkaitannya dengan lingkaran birokrasi, kompleksitas pola pikir seniman dalam berkesenian ludruk,

juga arus dan bias politisasi yang kerap menyelimuti. Kekuasaan politik dan ekonomi, dalam berbagai bentuk kepentingan, tanpa disadari juga mengintrusi dan memanfaatkan wilayah kerja kesenian dan kebudayaan. Fungsi tradisi bagi masyarakat mulai meluntur perlahan-lahan. Pengaruh globalisasi dianggap telah merusak tradisi, padahal kesadaran dan rasa memiliki tradisi itulah yang sebenarnya mengalami degradasi. Kenyataan di berbagai lapangan telah menunjukkan indikasi semacam itu.

Dalam suatu sarasehan ludruk yang digelar tahun 2000, berbagai gagasan dari sejumlah penggerak dan *stakeholder* ludruk di Jombang dipertemukan. Acara ini diselenggarakan oleh POSPAHAM (Pos Pendidikan dan Advokasi Hak Asasi Manusia) bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Jombang. Saat itu, Bupati Jombang, Affandi, menegaskan bahwa keberadaan seni tradisional ludruk merupakan salah satu budaya bangsa yang perlu dijaga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.[90] Sarasehan ini cukup mentereng agendanya, dengan tujuan “Membangun Manusia Berbudaya Melalui Seni Tradisional Ludruk”.

Hal ini juga untuk memaparkan kondisi dan peran ludruk yang mana perkembangannya dalam penyajian ludruk masih menggunakan tema cerita lama yang tentunya sudah tidak kontekstual lagi dan tidak menembus problem nyata di masyarakat. Lakon-lakon seperti Sarip Tambak Oso, Sawunggaling, Sakera, dan yang lainnya, apakah berkaitan erat dengan persoalan-persoalan riil masyarakat, selain bahwa cerita-cerita lawas demikian ketika ditampilkan, entah oleh permintaan si penanggap maupun dari grup ludruk yang bersangkutan, hanyalah sebatas romantisme atau klangenan. Ada hal yang semustinya menggugah di sana, sebagaimana awal mulanya ludruk berkembang sebagai sebentuk perlawanan terhadap kolonialisme, ketidak-berpihakan pada rakyat dan ketidakadilan. Di sinilah, ludruk yang ditopang kekuatan inheren rakyat sendiri, belum sepenuhnya mengevaluasi diri. Belum lagi, ketika ada penampilan ludruk yang diselingi dengan semacam orkes dangdutan. Ada kesan jika kondisinya demikian, ludruk akan kehilangan karakter, kehilangan jati dirinya.

Menurut pemerhati ludruk seperti Hadi S. Purwanto, ia menilai bahwa di kurun 1970-an, masyarakat saat menanggap ludruk menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa. Di tahun 1980-an orang tampak “dingin” melihat ludruk. Karena mereka sudah mempunyai alternatif hiburan lain, sudah banyak yang punya TV dan mereka lebih suka melihat dangdut atau tayangan musik di TV. “Pada 1990-an sampai 1995 di kampung saya, tidak ada orang yang menanggap ludruk sama sekali. Di tahun 1970-an menanggap ludruk kesannya prestis. Sedang di tahun 1990-an dipandang *ndesit*.” Ada beberapa penyebab yang baginya penting dicermati. Di antaranya, *pertama* bergesernya orientasi hiburan dalam konteks perkembangan zaman. Ludruk patut memikirkan ulang cara yang

[90] Hasil diskusi pada acara “Sarasehan Seni Tradisional Ludruk”, Jombang, 21 November 2000. Dengan dua tema pokok yang bertajuk “Seni Tradisional Ludruk, Problema dan Solusinya, Kini dan Esok”, dan “Mengembangakan Wacana Pekerja Seni Trasional Ludruk (Tinjaun Kritis Terhadap Cerita atau Lakon”, dan “Seni Tradisional Ludruk Sebagai Sarana Pendidikan Rakyat dalam Membangun Demokrasi dan Penegakan HAM”. Sejumlah pemerhati dan seniman hadir dalam acara ini, seperti: Hadi S. Purwanto (pengamat ludruk/pemred TANTRA), Sonny Hersono (Kadinas Pariwisata Kabupaten Jombang), Nasrul Ilahi (pemerhati kesenian), Sumrambah (pemerhati sosial-politik), Supriyo (pegiat seni), Darwati (seniwati ludruk), Imam Ghozali Ar (pegiat teater Komunitas Tombo Ati), Carik Karsono (seniman ludruk), Gunawan, Hartono (pengrawit), Yadilawak (pimpinan ludruk Langen Tresno), Agil Suwito (pimpinan ludruk Mustika Jaya), Muanam (pemerhati kesenian), Sunarso (pimpinan ludruk Putra Wijaya), Badar, Fuad, Raminto, Rahman, dan lain-lain.

menarik dalam hal penyajiannya sebagai tontonan. *Kedua*, Apakah ludruk dapat dijadikan mata pencaharian? Jika tidak, dan seturut bergeraknya waktu, mana mungkin orang sekarang tergerak menerjuni ludruk.

*Ketiga*, durasi cerita yang bertele-tele atau alur yang tidak jelas. Ludruk perlu dimodifikasi dengan teater modern seperti teater Gandrik yang berdurasi sekitar 60-an menit. Mungkin ludruk bisa disajikan seperti teater modern tanpa keluar dari pakemnya. *Keempat*, jumlah anggota yang banyak hingga mencapai 30-40 orang atau lebih. Hal ini berdampak pada pembagian honor yang minim. *Kelima*, menejemen pengelolaan dengan penggajian yang jelas dan penghormatan yang sepatutnya pada seniman sehingga tidak ada kesan murahan. *Keenam*, pemeran banci perlu dipertimbangkan kembali.

Perkembangan zaman tentu tidak bisa ditampik. Dari masa ke masa apa yang disebut seni tradisi akan diperhadapkan dengan perubahan-perubahan yang menyangkut pengampu tradisi itu sendiri juga keterlibatan pemerintah yang terkadang menganggap kesenian dengan sebelah mata. Perbenturan dunia ludruk dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola pikir masyarakatnya di Jombang bukan hal yang mudah untuk semisal mengulik persoalan-persoalan yang melingkupinya di seputar apreasiasi terhadap ludruk.

Seorang Supriyo, seniman ludruk kawakan yang kini sudah tidak aktif ngludruk bercerita, “Saya mulai terjun ke ludruk pada tahun 1963 dengan mengikuti Ludruk Marhaen Muda dari Nggodong, Gudo. Era 1960-an merupakan masa multi partai di Indonesia secara demokratis dan bebas. Salah satu contohnya adalah PKI dan Serikat Buruh Gula lewat Lekra dan salah satu corong penampilannya dalam ludruk adalah lakon ‘Tujuh Setan Desa’. Partai lain juga memiliki ludruk seperti PNI melalui LKN dan saya termasuk di dalamnya. Melihat Lekra yang tampil dengan provokasi kekerasan begitu kuat, maka LKN satu-satunya di Jombang ini mencoba menandingi bentuk-bentuk itu dengan cara meluruskan dengan menghadirkan lakon seperti ‘Dampar Gunung Kawi’ yang merupakan *otak-atik* dari singkatan ludruk LKN. Seni ludruk di Jombang sekarang tidak bisa lepas dari pergeseran-pergeseran budaya nasional, di mana dari sekian pergeseran itu filternya sudah jebol dan untuk mengembalikan budaya melalui seni ludruk ini kita harus menyumbatnya entah dengan cara bagaimana. Sedang pada era Orba ludruk dikuasai oleh Golkar dan diarahkan menurut kekuasaannya. Tapi di era Reformasi ludruk kembali sebagai seni untuk rakyat, meski kondisinya memprihatinkan.”

Tampaknya ada bayang-bayang suatu saat ludruk menghadapi krisis eksistensi. Kini kondisi itu makin terasa. Menurut Carik Karsono, seorang seniman ludruk Jombang, ia menyatakan bahwa “Ludruk sebenarnya tidak punah. Ludruk tetap banyak penggemarnya, tetapi penggemarnya sangat terbatas. Bukan ludruk yang punah, tetapi penggemarnya yang hampir punah. Misalnya tanggapan tobongan hampir punah karena pementasan ludruk yang tidak menarik penonton sebab seniman ludruk sendiri tidak menyesuaikan kemampuan dengan si penanggap di mana ada soal yang berkaitan dengan harga yang tinggi dan personil ludruk yang banyak. Pendirian gedung ludruk, subsidi, dan lain-lain, bukanlah perkara yang mendesak. Namun soal bagaimana pementasan ludruk yang cocok dengan selera masyarakat sekarang itu yang perlu dipikirkan. Pada era 1960-an dan 1970-an, saya pernah mentas di Bareng, penonton sampai habis cerita masih banyak, sekarang tidak. Ini menunjukkan SDM ludruk dan tokoh-tokohnya tidak berintrospeksi. Kalau penggemar ludruk dapat ditumbuhkan, saya yakin regenerasi ludruk akan bermunculan dengan sendirinya. Ada kesan nonton ludruk itu tidak menarik, tidak indah. Jadi keindahan ludruk yang harus dicarikan solusinya. Bukan masalah

gedung pertunjukan. Apa artinya main di Sineplex, kalau tidak dikarciskan apakah Pemda mau menanggung honor para pemain? Kalaupun dikarciskan, tapi penggemarnya sepi, jangankan main di Sineplex, main di pojokan Kabuh saja sekarang sulit didatangi penonton. Kemudian untuk kepekaan, pernah pada 19 November 2000, saya nonton ludruk di Begadung Utara, Nganjuk. Ludruk di Begadung ini dimintai pertanggung-jawaban oleh sebuah LSM, kalau tidak bersedia ludruk itu akan dihancurkan. Ludruk itu tampil dengan dagelan yang begini: 'Lha iyo jare jaman Reformasi, nggolek penggawean cik angele. Nggolek perkoro cik gampange. Kok isine gegeran tok, Reformasi macam opo nek dapurane koyok ngene?' Ada yang tersinggung dengan dagelan itu. Sebab di desa tersebut baru saja terjadi unjuk rasa terhadap pamong desa yang disuruh turun jabatan."

Memang banyak perkara yang harus disikapi dengan jeli dan bijak. Pemerintah daerah pun tidak tinggal diam. Aturan induk kesenian diturunkan. Tujuannya konkrit, tapi tetap menyelesaikan masalah. Pak Yadilawak dari ludruk Langen Tresno mengkritisi hal itu: "Banyaknya induk ludruk membuat nasib ludruk jadi kacau. Semisal ada tukang becak atau tukang kayu yang ingin nanggap ludruk dan didengar oleh seorang seniman ludruk yang tidak punya ludruk. Lalu ia membeli induk ludruk atau mengurus nomor induk baru di pemerintahan untuk menyanggupi si tukang becak dan tukang kayu itu. Akhirnya niatan itu jadi berantakan, tanggapan yang sudah diupayakan itu tidak beres dan membikin perselisihan. Jombang cemar karena kasus demikian. Nama ludruk Jombang jadi hancur karena peristiwa di Sukorame, Lamongan, sebab waktu pementasan ada sejumlah anggota inti ludruk yang tidak hadir. Maka semua nama ludruk Jombang kena efek buruknya. 'Katanya ludruk Jombang baik, dan sebagai pusat suburnya ludruk, tapi kenapa hal itu bisa terjadi', begitu keluh mereka. Banyak grup ludruk yang punya nomor induk ludruk tapi hanya plakat nama saja. Ketika ditanggap, tidak bermutu sajiannya, sehingga mengecewakan. Ada yang punya nomor induk ludruk, tapi tidak punya anggota. Ini bagaimana? Barangkali banyaknya nomor induk pula yang menyebabkan hancurnya ludruk Jombang. Pernah juga ada yang ironi di Jombang, ketika Pemda punya gawe, malah nanggap Kirun cs, apa memang seniman Jombang dianggap tidak bisa menghibur warganya?"

Kondisi lain adalah berkait-erat dengan problem nomor induk yang mengimbas pada "tanggapan gelap", seperti yang disebut Pak Yadilawak di atas. Kesan demi kepentingan sesaat yang manipulatif itu tak lepas dari kebebasan seniman ludruk yang tidak pernah terikat penuh pada grup ludruk yang diikutinya. Berpindah-pindahnya seniman ludruk yang terjadi lebih disebabkan pada soal tawar-menawar honor yang diajukan sejumlah pimpinan ludruk pada seniman yang bukan anggotanya. Praktek asal comot pemain, dengan berbagai macam kemungkinan dan teka-tekinya, atau iming-iming bayaran lebih besar, dikarenakan banyak hal sebagai alasan misalnya kekurangan pemain, atau pemain tetapnya tidak bisa ikut. Sebutan pangkalan "treteg Ploso", merupakan "pasar" seniman ludruk di hari-hari ramai tanggapan (antara Maret-Agustus). Lokasi ini, menurut berbagai sumber, adalah tempat ngetemnya orang-orang ludruk di depan Toko Murah Jl. Raya No.6 Ploso Jombang, sebelah barat dari jembatan kecil ke arah Pasar Ploso, jika ke arah timur di sebelah tangkis kali Brantas menuju ke Tapen, Kudu, Ngusikan, Gedek, hingga ke Mojokerto dan Surabaya.

Pada waktu sore pukul 4 sampai pukul 7 malam, mereka bertebaran di sana. Menunggu grup ludruknya menjemput. Jikalau ada grup ludruk lain yang juga lewat situ

dan menjemput anggotanya yang termaksud, seniman ludruk lain terkadang menawarkan diri atau ditawari setelah basa-basi sedikit soal nominal bayaran. Sebutan ”pasar pemain ludruk” di sini berlaku. Mereka tidak menyoal tanggapan di mana dan seberapa jauh lokasi tanggapannya. Tawaran paling enteng dan sepele kerap diucapkan begini: ”Ayo wis melok kene, tak tambahi rokok sak bungkus.” Artinya: ”Ayo ikut sini saja, ada tambahan rokok sebungkus.” Semua itu berjalan begitu saja.

Pangkalan ngetem orang-orang ludruk di Jl. Raya No.6 Ploso Jombang

Praktek ini sudah sejak lama berjalan. Seakan sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi. Membuat citra ludruk di Jombang tercoreng. Inkonsistensi seniman ludruk terhadap grupnya sering memicu persaingan yang tidak sehat. Lokasi yang strategis di wilayah pasar Ploso ini menyesuaikan, terutama bagi seniman ludruk di daerah utara Jombang dan sejumlah grup yang berdomisili di sekitar situ, ketika tanggapan ludruk rata-rata berada di lokasi utara-barat seperti Kabuh, Ngimbang, daerah Gunung Pegat, Babat, sampai Lamongan barat. Masa ini bisa ditandai pada jejak beberapa grup lawas di era 1970-an, 1980-an, yang bergerak nobong maupun tanggapan biasa yang mana daerah jangkauannya bisa sampai ke Bojonegoro, Cepu, dan daerah pesisir Tuban, Jepara, dan Pati.

Soal lain yang mendasar, misalnya kesan pemain banci di mata masyarakat berbeda-beda. Banyak yang menyimpan kesan buruk bahwa ludruk sarangnya praktek amoral. Dan para banci yang ada di dalamnya menuai kritik tajam. Apakah benar demikian? Darwati, seorang seniwati ludruk, dari generasi Pak Karen berpendapat: ”Saya mengikuti ludruk sejak tahun 1995. Memang orangtua saya adalah tokoh ludruk dengan sebutan ludruk Karen. Pada waktu itu bapak saya tersebut berperan sebagai tandak, namun tidak seperti banci pada saat ini. Jadi yang saya tahu pada waktu itu laki-laki yang berperan sebagai perempuan pas waktu mentas saja. Bukan banci seterusnya seperti yang sekarang. Waktu main di Gresik dan Lamongan saya berperan sebagai perempuan beneran sehingga penonton tidak bubar sampai pertunjukan selesai jam 3 pagi.” Dari sinilah bagaimana ludruk tidak ditinggalkan penontonnya. Bagaimana penonton ludruk tidak punah. Bagaimana pula membangun kembali ludruk agar citranya kembali bersih di mata apresiannya.

Menanggapi perkara nomor induk yang dilontarkan Pak Yadilawak di atas, Nasrul Ilahi, yang saat itu menjabat Kasi Disbudpar memberi pandangan bahwa: ”Hampir semua ludruk mempunyai anggota tetap sekitar 15 orang. Tapi terkadang kalau daftarnya dicocokkan terjadi campur-aduk antar grup satu dengan yang lain. Seandainya ada pernyataan untuk menjadi anggota tetap mungkin di antara mereka ada yang tidak berani dikarenakan alasan ’perut’. Hal inilah yang menyebabkan keanggotaan ludruk selalu berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya nomor induk juga disebabkan mereka yang mendaftar memenuhi syarat. Di sisi lain, waktu itu, ada kesan seolah-olah Dikbud itu jualan induk, namun sejak tahun 2008, mengurusi induk tidak dipungut biaya. Gratis tapi selektif. Upaya untuk mengantisipasi jual-beli nomor induk dengan rekomendasi kosong perlu diperhatikan. Namun hal ini juga memunculkan persoalan baru, yakni ada beberapa grup yang dalam satu tahun bergonta-ganti nomor induk sampai tiga kali. Ini berkaitan dengan situasi mereka. Soal perolehan job tanggapan yang tidak pasti.”

Mengenai generasi muda yang tidak suka pada ludruk itu gejala umum yang bersifat sementara. Itu gejala budaya. Zaman Belanda pun demikian. Saat ini ludruk berguguran bukan berarti tidak disukai. Di desa masih banyak yang suka ludruk. Kaset-kasetnya masih laku dijual, bukan hanya di pentas-pentas. Masalah yang secepatnya harus ditangani sebenarnya hanyalah pemasaran dan kemasan. Dalam perkembangan selanjutnya, saya yakin ludruk tidak akan sepenuhnya punah. Pecinta ludruk tetap ada. Meski generasi ludruk terus berganti tetapi ludruk tetap mencerminkan kepribadian orang Jawa Timur yang ceplas-ceplos dan terkadang kasar.[91] Karakter semacam itu ada dalam ludruk. Pendidikan di sekolah dengan materi seni ludruk penting dipikirkan dan diwujudkan. Bila ludruk tidak menampakkan proses internalisasi pada dunia anak-anak sejak dini, maka ludruk tidak mungkin menjadi warisan lokal yang bakal terus dilestarikan. Ludruk kadangkala membetikkan kerinduan tersendiri bagi seseorang, dunia interpersonal di sana selalu membuka ruang untuk menghadir. Misalnya Gus Dur, ketika malam hiburan utamanya tak lain adalah mendengarkan banyolan Kartolo CS. Itu sudah tertanam sejak kecil. Memori macam itu tidak hilang. Tapi ludruk sebagai wujud nyata dalam realitas di masyarakat mengalami pergesekan hebat dengan derap perkembangan jaman.

Setidaknya, sejak 2000 sampai 2005, grup ludruk yang bertebaran di Jombang masih agak samar bila dipetakan keberadaannya. Ada yang menyebut berjumlah 48 grup yang bernomor induk, bahkan lebih dari 50-an ludruk. Fenomena ini menarik dan ganjil, dengan asumsi mungkinkah pertumbuhan itu demikian pesatnya sementara hiburan lain seperti TV, dangdutan, wayangan, campursarian: telah nyata-nyata tambah menggeser apresiasi masyarakat terhadap ludruk, atau bisa jadi sedikit demi sedikit bakal meluruknya. Terkadang, tanggapan dangdutan, wayangan, atau campursarian kerap menggeret peremo atau pelawak ludruk untuk melengkapi dan “membikin puas” para penanggap mereka. Seperti grup ludruk Suzana Baru dari Peterongan pimpinan Iwan Subandi yang membikin varian jaringan tanggapan baru berupa orkes melayu.

Hal ini juga diikuti banyak grup ludruk lain. Bahwa setiap grup ludruk memiliki campursari merupakan fenomena tersendiri, di mana tanggapan ludrukan kian jarang diminati. Barangkali masyarakat sekarang lagi menggandrungi campursari. Di samping

---

[91] Suripan Sadi Hutomo. “Ekonomi Tidak Menentukan”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/ th. II/ 1993.

harga tanggapannya lebih murah-meriah, sekitar 3 sampai 4 juta. Sedang tanggapan ludruk sekisar 7 sampai 9 juta. Campursari kini jadi favorit, lebih-lebih di dalamnya juga ada lawakan ludruknya. Meski masih ada yang nanggap ludruk, kebanyakan di wilayah-wilayak pelosok, seperti di Ngimbang dan sekitarnya, akan menjadi suatu catatan penting. Tampaknya, keterkikisan eksistensi ludruk, lambat-laun akan menghadapi keterasingannya, di samping ludruk sendiri masih tetap *laku-jual* di ajang politik praktis beserta segala kepentingannya.

Bupati Suyanto bersama Muspida saat berdialog dengan pemain ludruk Budhi Wijaya yang mentas di Desa Wonosalam, 9 Februari 2008, dengan lakon "Wahyu Cakraningrat"

Maka, pada 2003, dibentuklah Paguyuban Ludruk Arek Jombang (Palambang) di mana semua ludruk yang bercokol di Jombang digabungkan. Gagasan lahirnya Palambang ini mulanya disorong oleh Kantor Parbupora Jombang dan LSM Pospaham. Latar riwayat didirikannya Palambang adalah: *pertama*, untuk memetakan dan mengidentifikasi keberadaan grup-grup ludruk. *Kedua*, menimbang sejauh mana metamorfosa sejumlah grup yang pada akhirnya tidak jelas keanggotaannya. *Ketiga*, mengevaluasi keanggotaan grup yang tidak permanen dan seperti apa solusinya. *Keempat*, dengan terobosan yang bagaimana agar tiap grup ludruk mampu diberdayakan perekonomiannya tanpa terus berharap didonasi pemerintah, juga upaya intensif dalam bentuk inovasi dan kreativitasnya di tengah-tengah eksistensinya yang kian tak terapresiasi oleh kebanyakan generasi muda.

Latar peristiwa munculnya Palambang sebagai sebuah paguyuban menjadi sebuah catatan pentik untuk disimak. Sosok Eko Wahyudi sebagai ketua Palambang, yang adalah juga Kepala Desa Jabon, Kecamatan Jombang, menuturkan riwayatnya seperti ini:

> Saya pribadi pada saat itu mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Jabon di Kecamatan Jombang pada 2005-2006, kemudian saya menjalin semacam perkenalan lalu intens berhubungan dengan pimpinan ludruk Sari Murni, Pak Tajuk Sutikno. Saya ngomong-ngomong kenapa sih Ludruk Sari Murni tidak aktif. Pak Tajuk menjawab bahwa dirinya sudah males menjalankan ludruknya. Terus pada suatu saat saya berjanji padanya, "Mas, besok kalau saya akan jadi lurah, ayo dilakokno ludruke." Setelah itu, terus berkembang-berkembang, dan ketika saya jadi Kepala Desa, saya syukuran di desa saya dengan nanggap Ludruk Sari Murni. Pak Bupati Suyanto saya undang. Seorang teman Pak Yanto, yaitu Pak Rus Riyanto, orang TPI, juga datang. Suatu hari saya bersama Pak Rus

Riyanto sowan ke Pak Yanto mengobrolkan ludruk dan lain-lain. Dari situ saya kenal akrab dengan Pak Bupati, bahkan sekarang seperti keluarga. Saya minta bantuannya bagaimana Ludruk Sari Murni bisa nobong keliling. Bantuan ini diharapkan bagaimana agar tidak ada pajak untuk izin keliling nobong. Yang utama adalah bagaimana kesenian ludruk tetap eksis. Pak Bupati setuju, terus saya diminta meneruskan dan menghadap Bu Wiwik (istri Pak Yanto yang saat itu menjadi ketua IPSBI: Ikatan Persatuan Seni Budaya Indonesia), ini atas usulan Pak Joko Suwarno, dengan tujuan seperti yang saya disampaikan kepada Pak Yanto. Maksudnya keliling nobong ke seluruh kecamatan di Jombang. "Lha ludruknya siapa?" sambut Bu Wiwik. "Ludruk Sari Murni, Bu." "Yo ojo! Mosok Sari Murni tok, yo ambek ludruk liyane yang ada di Jombang," sarannya. Nah ungkapan inilah embrio dari lahirnya Palambang. Kemudian kami berembuk: saya, Pak Joko Suwarno, Pak Tikno, Pak Gempur Humas, dan Mas Hadi Purwanto. Dari diskusi itu akhirnya kita memutuskan untuk membentuk organisasinya dahulu. Sari Murni sudah tidak kita bicarakan dalam pokok pembahasan di sini. Kita buat dil lagi. Lalu ada arisan lurah se Kecamatan Jombang di rumah saya. Saya juga ngundang para pimpinan ludruk. Pak Bupati hadir. Diskusi seputar ludruk intinya. Lha selang satu minggu, saya bekerjasama dengan Humas Pemda Jombang, Mas Pur itu. Di radio Suara Jombang telah ada agenda setiap bulan sekali siaran langsung seni tradisonal. Dananya 1 juta dari Disporabudpar. Lalu saya tantang Pak Tikno, ayo berani ngludruk gak, tak carikan duit, kata saya. Dana yang dibutuhkan saat itu sekitar 5 juta. Jadi saya tombok 4 juta-an untuk itu. Nah dalam acara ludrukan di halaman depan Suara Jombang itu, Bu Wiwik tambah tertarik. Terus akhirnya ada diskusi yang hasilnya dibentuklah Palambang pada awal 2007. Yang membentuk Humas Pemda diwakili oleh Mas Gempur dan Pak Agus. Ditunjuklah saya sebagai pimpinan Palambang. Saat itu semua pimpinan ludruk diundang. Yang diundang 23 grup, tapi yang hadir cuma 16. Dan seterusnya dan seterusnya.[92]

Baliho ludruk paguyuban Palambang di depan stadion di Jl. Merdeka Jombang

Hingga, digelarlah agenda "Pentas Keliling Ludruk Palambang se-Kabupaten Jombang Tahun 2008", mulai 15 Desember 2007 sampai 21 Juni 2008. Dalam hal ini, Bupati Suyanto menjadi pelindungnya, dan Eko Wahyudi sebagai ketuanya. Peserta

[92] Fahrudin Nasrulloh, "Membangun Fondasi Seni Tradisi Jombang (Wawancara dengan Eko Wahyudi, ketua Komite Seni Tradisional Dewan Kesenian Jombang dan ketua Palambang)", *Radar Mojokerto*, 30 Mei 2010. Wawancara pada 5 Maret 2010, di kantor Desa Jabon, Kecamatan Jombang.

terdiri dari 23 grup, dari grup yang lawas sampai yang teranyar, seperti Bintang Baru, Warna Budaya, Asmara Murni, Putra Modern, Satria Bayangkara, Sekar Budaya, Idola Budi Jaya, Trisula Baru, Sekar Arum, dan lain-lain. Memang di satu sisi, keberjalanan Palambang dapat menertibkan grup-grup yang tidak jelas. Perkembangan Palambang yang terakhir, terkait keanggotaan yang telah dianggap jelas berdasarkan nomor induk "yang beres", menurut beberapa narasumber terkait, ada 16 grup ludruk: Duta Karisma, Mustika Jaya, Budhi Wijaya, Putra Wijaya, Wita Wijaya, Karya Wijaya, Bhayu Wijaya, Sekar Arum, Sari Murni, Trisula Baru, Bintang Baru, Massa Baru, Warasanto, Pelangi Wijaya, Sukma Budaya, dan Satria Birawa.

Dari 16 grup itu, mungkin sekarang tinggal 6 atau bahkan 3 atau 2 grup saja yang "eksis dan bergerak" di Palambang untuk mewakili Jombang dalam sekian tanggapan dan festival, baik dalam skala kabupaten maupun nasional. Seperti Ludruk Palambang mewakili Provinsi Jawa Timur dalam Festival Apresiasi Media Pertunjukan Rakyat Tingkat Nasional pada 29-31 Mei 2008, di GOR Ken Arok, Malang. Dengan motto "Mekaring Seni lan Budoyo Agawe Santosane Nuso lan Bongso" dan dengan lakon "Cecek Nguntal Klopo". Ludruk Palambang meraih juara harapan III.

Sementara data di kantor Disporabudpar (Dinas Pemuda Olah raga, Budaya, dan Pariwisata) Jombang, sejak 2008 sampai 2010, terdapat catatan nomor induk ludruk yang terus bergeliat menurut situasi dan kondisinya. Jumlah ludruk ini sebanyak 26 grup ludruk:

1. Ludruk Satria Bhayangkara. Berdiri pada 18 Juli 1995. Pemilik: Agus Muhammad Yuwono. Jumlah anggota 31 orang. Markas: di Desa Sembung, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang.
2. Ludruk Sari Murni. Berdiri tahun 1987. Pemilik: Tajuk Sutikno. Jumlah anggota 40 orang. Markas: Dusun Butuh, Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.
3. Ludruk Ringin Contong Jombang. Berdiri pada 30 Juli 2009. Pemilik: Sutrisno. Jumlah anggota 23 orang. Markas: Dusun Jasem, Desa Watugaluh, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.
4. Ludruk Baru Wijaya. Berdiri tahun 1998. Pemilik: Aselan. Jumlah anggota 21 orang. Markas: Dusun Manunggal, Desa Manunggal, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.
5. Ludruk Gema Budaya. Berdiri pada 10 September 2003. Pemilik: Lilik Sukardi. Jumlah anggota 10 orang. Markas: Desa Sumberagung, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.
6. Ludruk Idola Budi Jaya. Berdiri tahun 1984. Pemilik: Budi Sumadi. Jumlah anggota 18 orang. Markas: Dusun Kedungcalo, Desa Kedungbogo, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.
7. Ludruk Warna Budaya. Berdiri tahun 1974. Pemilik: Abdul Hadi. Jumlah anggota 20 orang. Markas: Desa Kepuhkajang, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang.
8. Ludruk Trisentra. Berdiri pada 19 Januari 2006. Pemilik: R. Sudarto. Jumlah anggota 60 orang. Markas: Jl. Pattimura No 5, Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

9. Ludruk Citra Budaya. Berdiri tahun 1991. Pemilik: M. Kasman. Jumlah anggota 35 orang. Markas: Dusun Gondanglegi, Desa Kayen, Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Kabupaten Jombang.
10. Ludruk Putra Baru. Berdiri pada 5 Juli 2005. Pemilik: Sami'an. Jumlah anggota 20 orang. Markas: Dusun Pacar, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, kabupaten Jombang.
11. Ludruk Massa Baru. Berdiri pada 1998. Pemilik: Welly Y Sugriwo. Jumlah anggota 25 orang. Markas: Dusun Bendo, Desa Pulogedang, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
12. Ludruk Trisula Baru. Berdiri tahun 2003. Pemilik: Sutris. Jumlah anggota 23 orang. Markas: Desa Rejoso Pinggir, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. No kontak; (0321) 5171727.
13. Ludruk Sekar Budaya. Berdiri pada 14 Maret 2005. Pemilik: Riyadi. Jumlah anggota 28 orang. Markas: Dusun Kudu, Desa Kudubanjar, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. No kontak: (0321) 6105336.
14. Ludruk Jombang Jaya. Berdiri pada 11 November 2008. Pemilik: Jamil MZ. Jumlah anggota 20 orang. Markas: Dusun Ngogri, Desa Ngogri, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. No kontak: 081332282485.
15. Ludruk Pelangi Jaya. Berdiri pada 4 Januari 2006. Pemilik: Sunoto. Jumlah anggota 31 orang. Markas: Desa Tanjunggunung, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. No kontak (0321) 6268140.
16. Ludruk Waras cs. Berdiri pada 15 September 2006. Pemilik: Wahyu Widyaningsih. Jumlah anggota 31 orang. Markas: Dusun Kedungotok, Desa Kedungotok, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
17. Ludruk Mustika Jaya. Berdiri tahun 1997. Pemilik: Agil Suwito. Jumlah anggota 33 orang. Markas: Desa Kedungrejo, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.
18. Ludruk Wita Jaya. Berdiri pada 25 Februari 2008. Pemilik: Wiwik Narmiati. Jumlah anggota 40 orang. Markas: Dusun Plandaan, Desa Plandaan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.
19. Ludruk Bintang Baru. Berdiri pada 21 April 2002. Pemilik: Darmono. Jumlah anggota 45 orang. Markas: Perum Griya Indah 0/1 Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. No kontak: (321) 7171120.
20. Ludruk Duta Karisma. Berdiri pada 13 Mei 2001. Pemilik: Ngaidi Wibowo. Jumlah anggota 52 orang. Markas: Dusun Dukuhklopo, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang.
21. Ludruk Karya Wijaya. Berdiri pada 21 Juni 2000. Pemilk: Agung Pribadi. Jumlah anggota 23 orang. Markas: Dusun Plosowedi, Desa Plosogeneng, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.
22. Ludruk Putra Wijaya. Berdiri tahun 1986. Pemilik: Sunarso. Jumlah anggota 40 orang. Markas: Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.
23. Ludruk Mami Jaya. Berdiri pada 15 Agustus 2008. Pemilik: Slamet. Jumlah anggota 30 orang. Markas: Dusun Ngrandu, Cangkringrandu, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang.
24. Ludruk Bhayu Wijaya. Berdiri pada 21 Juni 2006. Pemilik: Sampe. Jumlah anggota 52 orang. Markas: Desa Kedunglosari, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. No kontak: (0321) 7227337.

25. Ludruk Sekar Arum. Berdiri pada 5 Maret 2005. Pemilik: Pariadi. Jumlah anggota 35 orang. Markas: Desa Sukopinggir, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. No kontak: (0321) 6962072.
26. Ludruk Budhi Wijaya. Berdiri tahun 1984. Pemilik: Sahid Pribadi. Jumlah anggota 39 orang. Markas: Dusun Simowau, Desa Ketapang Kuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.

Mencermati keberadaan Palambang sesungguhnya juga menyisakan seabrek persoalan, di mana salah satunya, ada sejumlah pegiat seni ataupun seniman ludruk lain yang tidak terakomodir sehingga menggentingkan ikatan emosional dan memecah keguyuban yang telah berpuluh-puluh tahun terjalin baik. Masih banyak yang perlu dipikirkan dan dibenahi.

Tercatat ada 13 grup ludruk yang bergeriap dalam festival ini: ludruk Mustika Jaya (Jombang) *Wingko Katon Kencono*; ludruk Jombang Jaya, *Cintailah Aku*; ludruk Karya Baru (Mojokerto), *Jodoh Ibarat Pati*; ludruk Kusuma Baru (Kediri), *Kemelut Rumah Tangga*; ludruk Brawijaya (Mojokerto), *Rebutan Balung Tanpo Isi*; ludruk Karya Wijaya (Jombang), *Mendung Mentiung*; ludruk Jaya Makmur (Surabaya), *Sinden Cempluk*; ludruk Gema Nusantara (Pasuruan), *Maksiat*; ludruk Moro Dadi (Malang), *Bukan Odha*; ludruk Nusantara Baru (Malang), *Kawit Dadi Dukun*; ludruk Duta Karisma (Jombang), *Ojo Dumeh*; ludruk Wahyu Budoyo (Batu), *Mencari Jati Diri*, dan ludruk Indah Jaya (Mojokerto), *Jodoh di Tangan Tuhan*.[93]

Salah satu adegan "Ojo Dumeh" dari ludruk Duta Karisma

Mereka tak lagi mengusung lakon-lakon lama semisal *Sawunggaling*, *Sarip Tambak Oso*, *Balada Sutiyem*, *Untung Surapati*, *Aji Soko* ataupun *Pendekar Gunung Gangsir*. Namun, sebagaimana lakon-lakon dari tiap grup di atas, mereka menghadirkan beragam tema kekinian yang krusial seperti soal-soal korupsi, penyelundupan TKW, bahaya AIDS, anak-anak orang melarat yang tidak bisa bersekolah, pengedukan liar di

[93] Fahrudin Nasrulloh, "Fajar Baru Generasi Ludruk", majalah Seni Budaya GONG. Hlm. 16-17. Edisi 117. Maret 2010. Yogyakarta.

Kali Brantas, keberingasan Satpol PP, problem rumah tangga, sampai hal-hal percintaan dan perselingkuhan. Inovasi yang digulirkan penyelenggara yang demikian itu menjadi inspirasi baru bagi seniman ludruk yang rata-rata memang bukan pemikir kesenian tapi hanya seniman yang kebanyakan tidak tamat SD.

Pada malam 13 dan 14 digelar masing-masing empat pertunjukan, dan malam 15 lima pertunjukan. Tiap grup berdurasi pentas selama 45 menit. Bagi khalayak penonton, dlama semalam dapat menyaksikan 4-5 pertunjukan merupakan sesuatu langka. Ribuan penonton dari berbagai belahan wilayah Jawa Timur *tumplek-blek* di alun-alun itu. Warung kopi *beberan kloso*, penjaja bakso, soto dok, mainan anak-anak, dan lodeh kikil khas Jombang memenuhi arena sekitar panggung. Di sinilah industri ktreatif yang bersinambung-rasa dengan pertunjukan tradisi rakyat menyatu dalam keguyuban.

**Kritik Kebudayaan**

Jika di tahun 1942 Cak Durasim mencecar penjajahan Jepang dengan kidungannya, maka dengan cara dan spirit apa seniman ludruk sekarang memaknai "ludruk" sebagai seni perlawanan terhadap realitas kebangsaan dan keseharian yang *hyperreal* dan multi elektronik-digital? Melawan dengan tetap berpahit-pahit menjadi seniman ludruk saja sudah benar-benar susah. Kita bertanya, apa gerangan yang menggerakkan si pengamen ludruk *garingan* seperti Markeso (1933-1996) di tahun 1970-an hingga 1980-an berkeliling dari kampung ke kampung di sekisar Sidoarjo dan Surabaya? "Sosok" di sini menjadi tolok-ukur. Katalisator inspiratif dan cermin kreativitas yang kini jarang sekali ditemukan padanannya.

Dari pertunjukan 13 grup ludruk tersebut: masyarakat, seniman ludruk, pemerintah, dan periset kesenian rakyat dapat saling beretrospeksi bahwa eksistensi ludruk terus bertarung dengan zamannya. Demikian pula para pelawak ludruk seperti Supali, Bongkik, Kunting, Citro, Trubus, Sulabi, Aluwi, Jono dan lain-lain akan terlecut memaknai kembali spirit berkesenian ala Durasim dan Markeso sekaligus mampu menyuarakan kritik sosial kepada pemerintah.

**Ludruk Visioner**

Event ini, yang didukung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, diancangkan bakal digelar saban tahun di Jombang. Dengan menilik bahwa muasal-historis ludruk terlahir di kota santri ini. Satu upaya bagaimana pertunjukan ludruk kuasa bergeliat di era kini yang nyata-nyata telah dikerumuki hiburan sekaligus menakar sejauh mana seniman ludruk meyakini bahwa ludruk masih melekat di lidah dan di batin apresiannya.

Tantangan demi menyegarkan dan mengokohkan kesenian ludruk tidaklah mudah. Pemikiran yang mendalam dan visioner, pengkajian intensif dan kontruktif akan kesejarahan ludruk, perhatian dan eksplorasi kreativitas pada generasi seniman ludruk serta pentingnya semacam lembaga khusus sebagai pusat penelitian dan pengembangan di dunia perludrukan merupakan agenda yang mendesak untuk direalisasikan, sebagaimana yang digulirkan Yudhistira ANM Massardi (Kompas, 29/8/09) perihal "Agenda Besar Kebudayaan", yang menitik-beratkan pada inventarisasi atau semacam pen-*data-base*-an jenis-jenis kesenian dan kebudayaan yang dimiliki bangsa ini.

Dan seni tradisi rakyat adalah yang paling utama. Demikian pula pada ludruk. Ludruk mulanya merupakan wujud transformasi kreatif dari seni *lerok* dan *besutan* dengan pertunjukan tonil ala Eropa yang dikenalkan di masa penjajahan Belanda. Ludruk muncul di masa "transisi" itu. Sebuah proses dialektika kebudayaan.

Penting dan mendesak semacam upaya penulisan historiografi tokoh-tokoh seniman rakyat seperti Cak Durasim dan Markeso. Siapa pula seniman zaman ini yang bersetia diri melakoni dan meyakini jalan kesenimanannya? Belum lagi soal sejauh mana peta perkembangan dengan segala problematik grup-grup ludruk yang timbul-tenggelam dari masa ke masa itu ditelusuri.

Karena kompleksnya visi kebudayaan bangsa Indonesia, otomatis senimannya yang lemah keyakinan berkeseniannya dan bila tidak memiliki pemikiran "besar" dimungkinkan suatu saat akan ambruk elan kebudayaan kita dan akan mudah dijarah bangsa lain. Namun, kebersemangatan generasi muda menekuni ludruk sebagaimana siswa-siswi SMAN 5 Surabaya itu, diharapkan akan menginspirasi yang lain dan tentunya seniman-seniman ludruk lawas bangga karenanya.

Memang, pada hakikatnya, ludruk dapat menjadi kitab lupa dan gelak tawa bagi rakyat pada umumnya karena ia menyimpan tradisi dan memori hidup yang tak akan terhapus oleh sejarah apa pun, meski sejarah itu telah direkayasa. Karena ingatan pendukungnya lebih kuat lewat cerita dan humor hitam yang didedahkan. Ia menjadi saksi bagi perjalanan bangsa, ia menjadi ekspresi bagi rakyat jelata terhadap para penguasa. Karena hakekat ludruk adalah perlawanan yang menyatakan cita-cita kaum lemah, ia simbol perjuangan mereka yang tertindas dan lahir dari kondisi yang represif. Baik itu secara politis maupun ekonomis, di mana ludruk biasanya mengajarkan kearifan lokal dan ini merupakan perlawan terhadap kapitalisme. Selain secara tradisi lisan menciptakan identitas local para pendukungnya. Secara politik ludruk telah menunjukkan jati dirinya sebagai bentuk subversif dari kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang. Sehingga bila kini banyak ludruk yang kehilangan orientasi perjuangan tersebut, maka ia sedang menggali kuburnya sendiri. Spirit ludruk memang harus terus dihidupkan. Nasib ludruk kini sama dengan penerima BLT, yang hidup secara subsistensi. Di mana kehidupan ludruk seakan-akan tergantung pada belas kasihan para pendukungnya. Hal ini karena kebijakan pemerintah yang selalu memandang kebudayaan sebagai obyek dagangan semata. Bukan sebagai ekspresi dan spirit rakyat yang tertekan, di mana roh kearifan lokal bisa memberikan siraman terhadap beban hidup yang mereka alami. Mungkin kalau Cak Durasim saat ini masih hidup, ia akan berkidung: "Bekupon omahe doro, nasib ludruk soyo sengsoro".[94]

Tak banyak yang dapat diharapkan bahwa ludruk mampu bersaing sepadan dengan hiburan modern. Meminati untuk menerjuni dan berkesenian ludruk saja makin minim. Ludruk mengalami ambang batas yang tak bisa diprediksi dalam 10 atau 20 tahun ke depan. Titik ambang batas ini bisa ditandai sebagai wacana yang menyimpan problem sekaligus potensinya.[95]

*Pertama*, terkait pendidikan sebagian besar seniman ludruk yang paling *banter* hanyalah jebolan Sekolah Rakyat, selebihnya mereka tak pernah mengeyam bangku pendidikan. Kalaupun ada, hanya segelintir orang. Tujuan terpenting mereka berkesenian adalah demi sesuap nasi dan penghibur hati. Tradisi mencatatkan perjalanan berkesenian

---

[94] S. Yoga, "Ludruk dan Perlawanan Budaya", *Radar Surabaya*, 3 Oktober 2010.
[95] Fahrudin Nasrulloh, "Sengkarut Problem Ludruk", *Radar Surabaya*, 30 Januari 2011.

bagi seniman ludruk sendiri. Pelawak Supali pernah bilang, “Orang ludruk tak pernah bisa menuliskan catatan perjalanan ludruk mereka.” Juga Cak Bawong SN, si pengelana dan pecinta sejati ludruk, tidak meninggalkan catatan apapun setelah ia wafat pada November 2007. Ia sebenarnya harta karun bagi khazanah ludruk. Padahal potensi tradisi tutur yang mereka lakonkan di panggung sungguh luar biasa dan bisa melahirkan studi dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya ihwal wacana “sastra ludruk”. Namun karena kesadaran literasi ini lemah, rekaman perjalanan ludruk mereka tak dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian dan inspirasi bagi generasi selanjutnya. Sebuah tantangan tersendiri bagi peneliti sekaligus petanda bila upaya penelusuran grup-grup ludruk dari masa ke masa tidak tereksplorasi, mungkin jenis kesenian yang muasalnya diwariskan oleh Pak Santik (seni *lerok*) dari Pandanwangi Jombang ini akan musnah, tinggal cerita.

*Kedua*, ludruk mengada oleh dan karena dihidupi senimannya sendiri. Tak ada yang bisa diharapkan di luar itu secara siknifikan. Ludruk bukanlah “situs” atau cecandi yang perlahan-lahan jika tak dilestarikan akan hancur. Ludruk sebagai kesenian itu “ada”, dan sebenarnya masih banyak seniman beserta grupnya yang menjalankan tanggapan di mana-mana. Jika ada pertanyaan, bagaimana kini kita berupaya melestarikan ludruk? Dengan cara apa dan yang bagaimana lagi kita melestarikan ludruk? Tentu pertanyaan itu bisa dengan enteng dibalik, apanya yang dilestarikan? Pemikiran dan strategi apa dan bagaimana untuk melestarikannya? Pertanyaan konyol ini dalam prakteknya sering kita jumpai dalam banyak seminar dan sarasehan yang pada akhirnya memang secara riil tak menghasilkan apa-apa, selain ludruk jadi *bemper* kendaraan politik. Di balik itu semua, kadang kita mengelus dada, bukan sok nostalgis-melankolik, atas ke-apa-ada-annya seniman ludruk dalam melakoninya. Dan sebab itulah, kala sekali waktu kita menyaksikan pertunjukan ludruk, dan menatap para pemainnya yang begitu total berlakon dan melawak, serasa menembus benak kita untuk bertanya: bagaimana jalan meludruk ini mereka patrikan di sanubari sebagai lentera keyakinan bahwa ludruk hanyalah bagian kecil dari jalan hidup: sekedar lahan mengais rejeki dan penawar susah orang-orang jelata yang kerap terpinggirkan nasibnya. Tak lebih dari itu. Ludruk sekarang bukan lagi melawan penindasan tiranik terhadap kekuasaan kolonial sebagaimana yang tercermin dalam pertunjukan besutan.

*Ketiga*, ludruk sebagai kesadaran oral dan pembentuk karakter di ruang publiknya. Sebuah kesadaran yang melekat dan menjadi ruh orang Jawa Timuran. Pengalaman hidup ini, dalam keseharian yang paling remeh-temeh dalam bentuk aktiviatas sosial, yang semua itu menghadir dalam kesenian ludruk. Generasi kelahiran tahun 1930-an sampai 1950-an masih kuat mengingat pertunjukan ludruk yang di sepanjang tahun tersebut marak ditanggap baik di kota maupun di pelosok. Bahasa Jombangan atau Suroboyoan misalnya, yang dapat kita tonton dalam perbincangan di panggung ludruk, telah mencerminkan citra jati diri mereka. Jika bahasa daerah ini terkikis oleh warga pengucapnya, pasti akan mengimbas pada eksistensi ludruk. Atau justru sebaliknya: ludruk lebih dulu hilang, lalu disusul bahasa daerah warganya.

*Keempat*, ambang batas ketika gempuran indrustrialisasi masuk kampung. Maka “dunia” kampung di mana ludruk dan grup-grupnya pernah muncul di sana masihlah sepi dijadikan bahan kajian sosiologis maupun etnografis. Penggerusan dan dampak globalisasi itu perlahan-lahan merangsek kita tanpa sadar. Apresiasi terhadap ludruk kian merosot. Lebih-lebih di kalangan generasi muda. Bagi orang-orang tua pada kisaran generasi yang disebut di atas bisa dihitung dengan jari. Seseorang yang bernama Sagik

(petani dan tukang becak) atau Yu Supiyah (tukang pijet), keduanya kelahiran sekitar tahun 1940-an dan 1950-an di kampung Mojokuripan, Jombang misalnya, masih begitu antusias ketika diajak omong-omong soal ludruk. Bahkan mereka hapal betul kidungan-kidungan lawas. Mereka menonton ludruk dan bersetia menempuhnya walau berkilo-kilo jauhnya. Secara antropologis, sosok-sosok demikian telah mewakili lanskap lain dunia batin ludruk.

Problem ludruk memang tak berkesudahan. Tak perlu pula diratapi eksistensinya dengan membalik kidungan Cak Durasim menjadi “Pagupon omahe doro, nasibe ludruk soyo sengsoro”. Bagi siapa pun, kerja memang belum selesai, meski James Peacock sudah mati, dan karena itu harus ada yang terjun ke lapangan ludruk dan menuliskan segala yang bersengkarut di dalamnya.

## 3. Kandungan Sastrawi dalam Lakon, Prosa-Besutan, dan Parikan-Pelawak

Sastra panggung sebagai sastra lisan banyak kita temukan dalam ratusan lakon yang dipertunjukkan dalam seni tradisi ludruk. Ludruk sebagai elemen sastra oral-etnik memiliki keberagaman yang luas di berbagai wilayah Jawa Timur, di mana lakon-lakon yang pernah dimainkan dengan latar masing-masing daerah itu berpijak pada mitos, legenda, sejarah, dan problematik sosial yang tak ditampik menjadi khazanah yang luar biasa untuk dapat dikembangkan oleh sastrawan, baik dalam upaya mengeksplorasiannya dalam bentuk sastra berbahasa Jawa Timuran maupun ke sastra berbahasa Indonesia.

Paparan ini bisa didasarkan, *pertama*, jika benar ludruk semakin ditinggalkan peminatnya, dan tergerus oleh derap modernisasi hiburan, sementara nyaris tak ada seniman ludruk yang mengangkat dunia ludruk dalam karya sastra, maka inilah yang mungkin bisa dijadikan “bahan mentah” inspirasi bagi para penulis. “Orang-orang ludruk itu berpendidikan rendah. Malah banyak yang nggak makan sekolah,” ungkap Supali, pelawak dari ludruk Karya Budaya, Mojokerto. Supali adalah sosok seniman multi talenta dan pencerita ulung, dengan segudang cerita ihwal sisik-melik dunia perludrukan yang dialaminya. Namun ia tak bisa, atau enggan untuk menuliskannya. “Kodrat saya adalah pelawak, bukan penulis,” katanya. Seniman ludruk terkadang merasa terhambat dalam menceritakan pengalaman pribadinya, apalgi secara runtut dan utuh. Padahal, seabrek persoalan sosial-ekonomi dan dampak dari politik pembangunan jaman Orba yang mengimbas mereka merupakan khazanah tak ternilai jika digali dalam aspek sosiologi-antropologi seni pertunjukan tradisional. Dari situ kita bisa melihat perubahan serta pergeseran kaum ludruk ini dalam mempertahankan eksistensinya. Dan, lebih khusus para penulis, mustinya menjadikannya sebagai bahan riset dalam berkarya.

*Kedua*, kita mafhum bahwa kini karya sastra Indonesia tak banyak memberikan perubahan yang menonjol dalam segi kualitas. Justru kuantitas karya sastra Indonesia terus diproduksi, membanjiri toko-toko buku, dan pembaca makin kehilangan orientasi bacaan alternatif yang bermutu.

*Ketiga*, sastra ludruk dalam kaitannya dengan sastra Jawa. Apa yang ada di kepala kita tentang sastra Jawa? Karya-karya apa yang kita baca dalam sastra Jawa itu? Kita mengenal majalah *Jayabaya* di Surabaya. Juga *Panjebar Semangat* di Surabaya yang didirikan oleh Dr. Sutomo pada era 1940-an. Lalu majalah *Joko Lodhang* di Jogjakarta, yang kini sudah tidak terbit lagi. Ada pula majalah *Jowo Anyar* di Solo. Semua surat

kabar ini ditulis dalam bahasa Jawa Tengahan: Jawa-Solo dan Jawa-Jogjakarta, dengan gaya bahasa “alusan”. Politik bahasa “Jawa-alusan” ini digunakan Orde Baru-Soeharto sebagai politik pembangunan untuk melanggengkan kekuasaan. Contoh konkrit adalah penyeragaman dalam kurikulum bahasa daerah, yang ironiknya, sama sekali tak mengakses bahasa etnis yang bercacah ratusan di seluruh kepulauan Indonesia. Politik “pemiskinan bahasa” dan “pendongkelan” watak dan identitas etnisitas dijalankan dengan sangat lembut dan sitematis. Militerisme bahasa demikian, tentu saja, tak dirasa, juga ikut memerosotkan keberadaan dan perkembangan karya sastra (dalam beragam bahasa) Indonesia dan karya sastra berbahasa Jawa Timuran kini dan mendatang.

*Keempat*, disebabkan miskinnya dokumentasi ludruk. Suatu hari, ketika saya diantar Hengky Kusuma, pegiat ludruk dari Surabaya, bertandang ke Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) untuk penelusuran dan pembandingan data dan foto ihwal sosok seniman Cak Durasim, Cak Markeso, dan Sastro Bolet Amenan (tokoh remo Jombang). Di kantor Pak Sinarto, kepala TBJT, saya tidak memeroleh data sama sekali, kecuali cerita-cerita kecil yang samar-samar soal tiga sosok itu. Sungguh aneh, pikir saya, gedung Cak Durasim yang megah di samping kantor TBJT itu, tidak memiliki dokumentasi yang cukup berarti tentang Cak Durasim. Lalu saya kongkow dan ngobrol-ngobrol santai dengan Mas Hengky di warkop sebelah TBJT. “Kita miskin dokumentasi ludruk dan senimannya, Mas. Untuk dokumentasi seniman ludruk di Surabaya saja susah ditemukan atau memang belum tertuliskan,” katanya. Lantas saya menyodorkan gagasan literasi dan pendokumentasian ludruk dalam bentuk penulisan buku. Misalnya *Kronik Ludruk Jawa Timur*, *Ensiklopedi Ludruk*, *Kamus Ludruk*, *Kamus Istilah Ludruk*, dan penulisan sejumlah biografi seniman ludruk.

Untuk memulai penggalian sastra ludruk dalam berbagai bentuk dan rambahannya, estetika dan genre-genrenya, penulisan kronik grup ludruk dan biografi senimannya bisa dijadikan langkah awal. Memang berat orang ludruk melakukan hal ini. Para jurnalis atau pesastra mungkin dapat bergerak ke sana. Langkah konkrit misalnya, penyusunan buku kronik *Perkembangan Ludruk di Surabaya*. Renik-reniknya bisa banyak, bisa tentang *Riwayat Ludruk Patolah Akbar*, *Ludruk Kartolo CS*, atau *Ludruk RRI Surabaya*. Sedangkan biografi seniman ludruk, sangatlah banyak mereka ini, misalnya, sebagaimana yang disebutkan Mas Hengky: sosok Umi Kulsum, Cak Sidik CS, Cak Kancil, Cak Muali, Cak Alimin Tunggal, Cak Anang Makruf, Yu Lasiana, S. Towo, Cak Markaban Wibisono, Cak Bakron Mustajib, Cak Munali Fatah, Cak Bawong SN (pemerhati ludruk), dan lain-lain. Karena itu, jika ludruk menjadi ikon Jawa Timur, sepantasnya sudah memiliki semacam Lembaga Pusat Pendokumentasian Kesenian Ludruk. Dan untuk itu, selanjutnya, hasil penggalian dan penelitian berupa penulisan kronik dan biografi dapat dijadikan acuan eksplorasi sastra ludruk dalam berbagai bentuk, dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.

Sastra panggung ludruk tampaknya tidak berhenti hanya di panggung saja dalam bentuk lakon-lakon yang sebenarnya terus dikembangkan oleh senimannya. Selain Ngaidi Wibowo di Jombang dan lainnya yang juga produktif menulis lakon ludruk tapi lebih banyak dipentaskan di wilayah pertunjukan ludruk, ada Suliswanto misalnya, ia adalah aktor dan penulis naskah ludruk yang lahir pada 2 April 1954 di Malang, dan kini tinggal di Tambaksari Surabaya. Persinggungannya dengan teater modern juga terbilang intens. Lakon-lakon ludruk yang pernah ditulisnya dan dipentaskannya antara lain: “Monumen” (1979), “Dokter Samsi” (1980-an), “Ratapan Ibu Tiri” (1987), “Gendruwo Rapat” (1987),

“Sogol Sunat” (1990-an), “Fajar Sidik” (1980-an. Adaptasi dari film yang pernah mendapatkan Piala Citra dengan judul yang sama yang disutradarai Emil Sanusa, asli Lumajang, kini ia tinggal di Sengkaling, Malang), “Telogo Getih” (1982), “Siter Panguripan” (2006. Adaptasi cerpen Widodo Basuki), “Kidung Lereng Bromo” (2009. 4 episode), “Pengakuan” (2004. Lakon ini dipentaskannya bersama ludruk Irama Budaya Surabaya dalam Festival Ludruk se Jatim dan ia mendapatkan penghargaan sebagai penulis dan sutradara terbaik), “Pungkasane Lakon” (2007), “Bontotan Suroboyo” (1982), “Ken Arok” (2010), “Iblis Jurang Kwali” (1984), “Korban” (1984), “Pembunuhan di Pantai Madura”, “Gunarso Gunarsi”, “Kado Mayat”, “Misteri Pantai Madura”, dan “Putri Gunung”.

Perihal prosa Besutan dapat kita tilik dari karya berseri yang ditulis oleh Nasrul Ilahi, seorang pemerhati budaya di Jombang. Prosa ini semacam aktualisasi dari beberapa sosok dalam pementasan Besutan yang menampilkan karakter tokoh Besut, Rusmini, Sumo Gambar dan Man Gondo Jamino. Banyak persoalan kekinian, dunia keseharian, carut marut politik, dan soal identitas kelokalan yang diangkat Nasrul Ilahi. Dalam dunia teater di Jombang, ia dipandang sebagai pengudar inspirasi Besutan-ludrukan dalam berbagai pementasan teater yang digarap berbagai kelompok teater, terutama pada masa ia terlibat aktif dalam Kelbinterbang (Kelompok Binaan Teater se Jombang) pada tahun 1987 sampai 1999 di mana kelompok ini kemudian menelorkan grup-grup teater yang terus bergerak progresif di Jombang dan di luar Jombang.

Lakon “Pasar Bubrah” merupakan naskah Nasrul Ilahi, yang disutradarai oleh Imam Ghozali Ar dan pernah dipentaskan dalam Temu Karya Teater, di Surabaya, tahun 1994. Lakon Besutan lain juga digarap dengan judul “Jo Diblandong”, karya Anam Koalisi. Disutradarai oleh Fatkhurrohman. Pementasan ini mendapatkan penghargaan sebagai lima penyaji terbaik dalam Festival Teater Tradisional dalam Pekan Budaya Jawa Timur tahun 1989. “Kebulet”, naskah Kelbinterbang. Sutradara: Fathurrohman. Dipentaskan di acara Teropong SCTV tahun 1992. “Keblondrok**”**, karya Anam Koalisi, Imam Ghozali Ar, dan Solikin David. Dibesut oleh Den Irul. Dipertontonkan dalam Apresiasi Seni Jawa Timur, tahun 1997. Lalu “Ketiban Gender”, karya Den Irul. Disutradarai oleh Bambang Nyuk pada tahun 1998.[96]

Himpunan prosa berlambar *Sketsa Besutan* yang berbahasa Jawa-Jombangan ini sudah mencapai puluhan cerita, namun belum dipublikasikan secara luas. Nasrul Ilahi mengawali penulisan itu sekitar tahun 1998. Mulanya ia menulis dalam bahasa campuran (Jawa-Jombangan dan bahasa Indonesia) dengan mengangkat tema krisis moneter yang melanda Indonesia dan dunia yang banyak menimbulkan dampak akut perekonomian. Diawali dalam bentuk cerita dengan dialog tokoh-tokoh Besutan dan kemudian menganalisanya. Pada tahun 2000-an ia mulai menemukan ekspresi penulisan dalam bentuk “cerita” dengan impresi padat dialog, topik-topik keseharian yang diolah secara tajam, kocak, intim, dan memikat, tanpa menghilangkan karakter asli para tokoh Besutan itu. Penggunaan bahasa Jawa-Jombangan dipilih sebagai medium komunikasi yang dianggap efektif karena memang oleh penulis ditujukan terutama pada pembaca warga Jombang agar dapat mengenali kembali identitas bahasa tutur dan kultur keseharian mereka.[97] Ungkapan, diksi, watak, pola dialek, begitu terasa dan membuka “ruang batin”

[96] “Quo Vadis Kelbinterbang”, dalam majalah *mBesut*, Edisi I, tahun 2000.
[97] Wawancara dengan Nasrul Ilahi, via telpon (Jombang-Tandes), pukul 13.45 WIB, pada 19 Mei 2011.

tersendiri. Di sinilah bahasa lokal manusia Jombang coba ditawarkan, misalnya dalam 2 cerita Besutan berjudul “Cekne Payu Ayo Diayu-Ayu” dan “Noto Niat”:

### Cekne Payu Ayo Diayu-Ayu

”Sir kusir, mbang kombang, sumonggo mampir, niki lho Jombang.”

”Gak ngunune se, Sut. Kit jaman Mbah Joyo ngantek jaman Mbah Geogle, nawakno kutho Jombang terus. Gak lecek ta, lambemu?”

”Lha nek gak awake dhewe, kate sopo maneh sing kate ngelem, ngepik-ngepik, barek nawak-nawakno Jombang? Kate dijarno mangkrak ta, Man Gondo?”

”Nawakno yo nawakno, tapi apane sing pantes ditawakno? Nggone piknik yo gak nok sing monyos, gak nok sing kenek diwasno, opo maneh diparani. Panganan khas yo gak jelas. Oleh-oleh liyane yo opo?”

”Lha mosoko gendheng aku, Man? Kabeh wong nek kepingin mayokno prawane ae, yo dipaesi. Opo maneh nawakno amanate rakyat sing arane Kabupaten Jombang, peno deloko Tirta Wisata mulai diayu-ayu.”

“Tapi nyatane opo? Wis dibangun kios-kios, pager, panggung, malahan dikei montor muluk; pancet sepi se, pancet gak payu se?”

“Mangkane awake dhewe melok nawak-nawakno.”

“ Kemoncolen, Sut. Kemlinthi kok koen iku. Sadaro nek awakmu iku mok dadi Lurah, cumak dadi Kades. Karuane nek awakmu dadi Bupati ngunu, tak bendherno lambemu. Pikiren desamu dhewe ae, kait puk.”

“Pikiran peno kuwalik, Man Gondo. Jombang iki duduk mok tanggung jawabe Bupati. Kabeh rakyat Jombang elok nduweni, yo elok tanggung jawab. Opo maneh Kades, panutane wong sak desa. Yo kudu elok mikir yoopo majune Jombang. Nek Jombang maju, desane dewe yo melok maju. Sak walike, nek kabeh desa maju, Kabupaten Jombang yo sak mestine ae, katut maju.”

”Tapi lambemu Jombang terus munine. Kapan desamu?”

”Desa gak perlu tak omongno, tak lakoni.”

”Alasanmu onok ae.”

”Man Gondo, Man. Peno nglilir krinan ae kakehan komentar. Peno delok awake Cak Besut, ireng keleng-keleng.”

“Lha nek wis ruh mesum gak keramut ngunu, lapo awakmu gelem dadi bojone, se Rus? Sumo Gambar sing jelas-jelas gagah, klemis, tur sugih; olaopo kok tolak? Rusmini! Mulai getun ta awakmu saiki dadi bojone Besut?”

”Irenge Cak Besut ngunu polane kenek srengenge. Keleng-kelenge Cak Besut, polane kringet, Man. Aku yo tambah seneng.”

”Lha nek ruh awakmu seneng barang lengur, lebus, amis ngunu; biyen Sumo Gambar tak kongkon ngambokno keleke sing kecut, cekne awakmu kebimbang. Kilo nek arep ababku basin.”

”Ancene peno gak nyautan kok, Man. Aku seneng Cak Besut ngunu, Man Gondo, gak polane ambune. Bab kringete Cak Besut, aku bangga, soale metu polane ngajak bareng-bareng warga desa kene gotong royong, gugur gunung, bendung susuk. Kileng-kilenge kulit polane gak peduli panase srengenge. Enak gak enake ambune. Gak urusan, malah bangga.”

”Ambu gak enak kok bangga. Ngunu iku ta sing kok arani bendher? *Iwak mambu Rus, arane banger; pikiran ngunu iku Rus, arane keblinger*.”

”*Bantheng Tracak Kencono Man, duweke Surontanu; ponakan peno gak nyongko Man, peno iso parikan ngunu*.”

”Mangkane ojo ngenyek. Elek-eleko pamanmu iki jebolan ludruk.”

”Kabeh yo ruh, Man nek peno biyen ngludruk, peran spesialis mata-matane Bangsa Walandha, penggaweane adu-adu. Man Gondo, jan-jane istilah peno yo cukup akeh lho, sayange maknane menclek kabeh. Paribasane bendher Cak Besut ambune gak enak, tapi nek polane gak gigu karo banyu peceren, tujuane cek lancar miline, got cek gak mampet; gak masalah, Man. Didusi ilang ambu gak enake. Tapi nek kecute keleke Sumo Gambar lan basine iler peno iku teko njero, iku asline; dadi gak iso ilang. Terus terang ae, Man. Nek iler sing peno produksi karo turu gak tangi-tangi, jujur ae aku jembek.”

”Tapi Rus ...”

”Tapi opo? Mikir desa? Ngomongno desa? Gak usah peno kandani. Kabeh rakyat ruh nek Cak Besut mikir desane. Ogrok-ogrok patusan ae dilakoni, opo maneh liyane. Kanggo desane, Cak Besut gak mok mikir, langsung nyuntuhi kaapikan.”

“Ancene nggolek lem.”

“Wis Rus, ojok dilawei. Jukukno wedang kopi kono, engkuk lak meneng-meneng dewe.”

”Tuman Cak Besut, lambene Paman ...”

”Wis talah, nek cangkeme jik krasa kecut durung nyruput kopi, yo terus ngomong. Kopine ae.”

”Hm. Besut nggolek lem, cek gak tak gunem.”

”Kilo kopi peno!”

”Lak ngunu. Iki jenenge ponakan sing ngabekti.”

”Gak butuh lem-leman peno, Man.”

”Glani! Ngelokno salah, ngelem salah.”

”Aku karo Cak Besut ngunu Man, gak perlu nggolek lem-leman. Nyambut gawe nglaksanakko kewajiban, mikul amanah. Lem-lemane wong metu teko atine dewe-dewe, penghargaan gak tahu diarep-arep, moro-moro dewe.”

”Mbok aku nempil lem-lemane thithik.”

“Isok-isok peno mati mene-mene polane lambe kok, Man.”

“Dungamu elek Rus.”

”Peno dadi wong tuwek, kudune tutur-tutur, ojok malah ancur-ancur. Kudune peno nyuntuhi tatacara sing bendher, ngringkes perkoro cek gak tambah kedowo-dowo. Ee... malah makelaran perkoro. Nek peno terus-terusno, ojo getun nek dadi intipe neraka.”

”Dadi opo koen? Suwarga Neraka iku urusane sing nggawe urip, Rus.”

”Lho peno yo ruh ngunu lho. *Ploso Kerep Man, klebu tlatah Sumobito; nek awake dhewe nduwe karep Man, omongan latah kudu pada ditoto.”*

“Eeeee ... embuh, Rus.”

## Noto Niat

“Rusmini … kopine cepetan!”

“Gok Karen, Man …”

”Olaopo Karen? Kopi!”

”Blusukan nang Internet.”

”Opo urusane, Rus?”

”Kadungaren, Man. Isuk-isuk peno wis mbesenet.”

”Cangkem nganggur! Cepetan kopine, gak usah komentar. Iki urusane wong gedhe.”

”Alah Man, kemoncolen. Gedhe apane? Gandule ta?”

“Elek-elek ngene pamanmu iki dadi Tim Sukses. Mangkane isuk siapno kopi, sarapan, ojo lali rokok klobote. Sing penting maneh, ojok kakehan omong. Iso-isok acara iki rusak polane lambemu ae.”

”Lha kok nyimut. Yo koyok biasane ae, sak lumrahe, gak nyusu-nyusu. Aku nek ndelok peno nggupuhi ngene iki, mesti kate gak beres.”

”Gak beres, gak beres... tukang ramal ta awakmu?”

”Aku apal Man. Tim Sukses opo? Makelaran ta?”

”Awakmu iki ketinggalan. Mangkane mocoo koran ta. Cek ruh perkembangan.”

”Lho, peno tahu moco koran ta, Man? Kok kathik tutur-tutur bab moco. Kit kapan peno iso moco? Sak ruhku, nek nduk daftar Kantor Desa, jeneng peno kok jik klebu buta huruf?”

”Masio gak moco dhewe, sing penting isi koran ruh lan paham. Mbarakan aku yo gak buta huruf. Datamu iku ngawur. Aku iki iso ngaji, masio Juz Amma. Iso moco Qur’an artine kan gak buta huruf.”

“Isok temen ta? Sak ruhku peno apalan. Nek dikon ngeja gak enthos blas.”

”Podo ae! Wis kopine.”

”Bah, gak tak gawekno kopi nek gak ngaku Tim Sukses opo.”

”Tim sukses Pilkada, Tim Sukses Bupati gak oleh nglentuk, kudu tetep seger.”

”Sopo seng percoyo peno mlebu Tim Sukses Calon Bupati? Gak popo ta? Calon Bupati sopo?”

“Sopo maneh... yo Sumo Gambar.”

“Sumo Gambar? Dublek ta gak kupingku iki? Sumo Gambar koping peno iku ta?”

”Lha endi maneh? Salah ta? Nduk endi ono larangan warga negara melok nyalokno Bupati-Bupatian?”

”Yo gak onok seng ngelarang, tapi wes dipikir temen ta?”

”Koen thok ta seng nduwe pikiran? Yo mesti ae wis!”

”Maksudku, sopo seng kate milih?”

”Yo menungso kate wedus ta?”

“Gak ngunu, Man. Melok Bupati-Bupatian iku lak perlu bondho akeh. Eman ngunu lo, Man.”

“Bondo gak dadi soal, ojo manek kok puluhan juta, puluhan milyar gak masalah. Sumo Gambar ngunu wong diujo duwik. Gak koyok awakmu.”

“ Nek entek duwike enteng, Man. Lha nek dadi numpuk utange? Akeh gak dadine, Man. Lha wong lurah-lurahan ae abot suarane, opo maneh...”

“Menang gak menang gak dadi urusan. Sing penting duwike.”

”Lho Tim Sukses model opo peno iki. Paling-paling peno pek duwike thok. Iku jenenge njlonprongno, Man.”

”Lho Sumo dewe gak butuh menang. Sing penting oleh grojogan duwik.”

”Maksud peno?”

”Sumo ngunu onok seng nawan. Pokoke gelem melok, digrojog 30 milyar.”

”Duwik gambar Semar ta?”

”Duwik temen! Seng ngetokno duwik lak yo mikir. Gelem ndukung yo wis nduwe coro. Mbuh liwat totoan, mbuh bon-bonan. Gak penting jagone menang, sing penting totoane menang.”

”Lho.Lho.lho, Man...?”

”Lapo Sut, kate nawur aku ta? Tawuren. Ganjuen. Gak kate mundur aku. Wis niat dadi Tim Sukses Bupati. Gak tember-tember. Ojok maneh kok Besut situk, Sepuluh ilo tak ladeni.”

”Rugi, Man, nawur wong engkrik-engkriken. Peno kok pancet ae. Totoan iku dilarang agomo, negoro yo nglarang.”

“Aku gak totoan…”

“Tapi ngewangi wong totoan. Podho ae. Wis ta, Man, opo seng peno goleki jeroni urip iki. Ojo katut-katut Sumo Gambar. Gak kapok-kapok. Terus maksud peno iku lho opo?”

“Yo kepingin ngubah nasib. Yahmono-yahmene gak tau nyekel dhuwik gedhe. Masio gak oleh milyaran ripis, bek-bekne puluhan juta yo gak popo.”

“Duwik gambar Gayus ta? Peno karo Sumo Gambar iku salah niat kok, Man. Melok Pilkada kudune gak krono duwik. Mbarakan kate melok partai opo? Onok ta sing mercoyo Sumo Gambar?”

”Gak ruh, iku urusan sing mbandani. Bah Partai Kucing, bah Partai Tikus, gak penting.”

”Gak penting yoopo? Iku sing utomo. Calon Bupati kudune nduwe visi sing pada karo partai sing ngusung. Jombang iki limang tahun nang ngarep kate ditoto yoopo? Mosok Man, partaine mlaku ngalor, Bupatine mlaku ngidul? Rakyate sing soro.”

”Mbuh, krunguku gak liwat partai, elok jalur insiden ...”

”Opo, Man? Insiden? Tawuran ta? Maksud peno jalur independen ta? Lha mosok nututi? Sopo sing kenal Sumo Gambar? Sing kenal ae, ngarani Sumo iku tukang ngrusak tatanan. Nek dikongkon nglumpukno dukungan teko rakyat Jombang, oleh piro?”

”Ojo ngenyek koen Sut. Sumo Gambar ngunu Raja Rosokan Jombang, akeh langganane. Pasukane blusukan sak wilayah Jombang. Nggon nylempit-nylempit kabeh diparani. Bala rosokan kari digawani stiker, byur sak Jombang. Nduk prapatan-prapatan, nggone pangkalan-pangkalan rosok dipasang baliho gambare Sumo Gambar sing brengose njlaprang. Sopo kate gak kepincut Sut? Kari ngenteni tanggal maine.”

”Sak ruhku Sumo Gambar iku jragan rosok sing dicireni wong. Nek gak kepekso, emoh wong dodol nang Sumo Gambar.”

“Ancene Sumo ngunu adil. Emoh rosokan sing elek nemen. Kelase dukur. Nek elek yo gelem tapi regane murah.”

“Lha mangkane, intine gak disenengi bakul rosok. Kiro-kiro maneh umpomoo dadi bupati...”

“Berarti awakmu ndukung?”

“Sopo ndukung Sumo? Gendheng mangan rosokan ta? Maksudku misale dadio bupati, sido sembarang kalir dirosokno. Udhut, montor, komputer durung jangkep rong tahun dikon nglumpukno, dirosok, terus iso blonjo maneh.”

“Yo mbuh, Sut. Aku cumak melok-melok thok.”
”Melok kok melok njegur kali.”

”Iki temenan, Sut. Gambare Sumo wis digawe ewonan. Iki wis wayahe masang-masang. Aku kebagian nggolek pringe. Lothong, Sut. Nek wis oleh, koen tak bagei. Elek-eleko ngene, aku gak lali awakmu.”

”Yo matur suwun, Man, nek karep peno ngunu. Tapi aku gak arep-arep, opo meneh iku pada karo aku nyesep getihe Sumo Gambar. Saiki aku takon, Sumo wis oleh drop-dropan duwik ta?”

”Durung, Sut.”

”Lha terus digae nggae gambar karo tuku pring barang, nganggo duwike sopo?”

”Yo sementara duwike Sumo sik. Wingi mari dodolan sawah petang bau. Tapi mari ngene dilironi.”

”Pumpung durung, Man. Wurungno! Ilingno Sumo Gambar, babah ilang-ilangan petang bau. Nek gak kenek diilingno, sing penting peno munduro, ojok melok-melok.”

”Gak ngunune Sut, koen iki mbolo musuhe Sumo Gambar ta?”

”Ogak, Man. Aku Kades, bapakne wong sak desa, gak mbolo sopo-sopo. Aku melok njaga lancar lan amane ae. Sumo wargaku, malah pamongku, tak eman. Ojok ngantek ketlenyek.”

”Awakmu alang-alangi wong kate sugih.”

”Gak alang-alangi, ngilingno.”

”Tapi repot, Sut, wis kadung cincing-cincing, mesisan teles.”

“Peno kadung janji karo wong akeh, resiko thok, Man. Nek mbreset peno dibeketheng wong akeh. Nek konangan, peno diendheng-endheng Polisi.”

“Ojok medeni, Sut.”

“Gak medeni. Saiki lungguh kene sing tenang. Totoen niat nduk ati peno. Nek niat peno nggolek duwik, stop Man. Peno wis kuru, nek kudu ndekem nduk bui, iso mati ngenes.”

”Sut!”

”Lapo, Man? Takonono ati peno. Melok cawe-cawe nduk Pilkada, mikir sejahterane rakyat ta mikir butuhe weteng peno dhewe? Melok Bupati-Bupatian, melok nggagas majune Jombang ta majune awak peno dhewe?”

”Yo embuh Sumo. Nek aku mikir rakyat Jombang lan mikir majune Kabupaten Jombang yo gak puk. Kemoncolen, Sut. Kedhukuren. Mikir awakku dhewe ae sumpeg kok. Karepku yo melok-melok. Konco idhek, mosok diculno.”

”Mangkane. Peno kandani Sumo. Takonono niate opo. Apik ae melok partisipasi, melok nyengkuyung Pilkada. Peno kongkon noto niate. Pumpung jik entek petang bau, kon leren. Nek gak, iso wuwuh imbuh, ilang sak gulu-gulune.”

”Ojok ngunu, Sut.”

”Wis, cukup sak munu, Man. Aku sak dermo ngandani. Peno pamanku, yo pamane bojoku. Peno ngandel ta gak ngandel, sak karep peno. Sumo Gambar terus maju ta wurung, duduk urusanku maneh. Aku wis ngilingno sebagai koncoku, wargaku, yo pamongku. Tapi nek ono opo-opo, ojok athik nggoleki aku, Man.”

”Lho, Sut!”

”Iki temen, Man. Ilang-ilangan pepundhen sing tak eman-eman. Wis peno ndang budal nggoleki Sumo Gambar.”

“Oalah, Sut… wurung sugih…”

“Nggolek duwik godhong waribang ae.”
“Gendhenga?”

29 Oktober 2008

Begitu banyak seniman ludruk yang menyimpan pengalaman berkesenian yang tak kuasa mereka wedarkan dalam bentuk tulisan. Dunia tulis menulis hampir tidak mereka kenal. Kapasitas pendidikan dan pengetahuan mereka sangat minim. “Kami ini pelaku ludruk, yang melakoni ludruk dengan lidah dan keringat, bukan corong intelektual bahwa ludruk itu begini atau begitu. Kami hidup dari ketawa, dari warung kopi ke warung kopi. Kalau dapat amplop lebih, syukurlah dapur dapat mengepul,” kata Wak Bari suatu kali, seniman ludruk dari Kabuh, Jombang. Tak terkira ada celah, seperti kayu tua yang tumbang dan berlubang di mana banyak dijadikan sarang hewan, yang bisa dimasuki oleh pihak lain untuk menggali lebih dalam pemikiran kesenian tradisi yang terberai di sana. Sebab, hidup seniman ludruk, boleh dikatakan, tidak begitu jauh dari naik panggung turun panggung, berkumpul jika ada tanggapan, lalu pulang dengan bayaran yang kadangkala tak cukup untuk menutup utang.

Dunia modern yang terus bergerak. Kemajuan teknologi serta upaya memajukan ludruk dalam dimensi lain, misalnya dalam interaksinya dengan penggalian dan eksplorasi dunia ludruk lewat sastra belumlah dilakukan. “Manusia ludruk” adalah seniman ludruk yang melakoni, mengolah dan melestarikan identitas kulturalnya, “suara lain” kaum jelata, dan perjalanan dunia panggung ludruk dari waktu ke waktu sebagai cermin eksistensi personal beserta kondisi sosio-historisnya.

Cerita-cerita dari lorong-lorong dunia ludruk niscaya bertebaran dalam sosok-sosok seniman yang menggelutinya selama puluhan tahun. Dari periode Pak Santik di Pandanwangi di sekitar era 1900-an hingga Cak Kotrik, seniman ludruk Jombang di era 2011. Rasanya, ratusan seniman ludruk, masih banyak yang terselip di pojok sejarah tanpa pernah diungkap dimensi personalnya. Simbolisme persoalan keseharian kerap terilustrasikan dalam parikan dan lakon-lakon ludruk yang dipentaskan. Sebagian juga dalam bentuk rekaman. Misalnya dalam rekaman kaset ludruk Kartolo cs, kita bisa mendapati lakon “Kuro Kandas”, “Dadung Keputir”, “Dukun Seret”, “Kebo Kumpul Kancane”, “Ratu Cacing Anil”, “Soto Gagak”, “Sinden Bledek”, “Sragi Kecemplung Kalen”, dan lain-lain.

Lakon ludruk tidak selamanya digali dari pergulatan batin senimannya yang melahirkan karakter tersendiri sebagaimana dalam lakon-lakon Kartolo cs, namun juga yang bermula dari interaksi dengan ruang sosial penanggapnya. Misalnya lakon “Sunan Kalijogo”, “Umar bin Kottob”, “Siti Masyiroh”, atau “Bilal”. Kebanyakan penanggap lakon semacam itu dari kalangan warga muslim ataupun santri-abangan. Era ludruk tobongan pada 1970-an dan 1980-an, melahirkan intensnya interaksi seniman dengan masyarakat penanggapnya di daerah Tuban, Pati, maupun Juwana, yang kemudian juga menghasilkan lakon-lakon semisal “Brandal Raseno” dan “Saridin” yang terdiri dari belasan seri itu, selain pertunjukan ketoprak yang sekali waktu ditanggap warga Jawa Tengahan dengan mengangkat lakon seperti “Ondo Rante”, sosok petani jelata yang lugu tapi dianggap pembikin kisruh karena paham agama Jawa-nya yang nyleneh di mata kaum elit penguasa dan ulama. Peristiwa penting kedaerahan yang mencuatkan animo dan kegandrungan psikologis warga lokal diangkat dalam pertunjukan.

Maka posisi sastra, dalam hal ini penulisan lakon, meski seniman ludruk hanya menggunakan cara hafalan dengan dialog yang diarahkan si sutradara dan penunjukan langsung adegan peradegan di papan triplek, tidaklah semata dipandang sebagai bentuk sastra lisan yang kini sudah jarang dikembangkan. Tema-tema lokalitas tersebut bertaut-erat dengan dimensi teologis pun norma moralitas keislaman. Perbenturan paham di dalamnya kerapkali tak bisa dielakkan. Sosok Ondo Rante dan Saridin atau Syekh Jangkung (paraban dari Sunan Kalijogo) dalam tradisi literasi maupun tutur di dunia pesantren merupakan fenomena cerita *khariqul 'adah* yang irasional yang tergurat pada sejumlah historiografi kiai dan ulama tersohor. Warisan cerita ini sejak silam tak terbantahkan dan termaktub dalam ribuan kitab yang dianggit para sufi maupun filsuf Islam sejak periode Abbasiyah yang tersebar di pelbagai belahan negeri. Para wali dalam konteks berdakwah di Jawa mengilustrasikan perjalanan kerohaniaan yang memeram eksotisme jagat mistik, paham kejawen, dan spiritualisme Islam telah melebur dan berakar kuat dalam batin manusia Jawa.

Dalam *Babad Jaka Tingkir* dikisahkan ihwal sosok Malang Sumirang, putra Sunan Kalijaga, yang dibakar bersama anjingnya oleh para wali peneguh Syari'at sebab prilakunya melenceng karena penganut ajaran phanteisme Siti Jenar, mencitrakan sebentang "taman gaib" yang semustinya mampu mendedahkan pemikiran fiksional, khususnya di dunia kepenulisan pesantren dan pemikiran akan tema-tema lakon pertunjukan ludruk sebagaimana pada lakon Ondo Rante dan Syekh Jangkung. Cerita sejenis ini, dalam medan sastra membentangkan lelorong mistis, menggelontorkan kembangan makna enigmatik. Membercakkan perenungan di ceruk-renik peristiwa dan ingatan sosial kesejarahan lokal. Penyimak ludruk mengada dalam kenangan dan jejak-jejak teks dalam mobilitas memori untuk menandai makna yang terserak dari cerita yang telah dikisahkan di panggung. Pada ruang dan waktu yang bagaimana hingga terjadi pertemuan imajinatif dan kembara fantasi antara pengisah dan penyimak, atau dalam konteks sastrawinya, antara pengarang dan pembaca? Seberapa jauh sebuah cerita kuasa tersemat lekat dalam ingatan penyimak. Modus pengisahan di sana ibarat seabrek organisme yang menggeriap yang menyusun tatarancang kisahan baru.

Pengisah tidak bisa berbuat banyak terhadap kisahan yang usai dituturkan. Mengembara sendiri tanpa tertorehkan. Pada saat itu pengisah sudah mati untuk satu alasan yang menenggelamkan mitos sakral dirinya: terhidupkan kembali lantaran terus berdengung lamat-lamat dalam benak penyimak. Melemparkan sepucuk api di tungku kontemplasi. Ragam kisahan terkadang berakhir pada pertemuan mahasingkat di mana momen-momen kisahan dan tokoh-tokohnya berlayapan dengan ritmis.

Pemikiran sastrawi ludruk akan menghadapi medan ini: "manusia ludruk" yang menghampar sebagai yang artefak hidup yang masa lalunya adalah pendulum yang terpilin dari peristiwa dan sejarah yang terkuburkan. Masa lalu itu, seolah penggalan dari puisi "Jula-juli Pejalan Tidur" karya Arif B. Prasetyo ini: "Jam yang terbuat dari air dan tak bisa dipercaya". Kisahan manusia ludruk, menilaskan jejak cerita dari kayu tua itu, mengalir dalam pusaran waktu yang mustahil menghadir seluruhnya di masa kini dan mendatang.

Banyak hal yang bisa digali dari ludruk dengan berbagai tinjauan dan disiplin ilmu. Di antara yang menonjol dari tradisi pementasan ludruk adalah dagelan. Dagelan dalam konteks sastra lisan berbahasa Jawa Timuran dapat kita temukan dalam parikan atau kidungan. Biasanya parikan ditembangkan oleh seorang pendagel, setelah

penampilan bedayan dan tari remo, lalu pendagel yang kemudian disusul oleh 2 atau 3 atau 4 pelawak lainnya untuk selanjutnya pertunjukan inti lakon dijalankan. Pendagel, dalam istilah Mr. Karyono, sebagaimana yang kutip James L. Peacock, merupakan "para intelektualnya ludruk. Mereka memandang hal-hal secara lebih abstrak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Mereka berada di luar perannya sehingga mampu melihat keseluruhan." Dalam konteks tertentu, pendagel bisa dipandang sebagai "pemikir semu", yang memberikan semacam pandangan "dunia dalam" dan "dunia luar" secara apa adanya, untuk menguatkan plot lawakan yang dibangun, dan secara naluriah, seperti kata Peacock, "memberikan reaksi terhadap simbol apapun yang muncul di hadapannya." Simbol di sini dimainkan, dikontraskan terhadap hal-ihwal keumuman. Kemampuan membanyol jadi taruhan, agar dapat memukau penonton. Bahan bayolan, olok-olok, aforisme, dan spontanitas, serta kelucuan dari tampang si pelawak sangat dominan untuk menyorong cerita yang mereka bawakan.

Lawakan atau guyonan dalam kehidupan sehari-hari manusia Jawa Timur dalam konteks pergaulan sosialnya menyimpan makna "kenikmatan dalam omong kosong", kata Sigmund Freud dalam kajiannya mengenai sumber-sumber komik yang berakar pada perasaan bebas yang kita nikmati ketika kita bisa membuang segala kerangka logis yang tersembunyi di balik kehidupan serius sampai pada perkara "yang nyaris hilang" begitu saja. Clifford Geertz menyebut bahwa pelawak mendominasi keseluruhan sandiwara. Sebuah kerangka untuk mempertunjukkan kelakar daripada penonjolan kisahnya sendiri. Dalam kisah ludruk yang sebenarnya, pelawak hampir selalu harus bermain sebagai pembantu, dan memainkan jenis humor dan lawakan yang sama (Clifford Greetz: 1983).

Misalnya, pemain free lance, Cak Kartolo. Ia sering dimintai untuk membantu pertunjukan grup ludruk Jombang Selatan, yaitu sebagai pengepur atau pelawak. Pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1979 Cak Kartolo berhenti menjadi pemain ludruk free lance. Kemudian bergabung dengan grup ludruk Persada Malang pimpinan Cak Subur. Ludruk Persada merupakan ludruk profesional yang berpentas di gedung-gedung pertunjukan. Serta berkeliling dari gedung pertunjukan yang satu pindah ke gedung pertunjukan yang lain di kota Malang dan sekitarnya. (Djoko Santoso: 2007). Sampai sekarang, Cak Kartolo merupakan fenomena tersendiri sebagai seniman bernafas panjang, terutama lewat kidungan jula-juli dan lawakan dalam bentuk puluhan kaset yang diproduksi oleh Sawunggaling Record's.

Kepiawaiannya bisa disejajarkan dengan para profesor di bidang akademis, atau maestro di bidang seni musik maupun lukis. Cak Kartolo bisa dibilang sebagai tokoh peletak dasar-dasar ludruk modern, dan sekaligus pembaru dari genre kesenian tersebut. Syairan-syairan kidungan jula-julinya tidak hanya berisi kalimat-kalimat yang jenaka, tetapi juga berisi kritik sosial dan potret kehidupan (Agus Wahyudi: 2006).

Maka dari itu Cak Kartolo tidak memiliki sifat dan tidak mau ngemungke serta meremehkan terhadap siapapun juga, sebab dia berpendapat *mumbul-mumbulo koyok kapuk wong seniman ae lho, gak wurung yo jiglok nang lemah* (walaupun terbang setinggi kapuk, yang namanya seniman suatu saat akan jatuh juga ke tanah). Dengan adanya pandangan seperti itu, membuat Cak Kartolo selalu waspada, penuh dengan kehati-hatian dan perhitungan dalam bertindak, kalaupun sudah berhati-hati tetapi masih jatuh juga, maka itu adalah suratan takdir yang tidak bisa dihindari. Kualitas sandiwara ludruk sering diukur dari kualitas pelawak dan humor yang diciptakannya. Sehubungan dengan hal itu, maka parikan lawak bagaikan ujung tombak sebuah perkumpulan ludruk

yang sedang berpentas. Kidungan lawak yang bermutu adalah lawakan yang berkemampuan menyajikan daya tarik kritik sosial yang tajam, tetapi masih berada dalam norma-norma budaya Jawa. Parikan lawak juga berisi pesan-pesan tertentu (Djoko Santoso: 2007).

Dalam rekaman sejarah, seperti yang diuraikan oleh Henri Supriyanto dalam bukunya *Kidungan Ludruk* (2002) bahwa kidungan ludruk "tempoe doeloe" sebagaimana yang kerap disebut sebagai kidungan lawas diperkirakan muncul pada periode lerok (sesudah periode besut) hingga memasuki babak baru yang kemudian disebut sandiwara ludruk. Pasca zaman kemerdekaan 1945, menjadi titik penting penandaan di mana kidungan ludruk memiliki fungsi kritik sosial yang lebih siknifikan dalam konteks perjuangan memertahankan kemerdekaan. Parikan atau kidungan atau pantun terdiri dari empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat adalah isi kandungan pesan.

Tata kehidupan masyarakat agraris Jawa Timur dicerminkan dalam kidungan ludruk sebagai pola umum pada diksi yang digunakannya. Ritus penandaan dalam bahasa agraris ini memakai bentuk pewaktuan (misalnya "isuk-isuk", atau "awan-awan" atau "bengi-bengi" yang merujuk pada pewaktuan pagi, siang dan malam), dunia kebendaan atau tetumbuhan (misalnya "ali-ali" atau cincin, atau "abang-abang" yang merujuk pada warna merah), dan lokus yang bisa diacukan pada nama daerah misalnya Jombang, Surabaya, Tanjung Perak dan lain-lain. Dan nilai sastrawi kidungan sebagai puisi rakyat, dengan merujuk pada Th. Pegeaud dalam kamusnya yang berjudul *Javaans Nederlands Handwoordenboek* menyebutkan bahwa parikan atau kidungan adalah "een sort van straatliedje": puisi rakyat yang dinyanyikan di jalanan. (Henri Supriyanto: 2002).

Sebagai contoh, sebagaimana dalam buku *Kidungan Ludruk* tersebut, setidaknya ada 4 gaya kidungan jula-juli ludrukan yang bisa dicermati:

**Jula-juli Gaya Jombangan**:

Nyang Jombang tokone cino
Songgoriti akeh ulone
Onok perlambang sak bendino
Sing ati-ati momong ragane

**Jula-juli Gaya Surabayan**:

Isuk nyoling sore nyoling
Sulingane arek Suroboyo
Esuk eling sore eling
Lha nek eling sambanga merono

**Jula-juli Gaya Malangan**

Gunung Kawi daerah Malang
Mangan nongko katutan beton
Ojok wani mbarek wong lanang
Wong lanang mono pangeran katon

**Jula-juli Gaya Maduran**

Simpang kak romah sakek
Towan dokter capeng a poteh kak
Jek pang gampang dadhi reng lake
Mon ta pelak nyare pese nyare pese ye kak

Di bawah ini saya nukilkan sejumlah jula-julian ludruk dan sebagian disertai "prosa ludrukan" sebagai gambaran betapa luas dan kaya nilai-nilai sastra-Jawa ludrukan yang dapat dikembangkan dalam berbagai kajian.

**1. Nggembol Kocing Anakan**

Wis wayah sore lampune makan
Eneng arek wedok nontok nang pinggir dalan
Barang tak sawang gak gawe kotang
Barang digawe mblayu persis nggembol kucing anakan

Wis wayah bengi lampune mati
Enek arek wedok nontok manggon nok mburi
Pas tak sawang wis copot klambi
Jawil arek lanang ngajak lari pagi

Wis wayah isuk lampune eting
Enek arek wedok ayu nontok lencir kuning
Barang tak sawang rambute kriting
Jawil aku kon ngeterno nginceng maling

(parikan Cak Aluwi Jombang)

**2. Busi Cilik Gede Setrume**[98]

Jaman saiki jaman kemajuan
Senajan ndeso ora ketinggalan
Akeh penduduk sing duwe kendaraan
Praoto kol sepeda montor lan sedan

Ugo iki jaman teknologi

---

[98] Kidungan Cak Kunting saat tampil nglawak dalam gelar seni karawitan-ngludruk SARI BUDOYO pimpinan Cak Imam Sutono, Semampirejo, Sambeng, Lamongan. Telpon: 08564622598. Acara ini ditanggap oleh Bapak Suwarto dan Bek Tumirah dalam rangka pernikahan anak mereka: Wulyani dan Jito di Dusun Pule, Desa Lamongrejo, Ngimbang, Lamongan, pada tanggal 13 April 2008. Didukung oleh "ANGGA JAYA" Audio System, Kedongdoro, Tembelang, Jombang.

Modele sepeda montor pancene edap-edape
Honda Yamaha Kawasaki Suzuki
Sepeda montor Cino, ugo gak gelem kari
Pancen penak nek duwe kendaraan
Nek kate lungo ora kebingungan
Ono terminal ora keloyongan
Ugo numpake ora uyel-uyelan

Najan aku yo duwe kendaraan
Sepeda montor, sing wetone Jepang
Busine siji oline ono iringan
Iku biyen, olehku nggolek kriditan

Sepeda montor pancen nganggo busi
Iku alat pembakar bensin lan oli
Nganggo kowel ugo nganggo aki
Ugo merlokno, jenenge kabel bodi

Nek busiku iki cak modele seje
Cumak sak kilan, iku dowone
Rupane soklat, cilik bolongane
Masi tanpo kabel, tapi gede setrume

Busiku iki gak onok tunggale
Busi mek sitok, kelet selawase
Rondo sing nyawang mesti seneng atine
Sebab busiku iki isok cilik isok gede

### 3. Beduk-Beduk Nontok Ludruk

Beduk-beduk keluyuran
Nontok ludruk golek hiburan
Nggelar kloso lungguh klesetan

Onok sing wedok ono sing lanang
Jokone kumpul karo perawan
Mepet-mepet enak tenan

Lungguh jejer mana tahan
Pumpung petuk nok ludrukan
Golek-golek kesempatan

Tangane umek golek sasaran
Sing kiwo rokok sing tengen kluyuran
Grayah-grayah nyekel plembungan

Berpacaran, berpacaranlah berpacaran
Ojok sampek kebablasan
Berpacaran, berpacaranlah berpacaran
Entek-entekno lek wis nikahan
Berpacaran, berpacaranlah berpacaran
Gurung-gurung wis kruntelan
Mekeh-mekeh meteng telung wulan

(kidungan Cak Darmaji dari ludruk Budhi Wijaya Jombang)

### 4. Gelungan Sak Keceput[99]

Ono kodok nok jero banyu
Mangan tahu onok tengah latar
Onok arek wedok ayu ngesir awakku
Sebab ero rupaku koyok Raden Bentar
Ngonu iku opo jare sing ngarani
Mangan kacang onok peteng-peteng
Nek Basman irunge meteng

Sedetik rasanya sehari. Kalau semenit rasa setahun. Kalau cinta musim bersemi, duduk tenang hati melamun. Bibirku bergetar-getar. Badanku bergoyang-goyang. Hatiku berdebar-debar, kalau waktu memadu sayang. Jika cinta musim bersemi, tak terlukiskan sepatah kata. Kalau dingin di malam hari, antara sadar cinta berbual. Niku riwayat kulo cinta pertama, kalih rondo ayu sing disanjung harta. Ngakune lulusan SMA, ngalor-ngidul tumpakane vespa. Kulo gelo kurang teliti, ngaku SMA, mboten kolu slidiki. Kulo kadung cinta setengah mati, ole rong wulan, kolu mbrondoli. Jare rondo, rondo komersil, rondo ayu tilasane Cak Mail. Kenal sepisan kulo terus kantil, bareng bondo entek, kulo ditutuk sutil. Kulo lak terus bingung, tapi yok nopo, barang pun kadung. Turu bengi gak katik sarung, kulo sido tenger-tenger koyok recopentung. Ati kulo lak terus nekat. Enten wong noko terus kulo sikat, enten kotak terus kulo angkat, barang kulo bukak, dadak putulan kawat. Nek eling kulo semaput, tapi yok nopo barang pun kebacut. Karep kulo rabi, golek sing nurut. Dadak ole rondo tuek, gelungane sak keceput.

### 5. Budeng Nontok Orkes[100]

Iwak klotok cumak loro
Ngawe arek wedok kliru wong dodol bakso

Nontok orkes ojo rame-rame. Ayo dirungokno nyanyiane. Sing nok ngarep wis pernah lungguhe. Sing mburi umek nggolek'i tesene. Sebab nok mburi onok arek wedok ayu,

[99] Cuplikan dari cerita kidungannya Cak Bogel alias Raden Ngabehi Sastro Minolokibo Kapindanu Sugriwo Mati Dikumpo dalam lakon kaset "Basman Pendekar Remek".
[100] Cuplikan jula-juli bacokan dari Cak Sokran dalam lakon kaset "Blontang Pemborong Bonapid".

rambute kriting nggawe rok biru. Nek dilirik mesem ngguyu, bareng diparani arek lanange idek asu. Arek lanang rumangso malu, nggudo arek wedok dicatek asu. Arek lanang mlayu kesusu-susu, akhire nubruk wong dodol lontong tahu. Sing dodol tahu lak misuh-misuh, waktu ditubruk tibo keslio, cowek'e pecah gak onok sing wutuh. Sing dodol tahu lak njaluk tempu. Arek lanang lak pringas-pringis, dijaluki duwek kok kudu nangis. Sing dodol tahu durung ole plaris, barang gregeten arek lanang ditaplok petes. Ditaplok petes sampek kileng-kileng, awak sak kujur rupane sampek ireng. Dasar areke whong podo menteleng, delok arek lanang dadak persis budeng.

**6. Awan-Awan Rabi Kebo**[101]

Awan-awan dik, golek kayu digawe adang
Ono cuwo digawe kobokan
Aku rabi ayu bolak-balik ilang
Enak rabi kebo, gak tahu katokan

Iki ngunu dulur, cuma guyonan

Buah jambu gede jeruke
Nek wong lemu, gede punuke

Abote wong ora duwe
Nyambut gawe aduh kok yo cik sorone
Budal isuk muleh sore
Nggonku nyambut gawe sak bendinane
Wiwit cilik urip soro
Teko Jombang lungo nang Suroboyo
Mancal becak sak bendino
Bot aboti nggonku ngupuyo upo
Lek wis dino malem minggu
Aku tansah eling anak lan bojoku
Yen dalu ra biso turu
Arep muleh aku ra duwe sangu

**7. Hoho-hihe**[102]

Mangan tape gak atek ragi
Tuku tetel nang Suroboyo
Wong modele arek saiki
Rabine kendel, blonjo nunut morotuo

---

[101] Kidungan Cak Kunting saat tampil nglawak dalam gelar seni karawitan-ludruk SARI BUDOYO pimpinan Cak Imam Sutono, Semampirejo, Sambeng, Lamongan. Telpon: 08564622598. Acara ini ditanggap oleh Bapak Suwarto dan Bek Tumirah dalam rangka pernikahan anak mereka: Wulyani dengan Jito di Dusun Pule, Desa Lamongrejo, Ngimbang, Lamongan, pada tanggal 13 April 2008. Didukung oleh "ANGGA JAYA" Audio System, Kedongdoro, Tembelang, Jombang.

[102] Cuplikan cerita dalam kidungannya Cak Kartolo dalam lakon kaset "Besut 18".

Iku ngunu nek aku dewe
Tuku bandeng cumak mek siji
Rupane ganteng, sandale dipeniteni

Ee ela elo, ojo demen yo ngapusi. Ee ela elo, cilakane ketemu mburi. Pring-pring bongkotan, tak ketoki gawe celengan. Celengan anyar dicolong maling, nginceng manten anyar dientup kolojengking. O, kapokmu kapan, wong sik arek kok pencilakan. Ngesir arek wedok gak atek semayan, barang bedel gedek, dadak kebyukan lumpang. Lumpang-lumpang watu, wong sik prawan senengane sobo gerdu. Nyuwun banyu katek kececeran, rupane ayu didol eceran.
Critane nek anak ngapek. Wis dianggep anake dewek, sampek direwangi dodolan sesek, kenek dingengeri mbesok nek tuek. Suwe-suwe anak-anak temon, wong umure wis wolulas tahun. Barang ketok ayu bapakne getun, lengar-lenger atine bingung. Arek ayu katek yo wis gede. Digawekno kamar dewe-dewe. Tapi nek bengi bapakne mecicil ae. Kepingin hoho-hihe mbarek anake. Arek turu lawang gak dikancing, wong gak ngerti ape klebon maling. Bapakne ngrunduk sarunge dicincing, barang nyengkal lawang, dadak ngideki kucing. Bengok-bengok ngomong onok uwong, wong tuwane wedok metu tekok lawang turon. bapakne wedi metu lawang pawon, barang mencolot nang mburi, dadak mecahno gentong.

**8. Clono Bedah Kenceng Kuburan**[103]

Malam minggu malam yang panjang
Malam yang asyik buat pacaran
Pacar baru mas baru kenalan
Kenal di jalan, jalan Jendral Sudirman

Singkat kata singkat cerita
Aku dan dia telah jatuh cinta
Cinta yang dalam sedalam laut
Laut meluas cintaku hanyut

Aku nek eling critane bibikku dewe
Wong wis tuwek-tuwek melu lomba karaoke
Olehe latihan wiwit isuk nganti sore
nganti ngalahno kabeh kwajibane

opo maneh nek wayah tujuhbelasan
kuto ndeso gak onok sing ketinggalan
mulahi nggunung nganti tingkat kecamatan
gede cilik podo melu perlombaan

bareng dilomba bibikku akeh mungsuhe
tak dilok nomere bibik selawe

[103] Kidungane Cak Hariono dari ludruk Mustika Jaya Jombang.

wayah bibik joget sing nontok surake rame
sebabe bibikku nganggo clonone anake

nek critane nganggo clono silihan
bareng digawe tambah perasaan
polahe bibikku nek joget gak karu-karuan
dadak clonone bedah, kencenge kuburan

clono bedah kok tetep isik digawe
arek lanang-lanang tambah surak-surak rame
bibiku jogete kok malah digawe-gawe
arek lanang-lanang podo seneng ero clono bedah digawe

mari nyanyi terus lungguh dewe-dewe
bareng ngenteni sopo pemenangi
kabeh dipasrahno mbarek dewan jurine
dadak sing nomer siji tak delok bibikku dewe

nompo hadiah bibikku sirahe posing
olehe nampani nganti tibo gulung koming
hadiah dibungkus kertase rupane kuning
barang dibukak hadiahe jamu haipeng

sing nomer loro dadak melu katut-katut
nompo hadiah ulate besengut
polahe nampani nganti semaput
sebab hadiah dibukak dadak kleru pembalut

### 9. Dicakot Kerek Nyusoni[104]

Ole SIM atiku girang
Terus ole cekelan montor sedan
Kulo niki supir, supir teladan
Nubruk gak tau jungkir ping delapan
Dilereni ping suwidak jaran
Misi jungkir gak tau beset
Buktine saiki pundakku menclek

Ee, ee, ee, ee… Kudu ngguyu sik kuru iki. Bengi-bengi aku ole rejeki. Tak delok wis jam siji. Aku metu gak atek klambi. Terus aku melaku ngetan, marani Lanjar omahe nok perapatan. Mbrasak-mbrasak nok peteng-petengan. Liwat wetane omah, dadak kecemplung blumbang. Awakku klumcum, aku katuken. Krengkel-krengkel keroso adem, liwat lawang pawon mbarek dekem-dekem, dientup kolojengking rasane teng-teng.

[104] Nukilan cerita dari jula-julinya Cak Kartolo dalam lakon “Dadi Anake Wong Sugih”.

Mulane wis kadung posing. Mbukak lawang tengah kok yo dikancing. Kate tok-tok-tok, wedi dianggep maling. Tanganku graya-graya, dadak dicakar kucing. Atiku mangkel liwat duwur genteng. Carane menek yo mancik amben. Genteng tak bukak, gandolan ereng. Erenge pedot, dadak nibani gembreng. Mulo ndok njero lampune mati, nggoleki kamare leren digrayai. Onok ireng-ireng terus ndak byuki, tak anggep arek wedok, dadak kerek nyusoni. Terus aku dadak dicakot, aku mlayu mundur katokku mlorot. Saking wedine terus aku mencolot. Bareng kecantol gedek, dadak udelku cepot.

**10. Sing Mlenuk Sak Emuk**[105]

Mangan bakwan aduh asine
Ra dipangan kele-kele
Akeh prawan ilang isine
Turun dalan ngeler udele

Mancing pedot jarene
Kanggo kotok enak rasane
Ting petetet pakeane
Nganti ketok bentuk awake (repet)

Sing mlenuk, ketok mlenuke (sak emuk)
Sing seksi, ketok seksine
Sing lemu, (e gede heleme)

Ikilah jamane, jamane bocah nom-noman
Sing lanang podo kuciran
Kupinge nganggo tindikan
Rambute podo semiran
koyo turis seneng kluyuran (koyo banci nyang pasar krian)

**11. Basman Udele Bodong**[106]

Tong kosong berbunyi nyaring
Wak Min medongkrong disrondol kucing

Alo-alo percobaan, Cak Basman numpak jaran. Jarane melayu ngetan, mulo nang pasar kulak dandang. Dandang dandang talun, bati titik jarene lutung. Jarane kaget ono asu mbaung. Basman tibo keglundung-glundung. Mulo malih nek kulak kecondong, dagangane akeh sing enom. Kecut kabeh dicelatu owung, Basman mringis koyok jerangkong. Terakhire nek kulak kemaron, olehe dasar onok pinggir embong. Onok supir ngantuk, montore nyelonong, dagangane remek, Basman ketiban gentong. Semaput nok

[105] Kidungan gaya shalawatan yang bergayung-sambut antara Cak Citro, Cak Darmaji, dan Cak Bongkik, dalam pementasan ludruk Budhi Wijaya.
[106] Nukilan cerita dari jula-julinya Cak Kartolo dalam lakon kaset “Jas Ontang-Anting”.

pinggir embong, Cak Basman dirubung uwong, terus wetenge digosok remason, barang celonone dibukak, dadak udele bodong.

**12. Cinta Sekonyong Koder**

Grusak-grusek, kok meang-meong, nduk peteng-peteng kucing nyusoni. Ndesak-ndesek, mbarek omang-omong. Arek dirunding, apene dirabi. Omonge arek lanang, nyambut gawe nok PLN. Katik waktu iku tepak nggowo tespen. Tapi wedoke ngerti, jare gawene ngluyur nok du renten. Batine arek wedok, "arek iku gak maen". Arek wedok, gak sepiro ngreken. Arek lanang, atine mangkel. Terus berusaha, sekirane areke gelem. Duwek sepuluhelu diiming-imingno, dadake mesam-mesem. Barang kenalan, podo weruh jenenge. Lan ugo gak lali takon alamate. Ugo ditakokno, opo wetone. Ketemu nem likur, jare wis jodone. Jare nek dadi bojone, mesti enake, bakal diturute opo penjaluke. Nang arek wedok, kewetu omong ngene, "Pokoke nek sewekmu klambimu bedah, tak domdomane dewe."

(kidungan Cak Kartolo)

**13. Kintel Gede Wetenge**[107]

Awan-awan ngepe bantal
Mlebu kamar nyangking kukusan
Dadi prawan ojo cengkal-cengkal
Cek'e dilamar juru kunci kuburan

Ngunu-ngunu iku pancen yo bener
Tuku pitik diwadahi kiso
Ditinggal purek ngentekno kloso

Onok kintel cak gede wetenge, kodok bangkak awake loro, mangan tetel enak rasane, ketatap cagak depos irunge. Dompete kandel jare akeh duwik'e, barang tak bukak isine mbako. Kelambi ireng kemitenono, bolong-bolong cak iku sulamani, peno seneng ndang paranono, nek dijak uwong kari ngaplone. Onok klenteng cak dicucuk pitik, rupane ganteng gak gablek duwek.
Tuku bantal cak kaine biru. Lhawong sing anyar kok bolong-bolong. Aku tau kenal arek wedok ayu, bareng tak lamar wis dipek uwong. Mancing yuyu e e nyang kali porong, Ngesir sing ayu, kenek sing kempong. Numpak sepeda pedot setire, apene nabrak montor gandengan, jare sek cinta kok nglirik liyane, ngunu iku lho cak moto pikulan. Tuku sepatu nyang pasar genteng. Anak'e wis turu, bapak'e ngoyeng.

**14. Digetak Hansip Kejegur Blumbang**

---

[107] Cuplikan cerita dari kidungannya Cak Sidik dalam lakon "Juragan Roti Sepet".

Dino Seloso Kliwon, aku nok pinggir embong, kagetno montor dlonong, mencolot nubruk bakul gentong. Gentongi dadak pecah, aku tibo melumah, ditulungi Yu Ponimah, gak wero katokku bedah.
Terus malem Minggune, nglencer nok pasar sore, desek-desekan cek apese, dadak sandalku pedot sese. Sandalku tak cengkeweng, tak wadahi plastik kuning, dicekel satpam terus digiring, aku disangka ngutil piting.
Waktu onok tontonan, hajate mantu nanggape wayang, nginceng manten jam luruan, digetak hansip kejegur blumbang. Aku melayu ngalor, dadak onok klopyor-klopyor, wong nang pasar nggowo oncor, bareng tak gudo dikabyok ebor.

(Cuplikan cerita dari jual-julinya Cak Kartolo dalam lakon “Jerangkong Krinan”)

**15. Tuwek-Tuwek Sir-Siran**

Olealeo obabao
O, anake tarzan, mlayu-mlayu diuber macan
Macan macan rembang
Lorek-lorek iku buntuti
Tuek-tuek kok seneng sir-siran
Opo gak sungkan ambek nyaprute

(Kidungane Sapari dalam lakon “Dadung Kepuntir”)

**16. Sablak Klelegan Bajul**

E,e ketemu lagi dengan pacarku yang lama pergi
Dasar cantik potongan seksi
Pergi ke pasar, ngutil trasi
Memang pacarku tak tahu diri
Sablak klekekan pacul
Hahahalahala jabang bajul

(Kidungane Sokran dalam lakon “Berang Ketul”)

**17. Bojoku sing Kerjo Aku sing Turu**

Slendang pangiru rupane biru
Suwek ombo ndang dondomono
Aku rabi ora milih sing ayu
Pokoke iso nyitak boto

Sing penting gotong royong
Nyitak boto ole rong ewu
Bojoku sing kerjo aku sing turu

(Kidungane Njoto dalam lakon “Blontang Ngedukno Lemah”)

**18. Ngesir Arek Wedok Ketiban Pacul**

*Tuku lombok diwadahi kranjang*
*Nyewo etrek gawe momot kawul*
*Ngesir arek wedok gak atek semayan*
*Barang bedel gedek ketiban pacul*

(Kidungan Cak Kartolo dalam lakon “Branjang Kabel”)

**19. Rai Grandong Dibyuki Kompor**[108]

Tepak mlaku sore-sore
Ono wong wedok mlayu abang klambine
Diuber uwong jare ngutil tempe
Barang tak cekel dadak bojoku dewe
Wadududu aku cik isine

Tak tuturi de’e mlebu sentong
Bareng tak inceng dadak turu nggelantong

Nomer siji wong urip urusan pangan nyambut gaweo sing giat ojo wedi kangelan. Ayo terus berusaha ngetokno pikiran supoyo rumah tanggane gak kekurangan. Ugo ngeneki sandang ayok diperlokno penting ganggo bergaul kumpul barek konco. Ayok sing eling dulur, barek omongane wong tuwo ajine diri soko lati nek rogo tekok busono. Sing nomer telu ngeneki papan nek wis panggonane wis pernah kito gak kepikiran. Najan nyambut gawe nang endi-endi muleh ono sing digawe jujugan umpamane manuk wis duwe kurungan. Nomer papat penting lapangan kerja, nek wis nyambut gawe pernah ojok kakean polah, mulo peno dulur ojok seneng nyalah, sebab lek ono opo-opo awake dewe sing susah. Nomer limo cak, ngeneki kesehatan, peno ojok lali anane kebersihan. Kebersihan ngunu pangkal kesehatan, nek awake tetep sehat, dolek sandang pangan lancar. Nomer enem dulur penting ngeneki pendidikan, mulo iku ngunu yo kanggo kemajuan. Nek kabeh pinter lan kabeh pengalaman, iso mencapai yo nang kemakmuran. Aku dewe Yu, sak iki yo getun mburi, sekolah gak nutut, nglancangi kok kesusu rabi. Anak akeh cak, nyambut gaweku gak mesti, bareng ditarik blonjo, dadak brengosku brondoli. Gak tak ke’i dek’e nang mburi nylonong, bojoku murang-muring nok mburi mecahi gentong. Barang tak tuturi aku dibyuki kompor, raiku ireng kabeh, aku persis grandong.

Kudu duwe kerjo sampingan, kanggo nambah lek penghasilan, kulo niki selain seniman, bukak warung nok pinggire dalan. Bukak warung nok ngarepe bangunan, konco akeh kabeh langganan, wong larise gak karu-karuan, sedino entek gang-gangan rong kintal. Aku isuk warung tak bukak, mula sing andok pating gemriyak. Konco supir karo konco

[108] Kidungan Kartolo dalam lakon “Kemanten Kisinan”

mbecak, mulo sego akeh ajange cikrak. Aku dodol yo gak patek angkuh, aku karo yo ngguya-ngguyu, segone kurang tak nggo narik wong tuku, rempeyek gedek kerawon paku. Opo maneh ngeneki jajan, wong larise gak karu-karuan, mulo gedene ngliwati ukuran, onde-onde sak ndase kucing, isi peloran.

### 20. Katakan Embok Itu Satu

Torererojeng rojengrojengrojeng
Katakan embok itu satu
Embok tempat beranak dan memranakkan
Embok tempat meminta, meminta sangu
Lha ilaha illallah, tiada Tuhan selain Allah
Lha ilaha illallah, tiada Tuhan selain Allah
Lha ilaha illallah, tiada Tuhan selain Allah

Aku ra biso turu mikir sedulurku (gendakanku)
Sing urip rekoso onok kuto Porong

Urip nok pengungsian ra karu-karuan (ora onok sing ra katokan)
Mangan sak bendino njagakno kiriman
Wwowww

Panas Lapindo sing dadikno kisruh
Uripe wong porong kari separuh (koyok gendruwo)

Lak gonjang-ganjing atine
Nyembor kono-kene, nyembur onok kene
Heee, akeh sing ilang ilang

Heee, jarene akeh sing nyumbang nyumbang (kotang-kotang)
Heee, jarene ora wis ilang ilang
Heee, jarene antuk ijolan, kapan, kapan
Durung kelaksanan
Piye dadine kuto Porong mengko, yen koyok mengkene
Piye dadine kuto Porong mengko, yen koyok mengkene

(lagu Rhoma Irama yang dinyanyikan ala ludrukan oleh Cak Petik dan Cak Darmono dari ludruk Bintang Baru Jombang)

### 21. Dirangkul Kliru Sundel Bolong

Korat-karet gorengan kopi
Iwak bandeng mateng dibotok
Amit-amit arek lanang sak iki
Rupane ganteng njalukan rokok

Timbangane tuku rokok eceran

Ngesir cagake kenek temboke
Ngesir anake kenek emboke

Mulo anak nuruto wong tuwo selawase urip nok alam ndunyo. Ugo bektio marang biyung lan bopo nggolek rejeki gak nganti rekoso. Sebab wong tuwo wis nglakoni sengsoro wiwit anak nok kandungan sangang wulan. Sangang wulan sepuluh dino abote kandutan disonggo wong tuwo. Dadi wong tuwo abot sanggane minterno anak gak setitik bandane. Supoyo anak duwur drajate berguna kanggo bongso lan negarane. Mulane anak nek wis dewoso ojok lali ambek wong tuwo. Senajan wis nduwe bojo tetep ilingo sebab wong tuwo pepunden kito.
Jaman sak iki koyok jaman edan. Gak melok edan jarene gak kaduman. Arek sekolah wedok lan lanang. Sek cilik-cilik wis pinter pacaran. Nuruti seneng lali plajaran. Sebab nek sekolah suka bolosan. Lulus cepat menghadapi ujian. Akhire arek wedok gak lulus lak songgo uwang. Songgo uwang ngarepe lawang. Iku ngenteni tekane arek lanang. Arek lanang teko dijak begadang. Mbeber klambi nok peteng-petengan. Nok peteng-peteng iku nggon sing sepi. Lanang wedok dadak mlebu nok kandange sapi. Wong tuwane krungu terus dingkik nang mburi. Arek lanang mlayu, clonone kari.
eh oh eh eh oh eh
o terima ayu. Yo klambine biru. Awake lemu, doyanane sego tahu. Gong gong maleci, tali tembung hong malegong. Genteng omahe celeng, alon-alon omahe doro. Doro-doro asu nek nang pasar tukuwo udeng. Udeng-udeng gamping, aku ganteng dadak colongan sikil. Sikil-sikil wedok nek nang pasar kulak lombok. Lombok lombok abang, nemu arek wedok nok tengah tebangan. Tebangan tebangane tebu, golek sogolan ole wolu, nemu arek wedok rupane ayu, tapi nek bengi sobo gerdu. Gerdu gerdu papak nek beleduk dalane dokar, rupane ayu nek bengi goleki bapak, bareng gak kepetuk terus kesasar. Kesasar nang omah kosong, kepetuk arek lanang rambute gondrong. Tolah-toleh gak onok uwong. Arek wedok dirangkul dadak sundel bolong.

(Kidungan Cak Sokran dalam lakon “Sragi Kecemplung Kalen”)

**22. Bedes Ucul Nguber Bakul Roti**

Moro-moro ngajak kawinan
Aku durung duwe pengggawean
Kemanten anyar gelek gegeran
Klambi sitok mlebu rombengan

Pancen ayem urip onok deso nek onok kerepotan gotong royong… Masalah kerukunan dulur pancen ditingkatno uripe aman tentrem tukar padu… ugo gak lali barek kuwajiban podo ningkatno…bidang kehutanan lan peternakan ugo pertanian lan perikanan. Mulo kito kabeh ayok terus berusaha perlu nyukupi kebutuhan keluargo. Nyambut gaweo sing giat lan ayok sing lincah ayok manfaatno lingkungan alam, air, lan tanduran. Onok endi-

endi dulur iku podo ae, kuto lan deso gak onok bedane. Najan nok duwur gunung pokok lancer ekonomine masi nok kuto nek gak nyambut gawe iso tele-tele.
Mulo critane arek brahi kembang koyok doro durung duwe penclokan. Sopo sing ngguya ngguyu dijak kenalan durung sepiro wis sumpah-sumpahan. Mulo sepedaan ngalor-ngidul wira-wiri, oleh kenalan liyo barek sing disik lali. Kepetuk gak nyopo sebab wis ole ganti. Sebab areke luwih gaya sing sak iki. Anane tepak arek sing pengalaman, padahal ganta-ganti wis dadi kebiasaan. Arek wedok gak ngerti cintae kadung yo mendalam, gak kepetuk sedino mumet kyok kitiran. Bareng krungu arek lanang kate kawinan, arek wedoke poyang-payingan. Saking gak kuwate, jungkel nok blumbang, ambekane mampet, akhire dadi arwah gentayangan.
Ayo mulai kumat…
Jaman kemajuan, kulo aku rumongso heran, warno warno keanehan, wong tolek duwek gak kurang akal. Liwat hiburan komidi bedes gayane lumayan. Pinter joget pinter sembarang. Nurut komando unine kendang. Semunu kepinterane, ngerti karepe sing nduwe. Budal isuk mulihe sore. Wong bedes ae tolek pangan dewe. Olehe petang ewuan, mulih ditukokno panganan, paling entek limang atusan, karene masuk kantong jeragan. Aku tau ngalami, tuku bedes tak jak tuku roti. Dadak ucul nguber bakul roti. Rotine nublek aku poleh nempuhi. Abot awan gak gawan-gawan, rantene pedot mlayu ngetan, dadak aku kesrempet kijang, petang dino leyeh ndok Karang Menjangan.

(Kidungan Cak Kartolo dalam lakon “Soto Gagak”)

**23. Turu Kandang Kidekan Cempe**

Kembang turi melok-melok
Sego wajan karene sore
Aku wingi bengok-bengok
Turu kandang kidekan cempe

Onok ulo kok mangan tempe, numpak jaran gak onok nampane. Anak ditinggali dunyo kadang-kadang entek akhire, nek ditinggali kepinteran dadi sak lawase. Budal nang sawah kok numpak singo, onok iwak keting dadak mangan buto. Mulo sekolah iku ayok diutamakno, sebab sing penting masa depan kito. Kobo bule nang pasar keputren molihe sore liwat gunung sroyo. Sak gak-gakane nek sangu kepinteran mulo nyambut gawene gak sepiro sangsoro. Onok kijang kok nontok tipi, onok kuro numpak sepeda mini. Sak njabane sekolah anak kudu diawasi, sebab nek onok opo-opo wong tuwane dewe sing rugi. Tuku blewah nang Banjarmasin onok brengos kok mangan pitik. Arek sek mempeng sekolah dipekso kawin goro-goro bondo akhire kesikso awake.
Rujak ulek rujake wong suroboyo. Ati sumpek duwe pacar ketiban reco. Iku ngunu pancen duduk jodone yo mas yo. Golek maneh dunyo iki akeh tunggale. Milih sing ayu aku gak nututi regane yo mas yo. Golek sing lumayan sing dadi lak yo lemune. Rujak krai enake dicampur babal, rabi sing kari dadi mantune bakul ungkal. Tuku bengkuang kok yo ditaleni kawat yo mas yo. Tuku tahu yo kok gak atik lombok. Bojo nriman dadak kok yo tak pegat yo mas yo. Belani sing ayu tepak sing lolak-lolok. Rujak kiso enake dicampur bengkuang, kate riyoyo geger ambek bojo dicepitno lawang. Tak pikir-pikir pancene salahku dewe yo mas yo, duwek perlu entek tak gawe klenceran. Njaluk blonjo

wong wedok tak semayani ae yo mas yo. Bareng aku tekok lungo, klambi clono rijik, mlebu rombengan.

(Kidungan Cak Kartolo dalam lakon “Dukun Seret”)

## DAFTAR PUSTAKA


Anwari. 1999. *Indonesia Tertawa: Srimulat Sebagai Subkultur*. Pustaka LP3ES Indonesia.

Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan (Ed). 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Diterbitkan oleh Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jawa Timur bekerja sama dengan Kompyawisda Jatim-Jember.

Arif Bagus Prasetyo. 2009. *Memento*. Arti Fondation bekerja sama dengan Widya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali. Cet. I. Denpasar.

Clifford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____________. 2002. *Hayat dan Karya: Antropologi sebagai Penulis dan Pengarang*. *LKiS*. Yogyakarta.

Djoko Santoso. 2007. *Kartolo: Kreativitasnya dalam Kidungan Jula-juli dan Lawakan*. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta.

Djoko Pitono dan Kun Haryono. 2010. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang. Cet. III. Jombang.

Henri Supriyanto. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Grasindo. Jakarta.

______________. 2004. *Kidungan Ludruk*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan penerbit Widya Wacana Nusantara Padhepokan Sastra Tan Tular Walandhit. Malang.

Hermawan Sulistyo. 2001. *Palu Arit di Ladang Tebu*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.

James Danandjaja. 1987. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT Grafiti Pers. Cet. I. Jakarta.

James L. Peacock. 2005. *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Desantara. Jakarta.

M.O.S. Muljadihardja. 28 November 1923. *Bab Ludrug Reyog lan Jarankepang*. Tanpa nama penerbit. Jombang.

Mujianto dkk. 1990. *Penelitian Karekterisasi Bahasa Ludruk Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Nasrul Ilahi. 2008. *Sketsa Besutan*. Belum diterbitkan. Jombang.

N.G. Chernyshevsky. 2005. *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*. Penerjemah: Samanjaya. Penerbit Ultimus. Cet. I. Bandung.

Onghokham. 1983. *Rakyat dan Negara*. Sinar Harapan bekerja sama dengan LP3S. Cet. I. Jakarta.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Balai Pustaka. Jakarta.

Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M Dahlan. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku*. Merakesumba. Yogyakarta.

Sindhunata. 2006. *Gendakan: Visualisasi Parikan Ludruk*. Bentara Budaya. Yogyakarta.

_________. 2004. *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek*. Boekoe Tjap Petroek. Yogyakarta.

Suko Wardojo. 2011. *Wajah Kesenian Jombang: Data Awal Kesenian di Jombang*. Dinas Porabudpar Kabupaten Jombang.

Umar Junus. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Sinar Harapan. Cet. I. Jakarta.

**Wawancara**

--Wawancara dengan keluarga (Abdurrahman, mantu Cak Sampirin) dan teman-teman Cak Sampirin pada Rabu, 23 September 2008, di Dusun Kendil Wesi, Desa Pulorejo, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Mbah Jomblo, pada Selasa, 23 Juni 2009, di Dusun Jombok, Desa Jombok, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Agil Suwito pada 28 Maret 2009 di Desa Kedungrejo, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Dan 13 Juli 2009 di Balongsuro, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Cak Supali, 23 September 2008, di Dusun Kendil Wesi, Desa Pulorejo, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Ngaidi Wibowo di Dusun Kedungboto, Desa Kedungotok, Kecamatan Tembelang, pada Rabu, 14 Januari 2009. Wawancara selanjutnya dilakukan pada Ahad, 5 Juli 2009. Kemudian pada Ahad, 14 Februari 2010, di Dusun Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Kiai Hafidz (cicit Kiai Farhan) pada pertengahan Agustus 2006, di Dusun Kebokicak, Desa Dapur Kejambon, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Sahid Pribadi pada 16 Juni 2009 di Dusun Simowau, Desa Ketapang Kuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Ali Markasa, Winarsih (istrinya), dan Erik Fernanda, di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, pada 5 Juli 2009.
--Wawancara dengan Eko Edy Susanto pada 14 Mei 2010, di warkop Mbak Yani, Kota Mojokerto.
--Wawancara dengan Slamet Darmuji pada Kamis, 18 September 2009, di Jl. Kepatihan Gang II, No. 9, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Pak Potro, pada 12 November 2009, di Dusun Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Wak Tawi pada 17 Oktober 2009, di Dusun Konto, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Cak Subari pada 23 April 2009, di Dusun Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Didik Purwanto pada 21 Oktober 2009 di Dusun Simowau, Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Yusuf Hidayat pada 30 Maret 2010, di Dusun Kambingan, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Sri Wahyuni (istri Yusuf Hidayat) pada 29 Maret 2010, di Dusun Kambingan, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Wak Bari di Tales Manunggal, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, pada 30 Maret 2010.
--Wawancara dengan Wak Da'i, warga Kampung Mojokuripan, Desa Jogoloyo, Kecamatan Sumobito Jombang, pada 5 April 2010.

--Wawancara dengan Pak Eko Edy Susanto, pimpinan Ludruk Karya Budaya Mojokerto, pada 26 Agustus 2010.
--Wawancara dengan Cak Kotrik pada 2 September 2010, di Dusun Maron, Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dilakukan dengan Pak Mulyono dan Pak Abdul Fatah di Dusun Mbancang, Desa Pakis, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, pada 25 September 2009.
-- Informasi dari Nasrul Ilahi, pada Selasa, 16 November 2010.
-- Informasi dari Dian Sukarno, pada Selasa, 16 November 2010.
--Wawancara dengan Darmono, pada 29 Maret 2010, di Tembelang, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Pak Eko Edy Susanto, pada Minggu, 5 Maret 2011, di Desa Canggu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto.
-- Informasi dari Heru Cahyono, Kasi Disporabudpar Kabupaten Jombang, 2011, pada 14 Maret 2011.
--Wawancara dengan Pak Sumadi pada 18 September 2009, di Desa Tunggorono, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Cak Roman pada 2 Mei 2010 di Grobogan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.
--Wawancara dengan Cak Sampe pada 25 Oktober 2010, di langgar Kantor Disporabudpar Jombang.
--Wawancara dengan Nasrul Ilahi, di Kantor Disporabudpar Kabupaten Jombang, pada 13 November 2010.
--Informasi Eko Edy Susanto pimpinan ludruk Karya Budaya Mojokerto, pada 21 Maret 2011.
--Wawancara dengan Cak Sulabi via telpon, pada 15 Maret 2011.
--Wawancara dengan Cak Sulabi via telpon, pada 23 Maret 2011.
--Wawancara dengan Sukadi Hadi, di Jl. Madura No. 9, Dusun Geneng Gang II, Kelurahan Jombatan, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, pada 18 Maret 2011.
--Wawancara dengan Suhartono, di Perumahan Griya Indah Jombang, pada 18 Maret 2011.
--Wawancara dengan Nasrul Ilahi, via telpon (Jombang-Tandes), pada 19 Mei 2011.
-- Informasi ihwal sesajen Kebokicak via sms dengan Inswiardi pada 1 Juli 2011.

**Tulisan Tangan**

Ngaidi Wibowo. 2002. *Carita Kebokicak*. Belum diterbitkan. Jombang.
Sulabi. 1979. *Saridhin Andum Waris*. Tanpa nama penebit. Jombang.
S. Yadi. 1977. *25 Seri Kumpulan Parikan*. Tanpa nama penerbit. Jombang.

**Arsip**

Draft hasil diskusi pada acara “Sarasehan Seni Tradisional Ludruk”. 21 November 2000. Jombang.
Haryanto dan Hengky Kusuma. 2007. *Kumpulan Balungan Lakon Ludruk*. Taman Budaya Provinsi Jawa Timur. Surabaya.

Profil Ludruk “Karya Budaya” Mojokerto, Disajikan Sebagai Usulan Penghargaan Seni dari Gubernur Propinsi Jawa Timur tahun 2010. Disusun oleh Ludruk “Karya Budaya” Mojokerto.

Piagam Penghargaan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya, H. Purnomo Kasidi, kepada Cak Markeso sebagai seniman yang berprestasi atas pengabdian dan karya yang tiada terputus dalam memajukan seni ludruk sebagai teater tradisional Jawa Timur. Tertanggal 30 September 1989.

**Makalah**

Abdul Malik. “Peran Jaringan dalam Membangun Eksistensi Budaya Lokal”. Makalah disampaikan sebagai bahan diskusi dalam Dialog Budaya bertema “Restrukturisasi dan Revitalisasi Dewan Kesenian Jombang”, pada Rabu, 5 November 2008, di Taman Tirta Wisata Jombang. Penyelenggara Kantor Pariwisata Budaya dan Olah Raga Kabupaten Jombang.

Alim S. Niode. ”Perubahan Nilai Budaya Masyarakat Jawa Timur”, dalam seminar Pendayagunaan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa Timur. Diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jawa Timur, di Kota Batu, 22 Juni 2010.

Eko Edy Susanto. “Manajemen Organisasi Ludruk”, dalam acara Sarasehan Ludruk bertema “Seni Ludruk dalam Menyongsong Masa Depan” yang diadakan oleh Kantor Dinas Kabupaten Mojokerto pada 18 Juli 2009.

______________. “Seniman dan Pemerintah”, disampaikan pada acara Catatan Kebudayaan Akhir Tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto di kantor kesekretariatannya pada Kamis Pon, 31 Desember 2009.

Fahrudin Nasrulloh. ”Kembangan Versi Cerita Kebokicak”. Pengantar buku *Kebo Kicak Dapur Kejambon* (Prodi Bahasa dan Sastra STKIP PGRI Jombang, Desember, 2010).

Hengky Kusuma. “Ludruk Sebagai Komoditas Wisata”, dalam acara Sarasehan Ludruk bertema “Seni Ludruk dalam Menyongsong Masa Depan” yang diadakan oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto pada 18 Juli 2009.

Jumali. “Penyutradaraan untuk Lakon Ludruk”, dalam acara Sarasehan Ludruk bertema “Seni Ludruk dalam Menyongsong Masa Depan” yang diadakan oleh Kantor Diknas Kabupaten Mojokerto pada 18 Juli 2009.

Nasrul Ilahi. “Riwayat Gambus Misri”, dalam *Bunga Rampai Kesenian Jombang* yang disusun oleh Tim Pelestarian dan Perlindungan Seni-Budaya Jombang (Disporabudpar Jombang: 2009).

Sal Murgiyanto. ”Masih Adakah Tempat Bagi Budaya di Hati Kita?”, dalam seminar Pendayagunaan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa Timur. Diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jawa Timur, di Kota Batu, 22 Juni 2010.

Sugiyanto dan Iwan Nurhadi. ”Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa Timur”, dalam seminar Pendayagunaan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya

Masyarakat Jawa Timur. Diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jawa Timur, di Kota Batu, 21-23 Juni 2010.

Soetrisno. "Prasaran Seminar Ludruk Keluarga Berencana". Surabaya. 16-17 Juni 1976.

Supali. "Ludruk Apa Badhut?" dalam diskusi Jelajah Budaya, di Pondok Jula-juli Ludruk Karya Budaya, di Canggu, Jetis, Mojokerto, pada 25 Juni 2009.

Suwarni. "Ludruk dan Aspek Sastranya", dalam *Bahasa Sastra Budaya*, disunting oleh Sulastin Sutrisno, Darusuprapta, dan Sudaryanto. (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1991).

**Media Massa**

Abdul Lathif. "Diklat Tari untuk Travesti". *Kompas*. 2 September 2008.

__________. "Karya Budaya Bagi-bagi Tali Asih". *Kompas*. 1 September 2008.

__________. "Ludruk Terop Menggeliat Kembali". *Kompas*. 28 Oktober 2007.

__________. "Karya Budaya Hibur Narapidana". *Kompas*. 20 Mei 2006.

__________. "Ludruk Hanya bisa Bertahan di Pinggiran". *Kompas*. 6 September 2004.

__________. "Golkar Pun Pernah Memakainya". *Kompas*. 26 Juni 2004.

__________. "Karya Budaya Layani Seratus Lebih 'Terop'". *Kompas*. 22 Juni 2004.

__________. "Masih Untung". *Kompas*. 4 Juni 2002.

__________. "'Jaka Sambang' Nyaris Batal Tampil". *Kompas*. 24 Mei 2003.

__________. "Ludruk Karya Budaya 'Manggung' di TMII". *Kompas*. 14 Mei 2011.

__________ dan Dwi As Setianingsih. "Sedikit Grup Saja Sudah Eksis". *Kompas*. 26 Juni 2004.

Adam A Chevny. "Kesenian Rakyat Butuh Penonton". *Radar Surabaya*. 19 September 2010.

Ashadi Siregar. "Negara Berkebudayaan". *Kompas*. 15 September 2004.

Beni Setia. "Spirit Ludruk". *Radar Surabaya*. 10 Oktober 2010.

Didik Purwanto. "Ditonton Lima Belas Orang, Bayarannya Seribu Rupiah: Menengok Ludruk Mamik Jaya yang Empat Bulan Pentas di Maospati, Magetan". *Radar Madiun*. Selasa. 12 Februari 2008.

Dody Wisnu Pribadi. "Ludruk: Saodah, Nasibmu Mirip Nasibku". *Kompas*. 18 Maret 2006.

_________________. "Ludruk dan Ironi Modernitas". *Kompas*. 18 Maret 2006.

_________________. "Sabet Juara Pertama Festival: Ludruk Karya Budaya". *Kompas*. 25 November 2005.

Fahrudin Nasrulloh. "Cak Durasim, Peacock, dan Senjakala Ludruk". *Kompas*. 19 Agustus 2007.

________________. "Mempertimbangkan Strategi Kesenian Jombang". Tabloid *JUARA*, Edisi II, September 2009. Disporabudpar Kabupaten Jombang.

________________. "Fajar Baru Generasi Ludruk". Majalah Seni Budaya GONG. Edisi 117. Maret 2010. Yogyakarta.

________________. "Membangun Fondasi Seni Tradisi Jombang (Wawancara dengan Eko Wahyudi, Ketua Komite Seni Tradisional Dewan Kesenian Jombang)". *Radar Mojokerto*. 30 Mei 2010.

_________________. “Politik Kesenian: Dari Budaya Panji Hingga Ludruk”. *Radar Surabaya*. 29 September 2010.
_________________. “Sengkarut Problem Ludruk”. *Radar Surabaya*. 20 Januari 2011.
_________________. “Mengenang Rendra di Kampung Ludruk Karya Budaya”. *Radar Mojokerto*. 6 September 2009.
_________________. “Eksplorasi Sastra Ludruk”. *Radar Surabaya*. 12 Juni 2011.
_________________. “Subakir Mati Metingkrang”. Tidak terpublikasikan.
_________________. “Manusia Ludruk dalam Sastra”. Tidak terpublikasikan.
Gatot Kusumo. “Seperti Orong-orong”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/th. II/ 1993.
Happy Budhi. “Sistem Juragan Pemegang Kendali”. *Surya*. 6 Mei 2007.
____________. “Ketika Ludruk Minim Kreativitas”. *Surya*. 6 Mei 2007.
Henry Supriyanto. ”Ludruk Itu Urakan, Nasionalis, Juga Demokratis”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/th. II/ 1993.
Imam Ghozali Ar. ”Catatan Pertunjukan Besutan Komunitas Tombo Ati (KTA) Jombang”. *Radar Mojokerto*. 17 Oktober 2010.
Inswiardi. “In Memoriam Pak Yadi Besut: Yang Terkenang dari Spirit Besutan”. *Radar Mojokerto*. 19 April 2009.
_______. ”Sebuah Tafsir Baru atas Lakon Kebo Kicak (Apresiasi Pentas ’Gugat Kebo Kicak’ oleh Teater ’S’ SMAN 1 Jombang di Pekan Seni Pelajar Jawa Timur 2011 yang diselenggarakan di Kabupaten Probolinggo)”. *Radar Mojokerto*. 26 Juni 2011.
Jabbar Abdullah. “Ludruk Cermin Budaya yang Hidup”. *Radar Mojokerto*. 14 Juni 2009.
______________. “Melihat Wajah Festival Bulan Purnama Majapahit”. *Radar Mojokerto*. 6 Juni 2010.
Karisa. “Pimpinan Teater Gandrik Djudjuk Prabowo: Idealnya Ludruk Harus Dikenalkan Pada Siswa SD Seperti Seni Ketoprak”. Majalah Bende: Media Informasi Seni Budaya. Edisi 89, Maret 2011.
Khoirul Inayah. “Ketika Dua Profesor Luar Negeri Mengunjungi Para Seniman Mojokerto: Rasan-Rasan Pemkot Tidak Nanggap Seniman Lokal”. *Radar Mojokerto*. 21 Juni 2004.
______________. “Memang Memprihatinkan”. *Radar Mojokerto*. 20 Mei 2002.
______________. “40 Tahun Ludruk Karya Budaya Mojokerto (29 Mei 1969-29 Mei 2009)”. *Radar Mojokerto*. 31 Mei 2009.
______________. “Beauty and The Beast ala Karya Budaya”. *Radar Mojokerto*. 21 September 2008.
______________. “Profesor Australia Belajar Seni Tradisi”. *Radar Mojokerto*. 8 Agustus 2008.
______________. “Awalnya Kikuk, Lama-lama Bisa Menikmati”. *Radar Mojokerto*. 11 September 2008.
______________. “Karya Budaya Gelar Pertunjukan Gratis”. *Radar Mojokerto*. 29 April 2008.
______________. “Harlah ke-39 Ludruk Karya Budaya Kota Mojokerto”. *Radar Mojokerto*. 1 Juni 2008.
______________. “Joko Sambang di Festival Bengawan Solo”. *Radar Mojokerto*. 19 Desember 2007.

______________. “Persiapan Ludruk Karya Budaya Ikuti Festival Ludruk Jatim 2004: Siapkan Lakon Warisan Mak Yah”. *Radar Mojokerto*. 4 Oktober 2004.
______________. “Mekar di Desa”. *Radar Mojokerto*. 9 Januari 2002.
______________. “Karya Budaya Bawa Juragan Demit ke Kediri”. *Radar Mojokerto*. 27 Juni 2008.
______________. “Ludruk Papan Nama Dikeluhkan: Bisa Mengurangi Kualitas Seni”. *Radar Mojokerto*. 14 Februari 2002.
Muhamad Zen. ”Ludruk”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/th. II/ 1993.
Moch. Chariris. ”Catatan Akhir Tahun Ludruk Karya Budaya: Kebiasaan Pemain Comotan Dikritik”. *Radar Mojokerto*. 31 Desember 2010.
M. Arif Widiyanto. “Dikunjungi Dirjen, Seniman Ludruk Terharu”. *Radar Madiun*. 2007.
M. Romandhon MK. “Ludruk Usang yang Ndeso”. *Surya*. 9 Agustus 2010.
Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. “Merunut Perkembangan Seni Ludruk”. Yogyakarta. Majalah Basis. Edisi April 1982.
Paring Waluyo dan Happy Budhi. “Ludruk pun Menyentuh Lapindo”. *Surya*. 6 Mei 2007.
Suripan Sadi Hutomo. “Ekonomi Tidak Menentukan”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/ th. II/ 1993.
Sutandyo Wignyo Subroto. “Menyesuaikan Diri Atau Mati”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/ th. II/ 1993.
Susi Ivvaty dan Frans Sartono. “Ketika Tobong Ditinggalkan Penonton”. *Kompas*. 5 Agustus 2007.
S. Yoga. “Ludruk dan Perlawanan Budaya”. *Radar Surabaya*. 3 Oktober 2010.
Yudhistira ANM Massardi. “Agenda Besar Kebudayaan”. *Kompas*. 29 Agustus 2009.

**Media Massa: Advertorial**

“Quo Vadis Kelbinterbang”. Majalah Seni-Budaya *mBesut* edisi I/ tahun 2000.
“’Joko Berek’ Luruk Balai Pemuda”. *Radar Surabaya*. 27 Juni 2010.
“Evaluasi Pondok Jula-juli: Kesenian Ludruk Tidak Sekadar Hiburan”. *Surabaya Post*. 6 Oktober 2009.
“Eko Edy Susanto Pimpinan Ludruk Karya Budaya: Menjaga Ludruk Agar Tak Terpuruk”. *Koran Tempo*. 2 Februari 2009.
“Ludruk Terhambat Regenerasi”. *Surabaya Post*. 20 September 2008.
“Perayaan 39 Tahun Ludruk Karya Budaya Mojokerto”. *Memo*. 28 Mei 2008.
“Kunjungan Prof. Barbara Hatley di Mojokerto: Pahami Perbedaan Ludruk dan Ketoprak”. *Harian Bangsa*. 9 Agustus 2008.
“Ludruk Karya Budaya Diminati Penonton Kota-Desa”. *Surabaya Post*. 10 Juli 2008.
“Karya Budaya Terus Berkarya”. *Kompas*. 5 Agustus 2007.
“Dagelan Segar”. *Duta Masyarakat*. 30 Mei 2006.
“Roda Kehidupan: Seniman Ludruk Bertahan di Perubahan Zaman”. *Suara Pembaruan*. 13 Februari 2007.
“Festival Cak Durasim”. *Koran Metro*. 30 September 2002.
“Festival Cak Durasim”. *Koran Metro*. 14 Oktober 2002.
“Para Gerilyawan Ludruk”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/ th.II/ 1993.
”Asmara Dewa-dewa”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/ th. II/ 1993.

”Jare Bolah Kok Ireng Jare Sekolah Kok Meteng”. Majalah Ketawang Gede. Edisi 02/ th. II/ 1993.
”Kesenian Tobong Bertahan Karena Ditopang Militansi Senimannya”. Majalah Bende: Media Informasi Seni Budaya. Edisi 89 Maret 2011.
”Karya Budaya, Di Tengah Pasang Surut Kehidupan Ludruk”. *Radar Mojokerto*. 29 Mei 2011.
”Hari Ini Karya Budaya Berusia 42 Tahun”. *Radar Mojokerto*. 29 Mei 2011.

**Internet**

Abdul Lathif. “Besutan: Ruang Ekspresi Selayaknya Dibuka Kembali”. Rabu, 30 Maret 2011. www.kompas.com.
__________. “Anak Muda Sudah Tak Kenal Besut”. Jumat, 7 Januari 2011. www.kompas.com.
Ambarwati Ari. “Secuil Catatan Tentang Markeso”. *Kompasiana*. 4 November 2009.
Dian Sukarno. “Desa Sengon: Kantung Kesenian yang Terlupakan”. http://forumsastrajombang.blogspot.com/2010/09/html.
Henry Nurcahyo. “Habitat Ludruk Memang Bukan di Surabaya”. http://www.surabayaview.com/2010/07/html.
Rully Anwar. “Inilah Markeso Itu!!” artculture-indonesia. 14 September 2009.
Susi Ivvaty. “Ludruk Makin Kehilangan Keludrukannya”. Jumat, 25 Februari 2011. www.kompas.com.
“Cak Markeso di Sepanjang Jalan”. *Tempo Online*. 09 Juli 1983.
“Tur Ludruk Tiga Kota”. http://www.maiwanews.com/
Foto Barbara Hatley: httpfcms.its.utas.edu.auartsasianstudies.

## Ihwal Penulis

**Fahrudin Nasrulloh,** lahir 16 Agustus 1976 di Jombang. Alumnus Pesantren Denanyar Jombang (1995), pesantren Salafiyyah Al-Muhsin Nglaren Yogyakarta (2005), dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002) Fakultas Syari'ah, jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Bekerja sebagai editor freelance dan bergiat di komunitas Lembah Pring Jombang, Tim Pelestarian dan Perlindungan Seni-Budaya Jombang, Jurnal Kebudayaan Banyumili Mojokerto, dan Majavanjava Cinema Club. Menulis sejumlah buku, puisi, cerpen dan esai di beberapa media. Beberapa karyanya masuk dalam *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* (Jurnal Cerpen Indonesia, Yayasan AKAR: 2006); *Loktong* (antologi cerpen: CWI, Jakarta, 2006); *Ratusan Mata di Mana-mana* (Jurnal Cerpen Indonesia, 2008); *Jogja 5,9 Skala Richter* (antologi puisi: Bentang, 2006); *Tongue in Your Ear* (esai sastra: Festival Kesenian Yogyakarta ke-19, FKY Pressplus, 2007); *Kumpulan Cerpen Khas Ranesi* (PT. Grasindo, Jakarta, 2007); *Regenerasi Panggung Muda Cerpen Indonesia* (Jurnal Cerpen Indonesia, Yayasan AKAR Indonesia: 2009); kumpulan cerpen *Perayaan Kematian Liu Sie* (Yayasan TIKAR, Yogyakarta: 2009); kumpulan cerpen *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (Temu Sastrawan Indonesia II, Pangkalpinang: 2009); kumpulan cerpen *Ujung Laut Pulau Marwah* (Temu Sastrawan Indonesia III, Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Tajungpinang, 2010); kumpulan cerpen Festival Bulan Purnama Majapahit (Dewan Kesenian Kabupaten Mojokerto: 2010); *Pesta Penyair: Antologi Puisi Jawa Timur* (DKJT dan Pemprov Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur: 2009). *Syaikh Branjang Abang* (Pustaka Pesantren, Yogyakarta: 2007), *Geger Kiai* (Pustaka Pesantren, Yogyakarta: 2009); kumpulan esai *Jejak Langkah dan Pikiran Insan Jombang* (Disporabudpar Jombang: 2010); dan kumpulan cerpen *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing* (Pustaka Pujangga, Lamongan, 2011). Email: surabawuk@gmail.com. Kontak person. 081578177671.